إن من الشجر شجرة لا يسقط ورقها وإنها مثل المسلم

PERAMUTAN DALAM JAMAAH SAMPAI HUSNUL KHATIMAH

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِيْ هَدَانَا لِهٰذَا وَمَا كُنَّا لِنَهْتَدِيَ لَوْلَا أَنْ هَدَانَا اللهُ ، لَقَدْ جَاءَتْ
رُسُلُ رَبِّنَا بِالْحَقِّ وَنُوْدُوْا أَنْ تِلْكُمُ الْجَنَّةُ أُوْرِثْتُمُوْهَا بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُوْنَ ، أَشْهَدُ
أَنْ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُوْلُ اللهِ ﷺ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ ، أَمَّا بَعْدُ:

I. PENDAHULUAN

Kita bersyukur kepada Allah dengan ucapan *alhamdulillahi rabbil aalamiin*, atas hidayah Allah (Qur`an Hadits Jamaah) dan pertolongan-pertolongan Allah yang sudah diberikan kepada kita. Juga kita bersyukur dengan ucapan *alhamdulillah jazaahumullahu khaira* kepada perantara agama atas amal shalih dan jasa baiknya telah menyampaikan agama Islam yang haq berdasarkan Qur`an Hadits dan berbentuk Jamaah kepada kita semuanya. Begitu pula kesyukuran kita atas kerja sama para pengatur, *Ulil-amri*, para pengurus, para muballigh-muballighat dan para jamaah dengan penuh semangat, menetapi dalil *fastabiqul khairaat*, sehingga keberadaan Qur`an Hadits Jamaah yang kita tetapi secara *mukhlishiina lahuddiin*, lambat-laun semakin bisa diterima oleh masyarakat umum dan jamaah kita sekarang ini penginshafnya membeludak dan terus berkembang.

Dengan perkembangan jamaah yang pesat ini, maka peramutan di dalam Jamaah tentu perlu lebih ditingkatkan lagi. Baik peramutan kewajiban pribadi maupun kewajiban sebagai jamaah di dalam menetapi dapukan. Sebagai pribadi seorang muslim, jamaah berkewajiban tertib mengamalkan kewajiban pokok dalam ibadah, seperti; shalat lima waktu, zakat fitrah dan zakat maal, puasa Ramadlan dan haji bagi yang sudah mampu. Juga menjauhi dosa-dosa besar dan keharaman-keharaman, seperti: syirik, berzina, mencuri, riba, memakan harta anak yatim, durhaka kepada kedua orang tua, minum minuman keras dan lain-lain.

Sebagai pribadi jamaah, tertib menetapi Lima Bab sebagai program ibadah dalam jamaah yang merupakan kewajiban pokok bagi satu-satunya jamaah, yaitu; mengaji Qur`an Hadits, mengamalkan Qur`an Hadits, membela Qur`an Hadits, sambung jamaah secara Qur`an Hadits, dan taat Allah, Rasul dan imam secara Qur`an Hadits, serta berbudi luhur *luhuring-budi* karena Allah. Sedangkan di dalam Jamaah satu-satunya jamaah berkewajiban menetapi dapukannya masing-masing, baik sebagai *Ulil-amri* maupun sebagai ru'yah.

Sebagai jamaah kita wajib bersyukur, bahwa keimaman sebagai *Ulil-amri* dapat melaksanakan kewajiban peramutan ini dengan baik, dan jamaah bisa menikmati hidup sebagai seorang jamaah yang ibadahnya teramut, kemukhlisan agamanya terjaga berdasarkan Qur`an Hadits, dan kewajiban berjamaah dengan berimam, berbaiat dan taat karena Allah dapat dilaksanakan dengan baik. Inilah bentuk rahmat Allah, sebagaimana sabda Rasulullah SAW:

الْجَمَاعَةُ رَحْمَةٌ وَالْفِرْقَةُ عَذَابٌ . رواه أحمد

Jamaah adalah rahmat, sedangkan firqoh adalah siksa.

Generasi penerus jamaah perlu mengetahui dan memahami berbagai bentuk peramutan di dalam Jamaah yang telah diijtihadi oleh keimaman dari awal perintisan sampai saat ini. Agar dapat tetap melancarkan dan melanjutkan ijtihad-ijtihad keimaman ini dengan yakin dan mantap sehingga Jamaah yang merupakan rahmat Allah sebagai wadah berkumpulnya umat Islam untuk masuk surga selamat dari neraka tetap lestari *ilaa yaumil qiyaamah.*

Peramutan di dalam Jamaah ini dilakukan terhadap jamaah sejak dilahirkan, usia dini, usia caberawit, usia pra remaja, usia remaja, usia nikah, usia dewasa sampai usia lanjut. Peramutan di dalam Jamaah ini bertujuan agar satu-satunya jamaah bisa berhasil melaksanakan kewajiban beribadah kepada Allah dengan menjalankan agama Islam berdasarkan al-Qur`an dan al-Hadits secara berjamaah karena Allah sampai akhir hayat husnul khatimah sehingga berhasil masuk surga selamat dari neraka.

II. PEMBAHASAN

A. Awal Peramutan dalam Jamaah (Era Perintisan)

Jamaah kita ini pembentukannya dirintis oleh Bapak KH. Nurhasan al-Ubaidah sejak tahun 1941. Sebagai seorang ulama sejak kecil ketika berusia lebih kurang 10 tahun, beliau telah belajar dan mendalami ilmu agama Islam dengan berguru di beberapa pondok pesantren yang terkenal di pulau Jawa dan Madura, diantaranya; Pondok Semelo Perak Jombang, Pondok Tebuireng Jombang, Pondok Batuampar Pamekasan Madura, Pondok Termas Pacitan, Pondok Kebarongan Banyumas dan Pondok Kaliwungu Kendal.

Pada usia 22 tahun sekitar tahun 1930 Bapak KH. Nurhasan mendapat kesempatan menambah ilmu agama dengan berguru di Makkah dan Madinah selama ±10 tahun. Beliau berguru kepada para masyayikh yang mengajarkan al-Qur`an dan al-Hadits secara manqul, musnad dan muttashil. Beliau berhasil mengkhatamkan al-Qur`an beserta kitab-kitab tafsir sebagai rujukannya, ilmu bacaan al-Qur`an dengan Qira'ah-Sab'ah dan al-Hadits dengan Kutubusshittah berikut syarah-syarahnya sebagai rujukan serta kitab-kitab hadits yang lain yang jumlahnya mencapai 49 kitab hadits yang sebagian dimanqulkan secara *munawalah.*

Berbekal ilmu Qur`an Hadits yang manqul, musnad, muttashil tersebut dengan niat karena Allah ingin masuk surga selamat dari neraka dan niat untuk mengamalkan Qur`an Hadits secara mukhlish, beliau merintis terbentuknya Jamaah sebagai bentuk ibadah sesuai dengan perintah Allah dan Rasulullah SAW.

Adapun tujuan menetapi berjamaah ini adalah:

1. Agar hidupnya halal, maksudnya hidup dalam keadaan menetapi perintah Allah dan Rasul. Berdasarkan dalil:

لَا يَحِلُّ لِثَلَاثَةٍ يَكُوْنُوْنَ بِفَلَاةٍ مِنَ الْأَرْضِ إِلَّا أَمَّرُوْا عَلَيْهِمْ أَحَدَهُمْ . رواه أحمد في نيل الأوطار

Tidak halal bagi tiga orang yang berada di permukaan sebagian bumi kecuali mereka mengangkat amir pada salah satu dari mereka

2. Agar mendapat pertolongan dari Allah. Berdasarkan dalil:

وَيَدُ اللهِ مَعَ الْجَمَاعَةِ وَمَنْ شَذَّ شَذَّ إِلَى النَّارِ. رواه الترمذي

Dan tangan (pertolongan) Allah beserta jamaah dan barangsiapa yang keluar maka keluarnya ke neraka.

3. Agar sewaktu-waktu mati masuk surga selamat dari neraka.

مَنْ أَرَادَ بُحْبُوحَةَ الْجَنَّةِ فَلْيَلْزَمِ الْجَمَاعَةَ ... الحديث . رواه الترمذي

Barangsiapa yang menghendaki di tengah-tengah surga, maka supaya dia menetapi jamaah.

Mulai jumlah jamaah masih bisa dihitung dengan jari, satu-satunya jamaah diramut agar tetap di dalam Jamaah, tetap tertib melaksanakan kewajiban-kewajiban ibadah dengan berlandaskan 6 rukun iman dan tertib mengerjakan 5 rukun Islam, tertib menetapi Lima Bab sebagai program ibadah di dalam Jamaah dan berbudi luhur *luhuring-budi* karena Allah.

Jamaah yang dirintis oleh bapak KH. Nurhasan al-Ubaidah ini adalah Jamaah yang murni sebagai bentuk ibadah, sebagai wadah berhimpunnya orang-orang Islam untuk bersama-sama mengamalkan rukun iman, rukun Islam dan syari'at-syari'at ibadah lainnya berdasarkan al-Qur`an dan al-Hadits dengan dibentuknya *Ulil-amri* di dalam jamaah yang berkewajiban berijtihad, nasehat, mengatur secara adil, rafiq, muhsin, aris dan yang lain sebagai ru'yah yang berkewajiban taat bil ma'ruf karena Allah. Jamaah yang murni sebagai bentuk ibadah ini adalah bentuk Jamaah yang diperintahkan oleh Allah dan Rasulullah SAW, yang diamalkan oleh Rasulullah SAW bersama para sahabat, yang kemudian juga diamalkan oleh *Khulafa`urrasyidin.*

Sedangkan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, warga jamaah sebagai warga negara yang tunduk dan patuh kepada pemerintah yang sah berdasarkan Pancasila dan UUD 1945 serta berbudi luhur dengan akhlaqul karimah.

Sejak jumlah jamaah masih sedikit, Bapak KH. Nurhasan dengan telaten meramut jamaah. Ibadahnya jamaah diurusi dengan cara diberikan ilmu Qur`an Hadits secara manqul, musnad dan muttashil agar ibadah shalat, zakat, puasa dan haji para jamaah sesuai dengan al-Qur`an dan al-Hadits. Kemudian beliau berijtihad menetapkan Lima Bab sebagai program ibadah bagi satu-satunya jamaah. Bapak KH. Nurhasan mengarahkan dibentuknya Empat Serangkai (imam, muballigh, penerobos dan aghniya`)

di dalam Jamaah untuk bermusyawarah menetapkan *amrin jami'* agar ibadah jamaah bisa tertib dan jamaah teramut sampai akhir hayatnya.

Dalam era perintisan ini, bapak KH. Nurhasan meramut jamaah dengan memberikan nasehat dan ijtihad secara berurutan sebagai berikut:

1. Tahun 1961: Dalam acara daerahan yang pertama kali, yang diadakan di Gadingmangu pada minggu pertama bulan Januari, diikuti oleh 11 kyai daerah, Bapak KH. Nurhasan untuk pertama kalinya menyampaikan **nasehat pokok Lima Bab dan budi luhur *luhuring-budi* karena Allah** secara tertulis, serta nasehat pembinaan Qur`an Hadits Jamaah turun temurun *ilaa yaumil qiyaamah*. Nasehat Lima Bab dan budi luhur *luhuring-budi* karena Allah ini kemudian dijadikan sebagai nasehat pokok dalam Jamaah.

2. Tahun 1962: Untuk meramut jamaah yang tinggalnya berpencar-pencar dan sulit untuk menetapi sambung jamaah, sekaligus untuk membina jamaah yang memiliki faham jamaah yang kuat, tertib Lima Babnya, dan berbudi luhur *luhuring-budi* karena Allah, maka Bapak KH. Nurhasan berijtihad membentuk jamaah Muhajir di Gadingmangu. Pada saat itu beliau mendidik jamaah Muhajir untuk mempraktekkan Lima Bab: dengan mengaji Qur`an Hadits secara manqul musnad muttasil, mengamalkan Qur`an Hadits secara mukhlis, membela Qura'an Hadits dengan diijtihadi adanya infaq persenan, tertib sambung jamaah dan ketaatan pada perintah-perintah keimaman selama tidak maksiat. Beliau mengatakan, "*Dadine Muhajir, dadine jamaah.*" Untuk menunjang keberhasilan jamaah Muhajir, beliau mengarahkan jamaah Muhajir supaya bisa berumah, bertanah, bekerja dan berhasil. Kemudian beliau menyampaikan nasehat **prinsip kerja Jamaah: *bener-kurub-janji***, dan beliau juga menyampaikan nasehat **Empat Roda Berputar dalam jamaah**.

3. Tahun 1964: Oleh karena sebagian jamaah Muhajir dalam bekerja ada yang belum berhasil dan secara umum Jamaah mengalami berbagai bentuk cobaan, maka Bapak KH. Nurhasan menasehatkan **Empat Maqodirullah.**

4. Tahun 1966: Dalam perkembangan jamaah, tahun 1964 - 1965 terjadilah cobaan yaitu adanya sebagian jamaah yang berubah kefahamannya, sampai terjadi resolusi pada keimaman. Bahkan sebagian jamaah ada yang sampai keluar dari Jamaah. Maka, pada tahun 1966 Bapak KH. Nurhasan memberikan nasehat tentang **Empat Tali Keimanan.**

5. Tahun 1976: Dengan perkembangan jamaah yang pesat, untuk menjaga keutuhan jamaah, maka Bapak KH. Nurhasan menasehatkan jamaah supaya tetap rukun, kompak dan menyaudara dengan menyampaikan nasehat **Empat Syarat Kerukunan.** Kemudian, pada masa keimaman Bapak KH. Moh. Suwaih Abdul Dhohir ditambah menjadi **Lima Syarat Kerukunan.**

B. Penataan dalam Peramutan Jamaah (Era Penataan)

Peramutan dalam Jamaah yang telah dirintis oleh Bapak KH. Nurhasan dilanjutkan penataannya pada masa keimaman Bapak KH. Moh. Suwaih Abdul Dhohir. Nasehat pokok dalam Jamaah dan semua yang telah menjadi nasehat dan ijtihad pada masa Bapak KH. Nurhasan, tetap dijadikan sebagai nasehat pokok, nasehat dan ijtihad dalam peramutan jamaah. Dalam era ini, Bapak KH. Moh. Suwaih Abdul Dhohir berhasil melakukan penataan, sehingga para jamaah tetap faham Jamaah, tertib sambungnya, tertib Lima Babnya dengan berbudi luhur *luhuring-budi* karena Allah. Beliau juga **menekankan nasehat bab musyawarah** dan memerintahkan Empat Serangkai untuk menghidup-hidupkan kewajiban musyawarah. Serta membentuk Tim Tujuh untuk membantu Empat Serangkai didalam meramut jamaah.

Untuk keberhasilan pembinaan Qur`an Hadits Jamaah *turun temurun ilaa yaumil qiyaamah* sejak awal keimaman Bapak KH. Moh. Suwaih Abdul Dhohir beliau membentuk penerobos muda-mudi, membentuk Pakubumi sebagai generasi penerus ulama pada tahun 1982 akhir. Pada tahun 1997 Bapak KH. Moh. Suwaih Abdul Dhohir berijtihad dan menasehatkan **Tiga Target Keberhasilan pembinaan muda-mudi Jamaah.** Pada tahun 1998 beliau berijtihad adanya **Lima Unsur pembina generasi penerus** untuk meramut muda-mudi jamaah. Beliau juga berijtihad tiap-tiap desa jamaah supaya membentuk **usaha bersama (UB)** untuk kemandirian ekonomi jamaah. Dengan mengambil pelajaran dari terjadinya krisis ekonomi yang kemudian menjadi krisis global yang melanda bangsa Indonesia pada masa itu, untuk menjaga keutuhan jamaah, pada tahun 2000 Bapak KH. Moh. Suwaih Abdul Dhohir menyampaikan nasehat tentang **Enam Tabiat Luhur** dalam Jamaah.

C. Peramutan dalam Jamaah pada Masa Sekarang

Peramutan jamaah yang telah dirintis oleh Bapak KH. Nurhasan dan dilanjutkan dengan penataan oleh Bapak H. Moh. Suwaih Abdul Dhohir, pada masa sekarang diwujudkan dalam bentuk peramutan jamaah secara menyeluruh oleh keimaman dengan memfungsikan semua dapukan dalam Jamaah yang sudah ada, mempraktekkan budi luhur dalam segala bidang dan peramutan jamaah mulai: usia dini, caberawit, pra remaja, remaja sampai usia nikah, dewasa dan usia lanjut.

Untuk peramutan generasi penerus jamaah, mulai usia dini sampai usia nikah, pada tahun 2009 diijtihadi oleh keimaman dengan dibentuknya **Penggerak Pembina Generus (PPG)** di daerah-daerah yang menggerakkan Lima Unsur pembina generus di kelompok-kelompok. Penerobos muda-mudi diberi amal shalih membuat panduan program pembinaan generus sesuai jenjang usia. PPG menggerakkan Lima Unsur untuk melaksanakan program pembinaan generus sesuai dengan panduan dari Penerobos Muda-mudi. Lima Unsur bertanggung jawab atas terlaksannya kegiatan belajar-mengajar serta kegiatan pembinaan generus lainnya sebagai bentuk sambungnya generus jamaah, sekaligus bentuk peramutan dari keimaman terhadap generus. Sedangkan peramutan

terhadap jamaah setelah menikah sampai usia lanjut hingga akhir hayat dalam keadaan husnul khatimah, diramut oleh Empat Serangkai plus KU dibantu Tim Tujuh dan pengurus lainnya yang kesemuanya merupakan bagian dari *Ulil-amri* yang membantu keimaman dalam meramut semua jamaah.

Seiring dengan semakin berkembangnya jamaah, maka peramutan di dalam jamaah menyesuaikan dengan perkembangan jamaah. Adapun beberapa bentuk peramutan di dalam jamaah saat ini antara lain:

1. Peramutan kewajiban pribadi jamaah.

Jamaah adalah seorang muslim yang harus terjaga keimanan dan keislamannya. Jamaah diramut dan dijaga agar tetap tertib di dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban ibadah kepada Allah dengan menjalankan agama Islam berdasarkan al-Qur`an dan al-Hadits. Peramutan ini dilakukan terhadap satu-satunya Jamaah agar:

a. Tetap faham Jamaah.

Faham Jamaah maksudnya, memahami bahwa menetapi Qur`an Hadits Jamaah surga, tidak menetapi Qur`an Hadits Jamaah neraka. Kefahaman ini dilandasi dengan keyakinan penuh terhadap Firman Allah dalam al-Qur`an dan sabda Rasulullah SAW dalam al-Hadits. Diantaranya disebutkan di bawah ini:

وَمَنْ يُطِعِ اللّٰهَ وَرَسُوْلَهُ يُدْخِلْهُ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِيْنَ فِيْهَا
وَذٰلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيْمُ . سورة النساء: ١٣

Dan barangsiapa yang taat kepada Allah dan RasulNya maka Allah akan memasukkannya ke dalam surga, yang di bawahnya mengalir beberapa sungai, mereka orang yang kekal di dalam surga. Demikian itu adalah keuntungan yang besar.

وَمَنْ يَعْصِ اللّٰهَ وَرَسُوْلَهُ وَيَتَعَدَّ حُدُوْدَهُ يُدْخِلْهُ نَارًا خَالِدًا فِيْهَا وَلَهُ عَذَابٌ
مُهِيْنٌ . سورة النساء: ١٤

Dan barangsiapa yang menentang kepada Allah dan RasulNya dan melanggar batas-batas Allah maka Allah akan memasukkannya ke dalam neraka, dia kekal di dalam neraka dan baginya siksaan yang menghinakan.

تَرَكْتُ فِيْكُمْ أَمْرَيْنِ لَنْ تَضِلُّوْا مَا تَمَسَّكْتُمْ بِهِمَا كِتَابَ اللّٰهِ وَسُنَّةَ نَبِيِّهِ .

رواه مالك في الموطأ

Aku tinggalkan dua perkara di kalangan kalian, kalian tidak akan sesat selama berpegang teguh pada dua perkara tersebut, yaitu kitab Allah (al-Qur`an) dan sunah RasulNya (al-Hadits).

يَاأَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ .

وَاعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا ... الآية . سورة آل عمران: ١٠٢-١٠٣

Wahai orang-orang yang beriman takutlah kalian kepada Allah dengan sebenar-benarnya takut kepada Allah dan janganlah kalian mati kecuali keadaan Islam. Dan berpegang teguhlah kalian pada agama Allah dengan berjamaah dan janganlah kalian berfirqoh.

مَنْ أَرَادَ بُحْبُوحَةَ الْجَنَّةِ فَلْيَلْزَمِ الْجَمَاعَةَ ... الحديث . رواه الترمذي

Barangsiapa yang menghendaki di tengah-tengahnya sorga maka hendaknya dia menetapi jamaah.

وَيَدُ اللهِ مَعَ الْجَمَاعَةِ وَمَنْ شَذَّ شَذَّ إِلَى النَّارِ . رواه الترمذي

Dan tangan (pertolongan) Allah beserta jamaah dan barangsiapa yang keluar maka keluarnya ke neraka.

Dengan faham Jamaah ini, maka satu-satunya jamaah supaya tetap dan menetapkan dirinya di dalam Jamaah, dengan tetap meyakini kebenaran Jamaah yang berdasarkan al-Qur`an dan al-Hadits.

Cara peramutan faham Jamaah ini adalah dengan selalu dinasehatkannya bab faham jamaah. Penasehat-penasehat di dalam Jamaah baik di forum kegiatan sambung, nasehat di masjid, nasehat dalam pengajian, nasehat pembukaan musyawarah dan acara-acara lain yang memungkinkan supaya selalu menasehatkan bab faham Jamaah. Sesama jamaah supaya saling menasehati untuk tetap faham Jamaah dan sabar dalam menetapi Jamaah sampai akhir hayat. Firman Allah:

وَالْعَصْرِ . إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ . إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ

وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ . سورة العصر: ١- ٣

Demi waktu ashar, sesungguhnya manusia itu niscaya dalam keadaan rugi, kecuali orang-orang yang beriman dan beramal shalih dan saling wasiat dengan kebenaran dan saling wasiat dengan kesabaran.

Di dalam memahami faham Jamaah, perlu diungkap berbagai nikmat dalam kehidupan berjamaah, terutama terwujudnya persaudaraan dan kerukunan dalam Jamaah, serta jaminan pertolongan Allah kepada Jamaah. Sesungguhnya rahmat Allah yang dijanjikan bagi orang jamaah bukan hanya di akhirat nanti, namun sudah dapat dirasakan dan dinikmati oleh orang jamaah dalam kehidupan di dunia. Berdasarkan dalil:

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَى وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهُ حَيَاةً طَيِّبَةً
وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوْا يَعْمَلُوْنَ . سورة النحل: ٩٧

Barangsiapa yang beramal baik dari orang laki-laki atau perempuan dan dia beriman maka Kami (Allah) akan memberi kepadanya kehidupan yang baik, dan Kami (Allah) akan membalas pahala untuk mereka dengan yang lebih baik daripada apa yang mereka kerjakan.

Dengan memahami dan meyakini kebenaran Qur`an Hadits Jamaah dan rahmat Allah yang menyertai jamaah di dunia dan akhirat, maka tumbuh rasa syukur, senang, gembira dan bangga menjadi orang jamaah.
Perhatikan Firman Allah di bawah ini:

قُلْ بِفَضْلِ اللهِ وَبِرَحْمَتِهِ فَبِذٰلِكَ فَلْيَفْرَحُوْا هُوَ خَيْرٌ مِمَّا يَجْمَعُوْنَ .
سورة يونس: ٥٨

Katakanlah wahai Muhammad, dengan fadlol dan rahmat dari Allah hendaklah mereka bergembira, fadlol dan rahmat tersebut lebih baik daripada apa-apa yang mereka kumpulkan.

Agar tetap dalam keimanan dan faham Jamaah, maka supaya selalu dinasehatkan:

1. Memahami dan mengamalkan 4 tali keimanan.
   - Bersyukur, terutama atas hidayah Qur`an Hadits Jamaah
   - Mengagungkan Qur`an Hadits
   - Memerlu-merlukan dan mempersungguh Qur`an Hadits
   - Berdoa agar bisa tetap dan menetapi Qur`an Hadits Jamaah sampai akhir hayat.
2. Lima upaya menjaga kefahaman;
   - Hobi mengaji al-Qur`an dan al-Hadits
   - Hobi mendengarkan nasehat
   - Bergaul dengan sesama jamaah
   - Menertibkan sambung Jamaah
   - Ridlo terhadap ijtihad-ijtihad dalam Jamaah.
3. Agar tetap sabar di dalam menetapi Qur`an Hadits Jamaah, juga supaya dinasehatkan 4 maqodirullah yaitu:
   - Ketika mendapat nikmat supaya bersyukur
   - Ketika mendapat musibah supaya istirja'
   - Ketika mendapat cobaan supaya sabar
   - Ketika mengerjakan kesalahan supaya bertaubat.

Peramutan kefahaman jamaah ini juga dilakukan dengan menjaga jamaah dari masuknya pemahaman-pemahaman yang bisa melemahkan bahkan merusak

faham jamaah. Para jamaah khususnya yang didapuk sebagai *Ulil-amri* harus dibersihkan dari berbagai pemahaman yang menyimpang dari faham jamaah.

b. Tetap menetapi Lima Bab.

Satu-satunya jamaah supaya tetap menetapi memerlu-merlukan dan mempersungguh Qur`an Hadits Jamaah dengan menetapi Lima Bab sebagai program ibadah dalam Jamaah.

1. Tetap menetapi, memerlu-merlukan dan mempersungguh mengaji Qur`an Hadits.
2. Tetap menetapi, memerlu-merlukan dan mempersungguh mengamalkan Qur`an Hadits.
3. Tetap menetapi, memerlu-merlukan dan mempersungguh membela Qur`an Hadits.
4. Tetap menetapi, memerlu-merlukan dan mempersungguh sambung jamaah secara Qur`an Hadits.
5. Tetap menetapi, memerlu-merlukan dan mempersungguh taat kepada Allah, taat kepada Rasul dan taat kepada *Ulil-amri* secara Qur`an Hadits.

c. Menetapi budi luhur *luhuring-budi.*

Budi luhur adalah menetapi budi pekerti yang baik, akhlaqul karimah, budi yang mentaati peraturan, baik peraturan agama, peraturan pemerintah yang sah maupun peraturan yang berlaku dalam masyarakat.

d. Karena Allah.

Karena Allah adalah dalam menetapi ibadah kepada Allah (menetapi Qur`an Hadits Jamaah) semata-mata karena mengharap ridla Allah, rahmat Allah, surga Allah dan takut murka Allah, siksa Allah, neraka Allah.

Peramutan ini dilakukan dengan cara penyampaian nasehat untuk tetap menetapi memerlu-merlukan dan mempersungguh Qur`an Hadits Jamaah dengan cara Lima Bab dan berbudi luhur *luhuring-budi* karena Allah sebagai nasehat pokok di dalam Jamaah. Satu-satunya jamaah supaya trampil dan tidak bosan di dalam menyampaikan nasehat pokok dan menerima nasehat pokok di dalam Jamaah. Satu-satunya jamaah baik sebagai ru'yah maupun sebagai *Ulil-amri* supaya dikontrol dan disaksikan ketertibannya di dalam menetapi Lima Bab.

Untuk kelancaran satu-satunya jamaah di dalam menetapi Lima Bab, maka diijtihadi untuk kelancaran masing-masing kewajiban dalam Lima Bab seperti:

- Kelancaran mengaji Qur`an Hadits disiapkan muballigh-muballighat, kitab-kitab himpunan hadits, diadakan pengajian asrama, pengajian secara online, dll.
- Kelancaran mengamalkan Qur`an Hadits diwujudkan sarana prasarana kelancaran ibadah seperti masjid, mushala, aula, dll.
- Kelancaran membela Qur`an Hadits diijtihadi adanya infaq persenan, syiar-syiar, shodaqoh jariyah, dll.

- Kelancaran sambung Jamaah diijtihadi pembentukan *Ulil-amri* daerah, desa, kelompok bahkan sampai sub kelompok untuk memudahkan sambung jamaah.
- Kelancaran taat Allah, Rasul, *Ulil-amri* diijtihadi adanya musyawarah dalam menetapkan amrin jami' agar jamaah bisa taat dengan merasa mudah, ringan dan gembira.

Dengan tertib menetapi Lima Bab dan budi luhur *luhuring-budi* karena Allah sampai akhir hayat maka sewaktu-waktu mati dalam keadaan husnul khatimah masuk surga selamat dari neraka.

2. Peramutan terhadap dapukan di dalam Jamaah.

Dalam kehidupan berjamaah, satu-satunya jamaah selain mempunyai kewajiban yang harus dikerjakan oleh masing-masing pribadi jamaah, juga mempunyai kewajiban menetapi dapukan di dalam Jamaah. Masing-masing jamaah supaya menetapi kewajiban sesuai dengan dapukannya, baik sebagai *Ulil-amri* maupun sebagai ru'yah. Jamaah yang didapuk sebagai *Ulil-amri* berkewajiban nasehat, ijtihad, mengatur secara adil, rafiq, muhsin dan aris. Berdasarkan dalil:

مَا مِنْ أَمِيْرٍ يَلِي أَمْرَ الْمُسْلِمِيْنَ ثُمَّ لَا يَجْهَدُ لَهُمْ وَيَنْصَحُ إِلَّا لَمْ يَدْخُلْ مَعَهُمُ الْجَنَّةَ . رواه مسلم

Tidak ada seorang amir yang mengatur urusan orang-orang Islam kemudian tidak berijtihad dan tidak nasehat kecuali dia tidak bisa masuk surga bersama ru'yahnya.

Jamaah yang mendapat dapukan sebagai *Ulil-amri* berarti mendapat tambahan amal shalih untuk membantu keimaman di dalam meramut para jamaah. Maka tugas amal shalih dalam dapukan tersebut supaya dikerjakan dengan sebaik-baiknya dengan diniati karena Allah. Amal shalih di dalam menetapi dapukan merupakan amanah dan sebagai pembelaan terhadap agama Allah dan menjadi amal jariyah. Maka selalu dinasehatkan agar masing-masing jamaah supaya amanah dan tertib menetapi dapukannya agar mendapatkan derajat yang tinggi di surga. Dan apabila tidak menetapi dapukannya dengan amanah dan tertib, maka akan mengakibatkan kerusakan di dunia dan siksaan di akhirat.

Berdasarkan sabda Rasulullah SAW:

إِذَا ضُيِّعَتِ الْأَمَانَةُ فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ . رواه البخاري

Ketika amanat disia-siakan maka tunggulah kehancuran.

وَيْلٌ لِلْأُمَرَاءِ وَيْلٌ لِلْعُرَفَاءِ وَيْلٌ لِلْأُمَنَاءِ، لَيَتَمَنَّيَنَّ أَقْوَامٌ يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَنَّ ذَوَائِبَهُمْ كَانَتْ مُعَلَّقَةً بِالثُّرَيَّا يَتَذَبْذَبُوْنَ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ وَلَمْ يَكُوْنُوْا عَمِلُوْا عَلَى شَيْءٍ . رواه أحمد

Neraka wail bagi para amir, neraka wail bagi para pengatur, neraka wail bagi orang-orang yang diberi amanat, niscaya sungguh beberapa kaum berangan-angan di hari kiamat, bahwa kuncung rambut mereka digantung di bintang tsuroya, mereka meronta-ronta diantara langit dan bumi dan mereka tidak menjadi pengatur atas sesuatupun (urusan agama).

Jamaah yang didapuk sebagai *Ulil-amri* supaya;

a. Amanah di dalam menjalankan dapukannya.

b. Membawa maslahah bagi para jamaah.

c. Bisa mandiri dalam maisyahnya, sehingga tidak menjadi beban bagi sabilillah. Namun jika terjadi, yang didapuk sebagai *Ulil-amri* ternyata kurang mampu dalam hal maisyah, maka ada hak baginya untuk mendapat biaya dari sabilillah bil ma'ruf.

Sebagaimana yang disampaikan oleh Khalifah Abu Bakar as-Shiddiq RA:

لَقَدْ عَلِمَ قَوْمِي أَنَّ حِرْفَتِي لَمْ تَكُنْ تَعْجِزُ عَنْ مَئُونَةِ أَهْلِي، وَشُغِلْتُ بِأَمْرِ الْمُسْلِمِينَ، فَسَيَأْكُلُ آلُ أَبِي بَكْرٍ مِنْ هٰذَا الْمَالِ وَيَحْتَرِفُ لِلْمُسْلِمِينَ فِيهِ .

رواه البخاري

Niscaya sungguh kaumku mengetahui sesungguhnya pekerjaanku tidaklah lemah untuk membiayai keluargaku, dan saya disibukkan (mengatur) pada perkara orang Islam, maka keluarga Abu Bakar akan makan dari harta (sabilillah) ini dan Abu Bakar akan bekerja untuk orang-orang Islam dalam harta tersebut.

Untuk itu, para *Ulil-amri* di dalam Jamaah dipilih diantara para jamaah yang telah disaksikan sebagai seorang yang alim-faqih, berakhlaqul karimah dan mandiri serta memiliki 6 tabiat luhur, yaitu; jujur, amanah, mujhid-muzhid, rukun, kompak dan kerjasama yang baik.

Maka para generus jamaah sejak dini diramut dan dibina agar bisa memiliki Tri Sukses dan Enam Tabiat Luhur dengan harapan manakala saat mereka didapuk sebagai *Ulil-amri* dapat menjalankan tugas amal shalihnya dengan amanah, tertib dan baik, sehingga diri pribadinya selamat dari siksaan Allah dan membawa kebaikan serta manfaat bagi para jamaah. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Khalifah Umar bin Khatthab RA:

فَمَنْ سَوَّدَهُ قَوْمُهُ عَلَى الْفِقْهِ كَانَ حَيَاةً لَهُ وَلَهُمْ، وَمَنْ سَوَّدَهُ قَوْمُهُ عَلَى غَيْرِ فِقْهٍ كَانَ هَلَاكًا لَهُ وَلَهُمْ . رواه الدارمي

Barangsiapa dijadikan pengatur oleh kaumnya atas kefahaman maka hidup baginya dan bagi kaumnya, dan barangsiapa dijadikan pengatur oleh kaumnya atas selain kefahaman maka rusak bagi dirinya dan bagi kaumnya.

تَفَقَّهُوْا قَبْلَ أَنْ تُسَوَّدُوْا . رواه البخاري

Berusahalah faham sebelum kalian dijadikan pemimpin.

Sedangkan jamaah yang menjadi ru'yah berkewajiban taat bil ma'ruf, syukur, karena Allah. Berdasarkan dalil Firman Allah:

يَا أَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوْا أَطِيْعُوا اللهَ وَأَطِيْعُوا الرَّسُوْلَ وَأُوْلِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ ... الآية .

سورة النساء: ٥٩

Wahai orang-orang yang beriman taatlah kalian kepada Allah dan taatlah kalian kepada Rasul dan Ulil-amri dari kalian.

Dan sabda Rasulullah SAW:

عَلَى الْمَرْءِ الْمُسْلِمِ السَّمْعُ وَالطَّاعَةُ فِيْمَا أَحَبَّ وَكَرِهَ إِلَّا أَنْ يُؤْمَرَ بِمَعْصِيَةٍ فَإِنْ أُمِرَ بِمَعْصِيَةٍ فَلَا سَمْعَ وَلَا طَاعَةَ . رواه مسلم

Wajib atas seorang muslim mendengarkan dan taat di dalam keadaan senang dan benci kecuali diperintah maksiat, jika diperintah maksiat maka tidak ada mendengarkan dan taat.

3. Peramutan terhadap pelaksanaan dan kelancaran musyawarah.

Para *Ulil-amri* di dalam menjalankan tugas amal shalihnya, semua urusan dalam dapukannya harus dimusyawarahkan. Musyawarah adalah perintah Allah, sehingga hukumnya wajib. Berdasarkan Firman Allah:

وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ ... الآية . سورة ال عمران: ١٥٩

Dan bermusyawarahlah engkau Muhammad dengan mereka di dalam suatu perkara.

وَأَمْرُهُمْ شُوْرَى بَيْنَهُمْ ... الآية . سورة الشورى: ٣٨

Dan perkara mereka dimusyawarahkan di antara mereka.

Hasil musyawarah merupakan *amrin jami'* yang wajib ditaati oleh seluruh jamaah. Semua pihak harus mentaati aturan dalam bermusyawarah dan hasil musyawarah. Bila ada hasil musyawarah yang perlu diubah maka untuk mengubah hasil musyawarah tersebut juga harus melalui musyawarah. Musyawarah bertujuan untuk terwujudnya kerukunan, kekompakan, dan pembagian amal shalih untuk kelancaran dalam jamaah. Melanggar aturan dalam musyawarah dan tidak mentaati hasil musyawarah, disamping salah dan dosa juga menyebabkan ketidaklancaran dan ketidakrukunan dalam jamaah.

4. Peramutan terhadap harta sabilillah.

Harta sabilillah yang berasal dari infaq dan shodaqoh para jamaah merupakan amanah yang harus tetap dijaga keberadaannya dan penggunaannya untuk

kepentingan dan urusan sabilillah. Sebagai peramutan terhadap benda-benda sabilillah maka aset-aset sabilillah yang berupa tanah, tanah dan bangunan atau usaha-usaha sabilillah **supaya diatasnamakan yayasan**.

Jamaah yang didapuk sebagai *Ulil-amri* dalam mengurusi harta sabilillah, supaya selalu menjaga dirinya agar selamat dunia akhirat, tidak sampai terjerumus ke neraka karena tidak amanah dalam menjaga dan mengurus harta sabilillah. Berdasarkan sabda Rasulullah SAW:

إِنَّ رِجَالًا يَتَخَوَّضُوْنَ فِيْ مَالِ اللهِ بِغَيْرِ حَقٍّ فَلَهُمُ النَّارُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ . رواه البخاري

Sesungguhnya beberapa orang laki-laki yang meramut harta Allah (sabilillah) dengan selain haknya (tidak amanah), maka bagi mereka api neraka di hari kiamat.

5. Peramutan terhadap organisasi dan pengurus organisasi.

Pengurus organisasi supaya memahami bahwa organisasi merupakan wadah segala kegiatan orang jamaah. Sesuai dengan bidangnya, pengurus organisasi beramal shalih membantu keimaman untuk kelancaran Qur`an Hadits Jamaah dengan cara menjalankan roda organisasi berdasarkan amanat organisasi. Pengurus organisasi supaya berjalan seiring dengan *Ulil-amri*. Dalam peramutan ini maka mekanisme kerjasama dalam Jamaah perlu selalu dinasehatkan, diingatkan, dilaksanakan dan dihidup-hidupkan. Sebagai wadah segala kegiatan Jamaah maka organisasi harus dilancarkan dan ditingkatkan dengan dukungan penuh semua *Ulil-amri* dan warga Jamaah.

6. Peramutan terhadap kerukunan dan kekompakan dalam Jamaah.

Nikmat terbesar setelah hidayah Allah yang bisa dirasakan oleh orang-orang iman yang melaksanakan perintah Allah beribadah secara berjamaah adalah terjalinnya persaudaraan lahir batin dunia akhirat dan terwujudnya kerukunan dan kekompakan di dalam Jamaah. Allah telah berfirman:

وَاذْكُرُوْا نِعْمَتَ اللهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوْبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا ... الآية . سورة ال عمران: ١٠٢

Dan ingatlah (bersyukurlah) kalian kepada nikmat Allah atas kalian, ketika itu kalian bermusuh-musuhan, kemudian Allah menyatukan di antara hati kalian, lalu dengan nikmat Allah kalian menjadi bersaudara.

وَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوْبِهِمْ لَوْ أَنْفَقْتَ مَا فِي الْأَرْضِ جَمِيْعًا مَا أَلَّفْتَ بَيْنَ قُلُوْبِهِمْ وَلٰكِنَّ اللهَ أَلَّفَ بَيْنَهُمْ إِنَّهُ عَزِيْزٌ حَكِيْمٌ . سورة الأنفال: ٦٣

Dan Allah merukunkan di antara hati mereka, seandainya engkau (Muhammad) menginfaqkan seluruh harta seisi bumi niscaya engkau tidak bisa merukunkan antara hati mereka, akan tetapi Allah lah yang merukunkan di antara mereka, sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Menghukumi.

Rasa saling mencintai dan mengasihi sesama orang iman wajib terus diramut dan dipupuk agar berhasil masuk surga selamat dari neraka.

Sebagaimana sabda Rasulullah SAW:

وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَا تَدْخُلُوا الْجَنَّةَ حَتَّى تُؤْمِنُوْا وَلَا تُؤْمِنُوْا حَتَّى تَحَابُّوْا ...
الحديث . رواه أبو داود

Demi Dzat yang diriku di tanganNya, kalian tidak masuk surga sehingga kalian beriman, dan kalian tidak beriman sehingga saling mencintai.

إِنَّ مِنْ عِبَادِ اللهِ لَأُنَاسًا مَا هُمْ بِأَنْبِيَاءَ وَلَا شُهَدَاءَ يَغْبِطُهُمُ الْأَنْبِيَاءُ وَالشُّهَدَاءُ
يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِمَكَانِهِمْ مِنَ اللهِ تَعَالَى، قَالُوْا: يَا رَسُوْلَ اللهِ تُخْبِرُنَا مَنْ هُمْ، قَالَ:
هُمْ قَوْمٌ تَحَابُّوْا بِرُوْحِ اللهِ عَلَى غَيْرِ أَرْحَامٍ بَيْنَهُمْ، وَلَا أَمْوَالٍ يَتَعَاطَوْنَهَا، فَوَاللهِ
إِنَّ وُجُوْهَهُمْ لَنُوْرٌ، وَإِنَّهُمْ عَلَى نُوْرٍ لَا يَخَافُوْنَ إِذَا خَافَ النَّاسُ، وَلَا يَحْزَنُوْنَ إِذَا
حَزِنَ النَّاسُ، وَقَرَأَ هٰذِهِ الْآيَةَ: أَلَا إِنَّ أَوْلِيَاءَ اللهِ لَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ
يَحْزَنُوْنَ [يونس: ٦٢] . رواه أبو داود

Sesungguhnya di antara hamba-hamba Allah terdapat manusia; mereka bukan para nabi, bukan para syuhada, namun para nabi dan para syuhada merasa iri di hari kiamat nanti karena kedudukan mereka di sisi Allah Ta'ala. Mereka (sahabat) berkata, "Wahai Rasulullah, kabarilah kami, siapakah mereka?" Beliau bersabda, "Mereka adalah orang orang yang saling mencintai karena ruh (agama) Allah, bukan karena famili di antara mereka dan bukan karena harta yang saling memberi. Demi Allah wajah mereka bercahaya dan mereka atas cahaya, mereka tidak takut ketika manusia takut, mereka tidak susah ketika manusia susah." Lalu Nabi membaca ayat ini: "Ingatlah bahwa kekasih Allah tidak ada kekhawatiran dan tidak ada susah baginya."

Dalam peramutan persaudaraan dan saling mencintai sesama jamaah, untuk menjaga kerukunan kekompakan di dalam Jamaah, maka selalu dinasehatkan lima syarat terwujudnya kerukunan, yaitu:

a. Menerampilkan bicara yang baik, pahit madu, enak didengar, *papan-empan-adepan*.
b. Sabar, *keporo ngalah, royokan ngalah, rebutan ngalah*.
c. Jujur, amanah, bisa dipercaya dan bisa percaya kepada orang lain.
d. Tidak berbuat kerusakan, baik merusak harta jamaah, dirinya jamaah maupun kehormatan jamaah.
e. Saling memperhatikan dan saling menjaga perasaan.

7. Peramutan dalam bentuk penyelesaian masalah dari perselisihan yang timbul dan hubungan sesama jamaah.

Dengan semakin banyaknya jamaah maka interaksi sesama jamaah semakin intens. Hal ini bisa menyebabkan timbulnya permasalahan antar jamaah. Mulai dari lingkungan keluarga; antara suami dengan istri, masalah nikah, thalaq dan rujuk, perselisihan antara anak dengan orang tua, permasalahan dalam hukum waris sampai masalah perselisihan dalam bisnis atau kerjasama usaha serta permasalahan hutang-piutang. Pada dasarnya, setiap permasalahan yang bersangkutan dengan sesama anak Adam, bila tidak bisa diselesaikan di dunia maka akan diselesaikan di akhirat. Penyelesaian di akhirat hanya akan dihukumi dan diselesaikan dengan amal, yang bisa menyebabkan seseorang menjadi *muflis* (bangkrut) di akhirat, kemudian masuk neraka.

Oleh karenanya permasalahan sesama anak Adam supaya diselesaikan di dunia, atau dicarikan kehalalannya *(ishlah)* di dunia agar tidak lagi menjadi tuntutan di akhirat. Rasulullah SAW telah bersabda:

مَنْ كَانَتْ لَهُ مَظْلَمَةٌ لِأَخِيْهِ مِنْ عِرْضِهِ أَوْ شَيْءٍ فَلْيَتَحَلَّلْهُ مِنْهُ الْيَوْمَ قَبْلَ أَنْ لَا يَكُوْنَ دِيْنَارٌ وَلَا دِرْهَمٌ، إِنْ كَانَ لَهُ عَمَلٌ صَالِحٌ أُخِذَ مِنْهُ بِقَدْرِ مَظْلَمَتِهِ، وَإِنْ لَمْ تَكُنْ لَهُ حَسَنَاتٌ أُخِذَ مِنْ سَيِّئَاتِ صَاحِبِهِ فَحُمِلَ عَلَيْهِ . رواه البخاري

Barangsiapa yang memiliki dosa penganiayaan kepada saudaranya dari rahasianya atau sesuatu yang lain maka supaya minta kehalalan (ishlah) kepada saudaranya sebelum terjadinya tidak ada manfaat dinar dan dirham. Jika dia memiliki kebaikan maka kebaikan tersebut diambil berdasarkan (kadar) penganiayaannya. Jika dia tidak memiliki kebaikan maka kejelekan saudaranya akan ditimpakan pada dirinya.

Para *Ulil-amri* yang mendapat dapukan amal shalih menyelesaikan permasalahan dalam Jamaah supaya bertindak cepat untuk segera menyelesaikan permasalahan yang telah dilaporkan. Dalam hal ini, perlu ditingkatkan ilmu dan pemahaman hukum-hukum dari al-Qur`an dan al-Hadits agar bisa menghukumi dengan adil sesuai hukum Allah-Rasul dan ijtihad keimaman. Dan ditingkatkan pengetahuan untuk memberi jalan keluar ishlah yang bisa diterima dengan ridla oleh kedua belah pihak.

8. Peramutan dan pembinaan terhadap generasi penerus.

Peramutan dan pembinaan terhadap generasi penerus ini dilakukkan secara berjenjang dimulai dari usia dini, usia caberawit, usia pra remaja, usia remaja, dan usia nikah sampai berhasil menikah dengan sesama jamaah, demi kepentingan anak cucu generus mendatang agar keberlangsungan pembinaan Qur`an Hadits Jamaah tetap lestari *turun temurun ilaa yaumil qiyaamah.*

Peramutan dan pembinaan generasi penerus ini ditargetkan untuk mencapai **Tri Sukses**; yaitu generasi yang alim-faqih, berakhlaqul karimah dan mandiri, memiliki

karakter **Enam Tabiat Luhur**; yaitu jujur, amanah, mujhid-muzhid, rukun, kompak, dan kerjasama yang baik. Serta memahami dan mengamalkan **Empat Tali Keimanan**; yaitu bersyukur, mengagungkan, mempersungguh dan berdoa.

Peramutan dan pembinaan generasi penerus ini dilaksanakan oleh Lima Unsur pembina generus, yaitu imam, pengurus, muballigh-muballighat, orang tua dan pakar pendidik dan digerakkan oleh Penggerak Pembina Generus (PPG) dengan mengikuti panduan program pembinaan generus yang dibuat oleh penerobos muda-mudi.

9. Peramutan terhadap jamaah yang mempunyai kebutuhan (ذَوِى الْحَاجَةْ)

Sebagai wujud persaudaraan, kerukunan dan kekompakan di dalam jamaah maka jamaah diramut dengan nasehat **Empat Roda Berputar** dalam Jamaah, yaitu:

- Yang tidak bisa diajari
- Yang tidak kuat dibantu
- Yang lupa diingatkan
- Yang salah dinasehati untuk bertaubat.

Selain itu diijtihadi di dalam jamaah adanya *Ulil-amri* yang mengurus kebutuhan jamaah, diantaranya:

- Jamaah dlu'afa dalam bidang ekonomi dibantu untuk mencukupi kebutuhan hidupnya dan diupayakan agar bisa mandiri. Termasuk para pemuda yang belum bekerja dibantu dicarikan pekerjaan yang barokah.
- Jamaah yang sudah mencapai usia nikah dilancarkan dan dibantu agar mendapat jodoh sesama jamaah yang barokah. Begitupula jamaah yang janda dan duda dibantu dicarikan jodohnya yang barokah.
- Jamaah yang diqodar salah diurusi dan dibantu agar dapat melaksanakan *taubatannashuha*.
- Jamaah yang usia lanjut dibantu dan diramut secara khusus agar tetap terjaga keimanannya, tertib dan lancar ibadahnya sampai husnul khatimah.
- Anak-anak yatim piatu Jamaah dibantu dicarikan wali yang bersedia meramut, membiayai, membina dan mendidik dengan kasih sayang agar menjadi generasi penerus jamaah yang alim-faqih, berakhlaqul karimah dan mandiri.
- Jamaah yang tertimpa musibah bencana alam diberi bantuan bil ma'ruf.
- Jamaah yang sakit dibantu pengobatannya, termasuk dalam masa pandemi dibentuk Satgas Covid-19
- Jamaah yang akan haji/umroh diarahkan melalui penyelenggara haji/umroh jamaah.
- Dan lain-lain.

10.Peramutan terhadap muballigh-muballighat, guru pondok dan ulama di dalam jamaah.

Ulama mempunyai peran yang sangat penting dalam Jamaah. Merekalah pewaris ilmu yang bersumber dari Nabi Muhammad SAW yaitu al-Qur`an dan al-Hadits yang manqul, musnad dan muttashil.

Sabda Rasulullah SAW:

إِنَّ الْعُلَمَاءَ وَرَثَةُ الْأَنْبِيَاءِ، إِنَّ الْأَنْبِيَاءَ لَمْ يُوَرِّثُوا دِينَارًا وَلَا دِرْهَمًا، إِنَّمَا وَرَّثُوا الْعِلْمَ، فَمَنْ أَخَذَهُ أَخَذَ بِحَظٍّ وَافِرٍ. رواه ابن ماجه

Sesungguhnya ulama adalah pewaris para nabi, sesungguhnya para nabi tidak mewariskan dinar dan dirham. Sesungguhnya mereka mewariskan ilmu, barangsiapa mengambilnya maka dia mengambil bagian yang sempurna.

Muballigh-muballighat, guru pondok dan ulama dalam jamaah diramut, diperhatikan dan dicukupi kesejahteraan hidupnya bil ma'ruf. Alangkah lebih baiknya bila mereka bisa fokus dalam bidang keilmuannya tanpa disibukkan urusan maisyahnya, sehingga lebih banyak waktu, tenaga dan pikirannya dicurahkan untuk meramut ilmu Qur`an Hadits dan menyampaikan secara manqul, musnad, muttashil, sampai faham kepada jamaah yang membutuhkan dalam semua jenjang usia. Juga untuk beramar ma'ruf mengembangkan Qur`an Hadits Jamaah. Para muballigh-muballighat yang memiliki kemampuan disekolahkan atau dikuliahkan untuk menambah wawasan dan keilmuan.

Terjaminnya kesejahteraan muballigh-muballighat, guru pondok dan ulama jamaah akan memberi gambaran yang bisa memotivasi generasi penerus jamaah untuk lebih bersemangat berhasil menjadi muballigh-muballighat dan menjalani tugas beramal shalih sebagai ulama di dalam Jamaah. Semakin banyak ulama di dalam jamaah akan membuat jamaah semakin terjaga agamanya dan menjadi lebih baik. Sabda Rasulullah SAW:

صِنْفَانِ مِنَ النَّاسِ إِذَا صَلَحَا صَلَحَ النَّاسُ وَإِذَا فَسَدَا فَسَدَ النَّاسُ: الْعُلَمَاءُ وَالْأُمَرَاءُ. رواه أبو نعيم في الحلية

Dua golongan dari manusia, Ketika keduanya baik maka baiklah semua manusia, dan ketika keduanya rusak maka rusaklah semua manusia, yaitu ulama dan umaro.

Demi kepentingan terpenuhinya kebutuhan muballigh-muballighat dalam Jamaah dan tersedianya generasi penerus Jamaah yang alim dan faqih di dalam Jamaah, maka terus diupayakan didirikan pondok pesantren, baik pondok pesantren reguler maupun Pondok Pesantren Pelajar dan Mahasiswa (PPPM) dan Pondok Pesantren Mahasiswa (PPM). Demikian juga sekolah-sekolah mulai dari tingkat Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), SD, SMP, SMA/SMK sampai perguruan tinggi yang siswanya menetap dalam asrama dan diberi pendidikan dengan kurikulum pondok pesantren.

Alhamdulillah pendirian tempat pendidikan terpadu bagi generasi penerus jamaah saat ini berkembang cukup pesat, sehingga insya Allah generus jamaah yang alim-faqih, berakhlaqul karimah dan mandiri dapat diharapkan keberadaannya di masa yang akan datang.

Maka sebagai generasi penerus Jamaah saat ini supaya mempersungguh untuk mencari ilmu dan kefahaman Qur`an Hadits Jamaah agar bisa tetap mempertahankan keberadaan Qur`an Hadits Jamaah sebagai wadah peramutan ibadah jamaah agar berhasil masuk surga selamat dari neraka.

III. PENUTUP

Jamaah sebagai bentuk ibadah dalam agama Islam yang diperintahkan oleh Allah dan Rasul merupakan wadah peramutan bagi orang-orang jamaah agar tetap dalam iman, islam, ihsan dengan menetapi Qur`an Hadits Jamaah sampai akhir hayat.

Bentuk peramutan di dalam jamaah ditujukan agar satu-satunya jamaah dapat melaksanakan kewajibannya sebagai pribadi jamaah yaitu menetapi Lima Bab (mengaji, mengamal, membela, sambung jamaah dan taat) serta budi luhur *luhuring-budi* karena Allah, dan kewajiban di dalam menetapi dapukannya sebagai *Ulil-amri* maupun ru'yah di dalam Jamaah.

Peramutan di dalam jamaah dilaksanakan secara berjenjang sejak usia dini, usia caberawit, usia pra remaja, usia remaja, usia nikah, usia dewasa sampai usia lanjut sehingga meninggal dunia dalam keadaan husnul khatimah.

Semoga Allah memberi manfaat dan barokah. Aamiin.

MENJADI ORANG TUA BIJAK DALAM MEMBENTUK GENERUS JAMAAH YANG SUKSES

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِيْ هَدَانَا لِلْإِسْلَامِ وَالْإِيْمَانِ وَالْإِحْسَانِ ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ ﷺ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ ، أَمَّا بَعْدُ:

I. PENDAHULUAN

Puji syukur kita panjatkan ke hadirat Allah Azza wa Jalla atas segala nikmatNya terutama nikmat hidayah, sehingga kita bisa melaksanakan ibadah dengan benar dengan menetapi agama Islam yang haq, yang berdasarkan Qur`an-Hadits dan berbentuk Jamaah, dan sampai saat ini Allah selalu memberikan pertolongan. Ditengarahi dengan adanya ijtihad keimaman bisa berjalan dengan lancar, termasuk pembinaan generus yang menjadi mega proyek Jamaah dengan kerjasama Lima Unsur Pembina Generus dan Penggerak Pembina Generus telah menunjukkan hasil yang nyata yaitu dengan semakin banyak anak-anak Jamaah yang sukses meraih prestasi gemilang di berbagai bidang.

Dari segi keilmuan, banyak anak jamaah tidak hanya berhasil mengkhatamkan al-Qur`an dan beberapa kitab al-Hadits secara manqul, musnad, muttashil, mukhlis, jamaah tetapi juga menjadi seorang muballigh bahkan banyak juga yang sukses meraih prestasi akademik dengan menjadi seorang sarjana bersamaan dengan sukses menjadi seorang muballigh.

Berbagai prestasi yang telah diraih anak-anak jamaah ini tentunya sangat membanggakan semua jamaah, khususnya orang tua generus itu sendiri yang sesungguhnya paling bertanggung jawab untuk mengantarkan anaknya menggapai puncak kesuksesan.

Maka makalah kali ini sekilas memberikan pencerahan terhadap orang tua agar bijak dalam mengawal dan mengantarkan anaknya ke puncak prestasi dan kesuksesan.

II. LATAR BELAKANG

a. Masih ada orang tua yang kurang puas dengan kesuksesan anaknya karena terobsesi oleh sebuah angan yang jauh lebih tinggi dari kenyataan.
b. Masih ada orang tua yang kurang bijak dalam merangkai dan menerjemahkan permasalahan yang ada pada diri seorang anak sehingga kontradiksi dengan solusi yang diterapkan.
c. Masih ada orang tua yang yang tidak padu dan tidak seiring dalam angan dengan harapan, impian dan cita-cita seorang anak.

III. PEMBAHASAN

A. Kewajiban dan Tanggung Jawab Orang Tua terhadap Anak

Secara kodrati orang tua memiliki peran dominan terhadap pembinaan putra-putrinya yang merupakan amanat dari Allah Subhaanahu wa Ta'ala dan akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah nanti. Sebagaimana Firman Allah:

يَاأَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوْا قُوْا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيْكُمْ نَارًا ... الآية . سورة التحريم: ٦

Wahai orang-orang yang beriman, jagalah diri kalian dan ahli kalian dari api neraka.

Oleh karena anak itu amanah, maka hanya boleh dididik sesuai keinginan yang menitipkan (Allah), bukan sesuai hawa nafsu orang tua. Setiap orang tua diharapkan tidak meninggalkan generasi yang lemah baik fisiknya apalagi ilmu, iman dan kefahaman agamanya. Di sisi lain anak adalah cobaan, maka orang tua harus lulus dari ujian tersebut sehingga menjadi sumber pahala yang besar.

Bagi orang tua, anak merupakan nikmat dan anugerah dari Allah, berpotensi mengalirkan pahala dan hiasan hidup di dunia. Anak merupakan buah cinta dan harapan orang tua. Mereka itu ibarat ranting yang rindang, bunga yang indah, penyejuk hati, permata hati, keindahan hidup dan bagian dari diri orang tua. Orang tua mendidik anak sewaktu mereka masih kecil, ketika mereka dewasa menjadi pengayom dan benteng pengaman saat orang tua lanjut usia, yang bisa membawa orang tua hidup bahagia di dunia dan meninggikan derajat orang tua di surga kelak, sebagaimana sabda Rasulullah SAW:

إِذَا دَخَلَ الرَّجُلُ الْجَنَّةَ سَأَلَ عَنْ أَبَوَيْهِ وَزَوْجَتِهِ وَوَلَدِهِ فَيُقَالُ إِنَّهُمْ لَمْ يَبْلُغُوْا دَرَجَتَكَ فَيَقُوْلُ يَا رَبِّ قَدْ عَمِلْتُ لِي وَلَهُمْ فَيُؤْمَرُ بِإِلْحَاقِهِمْ بِهِ . رواه الطبراني

Ketika seorang laki-laki masuk ke surga dia menanyakan tentang kedua orang tuanya, istrinya dan anaknya. Maka dikatakan, "Sesungguhnya mereka tidak sampai pada derajatmu." Dia berkata, "Ya Tuhanku, sungguh aku telah beramal untuk diriku dan mereka." Maka diperintahkan (kepada Malaikat) untuk menyusulkan mereka kepadanya.

Pembinaan terhadap anak tersebut meliputi beberapa hal, baik pembinaan fisik, mental, tata krama maupun pendidikan agamanya. Seiring dengan dinamika yang berkembang di masyarakat, orang tua dituntut untuk lebih arif dalam mencermati, menyikapi apa yang dilakukan oleh putra-putrinya serta lebih memperhatikan pengawasan dan pembinaan terhadap putra-putrinya agar tidak terseret ke dalam arus pergaulan remaja dan gaya hidup yang tidak sesuai dengan ajaran agama. Bukti cinta orang tua kepada anaknya bukan hanya kecukupan materi, pemenuhan gizi dan bergelimangnya fasilitas duniawi, melainkan kuatnya pondasi keimanan dan luhurnya budi pekerti.

Keluarga merupakan "sekolah" (tempat pendidikan) pertama sebagai pusat untuk menumbuhkembangkan kebiasaan (tabiat), mencari pengetahuan dan pengalaman.

Keluarga adalah perantara untuk membangun kesempurnaan akal anak dan kedua orang tuanyalah yang bertanggungjawab untuk mengarahkan, mengembangkan dan mewujudkan kefahaman anak. Karena anak dilahirkan dalam keadaan fitrah. Sebagaimana sabda Nabi SAW:

كُلُّ إِنْسَانٍ تَلِدُهُ أُمُّهُ عَلَى الْفِطْرَةِ وَأَبَوَاهُ بَعْدُ يُهَوِّدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ وَيُمَجِّسَانِهِ فَإِنْ كَانَا مُسْلِمَيْنِ فَمُسْلِمٌ ... الحديث . رواه مسلم

Tiap-tiap manusia dilahirkan oleh ibunya atas fitrah (bersih dari dosa/Islam), kemudian setelah itu kedua orang tuanyalah yang menjadikan anak itu yahudi, nasrani atau majusi. Jika kedua orang tuanya muslim, maka seharusnya anaknya juga muslim.

Di sinilah peran orang tua sebagai pembentuk karakter pada anak sangat dominan. Sehingga dalam mendidik putra-putrinya, orang tua tidak hanya sekedar menasehati, memerintah atau bahkan hanya membentak dan menyalah-nyalahkan tetapi yang paling efektif adalah memberikan **keteladanan** dan **pembiasaan** terhadap kebaikan-kebaikan. Anak lebih cepat terpengaruh sikap dan perilaku orang sekitarnya daripada hanya sekedar nasehat. Karena salah satu ciri anak adalah suka mengikuti apa yang ia lihat. Anak yang tumbuh berkembang di keluarga yang tertib dalam menjalankan shalat, membaca al-Qur`an, membiasakan berbicara yang baik, bersikap ramah dan sopan santun terhadap sesama, dengan sendirinya anak itu akan mengikutinya. Untuk itu, ajakan/ nasehat harus disampaikan, contoh yang baik harus selalu ditunjukkan sejak usia dini.

Tak ada kata terlalu dini untuk menerapkan syari'at, karena jika terlambat kelak penyesalan yang didapat. Lebih baik berpayah-payah mendidik mereka selagi belia, daripada syetan yang lebih dahulu merenggut hatinya, atau pergaulan yang buruk merantainya jauh dari Allah dan RasulNya dan jauh dari harapan mulia orang tuanya.

Sebagaimana Rasulullah SAW memerintahkan kepada orang tua untuk mengajak shalat pada anaknya sejak anak itu masih kecil juga tentang adab bertatakrama. Sebagaimana hadits-hadits di bawah ini:

مُرُوْا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِيْنَ وَاضْرِبُوْهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرٍ وَفَرِّقُوْا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ . رواه أبو داود

Suruhlah anak kalian shalat ketika berumur 7 tahun, dan kalau sudah berusia 10 tahun, maka pukullah mereka (karena meninggalkan shalat) dan pisahkanlah tempat tidurnya (antara anak laki-laki dan perempuan).

أَكْرِمُوْا أَوْلَادَكُمْ وَأَحْسِنُوْا أَدَبَهُمْ . رواه ابن ماجه

Muliakanlah anak kalian dan baguskanlah budi pekerti mereka.

Kita menyadari, tidak semua orang tua punya kemampuan untuk mendidik anak-anaknnya. Alhamdulillah, untuk membantu orang tua tersebut, telah dinasehatkan dan diijtihadi dalam Jamaah tentang pentingnya pembinaan generus jamaah mulai tingkat caberawit, pra-remaja, remaja, pra-nikah hingga menikah sesama jamaah, dengan adanya Lima Unsur Pembina Generus dan Penggerak Pembina Generus (PPG). Dengan ijtihad pembinaan generus tersebut, maka orang tua harus peduli, tidak *njagakne* (menggantungkan) kepada para muballigh-muballighat saja dan juga mendukung terwujudnya program tersebut.

Jika orang tua tidak peduli akan pendidikan akhlak anak-anaknya maka si anak akan menjadi duri bagi kedua orang tuanya, karena berbakti kepada kedua orang tua merupakan sifat yang tidak akan muncul begitu saja tanpa melalui pengajaran, keteladanan dan pembiasaan. Oleh karena itu Nabi SAW bersabda:

كَفَى بِالْمَرْءِ إِثْمًا أَنْ يُضَيِّعَ مَنْ يَقُوْتُ . رواه النسائي والحاكم

Cukuplah seseorang itu dikatakan berdosa karena dia telah menyia-nyiakan orang yang berada di bawah tanggung jawabnya.

Penyia-nyiaan anak yang paling parah adalah membiarkannya begitu saja tanpa diberi pendidikan dan tidak mengajarkannya adab dan akhlaq yang mulia.

Jangan sampai orang tua kelak menyesal karena terlambat atau gagal dalam mendidik putra-putrinya, yang pada akhirnya menjadi beban hidup, perampas kebahagiaan, menjatuhkan kehormatan, penghancur harapan dan menjadi sumber penderitaan akhirnya menyesal dunia dan akhirat. Untuk keberhasilan pembinaan generus, maka para orang tua agar berusaha dengan sungguh-sungguh, banyak berdoa, husnudlon billah dan tawakal kepada Allah agar putra-putrinya bisa menjadi generasi penerus yang sukses dan unggul di zamannya. **Ingat, doa orang tua itu mustajab**! Orang tua jangan bosan-bosan untuk terus mendoakan putra-putrinya, khususnya di waktu-waktu mustajab, utamanya di waktu sepertiga malam yang akhir. Kemampuan orang tua mendidik anak ada batasnya, sedangkan pintu pertolongan Allah tiada terbatas. Maka iringi proses mendidik anak dengan doa.

Ucapan orang tua kepada anaknya juga merupakan doa, maka dari itu apabila orang tua sedang marah pada anaknya, hendaknya menghindari kata-kata yang jelek agar putra-putrinya terhindar dari keburukan ucapan itu.

B. Upaya yang Harus Dilakukan Orang Tua

1. Menyiapkan tempat tumbuh-kembang anak yang ideal dan menyenangkan.

Anak-anak jamaah disamping diharapkan menjadi anak shalih-shalihah yang menjadi *qurrata a'yun* bagi kedua orang tuanya, juga menjadi *anfauhum linnas* yaitu menjadi generasi penerus perjuangan Qur`an Hadits Jamaah. Digambarkan oleh Rasulullah SAW dalam al-hadits:

لَا يَزَالُ اللهُ يَغْرِسُ فِي هٰذَا الدِّيْنِ غَرْسًا يَسْتَعْمِلُهُمْ فِي طَاعَتِهِ . رواه ابن ماجه

Tidak henti-hentinya Allah akan selalu menanam pada agama ini, tanaman (generasi penerus) yang mana Allah menjadikan mereka sebagai pekerja dalam rangka mentaati-Nya (penegak/pejuang agama Allah).

Tanaman itu akan tumbuh dengan subur, indah, berbunga dan berbuah bila disiapkan lahan yang subur, benar dalam cara menanamnya, pupuk yang cukup, obat yang sesuai dan rutin dalam menyiraminya serta selalu terawasi dan terjaga kembang-tumbuhnya agar tidak terserang oleh hama yang mematikan. Dalam hal ini, untuk kesuksesan anak-anak jamaah dalam menggapai cita-citanya yang luhur dan mulia, sukses dunia dan akhiratnya, maka kedua orang tua harus lebih dulu menyiapkan wadah atau sarana-prasarana yang baik, benar dan menyenangkan. Diantaranya adalah:

a. **Mewujudkan rumah tangga *sakinah mawaddah wa-rahmah* (menciptakan *baiti jannati*).**

Keluarga *sakinah, mawaddah, wa-rahmah* adalah keluarga yang semua anggota keluarganya merasakan kesenangan, ketenangan, ketenteraman, kedamaian, kebahagiaan, pengayoman, perlindungan, merasakan cinta dan kasih sayang, penghormatan, penghargaan, kepercayaan dan kebarokahan serta senantiasa dirahmati oleh Allah SWT.

Sebagai tolok ukur kebahagiaan rumah tangga tidak hanya pada prestasi-prestasi akademik, melimpahnya harta dan kekayaan serta tingginya jabatan dan kedudukan atau bisa memiliki berbagai pernak-pernik dunia seperti mobil mewah, rumah bak istana dan tampilan ala selebritis. Namun ketika penghuni rumah tangga terdiri dari orang-orang yang shalih dan faham agama, seorang laki-laki dalam keluarga bisa menjadi seorang suami dan ayah, seorang perempuan dalam keluarga bisa menjadi seorang istri dan ibu, seorang anak dalam keluarga bisa menjadi anak shalih-shalihah, juga mampu menjadikan seluruh lingkungan keluarga, khususnya lingkungan jama'ah dan utamanya rumah-rumah jamaah menjadi taman-taman surga duniawi yang mampu mengantarkan semua keluarga menuju taman-taman surga ukhrowi, maka terciptalah atau terbangunlah suasana rumah tangga bagaikan kehidupan di surga yang biasa diistilahkan dengan *baiti jannati.*

b. **Membangun *raudlah min riyaadlil jannah* di rumah (dengan mengutamakan dan menomorsatukan urusan agama).**

Tarbiyah imaniyah (pendidikan keimanan) kepada seluruh anggota keluarga harus dilakukan dan diterapkan sejak dini secara terpadu dan kontinyu sehingga seisi rumah bisa menjadi pribadi-pribadi yang bertaqwa, pribadi-pribadi yang lebih mencintai Allah dan RasulNya, pribadi-pribadi yang mau berjuang dan berani berkorban untuk agamanya yang akan mewarisi surga.

Seluruh aktivitas dalam keseharian selalu bernilai ibadah dan berpahala, sehingga dampak dari keimanan dan ketaqwaannya selalu memancar dalam kehidupan keluarga. Pancaran sinar keimanan dan ketaqwaan ayah, ibu dan anak-anaknya memantul di seluruh sudut dan lorong-lorong rumah, sehingga terciptalah ketenangan dan ketentraman jiwa, kenyamanan, keakraban, kedamaian dan keharmonisan hubungan antar anggota keluarga. Bukankah rumah dengan situasi dan kondisi semacam itu bak surga dunia?

Suasana surgawi di rumah seperti itu hanya akan terwujud manakala para penghuni rumah, menjadikan urusan agama dan ibadah adalah yang pertama dan utama dan menjadikan surga menjadi target utama pencapaian cita-citanya. Tanpa iman dan taqwa harapan menggapai surga duniawi dan ukhrowi hanyalah tinggal harapan, dan tidak akan pernah menjadi kenyataan. Sebuah motivasi dari Firman Allah:

وَسَارِعُوْا إِلَى مَغْفِرَةٍ مِنْ رَبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا السَّمَاوَاتُ وَالْأَرْضُ أُعِدَّتْ
لِلْمُتَّقِيْنَ . سورة آل عمران: ١٣٣

Dan bersegeralah kalian kepada ampunan dari Tuhan kalian dan kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang yang bertaqwa.

سَابِقُوْا إِلَى مَغْفِرَةٍ مِنْ رَبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا كَعَرْضِ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ
أُعِدَّتْ لِلَّذِيْنَ آمَنُوْا بِاللهِ وَرُسُلِهِ ذٰلِكَ فَضْلُ اللهِ يُؤْتِيْهِ مَنْ يَشَاءُ وَاللهُ
ذُو الْفَضْلِ الْعَظِيْمِ . سورة الحديد: ٢١

Berlomba-lombalah kalian kepada (mendapatkan) ampunan dari Tuhan kalian dan surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang yang beriman kepada Allah dan utusan-utusanNya. Demikian itu adalah keutamaan yang Allah berikan kepada orang yang Allah kehendaki dan Allah Dzat Yang Mempunyai keutamaan yang agung.

Di tengah kesibukan kita dalam melaksanakan tugas dan tanggungjawab sebagai orang tua, aktivitas yang begitu padat, terkadang membuat penat, jenuh, dan tentu saja melelahkan, alangkah segarnya bila kita orang tua istirahat sejenak di sebuah taman indah dalam rumah milik kita sendiri.

Mungkinkah kita membangun *rest area* di rumah sendiri yang bernama *raudlah min riyaadlil jannah*? Marilah kita perhatikan apa yang telah disebut Rasulullah SAW sebagai *raudlah min riyaadlil jannah* (taman dari taman-taman surga).

إِذَا مَرَرْتُمْ بِرِيَاضِ الْجَنَّةِ فَارْتَعُوْا قَالُوْا وَمَا رِيَاضُ الْجَنَّةِ؟ قَالَ حِلَقُ الذِّكْرِ. رواه الترمذي

Jika kalian melewati riyaadlul jannah (taman-taman surga), maka bergabunglah!" Para sahabat bertanya, "Apa itu riyaadlul jannah?" Nabi menjawab, "Kelompok orang-orang yang berdzikir".

Banyak hal yang bisa kita lakukan dalam rangka meningkatkan intensitas dzikir di rumah, seperti membaca *kalimah-kalimah thayyibah*, mengkaji (memanqulkan) ilmu, membaca al-Qur`an, menderes hafalan al-Qur`an di rumah atau shalat-shalat sunnah terutama *shalatullail* dan lain-lain. Sabda Rasulullah SAW:

لَا يَقْعُدُ قَوْمٌ يَذْكُرُوْنَ اللهَ عَزَّ وَجَلَّ إِلَّا حَفَّتْهُمُ الْمَلَائِكَةُ وَغَشِيَتْهُمُ الرَّحْمَةُ وَنَزَلَتْ عَلَيْهِمُ السَّكِيْنَةُ وَذَكَرَهُمُ اللهُ فِيْمَنْ عِنْدَهُ . رواه مسلم

Tidaklah sekelompok orang duduk berdzikir kepada Allah SWT, kecuali para malaikat mengelilingi mereka, rahmat (Allah) meliputi mereka, ketentraman turun kepada mereka, dan Allah menyebut-nyebut mereka di hadapan (para malaikat) yang ada di sisiNya.

اجْعَلُوْا فِيْ بُيُوْتِكُمْ مِنْ صَلَاتِكُمْ وَلَا تَتَّخِذُوْهَا قُبُوْرًا . رواه البخاري

Jadikanlah rumah-rumah kalian untuk shalat kalian dan janganlah kalian jadikan seperti kuburan.

لَا تَجْعَلُوْا بُيُوْتَكُمْ مَقَابِرَ إِنَّ الشَّيْطَانَ يَنْفِرُ مِنَ الْبَيْتِ الَّذِيْ تُقْرَأُ فِيْهِ سُوْرَةُ الْبَقَرَةِ . رواه مسلم

Jangan jadikan rumah kalian seperti kuburan. Sesungguhnya syetan lari dari rumah yang dibacakan di dalamnya surat al-Baqarah.

c. **Menghidupkan suasana Jamaah dalam keluarga.**

Meningkatkan faham Jamaah sebagaimana yang telah diijtihadi dalam Jamaah adalah dengan; hobby mengaji, hobby mendengarkan nasehat, bergaul dengan orang-orang yang shalih, tertib sambung Jamaah dan ridla terhadap ijtihad-ijtihad dalam Jamaah.

Dalam kehidupan keluarga jamaah, agar faham Jamaah lebih mengakar dan mendarah-daging, maka suasana Jamaah harus dihidupkan dalam setiap langkah kehidupan sehari-hari. Artinya, ijtihad-ijtihad dan nasehat-nasehat dalam jama'ah terimplementasi dalam pergaulan dan gaya hidup dalam kehidupan rumah tangga. Ucapan, perbuatan, pola pikir, pola hidup, pola didik dan dalam mengelola seluruh aspek kehidupan rumah tangga harus mencerminkan karakter jamaah.

Dengan demikian, masing-masing anggota keluarga yaitu antara bapak, ibu dan anak akan mempunyai visi, persepsi dan kefahaman yang sama, bahwa dalam manajemen rumah tangga harus ada keselarasan dan keseimbangan. Disamping usaha maksimal dengan tetap mempertimbangkan kemampuan untuk meraih kesuksesan dunia, yang terpenting dan tidak boleh gagal adalah upaya maksimal bahkan rela berkorban untuk meraih kehidupan dan kebahagiaan yang haqiqi dan abadi yaitu mencapai kebahagiaan akhirat, bersama-sama masuk surga selamat dari neraka.

2. Memberi keteladanan yang baik.

Kebaikan dan amal shalih orang tua sangat berpengaruh terhadap keshalihan anak, sebaliknya kejelekan dan prilaku buruk orang tua akan meracuni dan menodai kefithrahan anak. Mari kita resapi dan renungkan beberapa *tamtsil* berikut ini:

a. Seorang anak yang melihat orang tuanya selalu berdzikir, mengucapkan tahlil, tahmid, tasbih, dan takbir serta rutin menders al-Qur`an, juga tertib shalat berjamaah di masjid niscaya anak akan meniru rutinitas dan kebiasaan baik orang tuanya.

b. Bila orang tua selalu berbuat baik kepada orang tuanya, mendoakan dan memohonkan ampunan untuk mereka, selalu berusaha tahu kabar mereka, menyenangkan hati mereka, memenuhi kebutuhan mereka, memperbanyak berdoa, *"Rabbighfirli wa li wali dayya..."*, meramut dan memperhatikan ibadah mereka serta tetap menyambung hubungan dengan teman-teman mereka dan memberi hadiah dengan orang-orang yang biasa diberi hadiah oleh mereka dahulu, maka anak yang melihat akhlak orang tuanya seperti ini dengan seizin Allah akan menyontohnya dan juga akan selalu memohonkan ampunan untuk orang tuanya.

c. Seorang anak yang melihat orang tuanya shalat di malam hari, menangis karena takut kepada Allah, membaca al-Qur`an, pasti akan berfikir: Mengapa ayah menangis, mengapa ayah shalat, untuk apa ayah tidur lalu meninggalkan ranjangnya yang enak kemudian berwudlu dengan air dingin di tengah malam seperti ini? Untuk apakah orang tua sedikit tidur dan berdoa dengan penuh pengharapan dan diliputi kecemasan?

   Semua pertanyaan ini akan berputar di benak seorang anak dan akan selalu hadir dalam angan dan pikirannya. Selanjutnya anak akan mencontoh apa yang dilakukan orang tuanya.

d. Seorang anak yang memperhatikan orang tuanya selalu hadir dalam kegiatan-kegiatan jamaah seperti mengaji, sambung Jamaah, beramal shalih untuk kelancaran Jamaah, setiap bulan menghitung-hitung uang untuk pembelaan Jamaah, apalagi setiap saat mendengar pamit bapaknya untuk menghadiri acara musyawarah dan lain sebagainya, insya Allah tanpa ada kata penjelasan dari orang tuanya, anak sudah bisa menyimpulkan bahwa orang tuanya telah menjalankan kewajiban agama demi meraih kemuliaan dan kebahagiaan di surga.

e. Demikian juga dengan seorang anak perempuan yang melihat ibunya berhijab dari laki-laki yang bukan mahramnya, menutup aurat di hadapan mereka, berhias dengan akhlak malu, dan menjaga kesucian diri, memperlihatkan taat dan

ta'dhimnya kepada bapaknya, maka anak akan mempelajari dan meniru akhlaq mulia ibunya. Beda dengan seorang anak perempuan yang selalu melihat ibunya bersolek dan tampil menor di depan para lelaki bukan mahramnya, apalagi sampai berani bersalaman, *berikhtilath* (bercampur laki-laki dan perempuan yang bukan mahramnya), duduk bersama mereka, tertawa, tersenyum, bahkan guyon berlebihan dengan lelaki bukan mahramnya, bisa jadi anak juga akan mempelajari dan meniru semua itu dari ibunya.

Maka bisa disimpulkan bahwa, setiap tindak tanduk orang tua yang tertangkap oleh mata anak, memori anak akan terus merekam yang tidak akan hilang begitu saja. Jika yang terlihat oleh anak dalam keseharian adalah hal-hal yang tidak pantas bahkan bertentangan dengan syari'at agama, apalagi jika hal ini dibiarkan mengalir setiap saat, lama-lama sikap dan tindakan tersebut akan ditiru, diinternalisasi dan menjadi kebiasaan dalam kehidupan anak.

Umat Islam khususnya orang-orang jamaah menjadi baik adalah karena *uswatun hasanah* dari Rasulullah SAW, demikian pula kita berharap anak-anak jamaah menjadi baik karena *uswatun hasanah* dari kedua orang tuanya

3. Menerapkan pola pembinaan yang baik, benar dan ideal.

Modal dasar dan utama bagi orang tua untuk mengantarkan sukses anak dunia-akhirat adalah memiliki faham Jamaah yang kuat, ahli ibadah dan memiliki akhlaqul karimah. Sedangkan dalam menejemen atau proses pelaksanannya, orang tua dituntut harus mampu mengatur dan mengendalikan ritme dan irama dalam menghadapi situasi dan kondisi dalam perjalanan pembinaan terhadap anak yang bisa jadi berubah setiap saat. Dalam hal ini biasa diistilahkan dengan kata "ORANG TUA BIJAK". Maka untuk menjadi orang tua bijak, semua orang tua jamaah diharapkan memahami hal-hal berikut ini:

a. Memahami karakter dan kepribadian anak.

Orang tua seharusnya memahami ragam tipe dan karakteristik anaknya, yang bisa didengar dan dirasakan dari ucapannya atau dilihat dan diamati dari tingkah lakunya. Maka dalam memperlakukan baik dalam melayani keperluannya maupun menyampaikan pesan-pesan moral dalam mendidiknya juga dalam menyelesaikan masalahnya tentu tidak bisa dengan cara dan model yang sama.

b. Mengetahui harapan dan kemauan anak.

Terkadang harapan dan cita-cita anak berbeda dengan yang diangankan orang tua. Maka orang tua sebaiknya tidak memaksakan kehendak terhadap anaknya kecuali bila yang dicita-citakan anaknya berlawanan dengan masalah yang sangat prinsip seperti bertentangan dengan syari'at agama atau dikuatirkan madlarat untuk kehidupannya atau dimungkinkan tidak lancar bahkan tidak mungkin bisa sambung Jamaah. Jika orang tua memaksakan kehendak terhadap anaknya tanpa alasan yang dibenarkan, bisa jadi anak akan kehilangan semangat bahkan tidak menutup kemungkinan

menjadikan anak frustasi yang berakibat sangat fatal untuk masa depan kehidupan anak itu sendiri dan bisa jadi berdampak terhadap kehidupan orang tua.

وَقَالَ عَلِيُّ بْنُ أَبِي طَالِبٍ: لَا تُكْرِهُوْا أَوْلَادَكُمْ عَلَى آثَارِكُمْ، فَإِنَّهُمْ مَخْلُوْقُوْنَ لِزَمَانٍ غَيْرِ زَمَانِكُمْ . في الملل والنحل

Janganlah kalian memaksa anak kalian atas perilaku kalian karena mereka diciptakan di zaman bukan di zaman kalian.

c. Menerima kenyataan yang ada pada diri anak.

Kemampuan, sifat, karakter seorang anak pasti berbeda dengan anak lainnya. Maka orang tua harus bisa menerima kenyataan ini sehingga tidak ada tuntutan apapun kepada anak, tidak membandingkan antara anak yang satu dengan anak lainnya sehingga tidak menyesali apa yang terjadi dalam hidup dan kehidupan seorang anak. Yang terpenting apabila ada kekurangan yang ada pada diri anak, orang tua tetap berusaha dengan sungguh-sungguh dan bekerjasama dengan pihak lain agar anaknya bisa ada pada posisi yang diharapkan orang tua.

d. Mensyukuri apapun dan berapapun yang telah diraih oleh seorang anak.

Hidup dan kehidupan manusia pasti berbeda dan tidak lepas dari takdir yang telah Allah tetapkan tak terkecuali anak-anak jamaah walaupun terlahir ke dunia dari rahim yang sama. Bercita-cita setinggi langit itu boleh, mentargetkan anak untuk mencapi suatu kesuksesan itu baik, tapi jika telah melewati suatu proses untuk menggapai angan dengan berusaha semaksimal mungkin disertai dengan doa dan *husnudhon billah* maka hasil akhirnya harus *tawakkal 'alallah*. Apapun dan berapapun yang telah diperoleh dan diraih oleh seorang anak, sebagai orang tua harus tetap mensyukuri dan tetap ada rasa bangga terhadap anaknya serta tetap yakin bahwa yang diberikan oleh Allah itulah yang baik untuk hidup dan kehidupan anaknya.

e. Mengakui keterbatasan sebagai orang tua dalam mendidik anak.

Mendidik anak itu mudah tapi tidak gampang, istilah orang jawa *gampang-gampang angel.* Maka mengakui keterbatasan akan memudahkan dan meringankan beban dalam mendidik anak. Sebagai orang tua tidak hanya menuntut, menyalahkan, memaksakan kehendak tetapi bisa bijak dalam berpikir dan bertindak, bisa introspeksi diri bila terjadi hal-hal yang tidak diinginkan dalam diri seorang anak dan selanjutnya mau dan tidak gengsi bekerjasama dengan orang lain, yang dalam hal ini adalah Lima Unsur Pembina Generus dan Penggerak Pembina Generus (PPG) untuk bersama memecahkan masalah dan mencari solusi terbaik.

Dengan memahami hal-hal tersebut di atas, insya Allah dengan mudah orang tua menerapkan pola pembinaan yang tepat dan sesuai dengan situasi, kondisi serta kemampuan anak. Misalnya, salah satu pola pembinaan orang tua pada anak yang

biasa disebut pola asuh *otoritatif* (memberikan kepercayaan pada anak, bukan otoriter) yaitu dengan memberi kebebasan pada anak untuk berkreasi dan mengeksplorasi berbagai hal sesuai dengan kemampuan anak dengan **sensor batasan dan pengawasan** yang baik dan melekat dari orang tua dan tetap tegas dalam hal-hal yang berkaitan dengan syari'at agama. Pola asuh seperti ini dalam istilah jawa; *diculke sirahe tapi digandholi buntute.*

Anak yang dibina dengan tehnik binaan seperti ini insya Allah anak akan hidup ceria, tenang, tentram, senang, bahagia, kreatif, cerdas, percaya diri, terbuka pada orang tua, menghargai dan menghormati serta selalu bersyukur kepada orang tua, tidak mudah stres dan depresi, berprestasi baik, disukai lingkungan dan masyarakat dan lain-lain.

C. Target Utama Orang Tua untuk Kesuksesan Hidup Anaknya

Sebagai orang iman, orang Jamaah, calon ahli surga, seharusnya punya *mindset* berbeda dengan orang-orang jahiliyah. Mereka menganggap dunia adalah segala-galanya bahkan rela diperbudak oleh dunia, sehingga *sak obah ontheke* (semua gerak-geriknya) dalam kesehariannya yang dipikirkan hanya urusan dunia, padahal dunia kalau dibandingkan dengan akhirat hanyalah *mata'ul ghurur, mata'un qolil* yang pasti akan ditinggalkan, sedangkan kita memahami dan meyakini bahwa kehidupan yang hakiki dan abadi adalah kehidupan di akhirat nanti. Maka sebagai orang tua seharusnya mentargetkan anaknya tidak hanya sukses urusan dunia tetapi yang utama dan terutama adalah sukses dalam urusan akhirat.

Dalam Jamaah telah diijtihadi bahwa yang menjadi indikator dan barometer kesuksesan anak jamaah adalah ada pada tiga hal berikut ini:

1. Memiliki Tri Sukses (alim-faqih, berakhlaqul karimah, mandiri)
2. Memiliki Enam Tabiat Luhur Jamaah (jujur, amanah, mujhid-muzhid, rukun, kompak, kerjasama yang baik)
3. Memahami dan mengamalkan Empat Tali Keimanan (bersyukur, mengagungkan, mempersungguh, berdoa)

Dalam realitas kehidupan, jika anak dan orang tua jamaah bersatu dalam kesederhanaan di dalam menyikapi hidup dan kehidupan, dan tidak berlebihan dalam berangan dan bercita-cita untuk menggapai kesuksesan, barangkali sukses generus yang diharapkan generus itu sendiri juga oleh orang tua, cukuplah dengan tercapainya tiga hal berikut ini:

1. Berilmu agama (Qur`an-Hadits) dan menjadi muballigh/pejuang.

Menguasai ilmu agama (Qur`an-Hadits) secara manqul, musnad, muttashil, mukhlis, jamaah serta memahaminya adalah mutlak harus dimiliki oleh satu-satunya anak jamaah. Dengan ilmu Qur`an-Hadits anak-anak jamaah akan bisa melaksanakan ibadah dengan benar sesuai garis-garis Allah-Rasul, memahami aturan-aturan dan hukum-hukum agama sehingga bisa membedakan antara haq dan batal, halal dan haram, dosa dan pahala, surga dan neraka. Dalam mengatur kehidupannya baik sebagai individu, dalam kehidupan berumah tangga maupun dalam kehidupan

bermasyarakat bisa bermuamalah dengan baik dan benar serta memiliki akhlaqul karimah, bisa menetapi budi luhur *luhuring-budi* karena Allah, sesuai dengan rambu-rambu yang telah ditetapkan dalam agama dan aturan pemerintah yang sah.

Disamping itu anak-anak jamaah juga diharapkan mampu mengemban amanat perjuangan yaitu, bahwa Qur`an Hadits Jamaah sebagai jalan masuk surga selamat dari neraka ini harus terus dikembangkan, dijaga keutuhannya dan dilestarikan *ilaa yaumil qiyaamah*. Dengan menguasai dan memahami ilmu agama (Qur`an-Hadits), anak jamaah akan meyakini bahwa memperjuangkan Qur`an Hadits Jamaah baik dengan menjadi muballigh sebagai penyampai ilmu atau dengan sesuatu yang dimilikinya baik harta, tenaga, waktu maupun pikiran, adalah suatu kewajiban yang harus dijalankan bahkan menjadi suatu kebutuhan dalam hidupnya.

Semua ini dengan harapan mendapat kemuliaan dunia dan akhirat dan menjadi jariyah bagi orang tuanya. Sebagaimana hadits di bawah ini:

إِنَّ مِمَّا يَلْحَقُ الْمُؤْمِنَ مِنْ عَمَلِهِ وَحَسَنَاتِهِ بَعْدَ مَوْتِهِ عِلْمًا عَلَّمَهُ وَنَشَرَهُ وَوَلَدًا صَالِحًا تَرَكَهُ ... الحديث . رواه ابن ماجه

Sesungguhnya sebagian dari sesuatu yang menyusul orang iman dari amalan dan beberapa kebaikannya setelah kematiannya adalah ilmu yang telah diajarkan dan disebarluaskan serta anak shalih yang ditinggalkannya.

Orang tua seharusnya bersyukur dan bangga bila anaknya menjadi ahli ilmu dan menjadi seorang pejuang (muballigh dan muballighat) apalagi bisa menjadi muballigh yang sarjana atau sarjana yang muballigh. Dengan demikian maka orang tua telah memiliki *sisik melik* yang menjadi aset dunia akhirat. Perhatikan Hadits-hadits di bawah ini:

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ كَانَ أَخَوَانِ عَلَى عَهْدِ النَّبِيِّ ﷺ فَكَانَ أَحَدُهُمَا يَأْتِي النَّبِيَّ ﷺ وَالْأَخَرُ يَحْتَرِفُ فَشَكَا الْمُحْتَرِفُ أَخَاهُ إِلَى النَّبِيِّ ﷺ فَقَالَ لَعَلَّكَ تُرْزَقُ بِهِ . رواه الترمذى

Dari Anas bin Malik Ia berkata: Ada dua orang bersaudara pada zaman Rasulullah SAW, salah satunya datang (mengaji) kepada Nabi SAW, sedangkan yang lain bekerja. Maka yang bekerja itu melaporkan tentang saudaranya kepada Nabi SAW, maka Nabi bersabda: barangkali kamu diberi rizqi (oleh Allah) lantaran saudaramu.

مَنْ قَرَأَ الْقُرْآنَ وَتَعَلَّمَهُ وَعَمِلَ بِهِ أُلْبِسَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ تَاجًا مِنْ نُورٍ ضَوْءُهُ مِثْلُ ضَوْءِ الشَّمْسِ وَيُكْسَى وَالِدَيْهِ حُلَّتَانِ لَا يَقُومُ بِهِمَا الدُّنْيَا فَيَقُولَانِ بِمَا كُسِينَا فَيُقَالُ بِأَخْذِ وَلَدِكُمَا الْقُرْآنَ . رواه الحاكم ، صحيح على شرط مسلم

Barangsiapa yang membaca dan belajar al-Qur`an serta mengamalkannya maka pada hari kiamat akan diberi mahkota dan cahaya yang terangnya seperti cahaya matahari dan kedua orang tuanya akan diberi dua pakaian sutra yang tidak bisa dinilai dengan dunia, maka berkata keduanya, "Sebab apa kami diberi pakaian?" Maka dikatakan, "Sebab penguasaan anak kalian terhadap al-Qur`an (memahami dan mengamalkan al-Qur`an)."

Janganlah kita membesarkan anak-anak supaya mereka menghasilkan rezeki untuk kita, akan tetapi besarkanlah mereka untuk beribadah kepada Allah dan berjuang fi-sabilillah, maka rezeki pun akan datang mengikutinya.

2. Lulus sekolah dan mendapat pekerjaan.

Tercapainya kesuksesan dunia memang bukan menjadi target utama, kemewahan dunia memang bukan segala-galanya, tetapi tak dapat dipungkiri bahwa dalam rangka melaksanakan kewajiban ibadah dan memperjuangkan Qur`an Hadits Jamaah juga manusia hidup sebagai makhluk sosial untuk memenuhi kebutuhan hidupnya pasti membutuhkan biaya. Sebagaimana sabda Nabi SAW:

إِذَا كَانَ فِيْ آخِرِ الزَّمَانِ لَابُدَّ لِلنَّاسِ مِنَ الدَّرَاهِمِ وَالدَّنَانِيْرِ يُقِيْمُ الرَّجُلُ بِهَا دِيْنَهُ وَدُنْيَاهُ . رواه الطبراني في الكبير

Ketika zaman akhir, maka tidak bisa tidak bagi manusia memiliki dirham dan dinar untuk menegakkan agamanya dan dunianya.

Di dalam Hadits yang lain juga diterangkan tentang perlunya mencari penghidupan dunia dan akhirat, sebagaimana tersebut di bawah ini:

أَعْظَمُ النَّاسِ هَمًّا الْمُؤْمِنُ الَّذِيْ يَهُمُّ بِأَمْرِ دُنْيَاهُ وَأَمْرِ آخِرَتِهِ . رواه ابن ماجه

Sebesar-besarnya cita-cita manusia adalah orang iman yang bercita-cita ingin meraih sukses urusan dunia dan urusan akhiratnya.

Maka setiap manusia mempunyai kewajiban untuk berusaha mencari maisyah sesuai kemampuan dan bakat yang dimilikinya dengan giat, semangat, tidak putus asa untuk memenuhi kebutuhan hidupnya baik untuk kepentingan dunia maupun akhirat, juga untuk memperjuangkan Qur`an Hadits Jamaah ini agar peramutan jamaah bisa berjalan dengan lancar sehingga satu-satunya jamaah teramut ibadahnya hingga mati husnul khatimah. Terutama pembinaan anak-anak jamaah sebagai generus Jamaah bisa berhasil sesuai harapan yaitu satu-satunya anak jamaah bisa menjadi anak shalih-shalihah dan mampu menggantikan generasi sebelumnya menjadi pejuang.

Anak-anak jamaah dituntut untuk hidup mandiri, sehingga dalam hidupnya tidak selalu menjadi beban dalam keluarga bahkan diharapkan bisa menjadi penopang hidup keluarga. Perhatikan Hadits berikut ini:

مَا أَكَلَ أَحَدٌ طَعَامًا قَطُّ خَيْرًا مِنْ أَنْ يَأْكُلَ مِنْ عَمَلِ يَدِهِ ... الحديث . رواه البخاري

Tidak ada sama sekali seseorang yang makan suatu makanan yang lebih baik daripada jika dia makan dari hasil kerjanya sendiri.

مَا كَسَبَ الرَّجُلُ كَسْباً أَطْيَبَ مِنْ عَمَلِ يَدِهِ وَمَا أَنْفَقَ الرَّجُلُ عَلَى نَفْسِهِ وَأَهْلِهِ وَوَلَدِهِ وَخَادِمِهِ فَهُوَ صَدَقَةٌ . رواه ابن ماجه

Tidaklah seorang laki-laki mendapatkan penghasilan yang lebih bagus kecuali dari kerjanya sendiri. Dan tidaklah seorang laki-laki membelanjakan (hartanya) untuk diri sendiri, keluarganya, anaknya dan pelayannya maka termasuk shodaqoh.

3. Menikah sesama jamaah.

Tujuan menikah menurut Qur`an-Hadits adalah menetapi sunnah Nabi, menyempurnakan agama dan menjaga diri dari pelanggaran had. Dalam Jamaah diperintahkan menikah sesama jamaah adalah suatu upaya konkrit untuk menjaga dan menyelamatkan satu-satunya jamaah agar tetap Jamaah hingga pol pati dan mati dalam husnul khatimah serta pelestarian Jamaah *turun temurun ilaa yaumil qiyaamah.*

Sebagai indikator suksesnya pembinaan generus dalam Jamaah adalah apabila anak-anak jamaah yang dibina sejak paud, caberawit, pra-remaja, remaja hingga usia nikah bisa **menikah sesama jamaah**. Dengan menikah sesama jamaah maka akan terbentuklah keluarga jamaah dalam bingkai satu aqidah, satu keyakinan, satu kefahaman dan satu tujuan yaitu bersama-sama ingin masuk surga selamat dari neraka.

Dengan demikian, dalam keluarga jamaah akan terwujud ketenangan dan ketenteraman dalam beribadah, terbentuk tekad saling menolong untuk masuk surga selamat dari neraka dan insya Allah akan terlahir anak-anak jamaah, anak-anak shalih-shalihah, anak-anak sebagai generus perjuangan yang siap melanjutkan generasi sebelumnya untuk mengembangkan, menegakkan dan menjaga kebenaran Qur`an Hadits Jamaah sebagai jalan masuk surga selamat dari neraka. Sehingga pelestarian Qur`an Hadits Jamaah *ilaa yaumil qiyaamah* yang sudah menjadi tekad kita bersama akan menjadi kenyataan.

Maka sebagai orang tua jamaah supaya punya angan, harapan, impian yang sama bahwa kesuksesan sejati bagi seorang anak adalah bila anak-anak jamaah bisa meraih hal-hal di atas baik sukses dalam konteks ijtihad keimaman maupun dalam konteks realitas kehidupan. Dengan demikian, Lima Unsur Pembina Generus (keimaman, pengurus, ulama/muballigh, pakar pendidik, orang tua) dan Penggerak Pembina Generus (PPG), bisa satu hati, satu kata, satu bahasa, satu irama, satu tekad dan satu tujuan; bersungguh-sungguh mewujudkan anak-anak jamaah menjadi generus sukses yaitu menjadi anak-anak shalih-shalihah dan penerus perjuangan Qur`an Hadits Jamaah sebagai jalan masuk surga selamat dari neraka bisa lestari *ilaa akhirizzaman* atau *ilaa yaumil qiyaamah.*

IV. PENUTUP

Nasehat dalam makalah ini supaya diterima dengan hati ridla, sak dermo dan dikerjakan *krono* Allah, mugo-mugo Allah paring aman, *slamet*, lancar, hasil, barokah. Aamiin.

LIMA PROGRAM IBADAH DALAM JAMAAH

الْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِي هَدَانَا لِهٰذَا وَمَا كُنَّا لِنَهْتَدِيَ لَوْلَا أَنْ هَدَانَا اللهُ ، لَقَدْ جَاءَتْ رُسُلُ رَبِّنَا بِالْحَقِّ وَنُوْدُوْا أَنْ تِلْكُمُ الْجَنَّةُ أُوْرِثْتُمُوْهَا بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُوْنَ ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلٰهَ إِلَّااللهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُوْلُ اللهِ ﷺ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ ، أَمَّا بَعْدُ:

I. PENDAHULUAN

Puji syukur kita panjatkan kepada Allah SWT yang tiada hentinya selalu melimpahkan banyak nikmat dan karunia-Nya kepada kita, terutama nikmat hidayah yang berupa agama Islam yang berdasarkan Qur`an dan Hadits serta berbentuk jamaah yang merupakan jalan untuk masuk surga selamat dari neraka.

Wajib kita fahami dan kita yakini bahwa agama Islam sebagai agama Allah yang haq untuk seluruh umat manusia yang dibawa dan disampaikan oleh Rasulullah SAW menurut aslinya mempunyai pedoman tertentu, bentuk tertentu, tujuan tertentu, program ibadah tertentu dan akhlaq tabiat/budi-pekerti tertentu pula. Pedoman aslinya agama Islam adalah al-Qur`an dan al-Hadits. Bentuknya jamaah (beramir, berbaiat dan bertaat). Tujuannya ingin masuk surga Allah dan selamat dari siksa neraka Allah. Program ibadahnya mengaji Qur`an dan Hadits, mengamalkan Qur`an dan Hadits, membela Qur`an dan Hadits, sambung Jamaah secara Qur`an dan Hadits dan taat kepada Allah, Rasul dan Imam beserta wakil-wakilnya dan surat-suratnya secara Qur`an dan Hadits. Akhlaq tabiat/budi-pekertinya berakhlaqul karimah, budi luhur *luhuring-budi* karna Allah serta tunduk dan patuh kepada peraturan pemerintah yang sah.

Dalam makalah ini hanya difokuskan membahas lima program ibadah dalam jamaah yang dikenal dengan sebutan LIMA BAB yaitu mengaji Qur`an-Hadits, mengamalkan Qur`an-Hadits, membela Qur`an-Hadits, sambung jamaah secara Qur`an-Hadits, taat kepada Allah, Rasul dan keimaman beserta wakil-wakilnya dan surat-suratnya secara Qur`an-Hadits.

II. WAJIBNYA MENETAPI LIMA BAB SEBAGAI PROGRAM IBADAH JAMAAH

Dalam jamaah sudah diijtihadi satu-satunya jamaah supaya tetap-menetapi memerlu-merlukan dan mempersungguh Qur`an Hadits Jamaah dengan cara menetapi Lima Bab sebagai program ibadah jamaah, yaitu; mengaji Qur`an-Hadits, mengamalkan Qur`an-Hadits, membela Qur`an-Hadits, sambung jamaah secara Qur`an-Hadits dan taat kepada Allah, Rasul dan Imam beserta wakil-wakilnya dan surat-suratnya secara Qur`an-Hadits

Lima Bab ini sudah dikerjakan oleh Nabi SAW beserta para sahabatnya, sehingga Lima Bab ini bukan hal yang baru, bukan bid'ah. Para sahabat mengaji Qur`an dan sunah kepada

Rasulullah SAW. Setelah mengaji, mereka mengamalkan apa yang sudah mereka terima dari Rasulullah SAW.

عَنِ ابْنِ مَسْعُودٍ قَالَ: كَانَ الرَّجُلُ مِنَّا إِذَا تَعَلَّمَ عَشْرَ آيَاتٍ لَمْ يُجَاوِزْهُنَّ حَتَّى يَعْرِفَ مَعَانِيَهُنَّ وَالْعَمَلَ بِهِنَّ . في تفسير الطبري

Dari Ibni Mas'ud, dia berkata: Seorang laki-laki dari kami ketika telah belajar sepuluh ayat, dia tidak melewatinya sehingga mengetahui pengertiannya dan mengamalkannya.

Para sahabat juga membela Qur`an dan Hadits dengan harta, tenaga, pikiran, lisan bahkan sampai nyawapun mereka pertaruhkan untuk kelancaran Qur`an dan Hadits. Para sahabat juga berbaiat dan sambung serta taat kepada Rasulullah SAW.

Jadi dengan kita menetapi Lima Bab maka mengikuti apa yang menjadi sunnah Nabi dan para sahabatnya (مَا أَنَا عَلَيْهِ وَأَصْحَابِي)

Lima Bab ini mudah dihafal, mudah dikerjakan dan mudah dikontrol. Lima Bab ini sebagai barometer kefahaman jamaah. Jamaah yang tertib Lima Babnya maka menunjukkan dia sebagai jamaah yang faham. Dengan menetapi Lima Bab maka jamaah bisa menetapi agama Islam yang murni jauh dari *syirik, bid'ah, khurafat* dan *takhayul* serta jauh dari kemaksiatan-kemaksiatan dan yang haram-haram. Dengan menetapi Lima Bab bisa melaksanakan syariat Islam secara kaffah, bisa tertib rukun iman dan Islamnya, bisa melaksanakan kewajiban membela fisabilillah, bisa melaksanakan kewajiban berjamaah dan taat kepada imam dan *Ulil-amri*. Dengan menetapi Lima Bab karena Allah maka mati sewaktu-waktu wajib masuk surga selamat dari neraka.

1. Mengaji Qur`an dan Hadits

Satu-satunya jamaah supaya tetap, menetapi, memerlu-merlukan dan mempersungguh mengaji Qur`an dan Hadits. Mengaji Qur`an dan Hadits merupakan kewajiban bagi satu-satunya jamaah, berdasarkan dalil-dalil di bawah ini:

فَاعْلَمْ أَنَّهُ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ ... الآية . سورة محمد: ١٩

Maka ketahuilah sesungguhnya tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Allah

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيْضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ ... الحديث . رواه ابن ماجه

Mencari ilmu wajib bagi setiap orang Islam.

Adapun ilmu yang wajib dikaji adalah al-Qur`an dan al-Hadits, sabda Rasulullah SAW:

الْعِلْمُ ثَلَاثَةٌ وَمَا سِوَى ذٰلِكَ فَهُوَ فَضْلٌ آيَةٌ مُحْكَمَةٌ أَوْ سُنَّةٌ قَائِمَةٌ أَوْ فَرِيْضَةٌ عَادِلَةٌ . رواه أبو داود

Ilmu (yang wajib dicari) ada tiga dan selainnya adalah lebihan/tambahan, yaitu: ayat yang menghukumi (al-Qur`an), sunnah yang tegak (al-Hadits) dan ilmu faroidl yang adil.

Dengan mengaji al-Qur`an dan al-Hadits hasilnya adalah:

a. Amal ibadahnya sah, karena sebelum beramal sudah mengaji ilmunya lebih dahulu. Berdasarkan Firman Allah dalam al-Qur`an:

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَٰئِكَ كَانَ

عَنْهُ مَسْئُولًا . سورة الإسراء: ٣٦

Dan janganlah engkau (Muhammad) mengatakan/mengamalkan sesuatu yang tidak engkau ketahui ilmunya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati akan ditanya tentang perkataan/amalan itu.

b. Amal ibadahnya pasti benar dan diterima oleh Allah, karena al-Qur`an dan al-Hadits adalah pedoman ibadah yang dijamin kebenarannya, sehingga hasilnya pasti masuk surga. Berdasarkan sabda Rasulullah SAW

تَرَكْتُ فِيْكُمْ أَمْرَيْنِ لَنْ تَضِلُّوْا مَا تَمَسَّكْتُمْ بِهِمَا كِتَابَ اللهِ وَسُنَّةَ نَبِيِّهِ .

رواه مالك فى الموطأ

Telah aku tinggalkan di kalangan kalian dua perkara, yang kalian tidak akan tersesat selagi berpegang teguh dengan keduanya, yaitu: kitab Allah (al-Qur`an) dan sunah nabi (al-Hadits)

مَنْ سَلَكَ طَرِيْقًا يَلْتَمِسُ فِيْهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللهُ لَهُ طَرِيْقًا إِلَى الْجَنَّةِ ... الحديث .

رواه ابن ماجه

Barangsiapa yang melewati suatu jalan dengan tujuan mencari ilmu, maka Allah memudahkan padanya jalan ke surga.

Sedangkan amal ibadah yang tidak sesuai dengan al-Qur`an dan al-Hadits tidak akan diterima oleh Allah, berdasarkan sabda Rasulullah SAW:

مَنْ عَمِلَ عَمَلًا لَيْسَ عَلَيْهِ أَمْرُنَا فَهُوَ رَدٌّ . رواه البخاري

Barangsiapa yang mengamalkan suatu amalan, yang pengamalan tersebut tidak ada perkaraku (tuntunanku), maka amal tersebut ditolak.

c. Menambah pengetahuan, pengertian, kefahaman dan menghilangkan kebodohan. Berdasarkan sabda Rasulullah SAW:

يَاأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّمَا الْعِلْمُ بِالتَّعَلُّمِ وَالْفِقْهُ بِالتَّفَقُّهِ وَمَنْ يُرِدِ اللهُ بِهِ خَيْرًا يُفَقِّهْهُ

فِي الدِّيْنِ وَإِنَّمَا يَخْشَى اللهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ . رواه الطبراني

Wahai manusia sesungguhnya ilmu (diperoleh) dengan belajar dan kefahaman diperoleh dengan usaha mencari kefahaman. Barangsiapa yang Allah menghendaki kebaikan kepadanya, maka Allah akan memberikan kefahaman agama. Sesungguhnya yang takut kepada Allah dari hambaNya adalah orang-orang yang berilmu.

d. Menambah keimanan. Berdasarkan Firman Allah:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُوْنَ الَّذِيْنَ إِذَا ذُكِرَ اللهُ وَجِلَتْ قُلُوْبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ آيَاتُهُ زَادَتْهُمْ إِيْمَانًا وَعَلَى رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُوْنَ . سورة الأنفال: ٢

Sesungguhnya orang-orang yang beriman adalah orang-orang yang ketika nama Allah disebut, hati mereka takut dan ketika dibacakan ayat-ayat Allah kepada mereka, maka bertambah keimanan mereka dan mereka tawakal kepada Allah.

Dengan bertambahnya keimanan, bisa memperbaiki keadaan. Orang yang tidak tertib dan malas ibadahnya menjadi tertib dan rajin, orang yang melanggar bisa bertaubat dengan *taubatannashuha* dan seterusnya bisa tertib menjaga peraturan agama dan *mutawarri'* (lebih berhati-hati dalam menjaga hukum-hukum agama), orang yang jelek ahklaqnya/budi-ashar bisa menjadi orang yang baik, berbudi luhur, berakhlakul karimah dan akhirnya diangkat derajatnya baik di dunia maupun di akhirat. Firman Allah:

يَرْفَعِ اللهُ الَّذِيْنَ آمَنُوْا مِنْكُمْ وَالَّذِيْنَ أُوْتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ . سورة المجادلة: ١١

Allah akan mengangkat derajatnya orang-orang yang beriman dan orang-orang yang berilmu dari kalian.

e. Mendapatkan banyak pahala dan dimintakan ampun oleh makhluk Allah. Sabda Rasulullah SAW:

مَنْ قَرَأَ حَرْفًا مِنْ كِتَابِ اللهِ فَلَهُ بِهِ حَسَنَةٌ وَالْحَسَنَةُ بِعَشْرِ أَمْثَالِهَا لَا أَقُوْلُ آلٓمٓ حَرْفٌ وَلَكِنْ أَلِفٌ حَرْفٌ وَلَامٌ حَرْفٌ وَمِيْمٌ حَرْفٌ . رواه الترمذي

Barangsiapa yang membaca satu huruf dari kitab Allah, maka baginya satu kebaikan, dan satu kebaikan dilipatkan menjadi sepuluh kali lipat, aku tidak mengatakan آلم *satu huruf, akan tetapi alif satu huruf, lam satu huruf, mim satu huruf.*

مَنِ اسْتَمَعَ إِلَى آيَةٍ مِنْ كِتَابِ اللهِ تَعَالَى كُتِبَ لَهُ حَسَنَةٌ مُضَاعَفَةٌ وَمَنْ تَلَاهَا كَانَتْ لَهُ نُوْرًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ . رواه أحمد

Barangsiapa yang mendengarkan pada ayat dari kitab Allah, maka ditulis untuknya kebaikan yang dilipatgandakan dan barangsiapa yang membaca ayat dari Kitab Allah, maka ayat tersebut menjadi cahaya untuknya di hari kiamat.

وَإِنَّ طَالِبَ الْعِلْمِ يَسْتَغْفِرُ لَهُ مَنْ فِي السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ حَتَّى الْحِيْتَانِ فِي الْمَاءِ .

رواه ابن ماجه

Dan sesungguhnya orang yang mencari ilmu, dimintakan ampun oleh para makhluk yang ada di langit dan bumi hingga ikan-ikan yang ada di dalam air.

Dan masih banyak hadits yang menjelaskan besarnya pahala mengaji.

Dengan banyaknya dalil yang menunjukkan hukum wajibnya mengaji dan kefadlolan-kefadlolannya, maka sebagai kewajiban pertama dalam ibadah yang harus dikerjakan oleh masing-masing jamaah adalah mengaji Qur`an dan Hadits. Jamaah yang sudah bisa mengajar harus mengajar, yang tidak bisa mengajar supaya belajar, di sela-sela tidak mengajar dan tidak belajar supaya banyak-banyak menderes.

Mengaji yang benar menurut Allah dan Rasulullah SAW adalah mengaji bacaan, makna dan keterangan dengan cara manqul, musnad, muttashil sampai paham. Berdasarkan Firman Allah:

لَا تُحَرِّكْ بِهِ لِسَانَكَ لِتَعْجَلَ بِهِ . إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ . فَإِذَا قَرَأْنَاهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ . ثُمَّ إِنَّ عَلَيْنَا بَيَانَهُ . سورة القيامة: ١٦-١٩

Janganlah engkau Muhammad menggerakkan lisanmu (untuk membaca al-Qur`an) karena ingin cepat-cepat menguasai al-Qur`an. Sesungguhnya atas kami (Allah) kumpulnya al-Qur`an (dalam hatimu) dan bacaan al-Qur`an (hafal). Maka ketika kami Allah telah selesai membacakannya, maka ikutilah bacaannya. Kemudian sesungguhnya atas kami keterangannya.

Sabda Rasulullah SAW:

مَنْ قَالَ فِيْ كِتَابِ اللهِ عَزَّ وَجَلَّ بِرَأْيِهِ فَأَصَابَ فَقَدْ أَخْطَأَ . رواه أبو داود

Barangsiapa yang berkata di dalam urusan kitab Allah dengan ro'yinya (tidak manqul) kemudian benar, maka sungguh dia salah.

تَسْمَعُوْنَ وَيُسْمَعُ مِنْكُمْ وَيُسْمَعُ مِمَّنْ سَمِعَ مِنْكُمْ . رواه أبو داود

Kalian mendengarkan (dari guru) dan didengarkan dari kalian dan didengarkan dari orang yang telah mendengarkan dari kalian.

Manqul merupakan cara yang dipraktekkan oleh Rasulullah SAW, para sahabat, para tabi'in dan para ulama shalihin. Oleh karena itu mengaji Qur`an dan Hadits yang benar dan sah adalah dengan cara manqul, musnad, muttashil tersebut.

Penjelasan:

- Manqul adalah mengaji al-Qur`an dan al-Hadits dengan cara berguru.

- Musnad muttashil adalah adanya rangkaian guru yang sambung-bersambung sampai kepada Rasulullah SAW.
- Jadi manqul musnad muttashil artinya: mengaji al-Qur`an dan al-Hadits dengan cara berguru kepada guru yang punya guru dan gurunya punya guru lagi, begitu seterusnya sampai Rasulullah SAW.
- Dengan mengaji al-Qur`an dan al-Hadits secara manqul musnad muttashil, maka Allah memberikan pertolongan, yoni, kefahaman-kefahaman dan kemudahan-kemudahan dalam memahami dan mengamalkan al-Qur`an dan al-Hadits.
- Alhamdulillah dengan adanya program mengaji al-Qur`an dan al-Hadits secara manqul musnad muttashil yang diwajibkan bagi satu-satunya jamaah, kita bisa menyaksikan manfaat dan barokahnya. Dengan berjalannya program mengaji al-Qur`an dan al-Hadits secara manqul musnad muttashil, jamaah bisa berkembang di mana-mana dan jamaah mudah diarahkan, mudah diatur dan mudah dinasehati untuk mengamalkan al-Qur`an dan al-Hadits.

Diusahakan para jamaah bisa mengaji sampai bisa mengkhatamkan al-Qur`an, kitab himpunan hadits, juga kitab-kitab Hadits khususnya kutubussittah, yaitu: Shahih Bukhari, Shahih Muslim, Sunan Abi Daud, Sunan Tirmidzi, Sunan Nasai dan Sunan Ibnu Majah.

Muda-mudi jamaah yang masih mempunyai kesempatan lebih banyak dan lebih mudah untuk menerima ilmu, supaya lebih memerlu-merlukan dan mempersungguh dalam mengaji, berusaha menjadi orang yang alim-faqih dan menjadi muballigh-muballighat sehingga bisa mendapat keutamaan-keutamaan seperti yang diterangkan dalam Hadits-hadits dibawah ini:

إِنَّ لِلّٰهِ أَهْلِيْنَ مِنَ النَّاسِ فَقِيْلَ مَنْ أَهْلُ اللّٰهِ مِنْهُمْ قَالَ أَهْلُ الْقُرْآنِ هُمْ أَهْلُ اللّٰهِ وَخَاصَّتُهُ . رواه أحمد

Sesungguhnya bagi Allah beberapa ahli dari kalangan manusia, lalu ditanyakan, "Siapakah yang dimaksud ahli dari kalangan mereka?" Nabi bersabda, "Ahli al-Qur`an adalah ahlinya Allah dan kekhususannya Allah."

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ . رواه البخاري

Sebaik-baiknya kalian adalah orang yang belajar al-Qur`an dan mengajarkan al-Qur`an.

الَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ وَهُوَ مَاهِرٌ بِهِ مَعَ السَّفَرَةِ الْكِرَامِ الْبَرَرَةِ ... الحديث . رواه الترمذي

Orang yang membaca al-Qur`an dan dia mahir dengan al-Qur`an dia akan bersama dengan malaikat yang selalu bepergian lagi mulia dan bagus.

نَضَّرَ اللّٰهُ امْرَأً سَمِعَ مِنَّا حَدِيْثًا فَبَلَّغَهُ ... الحديث . رواه ابن ماجه

Semoga Allah menyinari seseorang yang mendengar hadits dari kami (Nabi) kemudian dia menyampaikannya.

Bagi orang tua jamaah supaya menertibkan dirinya di dalam mengaji al-Qur`an dan al-Hadits dan mendidik putra-putrinya mulai sedini mungkin, sejak kecil mulai bisa menerima pelajaran sudah dikenalkan dengan huruf-huruf al-Qur`an dan al-Hadits, bacaan-bacaan al-Qur`an dan al-Hadits, dalil-dalil al-Qur`an dan al-Hadits makna dan keterangannya dan difahamkan wajibnya mengaji dan pentingnya mengaji al-Qur`an dan al-Hadits, sehingga semakin besar semakin tertib mengajinya sampai berhasil jadi orang alim-faqih dan menjadi muballigh-muballighat. Ingatlah sabda Rasulullah SAW:

إِذَا مَاتَ الْإِنْسَانُ انْقَطَعَ عَنْهُ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثَةِ أَشْيَاءَ مِنْ صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ أَوْ عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ أَوْ وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُوْ لَهُ . رواه أبو داود

Ketika seorang manusia mati, maka putuslah amalannya kecuali tiga perkara, shodaqoh jariyah atau ilmu yang bermanfaat atau anak yang shalih yang mendoakan orang tuanya.

مَنْ قَرَأَ الْقُرْآنَ وَعَمِلَ بِمَا فِيْهِ أُلْبِسَ وَالِدَاهُ تَاجًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ ضَوْءُهُ أَحْسَنُ مِنْ ضَوْءِ الشَّمْسِ فِيْ بُيُوْتِ الدُّنْيَا لَوْ كَانَتْ فِيْكُمْ فَمَا ظَنُّكُمْ بِالَّذِيْ عَمِلَ بِهٰذَا؟.

رواه أبو داود

Barangsiapa yang membaca al-Qur`an dan mengamalkannya, maka kedua orang tuanya akan diberi mahkota di hari kiamat, yang sinar mahkota tersebut lebih bagus dari pada sinar matahari di rumah-rumah dunia, seandainya matahari itu berada di rumah kalian, lalu bagaimana persangkaan kalian dengan orang yang mengamalkan ini?

2. Mengamalkan Qur`an dan Hadits

Satu-satunya jamaah supaya tetap menetapi memerlu-merlukan dan mempersungguh mengamalkan Qur`an dan Hadits

Yang dimaksud mengamalkan Qur`an dan Hadits ialah:

a. Mengerjakan perintah sak polnya kemampuan, yang belum mampu dis.iapkan

b. Menjauhi larangan sejauh-jauhnya.

c. Mempercayai cerita sak polnya pengetahuan, yang belum tahu dicari dengan dikaji.

d. Mengagungkan dan tidak meremehkan.

Adapun hasil dari mengamalkan Qur`an dan Hadits pasti masuk surga. Berdasarkan dalil-dalil di bawah ini:

وَتِلْكَ الْجَنَّةُ الَّتِيْ أُوْرِثْتُمُوْهَا بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُوْنَ . سورة الزخرف: ٧٢

Demikian itu surga yang diwariskan kepada kalian, sebab amalan kalian

وَلِكُلٍّ دَرَجَاتٌ مِمَّا عَمِلُوْا وَمَا رَبُّكَ بِغَافِلٍ عَمَّا يَعْمَلُوْنَ . سورة الأنعام: ١٣٢

Dan tiap-tiap (orang) mendapat derajat (surga) dari apa yang mereka amalkan dan Tuhanmu tidak lupa dari apa yang mereka amalkan.

إِنَّ الَّذِيْنَ آمَنُوْا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَهُمْ جَنَّاتٌ تَجْرِيْ مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ ذَٰلِكَ الْفَوْزُ الْكَبِيْرُ . سورة البروج: ١١

Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan beramal shalih, bagi mereka surga yang di bawahnya mengalir beberapa sungai, demikian itulah kebahagiaan yang besar.

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا فَلِنَفْسِهِ وَمَنْ أَسَاءَ فَعَلَيْهَا وَمَا رَبُّكَ بِظَلَّامٍ لِلْعَبِيْدِ . سورة فصلت: ٤٦

Barangsiapa yang beramal shalih, maka manfaat bagi dirinya dan barangsiapa yang berbuat kejelekan, maka berat bagi dirinya dan Tuhanmu tidak menganiaya hamba-hambaNya.

مَنْ شَهِدَ أَنْ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ وَأَنَّ عِيْسَى عَبْدُ اللهِ وَرَسُوْلُهُ وَكَلِمَتُهُ أَلْقَاهَا إِلَى مَرْيَمَ وَرُوْحٌ مِنْهُ وَالْجَنَّةُ حَقٌّ وَالنَّارُ حَقٌّ أَدْخَلَهُ اللهُ الْجَنَّةَ عَلَى مَاكَانَ مِنَ الْعَمَلِ . رواه البخاري

Barangsiapa yang telah bersaksi bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Allah dengan esaNya, tidak ada sekutu bagiNya, sesungguhnya Muhammad adalah hamba Allah dan utusanNya, sesungguhnya Nabi Isa adalah hamba Allah, utusan dan kalimatNya, yang Allah letakkan pada Maryam dan ruh dari Allah, surga itu haq, nereka itu haq, maka Allah memasukkannya ke dalam surga atas amalnya.

Sebaliknya jika para jamaah tidak mau mengamalkan Qur`an dan Hadits maka akan mendapatkan dosa besar, mati sewaktu-waktu pasti masuk neraka. Berdasarkan dalil-dalil di bawah ini:

يَاأَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوْا لِمَ تَقُوْلُوْنَ مَالَا تَفْعَلُوْنَ . كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللهِ أَنْ تَقُوْلُوْا مَالَا تَفْعَلُوْنَ . سورة الصف: ٢-٣

Wahai orang-orang yang beriman, mengapa kalian mengatakan sesuatu yang tidak kalian amalkan? Besar kemurkaan di sisi Allah bahwa kalian mengatakan apa-apa yang kalian tidak mengamalkan.

أَشَدُّ النَّاسِ عَذَابًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ عَالِمٌ لَمْ يَنْفَعْهُ عِلْمُهُ . رواه الطبراني

Lebih beratnya siksaan manusia pada hari kiamat adalah orang yang berilmu namun ilmunya tidak bermanfaat baginya (tidak mengamalkan ilmunya).

Untuk itu, kita yang sudah mengaji bab shalat, maka shalat wajibnya supaya kita amalkan dengan tertib. Kita juga sudah mengaji bab shalat-shalat sunnah, seperti;

shalat sunnah rawatib, shalat lail/tahajud, shalat dluha, shalat hajat, shalat istikharah, shalat tasbih dan lain-lain, maka diusahakan bisa kita amalkan.

Kita sudah mengaji bab zakat, maka kita wajib mengamalkan kewajiban zakat, baik zakat fitrah maupun zakat mal. Kita sudah mengaji bab infaq, bab puasa Romadlon, puasa sunnah maka supaya kita amalkan sak pol kemampuan.

Kita sudah mengaji bab haji dan umroh, maka bagi kita yang sudah mampu supaya mengamalkan haji dan umroh ke Baitullah.

Kita sudah mengaji bab akhlaqul karimah diantaranya bab kejujuran, amanah, silaturahim, berbuat baik kepada orang tua, kepada kerabat, tetangga, tamu, anak yatim, fakir miskin dan lain-lain, itu semua supaya kita amalkan sak pol kemampuan.

Kita juga sudah mengaji bab larangan-larangan, seperti larangan syirik, larangan berbuat zina, larangan saling membunuh, larangan minum khamr, larangan berjudi, larangan riba, larangan mencuri, larangan menipu dan lain-lain, itu semua supaya kita jauhi sejauh-jauhnya.

Kita juga sudah mengaji bab cerita para nabi dan kaumnya, cerita siksa kubur, cerita hari kiamat, cerita surga-neraka dan lain-lain, itu semua wajib kita percaya dan kita yakini.

Di dalam mengamalkan Qur`an dan Hadits supaya dijaga kemurniannya, jangan sampai dicampur dengan amalan-amalan yang tidak sesuai Qur`an dan Hadits, sebab Allah pasti menolaknya. Berdasarkan dalil-dalil di bawah ini:

مَنْ عَمِلَ عَمَلًا لَيْسَ عَلَيْهِ أَمْرُنَا فَهُوَ رَدٌّ . رواه البخاري

Barangsiapa yang beramal suatu amalan yang tidak ada perkaraku (tuntunanku) maka amalan itu ditolak.

أَبَى اللهُ أَنْ يَقْبَلَ عَمَلَ صَاحِبِ بِدْعَةٍ حَتَّى يَدَعَ بِدْعَتَهُ . رواه ابن ماجه

Allah enggan menerima amalan orang yang mengerjakan bid'ah sehingga dia meninggalkan bid'ahnya.

كُلُّ مُحْدَثَةٍ بِدْعَةٌ وَكُلُّ بِدْعَةٍ ضَلَالَةٌ وَكُلُّ ضَلَالَةٍ فِي النَّارِ . رواه النسائي

Setiap bid'ah itu sesat, dan setiap kesesatan di dalam neraka.

Jamaah juga supaya menjaga dirinya, jauh dari pelanggaran-pelanggaran, kemaksiatan-kemaksiatan, lahan-lahan dan yang haram-haram, sebab semua itu menyebabkan rusaknya keimanan dan akhirnya mati masuk neraka. Selanjutnya jamaah supaya bersyukur bisa menetapi hidayah dan bisa mengamalkan Qur`an dan Hadits. Berarti jamaah menjadi orang yang beruntung, hidup mulia mati masuk surga.

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَى وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهُ حَيَاةً طَيِّبَةً وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوْا يَعْمَلُوْنَ . سورة النحل: ٩٧

Barangsiapa yang mengamalkan kebaikan baik laki-laki ataupun perempuan dan dia orang yang beriman maka niscaya Kami (Allah) beri dia kehidupan yang baik (di dunia) dan Kami balas mereka dengan pahala (surga) sebab sebaik-baiknya amalan-amalan yang mereka kerjakan.

3. Membela Qur`an dan Hadits

Satu-satunya jamaah supaya tetap, menetapi, memerlu-merlukan dan mempersungguh membela Qur`an dan Hadits, baik dengan hartanya, dirinya/tenaganya, fikirannya dan lisannya. Itu semua agar agama Allah berjalan dengan lancar. Allah berfirman :

انْفِرُوْا خِفَافًا وَثِقَالًا وَجَاهِدُوْا بِأَمْوَالِكُمْ وَأَنْفُسِكُمْ فِيْ سَبِيْلِ اللهِ ذٰلِكُمْ خَيْرٌ لَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُوْنَ . سورة التوبة: ٤١

Berangkatlah kalian dalam keaadan ringan dan berat, dan membelalah kalian dengan harta dan diri kalian di dalam jalan Allah, demikian itu lebih baik bagi kalian jika kalian mengetahui.

Dan sabda Rasulluloh SAW:

جَاهِدُوْا بِأَيْدِيْكُمْ وَأَلْسِنَتِكُمْ وَأَمْوَالِكُمْ . رواه النسائي

Membelalah kalian dengan tangan, lisan dan harta kalian.

Jamaah supaya mengerti dan faham bahwa membela agama Allah (Qur`an dan Hadits) hukumnya wajib. Jika kita tidak mau membela agama Allah berarti meninggalkan kewajiban dan diancam siksaan oleh Allah mati masuk neraka. Disamping itu Allah akan mengganti dengan kaum yang lain yang mau membela agama Allah. Berdasarkan Firman Allah:

إِلَّا تَنْفِرُوْا يُعَذِّبْكُمْ عَذَابًا أَلِيْمًا وَيَسْتَبْدِلْ قَوْمًا غَيْرَكُمْ وَلَا تَضُرُّوْهُ شَيْئًا وَاللهُ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ . سورة التوبة: ٣٩

Jika kalian tidak mau berangkat (untuk membela agama Allah) maka Allah akan menyiksa kalian dengan siksaan yang pedih dan Allah akan mengganti dengan kaum selain kalian, dan kalian tidak bisa memberatkan kepada Allah sedikitpun, dan Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.

Apabila kita mau membela agama Allah, maka Allah akan mengampuni dosa-dosa kita dan Allah akan memasukkan kita ke dalam surga serta di dunia Allah akan memberikan pertolongan dan keberhasilan kepada kita. Allah berfirman:

يَآ أَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوْا هَلْ أَدُلُّكُمْ عَلَى تِجَارَةٍ تُنْجِيْكُمْ مِنْ عَذَابٍ أَلِيْمٍ . تُؤْمِنُوْنَ بِاللهِ وَرَسُوْلِهِ وَتُجَاهِدُوْنَ فِيْ سَبِيْلِ اللهِ بِأَمْوَالِكُمْ وَأَنْفُسِكُمْ ذٰلِكُمْ خَيْرٌ

لَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُوْنَ . يَغْفِرْلَكُمْ ذُنُوْبَكُمْ وَيُدْخِلْكُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِيْ مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْـهَارُ وَمَسَاكِنَ طَيِّبَةً فِيْ جَنّٰتِ عَدْنٍ ذٰلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيْمُ . وَأُخْرٰى تُحِبُّوْنَـهَا نَصْرٌ مِنَ اللهِ وَفَتْحٌ قَرِيْبٌ وَبَشِّرِ الْمُؤْمِنِيْنَ . سورة الصف: ١٠-١٣

Wahai orang-orang yang beriman maukah kalian Aku tunjukkan pada perdagangan yang akan menyelamatkan kalian dari siksaan yang pedih. Yaitu kalian beriman kepada Allah dan RasulNya dan kalian membela agama Allah dengan harta dan diri kalian, demikian itu lebih baik bagi kalian jika kalian mengetahui. Allah akan mengampuni dosa-dosa kalian, dan Allah akan memasukkan kalian ke dalam surga yang di bawahnya mengalir beberapa sungai, dan berbagai tempat yang indah di dalam surga yang kekal. Demikian itu adalah keuntungan yang besar. Dan (Allah memberi) kenikmatan yang lain yang kalian senangi berupa pertolongan dari Allah dan kemenangan yang dekat (pasti) dan berilah kabar gembira kepada orang-orang yang beriman.

إِنَّ اللهَ اشْتَرٰى مِنَ الْمُؤْمِنِيْنَ أَنْفُسَهُمْ وَأَمْوَالَهُمْ بِأَنَّ لَهُمُ الْجَنَّةَ ... الآية .

سورة التوبة: ١١١

Sesungguhnya Allah menukar diri dan harta orang-orang iman dengan surga.

Selanjutnya, supaya dipahami bahwa agama Allah yang haq ini kalau tidak dibela, tidak dilancarkan, tidak diramut; maka tidak bisa berkembang, tidak bisa lancar, bahkan bisa macet dan *cures* (punah). Gambarannya seperti seorang bayi yang baru dilahirkan, kalau tidak dibela, tidak diramut, tidak dijaga; maka tidak bisa hidup dan tidak bisa tumbuh berkembang dengan baik, bahkan bisa mati dan *dirubung* semut. Sebaliknya kalau bayi itu diramut dengan baik, dijaga dengan baik, dibelani, dibiayai; maka akan tumbuh menjadi anak yang sehat, bermanfaat dan barokah. Atau diumpamakan tanaman, kalau tidak diramut, tidak disirami, tidak dijaga, tidak diberi pupuk, tidak diberi obat; maka tidak bisa tumbuh dengan baik, tidak bisa menghasilkan, bahkan akan rusak, dan akhirnya mati. Karena itu jamaah supaya terus-menerus membela, melancarkan dan membiayai agama Allah agar agama Allah *dadi* (terbentuk dan terwujud) dan bisa berjalan dengan lancar, berkembang dan tetap lestari *ilaa yaumil qiyamaah*, sehingga agama Allah bisa kita tetapi dan bisa ditetapi oleh anak turun kita secara sambung-bersambung *turun-temurun ilaa yaumil qiyaamah*. Ingatlah sabda Rasulullah SAW:

إِذَا كَانَ فِيْ آخِرِ الزَّمَانِ لَا بُدَّ لِلنَّاسِ فِيْهَا مِنَ الدَّرَاهِمِ وَالدَّنَانِيْرِ يُقِيْمُ الرَّجُلُ بِـهَا دِيْنَهُ وَدُنْيَاهُ . رواه الطبراني

Ketika telah tiba keadaan akhir zaman, maka tidak bisa tidak manusia memerlukan dinar dan dirham, agar seseorang bisa menegakkan urusan agama dan dunianya.

Untuk kelancaran Quran Hadis Jamaah diperlukan dana, diantaranya untuk membangun masjid, membangun pondok pesantren, membangun sekolahan, membangun PPPM/PPM, serta sarana dan pra sarana sabilillah lainnya. Juga untuk membiayai pendidikan calon muballigh-muballighat, membiayai penugasan dan kesejahteraan muballigh-muballighat, membiayai kegiatan organisasi, membiayai kegiatan pembinaan generasi penerus dan kegiatan sabilillah lainnya.

Maka dari itu, di dalam Jamaah di ijtihadi: satu-satunya jamaah yang mendapatkan rizki supaya memerlu-merlukan infaq fi sabilillah sebagai bagian dari membela agama Allah, berdasarkan perintah Allah dalam al-Qur`an:

يَآأَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوْا أَنْفِقُوْا مِمَّا رَزَقْنَاكُمْ مِنْ قَبْلِ أَنْ يَأْتِيَ يَوْمٌ لَا بَيْعٌ فِيْهِ وَلَا خُلَّةٌ وَلَا شَفَاعَةٌ وَالْكَافِرُوْنَ هُمُ الظَّالِمُوْنَ . سورة البقرة: ٢٥٤

Wahai orang-orang yang beriman infaqkanlah sebagian rizqi yang telah Kami berikan kepada kalian sebelum datangnya hari yang di dalamnya tidak ada lagi jual-beli, kekasih dan pertolongan (hari kiamat). Dan orang-orang kafir adalah orang-orang yang berbuat aniaya.

وَأَنْفِقُوْا مِنْ مَا رَزَقْنَاكُمْ مِنْ قَبْلِ أَنْ يَأْتِيَ أَحَدَكُمُ الْمَوْتُ فَيَقُوْلَ رَبِّ لَوْلَا أَخَّرْتَنِي إِلَى أَجَلٍ قَرِيْبٍ فَأَصَّدَّقَ وَأَكُنْ مِنَ الصَّالِحِيْنَ . سورة المنافقون: ١٠

Dan infaqkanlah sebagian rizqi yang telah Kami berikan kepada kalian sebelum datangnya kematian pada salah seorang dari kalian, sehingga kemudian dia berkata, "Wahai Tuhanku, hendaklah Engkau akhirkan aku sampai waktu yang dekat (Engkau tunda kematianku), sehingga aku bisa shodaqoh dan menjadi orang yang shalih."

Kita supaya memahami bahwa rizqi yang kita terima apabila selalu diinfaqi, ibarat sumur semakin sering ditimba semakin banyak air yang keluar dan semakin bersih. Bisa untuk minum, bisa untuk memasak, bisa untuk mencuci, bisa untuk bersuci/wudlu, bisa untuk menyiram tanaman dan lain-lainnya yang bermanfaat. Sebaliknya sumur yang tidak ditimba maka tidak bisa *amber/luber* bahkan baunya busuk dan tidak bisa dimanfaatkan. Demikianlah gambaran orang yang terus-menerus infaq fii sabilillah, rizqinya bertambah lancar, hartanya manfaat dan barokah. Sebaliknya orang yang tidak mau membela, tidak mau infaq, hartanya tidak bermanfaat, tidak barokah dan ketika mati ditinggal begitu saja. Oleh karena itu, kita jangan sampai merasa berat, merasa rugi mengeluarkan hartanya untuk membela agama Allah, karena Allah pasti akan memberi ganti. Berdasarkan dalil-dalil di bawah ini:

وَمَآ أَنْفَقْتُمْ مِنْ شَيْءٍ فَهُوَ يُخْلِفُهُ ... الآية . سورة سبأ: ٣٩

Dan apa saja yang kalian infaqkan maka Allah akan menggantinya.

يَاابْنَ آدَمَ أَنْفِقْ أُنْفِقْ عَلَيْكَ ... الحديث . رواه مسلم

Wahai anak adam, berinfaqlah kamu, maka Aku (Allah) akan mengganti rizqi atasmu.

مَا نَقَصَتْ صَدَقَةٌ مِنْ مَالٍ ... الحديث . رواه مسلم

Shodaqoh tidak mengurangi harta.

Dalam rangka melancarkan agama Allah yang haq ini maka di dalam Jamaah juga di ijtihadi adanya bermacam-macam dapukan, diantaranya penerobos umum, penerobos ibu-ibu dan penerobos muda-mudi, Empat Serangkai+KU, tim tujuh, pengurus PPG, Lima Unsur Pembina Generus, pengurus organisasi, pengurus yayasan, pengurus pondok, muballigh-muballighat, guru-guru pondok, pamong santri yang membantu guru dan dapukan-dapukan yang lain. Semua itu merupakan dapukan dalam *Ulil-amri* yang membantu keimaman untuk melancarkan Qur`an Hadits Jamaah dan meramut Jamaah agar bisa menetapi Qur`an Hadits Jamaah karena Allah sampai ajal matinya masing-masing dalam keadaan husnul khatimah sehingga berhasil masuk surga selamat dari neraka. Menetapi dapukan dalam Jamaah merupakan bagian dari pembelaan agama Allah, maka dari itu para jamaah yang sudah diberi dapukan supaya menetapi dapukannya masing-masing dengan hati ridla, *sakdermo*, karna Allah. Dan supaya dimengerti bahwa termasuk pengurus yang berhasil adalah pengurus yang bisa mengajak ru'yahnya sadar dan ridla meluangkan waktu, mencurahkan tenaga dan pikiran serta mengeluarkan harta sebanyak-banyaknya untuk kelancaran fii sabilillah. Bagi jamaah yang sudah bisa menetapi kewajiban membela agama Allah supaya bersyukur, supaya merasa diuntungkan, berarti mempunyai amal jariyah yang pol, pahalanya mengalir terus dan hidup bahagia selama-lamanya di surga.

4. Sambung Jamaah secara Qur`an dan Hadits

Satu-satunya jamaah supaya tetap menetapi memerlu-merlukan dan mempersungguh sambung jamaah secara Qur`an dan Hadits.

Sambung jamaah adalah praktek dari menetapi jamaah. Yang dimaksud menetapi jamaah adalah menetapi beramir, berbaiat dan bertaat karena Allah. Berdasarkan ucapan *Khalifatutstsaani* Umar bin khattab RA:

إِنَّهُ لَا إِسْلَامَ إِلَّا بِجَمَاعَةٍ وَلَا جَمَاعَةَ إِلَّا بِإِمَارَةٍ وَلَا إِمَارَةَ إِلَّا بِطَاعَةٍ . رواه الداري

Sesungguhnya tidak ada Islam kecuali dengan berjamaah dan tidak ada berjamaah kecuali dengan beramir dan tidak ada beramir kecuali dengan bertaat.

Jamaah adalah bentuk ibadah di dalam agama Islam yang diperintahkan oleh Allah dan Rasulullah SAW. Berdasarkan Firman Allah:

وَاعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا ... الآية . سورة آل عمران: ١٠٣

Dan berpegang teguhlah kalian pada agama Allah dengan berjamaah dan janganlah kalian berfirqoh.

يَا أَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوْا أَطِيْعُوا اللهَ وَأَطِيْعُوا الرَّسُوْلَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ ... الآية .

سورة النساء: ٥٩

Wahai orang-orang yang beriman taatlah kalian kepada Allah, taatlah kalian kepada Rasul dan kepada orang-orang yang mengatur perkara dari kalian.

إِنَّ الَّذِيْنَ يُبَايِعُوْنَكَ إِنَّمَا يُبَايِعُوْنَ اللهَ يَدُ اللهِ فَوْقَ أَيْدِيْهِمْ فَمَنْ نَكَثَ فَإِنَّمَا يَنْكُثُ عَلَى نَفْسِهِ وَمَنْ أَوْفَى بِمَا عَاهَدَ عَلَيْهُ اللهَ فَسَيُؤْتِيْهِ أَجْرًا عَظِيْمًا . سورة الفتح: ١٠

Sesungguhnya orang-orang yang berbaiat kepadamu (Muhammad), sesungguhnya mereka itu berbaiat kepada Allah, tangan Allah di atas tangan mereka, barangsiapa yang merusak baiatnya sesungguhnya merusak dirinya sendiri, dan barangsiapa yang menetapi janjinya kepada Allah, maka Allah akan memberinya pahala yang besar.

Dan beberapa sabda Rasulullah SAW di bawah ini:

عَلَيْكُمْ بِالْجَمَاعَةِ وَإِيَّاكُمْ وَالْفُرْقَةَ ... الحديث . رواه الترمذي

Menetapilah kalian pada jamaah dan menjauhilah kalian pada firqoh.

تَلْزَمُ جَمَاعَةَ الْمُسْلِمِيْنَ وَإِمَامَهُمْ ... الحديث . رواه البخاري

Kamu menetapi jamaahnya orang Islam dan imam-imam mereka.

لَا يَحِلُّ لِثَلَاثَةٍ يَكُوْنُوْنَ بِفَلَاةٍ مِنَ الْأَرْضِ إِلَّا أَمَّرُوْا عَلَيْهِمْ أَحَدَهُمْ . رواه أحمد في منتقى الأخبار

Tidak halal bagi tiga orang yang ada di sebagian permukaan bumi kecuali mereka menjadikan salah satu di antara mereka sebagai amir.

مَنْ مَاتَ بِغَيْرِ إِمَامٍ مَاتَ مِيْتَةً جَاهِلِيَّةً . رواه أحمد

Barangsiapa yang mati dalam keadaan tidak punya imam maka matinya seperti mati jahiliyyah.

فُوْا بِبَيْعَةِ الْأَوَّلِ فَالْأَوَّلِ ... الحديث . رواه أحمد

Menetapilah kalian pada baiat yang awal lantas yang awal (penerusnya).

Maka para jamaah supaya mengerti dan faham bahwa kita diajak menetapi jamaah ini maksudnya adalah diajak untuk menetapi perintah Allah dan Rasul, diajak hidup yang halal, menetapi agama Islam yang haq, menetapi ibadah yang benar, menetapi ibadah

yang sah, menetapi jalan untuk masuk surga selamat dari neraka. Jamaah supaya benar-benar yakin dan memiliki kefahaman yang kuat, mendarah-daging, *balung-sumsum*, bahwa: **menetapi jamaah surga, tidak menetapi jamaah neraka.**

Kita semua supaya mengerti dan faham bahwa praktek dari menetapi jamaah adalah menetapi sambung jamaah, yaitu sambungnya imam dengan makmum dan sambungnya makmum dengan imamnya, sambungnya amir dengan ru'yah dan sambungnya ru'yah dengan amirnya. Imamnya melaksanakan kewajiban ijtihad nasehat dan ngatur adil, secara rafiq, muhsin, aris karena Allah dan ru'yahnya melaksanakan kewajiban mendengarkan nasehat, menerima, ridla dan mentaati ijtihad yang tidak maksiat, ridla diatur dan taat bil ma'ruf syukur karena Allah.

Orang yang selalu sambung jamaah gambarannya seperti lampu listrik yang kabelnya sambung, sewaktu-waktu saklarnya dihidupkan, *clek...byar...!!!* walaupun jauh dari pusatnya. Sebaliknya orang yang tidak sambung, gambarannya seperti listrik yang kabelnya putus, sewaktu-waktu saklar dihidupkan, tetap tidak bisa menyala walaupun dekat dengan pusatnya. Di dalam Jamaah telah diijtihadi bahwa jamaah supaya sambung Lima Babnya di tempat-tempat yang telah ditentukan, yaitu sambung di kelompok, di desa dan di daerah yang telah diitentukan. Maka kita supaya tertib mendatangi acara sambung jamaah yang telah ditetapkan sebagai amrin jami' di kelompoknya masing-masing. Umpama sudah ditentukan acara sambung kelompok dua kali dalam satu minggu maka supaya memerlu-merlukan bisa hadir tepat waktu, bisa mengikuti pengajian dan mendengarkan nasehat dengan penuh perhatian. Kalau ada udzur atau ada keperluan maka supaya minta idzin kepada keimaman setempat. Demikian juga di dalam menghadiri acara dan kegiatan lain yang telah ditentukan sebagai acara sambung desa dan sambung daerah. Berdasarkan Firman Allah SWT:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُوْنَ الَّذِيْنَ آمَنُوْا بِاللهِ وَرَسُوْلِهِ وَإِذَا كَانُوْا مَعَهُ عَلَى أَمْرٍ جَامِعٍ لَمْ

يَذْهَبُوْا حَتَّى يَسْتَأْذِنُوْهُ ... الآية . سورة النور: ٦٢

Sesungguhnya orang-orang iman adalah orang-orang yang iman kepada Allah dan RasulNya dan ketika mereka bersama-sama Rasul atas perkara yang kumpul (hasil musyawarah), maka mereka tidak pergi sehingga minta idzin kepada Rasul.

Keimaman daerah menyambungkan seluruh jamaah sak daerahnya pada imam yang dibaiat. Begitu pula imam yang dibaiat menyambung kepada jamaah melalui keimaman daerah, daerah ke desa, desa ke kelompok dan kelompok menyambung kepada semua jamaah. Untuk itu semua jamaah di mana saja berada supaya memerlu-merlukan sambung jamaah. Bila bertempat atau bekerja, jamaah supaya mencari tempat tinggal atau tempat bekerja yang bisa lancar sambung jamaahnya. Bila bepergian, jamaah supaya membawa surat sambung dan berusaha menyambungkan dirinya di tempat-tempat sambung jamaah.

Kalau jamaah bisa tetap menetapi, memerlu-merlukan dan mempersungguh sambung jamaah maka bisa selalu menetapi *luzumul jamaah, tsubutul jamaah* sehingga mati sewaktu-waktu masuk surga selamat dari neraka. Sebaliknya kalau jamaah tidak bisa menetapi sambung jamaah, maka mati sewaktu-waktu diancam masuk neraka. Berdasarkan sabda Rasulullah SAW:

مَنْ أَرَادَ بُحْبُوحَةَ الْـجَنَّةِ فَلْيَلْزَمِ الْـجَمَاعَةَ . رواه الترمذي

Barangsiapa yang menghendaki di tengah-tengahnya surga maka supaya menetapi jamaah.

وَيَدُ اللهِ مَعَ الْـجَمَاعَةِ وَمَنْ شَذَّ شَذَّ إِلَى النَّارِ . رواه الترمذي

Tangan Allah atas jamaah dan barangsiapa yang keluar maka keluarnya ke neraka.

Dengan menetapi sambung jamaah maka kita selalu mendapatkan ilmu, nasehat, *pitutur*, pengarahan, pemantapan, sehingga kita bisa teramut, terbina, terjaga keimanannya dan agamanya. Selain itu jamaah tambah rukun, tambah kompak, tambah *nyedulur* atau menyaudara, kalau ada permasalahan segera bisa dibantu dan segera bisa diselesaikan sehingga bisa kerasan, merasa tenang, tentram, bahagia dan tetap di dalam jamaah sampai pol ajal matinya, husnul khatimah mati masuk surga selamat dari neraka.

5. Taat kepada Allah, Rasul dan Imam beserta Wakil-Wakilnya dan Surat-Suratnya secara Qur`an dan Hadits

Satu-satunya jamaah supaya tetap menetapi memerlu-merlukan dan mempersungguh taat kepada kepada Allah, Rasul dan Imam beserta wakil-wakilnya (*Ulil-amri*) dan surat-suratnya secara Qur`an dan Hadits. Perintah ini berdasarkan dalil-dalil:

يَا أَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوْا أَطِيْعُوا اللهَ وَأَطِيْعُوا الرَّسُوْلَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ ... الآية .

سورة النساء: ٥٩

Wahai orang-orang yang beriman taatlah kalian kepada Allah dan taatlah kalian kepada Rasul dan kepada orang yang mengatur perkara dari kalian.

مَنْ أَطَاعَنِيْ فَقَدْ أَطَاعَ اللهَ وَمَنْ يَعْصِنِيْ فَقَدْ عَصَى اللهَ وَمَنْ يُطِعِ الْأَمِيْرَ فَقَدْ أَطَاعَنِيْ وَمَنْ يَعْصِ الْأَمِيْرَ فَقَدْ عَصَانِيْ . رواه مسلم

Barangsiapa yang taat kepadaku (Nabi) maka sungguh dia taat kepada Allah, dan barangsiapa yang menentang kepadaku (Nabi) maka sungguh dia menentang kepada Allah, dan barangsiapa yang taat kepada amir maka sungguh dia taat kepadaku (Nabi) dan barangsiapa yang menentang kepada amir maka sungguh dia menentang kepadaku (Nabi).

Yang dimaksud taat adalah mengerjakan perintah, menjauhi larangan, percaya penuh, ta'dhim (menghormati), ridla diatur, tidak menghina, tidak meremehkan dan tidak

menjatuhkan. Adapun yang wajib ditaati menurut dalil-dalil dalam al-Qur`an dan al-Hadits adalah Allah, Rasul dan Imam (*Ulil-amri*). Taat kepada Allah itu adalah mutlak, karena Allah adalah satu-satunya Tuhan yang berhak disembah (إياك نعبد hanya kepadamu kami menyembah). Adapun cara taat kepada Allah adalah dengan cara mentaati peraturan Allah yang terdapat dalam al-Qur`an. Taat kepada Rasul itu juga mutlak, karena Rasul adalah utusan Allah yang diberi wahyu oleh Allah berupa al-Qur`an dan sunnah, Rasul tidak boleh disembah tetapi wajib ditaati secara mutlak. Adapun taat kepada Rasul adalah dengan cara mengikuti sunnahnya yang terdapat dalam al-Hadits. Taat kepada Imam itu terbatas selama perintahnya tidak maksiat, maksudnya yang tidak bertentangan dengan Allah-Rasul (al-Qur`an dan al-Hadits).

Taat kepada imam maksudnya taat kepada imam yang dibaiat dan kepada semua wakil-wakilnya, baik wakil-wakilnya yang ada di pusat, wakil-wakil yang ada di daerah, wakil-wakil yang ada di desa, wakil-wakil yang ada di kelompok, dan juga terhadap surat-suratnya, terhadap nasehat-nasehatnya dan ijtihad-ijtihad yang tidak maksiat dan bermusyawarah. Demikian pula terhadap jamaah-jamaah yang diberi dapukan oleh keimaman untuk membantu keimaman mengurusi jamaah. Semua itu sebagai *Ulil-amri* yang wajib ditaati.

Umpama ada seribu perintah, bila perintah tersebut tidak maksiat dan kita mampu mengerjakan, maka semua supaya ditaati dengan karena Allah. Sebaliknya walaupun hanya satu perintah, bila maksiat, maka tidak boleh dikerjakan.
Berdasarkan dalil-dalil di bawah ini:

السَّمْعُ وَالطَّاعَةُ عَلَى الْمَرْءِ الْمُسْلِمِ فِيمَا أَحَبَّ وَكَرِهَ مَا لَمْ يُؤْمَرْ بِمَعْصِيَةٍ فَإِذَا أُمِرَ بِمَعْصِيَةٍ فَلَا سَمْعَ وَلَا طَاعَةَ . رواه البخاري

Mendengarkan dan taat (kepada imam) adalah wajib atas orang Islam di dalam apa-apa yang menyenangkan dan apa-apa yang membencikan, selama tidak diperintah maksiat; ketika diperintah maksiat, maka tidak boleh mendengarkan dan tidak boleh taat.

مَنْ بَايَعَ إِمَامًا فَأَعْطَاهُ صَفْقَةَ يَدِهِ وَثَمَرَةَ قَلْبِهِ فَلْيُطِعْهُ مَا اسْتَطَاعَ . رواه أبو داود

Barangsiapa yang berbaiat kepada imam kemudian dia memberikan jabat tangannya dan buah hatinya (kesadaran hati) maka dia supaya taat kepada imam selagi dia mampu.

عَلَيْكَ السَّمْعُ وَالطَّاعَةُ فِي عُسْرِكَ وَيُسْرِكَ وَمَنْشَطِكَ وَمَكْرَهِكَ وَأَثَرَةٍ عَلَيْكَ .
رواه مسلم

Wajib atas kamu mendengarkan dan taat di dalam sulitmu, mudahmu, semangatmu, terpaksamu dan pilih kasih terhadap kamu.

وَعَلَيْكُمْ بِالطَّاعَةِ وَإِنْ عَبْدًا حَبَشِيًّا فَإِنَّمَا الْمُؤْمِنُ كَالْجَمَلِ الْأَنِفِ حَيْثُمَا قِيدَ انْقَادَ . رواه ابن ماجه

Dan menetapilah kalian pada taat meskipun kepada hamba habasyi, sesungguhnya orang iman itu seperti unta yang dikeluh (diberi kendali), dimana dia dituntun maka dia mengikuti.

Kita supaya faham, bahwa taat kepada keimaman/*Ulil-amri* itu bukan شرك الطاعة (syirik dalam ketaatan), karena taat kepada keimaman/*Ulil-amri* adalah perintah Allah dan Rasul, hukumnya wajib, selama perintahnya tidak maksiat. Adapun yang dimaksud maksiat adalah berlawanan dengan peraturan Allah dan Rasul. Apabila Allah-Rasul memerintah kemudian imam melarang, atau apabila Allah-Rasul melarang kemudian imam memerintah itu namanya maksiat. Sedangkan jika Allah-Rasul tidak memerintah dan tidak melarang kemudian keimaman memerintah atau melarang untuk kemaslahatan jamaah, itu tidak maksiat.

Contoh: keimaman berijtihad infaq rezeki. Di dalam al-Qur`an dan al-Hadits dijelaskan adanya kewajiban infaq fi-sabilillah, tetapi tidak ditentukan prosentasinya, kemudian keimaman berijtihad dengan prosentasi untuk kemaslahatan jamaah, yaitu:

- Agar semua jamaah yang mendapatkan rizqi bisa mendapatkan pahala sesuai dengan harta kekayaan yag dimiliki dan rizqi yang diterima.
- Agar kebutuhan-kebutuhan fi-sabilillah untuk kelancaran Qur`an Hadits Jamaah bisa tercukupi.

Maka ijtihad keimaman menentukan prosentasi kewajiban infaq bagi jamaah, itu tidak maksiat dan itu bukan bid'ah. Maka kita wajib mentaati sak pol kemampuannya.

Contoh lagi: *Ulil-amri* di daerah, di desa, di kelompok bermusyawarah menetapkan waktu-waktu yang ditentukan untuk sambung jamaah, itu merupakan amrin jami' yang wajib ditaati oleh satu-satunya jamaah sak pol kemampuan. Ijtihad *Ulil-amri* dalam menentukan waktu sambung, waktu pengajian bagi jamaah itu tidak maksiat dan bukan bid'ah, maka kita supaya faham bab kewajiban taat kepada keimaman ini.

Juga ijtihad program-program peramutan kepada jamaah yang telah diperintahkan oleh keimaman, seperti; program pembinaan generus yang dilaksanakan oleh Lima Unsur Pembina Generus dan dibantu oleh PPG supaya dilaksanakan dengan baik *sak pol* kemampuan. Para jamaah yang didapuk sebagai *Ulil-amri* supaya taat melaksanakan amal shalih yang telah ditentukan sesuai dapukannya masing-masing. Satu-satunya jamaah juga supaya mentaati ijtihad keimaman daerah, desa dan kelompok di tempatnya masing-masing.

Ketika keimaman dan *Ulil-amri* di pusat, di daerah, di desa, di kelompok mempunyai ijtihad-ijtihad yang sudah dimusyawarahkan, kemudian memutuskan suatu keputusan

atau merencanakan suatu kegiatan yang menurut perhitungan menguntungkan untuk kemaslahatan jamaah, maka jamaah supaya memahami, bahwa itu sudah menjadi amrin jami', maka selama tidak maksiat dan jamaah mampu melaksanakan, jamaah wajib mendengarkan dan taat.

Adapun jamaah yang didapuk sebagai keimaman dan *Ulil-amri* berkewajiban melaksanakan ijtihad-ijtihad amrin jami' dengan adil, rafiq, muhsin, aris, dan memberikan nasehat yang menyejukkan dan menyenangkan kepada jamaah. Berijtihad yang memudahkan, tidak memberatkan, sehingga jamaah bisa ridla, merasa tenang, senang, tentram dan damai hidup dalam jamaah. Jamaah merasa teramut, terurus dan terayomi. Jamaah bisa tertib dan lancar dalam menetapi kewajiban ibadahnya, kewajiban Lima Babnya, bisa rukun, kompak, kerjasama yang baik dalam jamaah.

Jadi, adil merupakan ketaatan keimaman/*Ulil-amri* kepada Allah dan Rasul, sedangkan jamaah berkewajiban taat kepada Allah, Rasul dan keimaman/*Ulil-amri*. Dan dengan adilnya keimaman/*ulil-amri* dan taatnya jamaah, maka peraturan-peraturan agama bisa berjalan dengan baik dan lancar dan hasilnya bisa sama-sama dirasakan. Jamaah berkembang dan teramut dengan baik, bisa tertib, tenang, dan nyaman dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban ibadah.

Di dalam ketaatan terdapat nilai yang luhur di dunia maupun di akhirat. Dengan taat, jamaah akan menjadi orang yang mulia, orang yang terhormat, orang yang berwibawa atau beryoni, orang yang untung, hidupnya barokah, sewaktu-waktu mati masuk surga selamat dari neraka. Dengan tidak taat, jamaah akan jadi orang yang jatuh, orang yang rusak, orang yang hina, orang yang rugi, hidupnya tidak barokah, bisa menyebabkan faroqol jamaah, mati sewaktu-waktu wajib masuk neraka. Berdasarkan dalil-dalil di bawah ini:

وَمَنْ يُطِعِ اللهَ وَرَسُوْلَهُ يُدْخِلْهُ جَنَّاتٍ ... الآية . سورة النساء: ١٣

Dan barangsiapa yang taat kepada Allah dan RasulNya maka Allah akan memasukkannya ke dalam surga.

وَمَنْ يَعْصِ اللهَ وَرَسُوْلَهُ وَيَتَعَدَّ حُدُوْدَهُ يُدْخِلْهُ نَارًا ... الآية . سورة النساء: ١٤

Dan barangsiapa yang menentang kepada Allah dan RasulNya dan melanggar peraturan-peraturan Allah maka Allah akan memasukkannya ke dalam neraka.

مَنْ فَارَقَ الْجَمَاعَةَ وَاسْتَذَلَّ الْإِمَارَةَ لَقِيَ اللهَ وَلَا وَجْهَ لَهُ عِنْدَهُ . رواه أحمد

Barangsiapa yang memisahi jamaah dan menghinakan kepada keimaman, maka dia bertemu Allah dan tidak ada wajah baginya di sisi Allah.

مَنْ خَلَعَ يَدًا مِنْ طَاعَةٍ لَقِيَ اللهَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ لَا حُجَّةَ لَهُ وَمَنْ مَاتَ وَلَيْسَ فِي عُنُقِهِ بَيْعَةٌ مَاتَ مِيْتَةً جَاهِلِيَّةً . رواه مسلم

Barangsiapa yang melepaskan tangan dari ketaatan, maka dia akan bertemu Allah di hari kiamat tidak memiliki alasan yang bermanfaat baginya, dan barangsiapa yang mati dalam keadaan tidak ada baiat di lehernya maka matinya mati jahiliyyah.

Oleh sebab itu, bab ketaatan ini supaya betul-betul kita fahami dan kita hayati sampai mendarah-daging dan dikerjakan dengan lahir batin, hati ridla dan karena Allah sampai pol ajal pati sehingga bisa berhasil masuk surga selamat dari neraka.

III. PENUTUP

Dari uraian di atas maka Lima Bab program ibadah jamaah (mengaji Qur`an dan Hadits, mengamalkan Qur`an dan Hadits, membela Qur`an dan Hadits, sambung jamaah secara Qur`an dan Hadits dan taat kepada Allah, Rasul dan Imam beserta wakil-wakilnya dan surat-suratnya secara Qur`an dan Hadits) karena Allah mutlak wajib dikerjakan oleh satu-satunya jamaah, dalam rangka untuk beribadah yang benar dan diterima oleh Allah SWT, sehingga mati sewaktu-waktu berhasil masuk surga selamat dari neraka.

Semoga Allah paring manfaat dan barokah. Aamiin.

WAJIBNYA MENETAPI JAMAAH DI DALAM BERIBADAH BERDASARKAN AL-QUR`AN DAN AL-HADITS

إِنَّ الْحَمْدَ لِلّٰهِ ، نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ ، وَنَعُوْذُ بِاللّٰهِ مِنْ شُرُوْرِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا ، مَنْ يَهْدِهِ اللّٰهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يُضْلِلْ فَلَا هَادِيَ لَهُ ، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللّٰهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ ﷺ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ ، أَمَّا بَعْدُ:

I. PENDAHULUAN

Puji syukur kita panjatkan kepada Allah SWT yang selalu melimpahkan nikmat dan karuniaNya kepada kita. Dari sekian banyak nikmat Allah yang diberikan kepada kita, yang paling besar adalah kita hidup sekali dan sementara di dunia ini telah diberi nikmat hidayah yang berupa agama Islam yang berdasarkan al-Qur`an dan al-Hadits serta berbentuk Jamaah yang merupakan jalan untuk masuk surga selamat dari neraka.

Alhamdulillah, Allah telah menjadikan kita termasuk orang-orang yang menerima dan mengakui kebenaran agama Islam, Allah telah menjadikan kita bisa melaksanakan kewajiban ibadah kepada Allah sesuai dengan al-Qur`an dan al-Hadits, Allah telah membuat kita termasuk orang-orang yang kuat memegang kemurnian Quran Hadits, Allah telah memberi petunjuk kepada kita sehingga kita bisa yakin bahwa orang Islam wajib berjamaah, Allah telah memberi ilmu kepada kita sehingga kita bisa memahami pengertian Jamaah yang sebenarnya, sampai pada akhirnya atas izin dan ridla Allah kita bisa melaksanakannya.

Untuk menambah keyakinan kita tentang wajibnya menetapi Jamaah di dalam beribadah kepada Allah, maka di dalam makalah ini akan dibahas tentang wajibnya beribadah berdasarkan al-Qur`an dan al-Hadits, pengertian Jamaah dan hukum wajibnya Jamaah disertai dengan ijma' serta atsar (riwayat dari) sahabat, yang memperkuat dalil wajibnya Jamaah.

II. PEMBAHASAN

A. Kewajiban Beribadah kepada Allah Berdasarkan Qur`an dan Hadits Berbentuk Jamaah

Sudah kita fahami bersama bahwa Allah menciptakan jin dan manusia untuk melaksanakan kewajiban beribadah kepada Allah, berdasarkan dalil:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُوْنِ. سورة الذاريات: ٥٦

Aku (Allah) tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepadaKu.

Yang dimaksud ibadah adalah mentaati Allah dengan melaksanakan perintah-perintahNya yang disampaikan melalui lisan para Rasul.

Allah telah mengutus nabi Muhammad SAW untuk menyampaikan perintah-perintah Allah yang telah diwahyukan kepadanya berupa al-Qur`an dan al-Hadits. Sehingga kita sebagai umat nabi Muhammad SAW di dalam melaksanakan kewajiban beribadah kepada Allah wajib berdasarkan al-Qur`an dan al-Hadits. Allah berfirman:

كَمَآ أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِّنكُمْ يَتْلُوا۟ عَلَيْكُمْ ءَايَٰتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ ٱلْكِتَٰبَ وَٱلْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا۟ تَعْلَمُونَ . سورة البقرة: ١٥١

Sebagaimana Kami (Allah) telah mengutus kepada kalian seorang rasul (Muhammad) dari (kalangan) kalian yang membacakan ayat-ayat Kami, menyucikan kalian dan mengajarkan kepada kalian Kitab (al-Qur`an) dan Hikmah (al-Hadits), serta mengajarkan apa yang belum kalian ketahui.

Allah mewahyukan ayat-ayat al-Qur`an dan hikmah kepada Nabi Muhammad SAW secara bertahap dalam kurun waktu kurang lebih 23 tahun sampai akhirnya sempurna. Dengan telah diturunkannya semua ayat al-Qur`an dan hikmah secara sempurna berarti telah sempurna pula syariat agama Islam. Hal ini dinyatakan dalam Firman Allah:

ٱلْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتْمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ ٱلْإِسْلَٰمَ دِينًا ... الآية . سورة المائدة: ٣

Pada hari ini (hari arafah 10 H) telah Aku (Allah) sempurnakan untuk kalian agama kalian, dan telah Aku cukupkan nikmat-Ku bagi kalian, dan telah Aku ridlai Islam sebagai agama kalian.

Dengan telah sempurnanya syariat agama Islam berarti syariat agama Islam ini tidak boleh ditambah, tidak boleh dikurangi, tidak boleh dirubah, tidak boleh diganti dan tidak boleh dicampuri dengan aturan apapun selain al-Qur`an dan al-Hadits. Karena itulah maka Nabi Muhammad SAW mewanti-wanti kepada umatnya agar tidak keliru, tidak salah, tidak menyimpang, bahkan agar tidak tersesat maka supaya berpegang teguh pada al-Qur`an dan al-Hadits:

تَرَكْتُ فِيكُمْ أَمْرَيْنِ لَنْ تَضِلُّوا مَا تَمَسَّكْتُمْ بِهِمَا كِتَابَ اللهِ وَسُنَّةَ نَبِيِّهِ .

رواه مالك في الموطأ

Telah aku tinggalkan dua perkara di kalangan kalian, yang kalian tidak akan tersesat selama berpegang teguh pada keduanya, yaitu Kitab Allah (al-Qur`an) dan sunah nabiNya (al-Hadits).

Nabi Muhammad SAW juga menerangkan bahwa akan terjadi perpecahan di kalangan umat Islam sebagaimana yang terjadi di kalangan umat terdahulu yang mengakibatkan kesesatan dan akhirnya masuk neraka. Karena itu beliau memerintahkan untuk menetapi Jamaah agar masuk surga selamat dari neraka. Berdasarkan sabda Nabi:

أَلَا إِنَّ مَنْ قَبْلَكُمْ مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ افْتَرَقُوْا عَلَى ثِنْتَيْنِ وَسَبْعِيْنَ مِلَّةً، وَإِنَّ هٰذِهِ الْمِلَّةَ سَتَفْتَرِقُ عَلَى ثَلَاثٍ وَسَبْعِيْنَ ثِنْتَانِ وَسَبْعُوْنَ فِي النَّارِ وَوَاحِدَةٌ فِي الْجَنَّةِ وَهِيَ الْجَمَاعَةُ . رواه أبو داود

Ingatlah sesungguhnya orang-orang ahli kitab sebelum kalian telah berpecah belah menjadi 72 golongan agama, dan sesungguhnya agama Islam ini akan berpecah belah menjadi 73 golongan, 72 golongan masuk neraka dan hanya satu yang masuk surga yaitu ***Jamaah.***

Pada suatu hari, tidak lama sebelum wafatnya, Nabi Muhammad SAW sempat menyampaikan nasehat yang membuat hati para sahabat bergetar dan bercucuran air mata, sehingga salah seorang sahabat yakni Irbadl ibnu Sariyah berkata, "Wahai Rasulullah, seakan-akan ini adalah nasehatnya orang yang berpamitan, apakah yang engkau wasiatkan kepada kami?" Kemudian Rasulullah SAW menjawab:

قَدْ تَرَكْتُكُمْ عَلَى الْبَيْضَاءِ لَيْلُهَا كَنَهَارِهَا لَا يَزِيْغُ عَنْهَا بَعْدِيْ إِلَّا هَالِكٌ ، مَنْ يَعِشْ مِنْكُمْ فَسَيَرَى اخْتِلَافًا كَثِيْرًا ، فَعَلَيْكُمْ بِمَا عَرَفْتُمْ مِنْ سُنَّتِيْ وَسُنَّةِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِيْنَ الْمَهْدِيِّيْنَ عَضُّوْا عَلَيْهَا بِالنَّوَاجِذِ ، وَعَلَيْكُمْ بِالطَّاعَةِ وَإِنْ عَبْدًا حَبَشِيًّا ، فَإِنَّمَا الْمُؤْمِنُ كَالْجَمَلِ الْأَنِفِ حَيْثُمَا قِيْدَ انْقَادَ . رواه ابن ماجه

"Aku telah tinggalkan untuk kalian petunjuk yang terang, malamnya seperti siangnya. Tidak ada yang menyimpang darinya setelahku melainkan ia akan rusak. Barangsiapa dari kalian yang hidup (setelah nabi wafat), maka dia akan melihat banyak perselisihan. Maka kalian wajib berpegang teguh dengan apa yang kalian ketahui dari sunahku, dan sunahnya para khulafaur rasyidin yang mendapat petunjuk, gigitlah sunah-sunah itu dengan gigi geraham. Hendaklah kalian tetap taat kepada (amir) meskipun seorang budak Habasyi. Orang iman itu seperti seekor unta yang dikeluh (jinak), di mana saja dia dituntun dia akan menurutinya."

Keadaan umat Islam saat ini sesuai dengan sabda Nabi Muhammad SAW bahwa setelah beliau wafat, di kalangan umat Islam akan terjadi banyak perselisihan bahkan perpecahan. Dalam keadaan demikian ini, Alhamdulillah kita bisa melaksanakan wasiat nabi agar tidak rusak karena ikut terjerumus dalam banyaknya perselisihan dan perpecahan tersebut dengan cara:

1. Berpegang teguh pada al-Qur`an yang hujjah-hujjahnya sangat jelas kebenarannya, digambarkan sebagaimana cahaya yang tetap terang di waktu malam ataupun siang.
2. Berpegang teguh pada sunah Nabi sesuai dengan yang kita ketahui dari al-Hadits yang telah kita kaji secara manqul, musnad, muttashil.
3. Berpegang teguh pada sunah *khulafaurrasyidin al-mahdiyyin* yaitu: Abu Bakar as-Siddiq, Umar bin Khottob, Utsman bin Affan dan Ali bin Abi Thalib.
4. Tetap berjamaah di dalam mengamalkan al-Qur`an dan al-Hadits dengan cara mengangkat imam yang dibaiat dan ditaati berdasarkan al-Qur`an dan al-Hadits dengan tujuan masuk surga selamat dari neraka.
5. Tetap taat kepada imam, bagaimanapun keadaannya bahkan walaupun seandainya imam tersebut adalah seorang budak bangsa Habasyi, dengan ketaatan sepenuhnya bagaikan unta yang dikeluh, kemanapun ditarik dia akan mengikutinya. Ketaatan kepada imam ini selama perintahnya tidak maksiat.

Dari uraian di atas dapat kita fahami bahwa beribadah kepada Allah wajib dilaksanakan berdasarkan Qur`an Hadits dan berbentuk Jamaah.

B. Pengertian Jamaah

Pengertian Jamaah menurut Imam at-Thobariy dan Imam as-Syathibiy berikut ini:

قَالَ الطَّبَرِيُّ: وَالصَّوَابُ أَنَّ الْمُرَادَ مِنَ الْخَبَرِ لُزُوْمُ الْجَمَاعَةِ الَّذِيْنَ فِيْ طَاعَةِ مَنِ اجْتَمَعُوْا عَلَى تَأْمِيْرِهِ فَمَنْ نَكَثَ بَيْعَتَهُ خَرَجَ عَنِ الْجَمَاعَةِ . في فتح الباري شرح صحيح البخاري

Imam at-Thobariy berkata: Dan yang benar pengertian hadits menetapi Jamaah adalah orang-orang yang taat kepada sesesorang yang mereka sepakat untuk menjadikannya sebagai amir, barangsiapa yang merusak baiatnya maka dia keluar dari Jamaah.

قَالَ الشَّاطِبِيُّ: أَنَّ الْجَمَاعَةَ رَاجِعَةٌ إِلَى الاِجْتِمَاعِ عَلَى الْإِمَامِ الْمُوَافِقِ لِلْكِتَابِ وَالسُّنَّةِ وَذٰلِكَ ظَاهِرٌ فِيْ أَنَّ الاِجْتِمَاعَ عَلَى غَيْرِ سُنَّةٍ خَارِجٌ عَنْ مَعْنَى الْجَمَاعَةِ الْمَذْكُوْرِ فِي الْأَحَادِيْثِ الْمَذْكُوْرَةِ . في الإعتصام للشاطبي

As-Syathibiy berkata: Sesungguhnya (pengertian) Jamaah kembali pada kesepakatan (dari orang-orang Islam) atas imam yang sesuai dengan kitab dan sunah. Dan demikian itu mengandung pengertian yang jelas bahwa yang dimaksud sepakat atas (imam) selain sunah itu keluar dari pengertian Jamaah, seperti yang di maksud dalam Hadits-hadits yang telah disebutkan.

Jadi yang dimaksud Jamaah adalah sekelompok umat Islam yang menjalankan syariat Islam sebagaimana praktek Rasulullah SAW dan para sahabat dengan mengamalkan al-Quran dan al-Hadits yang manqul musnad muttashil secara mukhlish, tidak syirik, tidak

khurafat, tidak takhayul dan tidak bid'ah serta berbentuk Jamaah dengan beramir, berbaiat dan bertaat karena Allah.

C. Wajibnya Menetapi Jamaah

1. Dalil-dalil wajibnya menetapi Jamaah di dalam al-Qur`an.

Di dalam menjelaskan hukum wajibnya menetapi Jamaah, Allah menjelaskan dengan beberapa cara yang saling mempertegas dan memperkuat **wajibnya** Jamaah, diantaranya:

a. Allah menggandengkan perintah menetapi agama dengan berjamaah dan larangan berpecah belah *(firqoh)*. Allah berfirman:

وَاعْتَصِمُوْا بِحَبْلِ اللهِ جَمِيْعًا وَلَا تَفَرَّقُوْا ... الآية . سورة آل عمران: ١٠٣

Berpegang teguhlah kalian pada tali (agama) Allah dengan berjamaah, dan janganlah kalian berpecah belah (berfirqoh).

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ مَسْعُوْدٍ أَنَّهُ قَالَ فِيْ قَوْلِهِ: وَاعْتَصِمُوْا بِحَبْلِ اللهِ جَمِيْعًا قَالَ: الْجَمَاعَةُ . في تفسير الطبري

Dari Abdillah bin Mas'ud, dia berkata di dalam Firman Allah وَاعْتَصِمُوْا بِحَبْلِ اللهِ جَمِيْعًا*: (tetapilah) Jamaah.*

قَالَ ابْنُ كَثِيْرٍ: وَقَوْلُهُ: (وَلَا تَفَرَّقُوْا) أَمَرَهُمْ بِالْجَمَاعَةِ وَنَهَاهُمْ عَنِ التَّفْرِقَةِ.

في تفسير ابن كثير

Ibn Katsir berkata: Firman Allah وَلَا تَفَرَّقُوْا *Allah perintah kepada mereka untuk menetapi Jamaah dan melarang mereka dari firqoh.*

وَمَعْلُوْمٌ فِيْ قَوَاعِدِ الْأُصُوْلِ أَنَّ الْأَصْلَ فِي الْأَمْرِ الْوُجُوْبُ ، وَالْأَصْلَ فِي النَّهْيِ التَّحْرِيْمُ مَا لَمْ يُوْجَدْ صَارِفٌ ، فَالْتِزَامُ الْجَمَاعَةِ وَاجِبٌ ، وَالْفُرْقَةُ مُحَرَّمٌ .

في وجوب لزوم الجماعة وترك التفرق لجمال بن أحمد بادي

Dan yang telah diketahui di dalam kaidah-kaidah ushul sesungguhnya hukum asal perintah itu wajib dilaksanakan, dan hukum asal larangan itu haram selama tidak ada dalil yang memalingkan dari hukum asal. Maka menetapi Jamaah itu wajib dan berfirqoh itu diharamkan.

b. Allah melarang firqoh, yang berarti Allah perintah untuk menetapi Jamaah. Karena firqoh adalah kebalikan dari Jamaah. Disebutkan dalam kaidah ushul:

النَّهْيُ عَنِ الشَّيْءِ الْأَمْرُ بِضِدِّهِ

Ketika ada larangan dari sesuatu (urusan agama) berarti ada perintah wajib untuk mengerjakan kebalikannya dari larangan itu

Allah berfirman:

وَلَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ تَفَرَّقُوا وَاخْتَلَفُوا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْبَيِّنَاتُ .

سورة آل عمران: ١٠٥

Dan janganlah kalian menjadi seperti orang-orang yang berpecah belah dan berselisih setelah keterangan datang kepada mereka.

قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ قَوْلَهُ: وَلَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ تَفَرَّقُوا وَاخْتَلَفُوا ، وَنَحْوَ هٰذَا فِي الْقُرْآنِ أَمَرَ اللهُ الْمُؤْمِنِيْنَ بِالْجَمَاعَةِ ، فَنَهَاهُمْ عَنِ الِاخْتِلَافِ وَالْفُرْقَةِ .

في تفسير الطبري

Ibn Abbas berkata: Firman Allah وَلَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ تَفَرَّقُوا وَاخْتَلَفُوا *dan ayat yang semisal ini artinya Allah perintah orang-orang iman untuk menetapi Jamaah, maka Allah melarang mereka dari perselisihan dan firqoh.*

Ayat-ayat yang berisi celaan dan larangan firqoh lebih banyak daripada ayat yang isinya perintah berjamaah. Hal ini karena Jamaah adalah bentuk asli agama Islam yang wajib ditetapi, sedangkan firqoh adalah sesuatu yang baru (bid'ah) yang sangat tercela dan berbahaya. Oleh karena itu di dalam al-Qur`an banyak di jumpai ayat-ayat yang berisikan larangan firqoh dan ancaman bagi orang yang melakukan firqoh.

c. Larangan firqoh, yang berarti perintah untuk berjamaah, adalah syariat yang diwasiatkan Allah kepada semua para nabi, termasuk kepada Nabi Nuh, Ibrahim, Musa dan Isa. Ini menunjukkan perintah menetapi Jamaah tidak khusus untuk umat Nabi Muhammad SAW tapi juga untuk seluruh umat sebelum diutusnya Nabi Muhamad SAW.

شَرَعَ لَكُمْ مِنَ الدِّيْنِ مَا وَصَّى بِهِ نُوحًا وَالَّذِي أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ وَمَا وَصَّيْنَا بِهِ إِبْرَاهِيْمَ وَمُوسَى وَعِيسَى أَنْ أَقِيمُوا الدِّيْنَ وَلَا تَتَفَرَّقُوا فِيهِ ... الآية .

سورة الشورى: ١٣

Allah telah mensyariatkan di dalam agama untuk kalian seperti yang telah Allah wasiatkan kepada Nabi Nuh, dan apa-apa yang telah Kami (Allah) wahyukan kepadamu (Muhammad) dan apa-apa yang telah Kami (Allah) wasiatkan pada Nabi Ibrahim, Nabi Musa dan Nabi Isa, bahwasanya tetapilah agama dan janganlah berpecah belah (supaya berjamaah).

وَصَّى اللهُ سُبْحَانَهُ وَ تَعَالَى جَمِيعَ الْأَنْبِيَاءِ عَلَيْهِمُ السَّلَامُ ، بِالِائْتِلَافِ وَالْجَمَاعَةِ ، وَنَهَاهُمْ عَنِ الِافْتِرَاقِ وَالِاخْتِلَافِ . في تفسير ابن كثير

Allah SWT telah wasiat kepada semua para nabi agar rukun dan berjamaah. Dan Allah melarang mereka dari firqoh dan berselisih.

d. Allah memberi ancaman siksa bagi orang yang tidak menetapi Jamaah. Hal ini menunjukkan **perintah menetapi Jamaah adalah perintah yang bersifat wajib**, karena setiap amalan yang jika ditinggalkan ada ancaman siksa maka hukum amalan itu wajib untuk dikerjakan. Sebagaimana yang dijelaskan dalam kaidah ushul:

لَا وَعِيْدَ إِلَّا عَلَى فِعْلِ الْحَرَامِ أَوْ تَرْكِ الْوَاجِبِ

Tidak ada ancaman kecuali bagi orang yang mengerjakan keharaman atau meninggalkan kewajiban.

Allah SWT berfirman:

يَوْمَ تَبْيَضُّ وُجُوْهٌ وَتَسْوَدُّ وُجُوْهٌ فَأَمَّا الَّذِيْنَ اسْوَدَّتْ وُجُوْهُهُمْ أَكَفَرْتُمْ بَعْدَ إِيْمَانِكُمْ فَذُوْقُوا الْعَذَابَ بِمَا كُنْتُمْ تَكْفُرُوْنَ . سورة آل عمران: ١٠٦

Pada harinya wajah-wajah menjadi putih dan wajah-wajah menjadi hitam, maka orang-orang yang wajahnya menjadi hitam (dikatakan kepada mereka) apakah kalian kufur setelah kalian beriman? maka rasakan siksaan sebab kekufuran kalian.

قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ فِيْ قَوْلِهِ تَعَالَى: (يَوْمَ تَبْيَضُّ وُجُوْهٌ وَتَسْوَدُّ وُجُوْهٌ) يَعْنِي: يَوْمَ الْقِيَامَةِ ، حِيْنَ تَبْيَضُّ وُجُوْهُ أَهْلِ السُّنَّةِ وَالْجَمَاعَةِ ، وَتَسْوَدُّ وُجُوْهُ أَهْلِ الْبِدْعَةِ وَالْفُرْقَةِ . في تفسير ابن كثير

Ibn Abbas RA berkata: Firman Allah يَوْمَ تَبْيَضُّ وُجُوْهٌ وَتَسْوَدُّ وُجُوْهٌ *maksudnya pada hari kiamat wajah orang-orang yang menetapi sunah dan berjamaah menjadi putih, dan wajah-wajah ahli bid'ah dan firqoh menjadi hitam.*

2. Dalil-dalil wajibnya berjamaah dari al-hadits.

Rasulullah SAW didalam menjelaskan hukum wajibnya suatu amalan juga menggunakan cara seperti yang digunakan oleh Allah SWT. Termasuk ketika Rasulullah SAW menjelaskan dalil-dalil wajibnya menetapi Jamaah di dalam hadits juga menggunakan beberapa cara yang berbeda, yang saling mempertegas dan memperkuat wajibnya berjamaah, diantaranya:

a. Rasululllah SAW menggandengkan perintah menetapi Jamaah dan larangan firqoh.
Rasululllah SAW bersabda:

عَلَيْكُمْ بِالْجَمَاعَةِ وَإِيَّاكُمْ وَالْفُرْقَةَ ، مَنْ أَرَادَ بُحْبُوحَةَ الْجَنَّةِ فَلْيَلْزَمِ الْجَمَاعَةَ . رواه الترمذي

Tetapilah Jamaah dan jauhilah firqoh, barangsiapa yang menghendaki masuk di tengah-tengah surga maka supaya menetapi Jamaah.

هٰذَا الْحَدِيْثُ قَدِ اشْتَمَلَ عَلَى الْأَمْرِ الصَّرِيْحِ بِلُزُوْمِ الْجَمَاعَةِ . في الأحاديث الواردة في لزوم الجماعة

Hadits ini mengandung perintah yang jelas untuk menetapi Jamaah.

b. Perintah berjamaah dan larangan firqoh digandengkan dengan perintah wajib meng-Esakan Allah dalam beribadah dan larangan menyekutukan Allah. Hal ini menunjukkan perintah menetapi Jamaah adalah perintah yang bersifat **wajib**.

قَالَ النَّبِيُّ ﷺ إِنَّ اللهَ يَرْضَى لَكُمْ ثَلَاثًا وَيَكْرَهُ لَكُمْ ثَلَاثًا، فَيَرْضَى لَكُمْ: أَنْ تَعْبُدُوْهُ وَلَا تُشْرِكُوْا بِهِ شَيْئًا وَأَنْ تَعْتَصِمُوْا بِحَبْلِ اللهِ جَمِيْعًا وَلَا تَفَرَّقُوْا، وَيَكْرَهُ لَكُمْ: قِيْلَ وَقَالَ وَكَثْرَةَ السُّؤَالِ وَإِضَاعَةَ الْمَالِ . رواه مسلم

Nabi SAW bersabda: Sesungguhnya Allah ridla tiga perkara pada kalian dan benci tiga perkara pada kalian. Allah ridla jika kalian menyembah Allah, tidak menyekutukan Allah dengan sesuatu dan apabila kalian menetapi agama Allah dengan berjamaah serta tidak berfirqoh. Dan Allah benci "dikatakan dan berkata" (menyiarkan berita yang belum jelas kebenarannya), banyak bertanya/minta dan menyia-nyiakan harta.

قَوْلُهُ ﷺ (وَلَا تَفَرَّقُوْا) فَهُوَ أَمْرٌ بِلُزُوْمِ جَمَاعَةِ الْمُسْلِمِيْنَ . في شرح صحيح مسلم للنووي

Sabda Nabi SAW وَلَا تَفَرَّقُوا *adalah perintah menetapi Jamaahnya orang-orang Islam.*

Cara Nabi menjelaskan hukum wajibnya berjamaah ini sebagaimana di dalam al-Qur`an ada empat ayat dimana Allah menggandengkan perintah wajib berbakti kepada orang tua dengan perintah meng-Esakan Allah dan larangan syirik (QS al-Baqoroh 83, QS al-Nisa' 36, QS al-An'am 151, QS al-Isra' 23).

c. Nabi menegaskan bahwa perintah menetapi Jamaah adalah perintah Allah dan Rasulullah SAW. Dan hukum asal perintah itu wajib dilaksanakan. Rasulullah SAW bersabda:

وَأَنَا آمُرُكُمْ بِخَمْسٍ اللهُ أَمَرَنِي بِهِنَّ السَّمْعُ وَالطَّاعَةُ وَالْجِهَادُ وَالْهِجْرَةُ وَالْجَمَاعَةُ . رواه الترمذي

Aku perintah kepada kalian dengan lima perkara yang Allah (juga) perintah kepadaku dengan lima perkara tersebut; mendengarkan, taat, membela, hijrah dan berjamaah.

Penjelasan hadits ini:

فَالْأَمْرُ بِالْجَمَاعَةِ هُوَ أَمْرٌ مِنَ اللهِ تَعَالَى لِعِبَادِهِ الْمُؤْمِنِيْنَ ، وَأَمْرٌ مِنْ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ لِأُمَّتِهِ ، وَالْأَمْرُ لِلْوُجُوْبِ كَمَا هُوَ مَعْلُوْمٌ وَمُقَرَّرٌ فِيْ عِلْمِ الْأُصُوْلِ .

في الموسوعة العقدية

Perintah berjamaah adalah perintah Allah kepada hambaNya yang beriman dan juga perintah Rasulullah SAW kepada umatnya. Hukum asal perintah itu wajib dilaksanakan sebagaimana diketahui dan ditetapkan dalam ilmu ushul.

d. Nabi perintah menetapi Jamaah dengan menggunakan *fiil mudhori'* yang tidak dikaitkan dengan waktu, ini menunjukkan perintah itu bersifat *istimror* (harus dilaksanakan terus menerus). Hal ini menunjukkan kewajiban berjamaah ada di sepanjang masa.

قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ تَلْزَمُ جَمَاعَةَ الْمُسْلِمِيْنَ وَإِمَامَهُمْ . رواه البخاري

Nabi bersabda: Kamu menetapilah Jamaahnya orang-orang Islam dan imam mereka.

Penjelasan hadits ini:

حَدِيْثُ حُذَيْفَةَ جَاءَ بِصِيْغَةِ الْخَبَرِ وَلٰكِنَّهُ بِمَعْنَى الْأَمْرِ وَ الْأَمْرُ يَقْتَضِي الْوُجُوْبِ . في الأحاديث الواردة في لزوم الجماعة

Hadits Huzaifah berupa kalimat berita akan tetapi bermakna perintah. Dan perintah menunjukkan wajib (untuk dilaksanakan)

قَالَ ابْنُ بَطَّالٍ: وَفِيْهِ حُجَّةٌ لِجَمَاعَةِ الْفُقَهَاءِ فِيْ وُجُوْبِ لُزُوْمِ جَمَاعَةِ الْمُسْلِمِيْنَ . في شرح صحيح البخاري لابن بطال

Ibnu Batthal berkata: Hadits ini sebagai hujjah bagi para fuqoha' di dalam wajibnya menetapi Jamaahnya orang-orang Islam.

e. Hadits-hadits yang isinya celaan dan ancaman bagi orang yang memisahi Jamaah menunjukkan hukum menetapi Jamaah itu wajib. Karena pengertian wajib adalah suatu perintah yang jika dikerjakan ada pahalanya dan jika ditinggalkan ada ancaman siksa. Sebagaimana yang dijelaskan dalam kaidah ushul:

فَالْوَاجِبُ مَا يُثَابُ عَلَى فِعْلِهِ وَيُعَاقَبُ عَلَى تَرْكِهِ . في الورقات للإمام الجويني

Mereka berkata: Wajibnya apa-apa

Berikut ini beberapa ancaman dan celaan bagi orang yang memisahi Jamaah:

- Diancam siksa neraka. Rasulullah SAW bersabda:

وَيَدُ اللهِ مَعَ الْجَمَاعَةِ وَمَنْ شَذَّ شَذَّ إِلَى النَّارِ . رواه الترمذي

Dan tangan (pertolongan) Allah bersama Jamaah, dan barangsiapa yang keluar (dari Jamaah) maka keluarnya menuju neraka.

فِي الْحَدِيْثِ الْوَعِيْدُ الشَّدِيْدُ لِمَنْ فَارَقَ الْجَمَاعَةَ . في الموسوعة العقدية

Di dalam hadits ini ada ancaman yang sangat keras bagi orang yang memisahi Jamaah.

- Memisahi Jamaah berarti mencabut tali Islam. Rasulullah SAW bersabda:

فَإِنَّهُ مَنْ فَارَقَ الْجَمَاعَةَ قِيْدَ شِبْرٍ فَقَدْ خَلَعَ رِبْقَةَ الْإِسْلَامِ مِنْ عُنُقِهِ إِلَّا أَنْ يَرْجِعَ . رواه الترمذي

Maka sesungguhnya barangsiapa yang memisahi Jamaah satu jengkal maka sungguh dia telah mencabut tali Islam dari lehernya kecuali jika dia kembali (bertaubat).

- Mati dalam keadaan memisahi Jamaah dihukumi mati jahiliyah. Rasulullah SAW bersabda:

مَنْ فَارَقَ الْجَمَاعَ شِبْرًا فَمَاتَ مَاتَ مِيْتَةً جَاهِلِيَّةً . رواه مسلم

Barangsiapa yang memisahi Jamaah kemudian mati maka matinya mati jahiliyah.

- Orang yang memisahi Jamaah maka bertemu Allah dalam keadaan tidak ada wajah (kedudukan/tempat yang mulia) baginya. Rasulullah SAW bersabda:

مَنْ فَارَقَ الْجَمَاعَةَ وَاسْتَذَلَّ الْإِمَارَةَ لَقِيَ اللهَ وَلَا وَجْهَ لَهُ عِنْدَهُ . رواه أحمد

Barangsiapa yang memisahi Jamaah dan menghinakan keamiran maka dia bertemu Allah dalam keadaan tidak ada wajah (kedudukan/tempat yang mulia) baginya di sisi Allah.

Penjelasan hadits ini:

الْمَقْصُوْدُ بِمُفَارَقَةِ الْجَمَاعَةِ هُنَا الْجَمَاعَةُ الَّتِيْ لَهَا إِمَامٌ مُنْتَصَبٌ فَلَا يَجُوْزُ الْخُرُوْجُ عَلَى هٰذَا الْإِمَامِ وَلَا نَكْثُ بَيْعَتِهِ . في الموسوعة العقدية

Yang dimaksud memisahi Jamaah dalam hadist ini adalah memisahi Jamaah yang ada imam yang didirikan, maka tidak boleh keluar (untuk menjatuhkan) imam ini dan tidak boleh merusak janji baiatnya.

- Diancam siksa dunia dan akhirat. Rasulullah SAW bersabda:

الْجَمَاعَةُ رَحْمَةٌ وَالْفُرْقَةُ عَذَابٌ . رواه أحمد

Jamaah itu rahmat dan firqoh itu siksa

Penjelasan hadits ini:

هٰذَا الْأَمْرُ الْعَظِيْمُ الَّذِيْ قَرَّرَهُ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ فِيْ هٰذَا الْحَدِيْثِ الشَّرِيْفِ هُوَ مِنَ الْأُصُوْلِ الْإِعْتِقَادِيَّةِ لِأَهْلِ السُّنَّةِ وَالْجَمَاعَةِ حَيْثُ أَدْرَجَهُ الْإِمَامُ الطَّحَاوِيُّ ضِمْنَ بَيَانِ عَقِيْدَةِ أَهْلِ السُّنَّةِ وَ الْجَمَاعَةِ بِقَوْلِهِ: نَرَى الْجَمَاعَةَ حَقًّا وَصَوَابًا ، وَالْفُرْقَةَ زَيْغًا وَعَذَابًا . في وجوب لزوم الجماعة وترك التفرق – للشيخ جمال بن أحمد بادي

(Menetapi Jamaah) ini perkara agung yang telah Rasulullah SAW tetapkan di dalam hadits yang mulia ini, Jamaah termasuk usul i'tiqod (aqidah) bagi orang-orang yang menetapi sunah dan berjamaah dimana Imam al-Thahawiy memasukkan Hadits ini di dalam penjelasan aqidah ahli sunah waljamaah dengan perkataan beliau, "Kami berpendapat bahwa Jamaah itu haq dan benar sedangkan firqoh itu penyimpangan dan siksa."

D. Wajibnya Berjamaah dengan Cara Mengangkat Imam yang Dibaiat dan Ditaati

1. Dalil wajibnya mengangkat imam dari al-Qur`an.

Allah perintah untuk taat kepada *Ulil-amri*, berarti Allah perintah untuk mendirikan keimaman, karena ketaatan kepada *Ulil-amri* tidak akan terwujud kecuali dengan mendirikan keimaman. Allah SWT berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوْا أَطِيْعُوْا اللهَ وَأَطِيْعُوْا الرَّسُوْلَ وَأُوْلِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ . سورة النساء: ٥٩

Wahai orang-orang yang beriman taatlah kalian kepada Allah dan taatlah kalian kepada utusan dan orang-orang yang yang memiliki perkara dari kalian (Ulil-amri).

Penjelasan ayat ini:

وَجْهُ الِاسْتِدْلَالِ مِنْ هٰذِهِ الْآيَةِ: أَنَّ اللهَ سُبْحَانَهُ أَوْجَبَ عَلَى الْمُسْلِمِيْنَ طَاعَةَ أُولِي الْأَمْرِ مِنْهُمْ وَهُمُ الْأَئِمَّةُ ، وَالْأَمْرُ بِالطَّاعَةِ دَلِيْلٌ عَلَى وُجُوْبِ نَصْبِ وَلِيِّ الْأَمْرِ ، لِأَنَّ اللهَ تَعَالَى لَا يَأْمُرُ بِطَاعَةِ مَنْ لَا وُجُوْدَ لَهُ ، وَلَا يُفْرِضُ طَاعَةَ مَنْ وُجُوْدُهُ مَنْدُوْبٌ ، فَالْأَمْرُ بِطَاعَتِهِ يَقْتَضِي الْأَمْرَ بِإِيْجَادِهِ ، فَدَلَّ عَلَى أَنَّ إِيْجَادَ إِمَامٍ لِلْمُسْلِمِيْنَ وَاجِبٌ عَلَيْهِمْ . في الموسوعة العقدية

Arah pengambilan dalil wajibnya mendirikan keimaman (menetapi Jamaah) dari ayat ini adalah sesungguhnya Allah mewajibkan kepada orang-orang Islam untuk taat kepada orang yang memiliki perkara dari mereka (Ulil-amri), dan mereka adalah para imam. Perintah taat kepada Ulil-amri menunjukkan wajibnya mendirikan keimaman. Karena Allah tidak perintah taat kepada orang yang tidak ada wujudnya, dan Allah tidak mewajibkan taat kepada orang yang wujudnya hanya bersifat anjuran. Maka perintah taat kepada Ulil-amri menunjukkan wajibnya mewujudkan Ulil-amri, hal ini menunjukkan bahwa mewujudkan imam adalah kewajiban bagi orang-orang Islam.

2. Dalil-dalil wajibnya mengangkat imam dari al-hadits.

Rasulullah SAW bersabda:

لَا يَحِلُّ لِثَلَاثَةٍ يَكُوْنُوْنَ بِفَلَاةٍ مِنَ الْأَرْضِ إِلَّا أَمَّرُوْا عَلَيْهِمْ أَحَدَهُمْ. رواه أحمد

Tidak halal bagi tiga orang yang berada di sebagian permukaan bumi kecuali mereka mengangkat amir kepada salah seorang dari mereka.

Penjelasan dari Hadits di atas adalah:

قَالَ الشَّوْكَانِيُّ: وَإِذَا شُرِّعَ هٰذَا لِثَلَاثَةٍ يَكُوْنُوْنَ فِيْ فَلَاةٍ مِنَ الْأَرْضِ أَوْ يُسَافِرُوْنَ، فَشَرْعِيَّتُهُ لِعَدَدٍ أَكْثَرَ يَسْكُنُوْنَ الْقُرَى وَالْأَمْصَارَ وَيَحْتَاجُوْنَ لِدَفْعِ التَّظَالُمِ وَفَصْلِ التَّخَاصُمِ أَوْلَى وَأَحْرَى . في نيل الأوطار

Imam as-Syaukani berkata: Dan ketika mengangkat imam itu disyari'atkan bagi tiga orang yang ada di suatu wilayah atau mereka dalam keadaan bepergian, maka mengangkat imam/ membentuk Jamaah bagi orang yang jumlahnya lebih banyak yang bertempat tinggal di beberapa desa dan beberapa kota, dimana mereka memerlukan adanya imam untuk menolak terjadinya penganiayaan dan untuk menyelesaikan pertengkaran, maka itu lebih wajib dan lebih penting.

Ancaman mati jahiliyah bagi orang yang tidak memiliki tali baiat atau orang yang melepas ikatan baiat menunjukkan wajibnya menetapi Jamaah dengan berbaiat kepada imam. Karena baiat adalah cara mengangkat imam. Orang yang tidak memiliki

atau melepas tali baiat berarti tidak memiliki imam. Orang yang tidak memiliki imam berarti tidak menetapi Jamaah. Rasulullah SAW bersabda:

وَمَنْ مَاتَ وَلَيْسَ فِيْ عُنُقِهِ بَيْعَةٌ مَاتَ مِيْتَةً جَاهِلِيَّةً . رواه مسلم

Dan barangsiapa yang mati dan dilehernya tidak ada baiat maka dia mati jahiliyah.

E. Dalil Ijma' Wajibnya Menetapi Jamaah dengan Berimam, Berbaiat dan Bertaat.

Ijma' merupakan sumber hukum Islam yang ketiga setelah al-Quran dan al-Hadits. Ijma' sumber hukum Islam yang terjaga dari kesalahan. Artinya kesepakatan di dalam ijma' itu merupakan kebenaran yang telah dijamin oleh Allah dan Rasulullah SAW. Berdasarkan sabda Rasulullah SAW:

إِنَّ أُمَّتِيْ لَا تَجْتَمِعُ عَلَى ضَلَالَةٍ . رواه ابن ماجه

Sesungguhnya umatku tidak akan sepakat atas kesesatan.

Hal ini menunjukkan betapa pentingnya kedudukan ijma' sebagai hujjah atau dalil hukum. Apa-apa yang ditetapkan dalam ijma' wajib dipatuhi oleh setiap orang iman. Jika tidak mematuhi hal yang ditetapkan dalam ijma' maka sama saja tidak mematuhi terhadap apa yang telah ditetapkan dalam al-Quran dan al-Hadits. Hal ini karena dalil yang ada pada ijma' sumber hukumnya juga berasal dari al-Quran dan al-Hadits.

Kewajiban berjamaah dengan berbaiat kepada imam dan mentaati ijtihadnya termasuk hukum yang berlandaskan pada ijma' yang diawali ijma' para sahabat dan diteruskan ijma' para tabi'in. Sebagaimana yang diterangkan oleh banyak ulama, diantaranya sebagai berikut:

قَالَ الْهَيْثَمِيُّ: اعْلَمْ أَنَّ الصَّحَابَةَ أَجْمَعُوْا عَلَى أَنَّ نَصْبَ الْإِمَامِ بَعْدَ انْقِرَاضِ زَمَنِ النُّبُوَّةِ وَاجِبٌ بَلْ جَعَلُوْهُ أَهَمَّ الْوَاجِبَاتِ حَيْثُ اشْتَغَلُوْا بِهِ عَنْ دَفْنِ الرَّسُوْلِ ﷺ
في الصواعق المحرقة

Al-Haitsami berkata: Ketahuilah sesungguhnya para sahabat berijma' (sepakat) bahwa mengangkat imam setelah habisnya zaman kenabian hukumnya wajib, bahkan mereka menganggap hal itu paling pentingnya kewajiban dimana mereka tersibukkan dengan hal ini dari memakamkan jenazah Rasulullah SAW.

يَقُوْلُ ابْنُ خَلْدُوْنِ: نَصْبُ الْإِمَامِ وَاجِبٌ وَقَدْ عُرِفَ وُجُوْبُهُ فِي الشَّرْعِ بِإِجْمَاعِ الصَّحَابَةِ وَالتَّابِعِيْنَ لِأَنَّ أَصْحَابَ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ عِنْدَ وَفَاتِهِ بَادَرُوْا إِلَى بَيْعَةِ أَبِي بَكْرٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ . في التاريخ لابن خلدون

Ibn Kholdun berkata: Mengangkat imam itu wajib, dan kewajiban ini diketahui di dalam syariah dengan ijma' para sahabat dan tabi'in, karena ketika Nabi SAW wafat mereka bergegas berbaiat kepada Abu Bakar RA.

وَمِنْ أَهَمِّ الْأَدِلَّةِ الدَّالَّةِ عَلَى وُجُوبِ الْإِمَامَةِ الْإِجْمَاعُ عَلَى ذٰلِكَ مِنْ قِبَلِ الْأُمَّةِ ، وَأَوَّلُ ذٰلِكَ إِجْمَاعُ الصَّحَابَةِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمْ عَلَى تَعْيِينِ خَلِيفَةٍ لِلنَّبِيِّ ﷺ بَعْدَ وَفَاتِهِ ، بَلْ حَتَّى قَبْلَ دَفْنِهِ وَتَجْهِيزِهِ . في الموسوعة العقدية

Dan paling pentingnya dalil-dalil yang menunjukkan wajibnya (mengangkat) keimaman adalah ijma' dari umat yang diawali dari ijma' para sahabat (semoga Allah ridla kepada mereka) atas penentuan (pemimpin) pengganti Nabi SAW setelah wafatnya Nabi, bahkan sebelum peramutan dan pemakaman jenazah Nabi.

F. Ucapan-Ucapan Sahabat, Tabi'in dan Ulama yang Menunjukkan Wajibnya Menetapi Jamaah dengan Berimam, Berbaiat dan Bertaat.

Di dalam menjalankan ajaran agama Islam seorang muslim wajib merujuk pada al-Qur`an dan al-Hadits, semua ulama sepakat tentang ini. Ketika terjadi perbedaan di kalangan ulama di dalam mentafsirkan/memahami pengertian suatu ayat atau hadits maka kita wajib merujuk pada pemahaman para sahabat, karena mereka merupakan generasi terbaik umat ini. Nabi SAW bersabda:

خَيْرُ النَّاسِ قَرْنِي ثُمَّ الَّذِيْنَ يَلُوْنَهُمْ ثُمَّ الَّذِيْنَ يَلُوْنَهُمْ . رواه مسلم

Sebaik-baiknya manusia adalah generasiku (sahabat) kemudian orang-orang (tabi'in) yang mendekati mereka (sahabat), kemudian orang-orang (tabi'ittaabi'in) yang mendekati mereka (tabi'in).

Para sahabat hidup bersama Nabi, mereka menyaksikan turunnya wahyu al-Quran dan menyaksikan langsung petunjuk-petunjuk Rasulullah SAW dalam beragama yang dengannya mereka bisa memahami penafsiran wahyu dengan benar dan tepat.

Berikut ini ucapan-ucapan sebagian sahabat yang menunjukkan wajibnya menetapi agama Islam berbentuk Jamaah dengan berimam, berbaiat dan bertaat:

1. Ucapan Abu Bakar Asshidiq.

قَالَ أَبُوبَكْرٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ: إِنَّ مُحَمَّدًا ﷺ قَدْ مَضَى بِسَبِيْلِهِ وَلَابُدَّ لِهٰذَا الْأَمْرِ مِنْ قَائِمٍ يَقُوْمُ بِهِ فَانْظُرُوْا وَهَاتُوْا آرَاءَكُمْ . في الطريق إلى جماعة المسلمين

Abu Bakar RA berkata: Sesungguhnya Nabi Muhammad SAW telah wafat, dan perkara agama ini harus ada orang yang mengaturnya, maka lihatlah dan sampaikan pendapat kalian (siapa yang paling pantas menjadi imam kalian).

2. Ucapan Umar bin Khatthab.

قَالَ عُمَرُ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ إِنَّهُ لَا إِسْلَامَ إِلَّا بِجَمَاعَةٍ وَلَا جَمَاعَةَ إِلَّا بِإِمَارَةٍ وَلَا إِمَارَةَ إِلَّا بِطَاعَةٍ . رواه الدارمي

Umar bin Khatthab RA berkata: Sesungguhnya tidak ada Islam kecuali dengan berjamaah, dan tidak ada Jamaah kecuali dengan beramir, dan tidak ada keamiran kecuali dengan bertaat.

Ucapan sahabat Umar bin Khatthab ini tidak bisa dibantah kebenarannya karena ucapan ini merupakan kesimpulan dali-dalil yang menunjukkan wajibnya menetapi Jamaah dengan berimam dan taat kepada imam yang dijelaskan di dalam al-Quran dan al-Hadits serta ijma'. Dan Sahabat Umar bin Khatthab termasuk sahabat yang *mulham* (diberi ilham yang baik dan benar). Allah telah meletakkan kebenaran di dalam lisan Sahabat Umar bin Khatthab. Beliau salah satu dari dua sahabat yang Nabi perintah kepada umatnya untuk mengikuti petunjuk dari dua sahabat ini setelah Nabi wafat. Beliau termasuk salah satu dari empat kholifah yang Nabi berpesan kepada umatnya untuk berpegang teguh dengan sunah para khulafaurrasyidin setelah Nabi wafat. Banyak ucapan-ucapan Umar bin Khatthab yang mencocoki wahyu Allah sebelum wahyu itu disampaikan kepada Nabi SAW, salah satu diantaranya adalah pendapat Umar bin Khatthab untuk menjadikan Maqom Ibrahim sebagai tempat shalat, Allah langsung menurunkan ayat:

وَاتَّخِذُوْا مِنْ مَقَامِ إِبْرَاهِيْمَ مُصَلًّى . سورة البقرة: ١٢٥

Dan menjadikanlah kalian maqam Ibrahim sebagai tempat shalat.

3. Ucapan Abdullah bin Mas'ud.

قَالَ ابْنُ مَسْعُوْدٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ: يَا أَيُّهَا النَّاسُ عَلَيْكُمْ بِالطَّاعَةِ وَالْجَمَاعَةِ فَإِنَّهُمَا حَبْلُ اللهِ الَّذِيْ أَمَرَ بِهِ وَإِنَّ مَا تَكْرَهُوْنَ فِي الْجَمَاعَةِ وَالطَّاعَةِ هُوَ خَيْرٌ مِمَّا تُحِبُّوْنَ فِي الْفِرْقَةِ . رواه الطبراني فى المعجم الكبرى

Ibnu Mas'ud RA berkata: Wahai manusia menetapilah kalian pada taat dan Jamaah, sesungguhnya keduanya adalah tali (agama) Allah yang Allah perintahkan. Sesungguhnya sesuatu yang kalian benci dalam Jamaah dan taat itu lebih baik dari pada sesuatu yang kalian senangi dalam firqoh (tidak Jamaah).

Juga ucapan sebagian tabi'in dan tabi'ittabi'in (generasi terbaik kedua dan ketiga umat ini) tentang wajibnya berjamaah dan taat kepada imam:

1. Ucapan Muhammad bin Sirin (tabi'in).

عَنْ عَبْدِ الْحَمِيْدِ بْنِ عَبْدِ اللهِ بْنِ مُسْلِمِ بْنِ يَسَارٍ قَالَ لَمَّا حُبِسَ ابْنُ سِيرِيْنَ فِي السِّجْنِ قَالَ لَهُ السَّجَّانُ إِذَا كَانَ اللَّيْلُ فَاذْهَبْ إِلَى أَهْلِكَ فَإِذَا أَصْبَحْتَ فَتَعَالَ ، قَالَ لَا وَاللهِ لَا أَكُوْنُ لَكَ عَوْناً عَلَى خِيَانَةِ السُّلْطَانِ .

رواه ابن عساكر في تاريخ دمشق

Dari Abdul Hamid bin Abdillah bin Muslim bin Yasar, dia berkata: Ketika Ibnu Sirin (tabi'in) ditahan dalam penjara, penjaga penjara berkata kepadanya, "Ketika malam, pergilah kamu ke keluargamu dan ketika waktu subuh kemarilah." Ibnu Sirin berkata, "Demi Allah, aku tidak mau menolongmu atas perbuatan khianat pada amir. "

2. Ucapan Qotadah bin Da'aamah (tabi'in).

قَالَ قَتَادَةُ فِيْ قَوْلِهِ تَعَالَى (وَلَا يَزَالُوْنَ مُخْتَلِفِيْنَ إِلَّا مَنْ رَحِمَ رَبُّكَ) ، فَأَهْلُ رَحْمَةِ اللهِ أَهْلُ جَمَاعَةٍ وَإِنْ تَفَرَّقَتْ دُوْرُهُمْ وَأَبْدَانُهُمْ وَأَهْلُ مَعْصِيَتِهِ أَهْلُ فُرْقَةٍ وَإِنِ اجْتَمَعَتْ دُوْرُهُمْ وَأَبْدَانُهُمْ . في تفسير الطبري

Qotadah (seorang tabi'in) berkata di dalam Firman Allah yang artinya: "Dan mereka tidak henti-hentinya berselisih kecuali orang yang disayangi oleh Tuhanmu", maka ahli rahmat Allah adalah ahli Jamaah meskipun rumah dan badan mereka berpisah., dan ahli maksiat Allah adalah ahli bid'ah meskipun rumah dan badan mereka bersatu.

3. Ucapan Fudlail bin Iyadl (tabi'ittaabi'in).

قَالَ مَرْدُوَيْهِ الصَّائِغُ: سَمِعْتُ فُضَيْلًا يَقُوْلُ لَوْ أَنَّ لِيْ دَعْوَةً مُسْتَجَابَةً مَا جَعَلْتُهَا إِلَّا فِيْ السُّلْطَانِ . قِيْلَ لَهُ يَا أَبَا عَلِيٍّ فَسِّرْ لَنَا هٰذَا، قَالَ: إِذَا جَعَلْتُهَا فِيْ نَفْسِيْ لَمْ تَعْدُنِيْ، وَإِذَا جَعَلْتُهَا فِي السُّلْطَانِ صَلُحَ فَصَلُحَ بِصَلَاحِهِ الْعِبَادُ ، فَأُمِرْنَا أَنْ نَدْعُوَ لَهُمْ بِالصَّلَاحِ وَلَمْ نُؤْمَرْ أَنْ نَدْعُوَ عَلَيْهِمْ وَإِنْ ظَلَمُوْا وَإِنْ جَارُوْا لِأَنَّ ظُلْمَهُمْ وَجَوْرَهُمْ عَلَى أَنْفُسِهِمْ وَصَلَاحَهُمْ لِأَنْفُسِهِمْ وَلِلْمُسْلِمِيْنَ .

في شرح السنة للبربهاري

Marduwaihi al-Shoigh berkata, aku mendengar Fudlail (seorang tabiittaabiin) berkata, "Seandainya aku memiliki doa yang mustajab, maka aku tidak akan menjadikan doa itu kecuali untuk sulthon (imam)." Diakatakan kepadanya, "Wahai Aba Ali (julukan Fudlail) jelaskan ini kepada kami." Fudlail berkata, "Jika aku menjadikan doa mustajab

itu untuk diri saya maka (manfaat) doa itu hanya untuk saya, dan apabila doa itu saya jadikan untuk sulthon (imam) maka sulthon itu menjadi baik, baiknya sulthon baik bagi umat manusia. Dan kita diperintah untuk berdoa yang baik-baik untuk mereka (Ulil-amri), dan kita tidak diperintah untuk medoakan jelek atas mereka, meskipun mereka berbuat dhalim dan menyimpang, karena kedhaliman dan penyimpangan mereka berat atas mereka, kebaikan mereka bermanfaat untuk mereka dan orang-orang Islam."

4. Ucapan Abu Ja'far at-Thohawii.

قَالَ أَبُوْ جَعْفَر الطَّحَاوِيُّ: لَا نَرَى الْخُرُوْجَ عَلَى أَئِمَّتِنَا وَوُلَاةِ أُمُوْرِنَا وَإِنْ جَارُوْا وَلَا نَدْعُوْ عَلَيْهِمْ وَلَا نَنْزِعُ يَدًا مِنْ طَاعَتِهِمْ وَنَرَى طَاعَتَهُمْ مِنْ طَاعَةِ اللهِ عَزَّ وَجَلَّ فَرِيْضَةً مَا لَمْ يَأْمُرُوْا بِمَعْصِيَةٍ وَنَدْعُوْ لَهُمْ بِالصَّلَاحِ وَالْمُعَافَاةِ.

في شرح الطحاوية

Abu Ja'far at-Thohawiy berkata: Dan kami tidak berpendapat boleh keluar (menjatuhkan/menghinakan) kepada imam-imam kita dan pengatur perkara kita, mesikpun mereka menyimpang, dan kita tidak boleh mendoakan berat atas mereka dan tidak boleh mencabut tangan dari taat kepada mereka. Dan kami berpendapat taat kepada mereka termasuk taat kepada Allah yang wajib dilaksanakan selama mereka tidak perintah maksiat. Dan kita berdoa dengan doa yang baik dan keselamatan untuk mereka.

G. Praktek Berjamaah dengan Berimam, Berbaiat dan Bertaat

Dari uraian dali-dalil di atas menunjukkan bahwa orang Islam harus berjamaah. Dan pengertian Jamaah adalah mengangkat salah satu orang Islam sebagai imam, lalu di baiat dan ditaati ijtihad-ijtihadnya.

Jamaah seperti pengertian ini sudah dipraktekkan sejak zaman Rasulullah SAW. Nabi dibaiat oleh para sahabat. Saat itu, yang menjadi imamnya adalah Nabi Muhammad SAW dan sahabat-sahabat sebagai ru'yahnya. Prakteknya, setelah Nabi Muhammad SAW dibaiat, beliau selalu ijtihad, nasehat, mengatur secara adil, rafiq, muhsin dan aris. Setelah Nabi SAW wafat keimaman diteruskan oleh sahabat Abu Bakar as-Shiddiq, setelah Abu Bakar as-Shiddiq meninggal dunia para sahabat dan tabi'in mengangkat Umar bin Khatthab sebagai imam pengganti Abu Bakar as-Shiddiq, setelah Umar bin Khatthab wafat diganti Utsman bin Affan, Ustman bin Affan wafat diganti Ali bin Abi Thalib dan begitu seterusnya.

Kita supaya memahami bahwa Jamaah ini adalah bentuk ibadah yang wajib kita kerjakan agar bisa masuk surga selamat dari neraka. Masing-masing jamaah supaya berusaha mempertahankan hidayah Allah, menetapi Qur`an Hadits Jamaah dengan usaha lahir

dan batin, lahiriyahnya menghobikan mengaji, senang mendengarkan nasehat, bergaul dengan orang-orang yang shalih, menertibkan sambung dan ridla dengan ijtihad keimaman. Usaha batinnya supaya merutinkan berdoa memohon ketetapan iman.

III. PENUTUP

Hidayah Allah yang berupa agama Islam berdasarkan Qur`an Hadits dan berbentuk Jamaah adalah nikmat terbesar yang diberikan Allah kepada kita yang harus kita syukuri. Untuk itu hidayah ini harus dipertahankan oleh masing-masing jamaah sampai pol ajal matinya masing-masing dan berusaha ikut memperjuangkan dan melestarikannya secara sambung bersambung, *turun temurun ilaa yaumil qiyaamah*.

Semoga Allah memberikan pertolongan kepada semua jamaah sehingga berhasil tetap di dalam menetapi Qur`an Hadits Jamaah sampai husnul khatimah dan berhasil masuk surga selamat dari neraka. Aamiin.

MEMBINA GENERUS JAMAAH DENGAN KETELADANAN DAN PEMBIASAAN

الْـحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِي هَدَانَا لِهٰذَا وَمَا كُنَّا لِنَهْتَدِيَ لَوْلَا أَنْ هَدَانَا اللّٰهُ ، لَقَدْ جَاءَتْ
رُسُلُ رَبِّنَا بِالْـحَقِّ وَنُودُوا أَنْ تِلْكُمُ الْـجَنَّةُ أُوْرِثْتُمُوْهَا بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُوْنَ ، أَشْهَدُ
أَنْ لَا إِلٰهَ إِلَّااللّٰهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُوْلُ اللّٰهِ ﷺ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ ، أَمَّا بَعْدُ:

I. PENDAHULUAN

Puji syukur kita panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah menganugerahkan kepada kita nikmat, rahmat serta hidayah-Nya berupa kefahaman dan kemampuan menetapi ibadah yang benar, yang haq yaitu bisa menetapi Agama Islam yang berpedoman Qur`an dan Hadits berbentuk Jamaah.

Sangatlah bersyukur di dalam Jamaah telah diijtihadi **mega proyek pembinaan generus** yang dipelopori oleh Penerobos Muda-mudi dengan membuat panduan program pembinaan generus yang disampaikan dan digerakkan oleh **PPG** kemudian dilaksanakan oleh **Lima Unsur Pembina Generus**. Dengan ijtihad ini diharapkan semua generus jamaah dapat terbina dengan baik, merata dan menyeluruh mulai dari jenjang PAUD-caberawit, pra remaja, remaja hingga remaja yang usia nikah. Semua generus terus dibina dan diarahkan agar bisa mencapai Tri Sukses pembinaan generus; alim-faqih, berakhlakul karimah, dan mandiri.

Untuk terwujudnya cita-cita luhur tersebut maka harus ada nasehat dan bimbingan yang terus-menerus dari semua unsur pembina generus kepada semua generus jamaah. Hal ini seperti yang dilakukan Lukman al-Hakim yang tersebut dalam al-Qur`an:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللّٰهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ.

سورة لقمان: ١٣

Dan ketika itu Luqman berkata kepada anak laki-lakinya dan beliau menasehati kepada anaknya, "Wahai anakku janganlah engkau syirik kepada Allah, sesungguhnya syirik itu niscaya penganiayaan yang besar."

يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوْفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاصْبِرْ عَلَى مَا أَصَابَكَ إِنَّ
ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُوْرِ. وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللّٰهَ
لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُوْرٍ. وَاقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ
الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيْرِ. سورة لقمان: ١٧-١٩

Wahai anakku menetapilah shalat dan perintahlah dengan kebaikan dan mencegahlah dari kemunkaran dan sabarlah atas segala sesuatu yang menimpa kepadamu, sesungguhnya demikian itu termasuk tetapnya beberapa perkara. Dan janganlah engkau memalingkan wajahmu dari manusia dan jangan berjalan di muka bumi dengan sombong, sesungguhnya Allah tidak senang pada setiap orang yang sombong lagi congkak. Dan pelan-pelanlah ketika berjalan dan rendahkanlah suaramu (ketika berbicara) sesungguhnya suara yang paling diingkari adalah suara himar (suara yang melengking).

Nasehat dan bimbingan yang disampaikan secara terus menerus kepada generus akan tertancap dengan kuat dalam benaknya apabila dibarengi dengan keteladanan dari para pembina generus. Para sahabat yang kala itu mendapat nasehat dan bimbingan langsung dari Nabi, merasakan betul bahwa Rasulullah SAW adalah sosok pendidik yang luar biasa, seperti diterangkan dalam hadits berikut:

عَنْ أَنَسٍ قَالَ: لَمْ يَكُنْ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ فَاحِشًا وَلَا لَعَّانًا وَلَا سَبَّابًا كَانَ يَقُوْلُ عِنْدَ الْمَعْتَبَةِ مَا لَهُ تَرِبَ جَبِيْنُهُ . رواه البخاري

Dari Anas dia berkata bahwa Rasulullah SAW bukanlah orang yang jelek, bukanlah orang yang suka melaknati, bukanlah orang yang mencela, apabila beliau hendak mencela, maka beliau akan berkata, "Mengapa baginya, rugi dahinya." (kalimat mencela yang halus)

عَنْ أَنَسٍ قَالَ خَدَمْتُ النَّبِيَّ ﷺ عَشْرَ سِنِيْنَ فَمَا قَالَ لِيْ أُفٍّ قَطُّ وَمَا قَالَ لِشَيْءٍ صَنَعْتُهُ لِمَ صَنَعْتَهُ وَلَا لِشَيْءٍ تَرَكْتُهُ لِمَ تَرَكْتَهُ . رواه الترمذي

Dari Anas dia berkata aku melayani Nabi SAW selama sepuluh tahun, beliau (Nabi) tidak pernah mengatakan "uf" sama sekali, dan beliau tidak pernah menanyakan sebab apa aku mengerjakan sesuatu dan sebab apa aku meninggalkan sesuatu.

Begitu pula yang dipraktekan oleh Bapak KH. Nurhasan al-Ubaidah dalam mendidik santri-santrinya waktu itu. Para ulama sepuh dalam Jamaah menyaksikan bahwa Bapak KH. Nurhasan al-Ubaidah adalah pendidik yang luar biasa, beliau selalu menasehati dengan bahasa yang santun, mudah difahami dan membimbing santri-santrinya untuk selalu *ngepolne* ibadah kepada Allah. Beliau juga disaksikan sebagai seorang pendidik yang konsisten dengan pengajaran yang disampaikan. Beliau mengajarkan tentang kewajiban beribadah kepada Allah harus berpedoman pada Qur`an dan Hadits, beliau juga berupaya mempraktekan menetapi kewajiban beribadah kepada Allah sesuai dengan tuntunan Allah Rasul yaitu menetapi agama Islam berdasarkan Qur`an Hadits dengan cara beramir, berbaiat dan bertaat, meskipun saat itu rintangannya sangat besar. Beliau menyampaikan tentang kefadlolan amal shalih, para santrinya juga menyaksikan beliau sangat getol dalam beramal shalih.

Jadi tujuan pembinaan generus dalam Jamaah akan tercapai, jika semua unsur pembina generus bisa menjadi teladan bagi para generus. Maka semua pembina generus harus

tergerak mewujudkan generus yang alim-faqih, berakhlaqul karimah dan mandiri. Untuk itu akan kita bahas lebih rinci tentang keteladanan yang diharapkan dari para pembina generus, serta upaya pembiasaan pembinaan kepada para generus jamaah.

II. PEMBAHASAN

A. Keteladanan dari Para Pembina Generus

Untuk melahirkan generus jamaah yang shalih dan shalihat harus ada bimbingan yang terus menerus. Bimbingan yang diberikan oleh lima unsur pembina generus diantaranya dengan cara nasehat. Nasehat atau arahan akan lebih mengena jika para generus dapat mengambil keteladanan dari perilaku pembina generus yang sesuai dengan tuntunan dalam al-Qur`an dan al-Hadits. Untuk itu para pembina generus yang terdiri dari pengatur, pengurus, muballigh-muballighat, pakar pendidik dan orang tua, dalam bertutur kata maupun bertindak seyogyanya dapat selalu mengikuti petunjuk-petunjuk dalam al-Qur`an maupun dalam al-Hadits serta ijtihad dalam Jamaah. Keteladanan yang diharapkan bisa diambil, diantaranya:

1. Keteladanan para pengatur.

Para pengatur (*Ulil-amri*) mempunyai amal shalih nasehat, ijtihad dan mengatur secara adil, rafiq, muhsin, aris karena Allah kepada semua jamaah. Bagian dari pada jamaah yang harus diramut termasuk para generus. Para generus yang hidup saat ini harus ditunjukkan perilaku-perilaku yang sesuai dengan tuntunan dalam al-Qur`an dan al-Hadits.

Para pengatur yang dalam memberikan nasehat dengan tutur kata yang baik dan benar akan mendapat perhatian tersendiri di hati para generus. Rasa kasih sayang dari para pengatur akan lebih membuat para generus menjadi betah selalu berada di dalam pembinaan dan semangat beramal shalih saat diberikan tanggung jawab. Demikian pula perilaku yang adil dari para pengatur saat menentukan hukum akan menjadikan pelajaran yang sangat berharga dan melekat kuat sebagai ilmu di benak para generus.

Praktek demikian itu memang sudah menjadi petunjuk dari Rasulullah SAW, yang tersebut dalam Hadits berikut:

مَا مِنْ أَحَدٍ أَفْضَلَ مَنْزِلَةً مِنْ إِمَامٍ إِنْ قَالَ صَدَقَ وَإِنْ حَكَمَ عَدَلَ وَإِنْ اسْتُرْحِمَ رَحِمَ . رواه ابن النجار

Tidak ada seseorang yang lebih utama tempatnya (di sisi Allah) dari pada seorang imam yang jika berkata benar dan jika menghukumi adil dan jika dimintai belas kasih maka memberi belas kasih.

سَبْعَةٌ يُظِلُّهُمُ اللهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فِي ظِلِّهِ يَوْمَ لَا ظِلَّ إِلَّا ظِلُّهُ إِمَامٌ عَادِلٌ ... الحديث . رواه البخاري

Tujuh golongan yang Allah akan menaungi mereka di hari kiamat dalam naunganNya, di hari tidak ada naungan kecuali naunganNya (yaitu) imam yang adil.

Jika para generus mendapatkan teladan-teladan dari para pengatur, ini akan menambah kecintaannya kepada para pengaturnya. Sehingga dalam kesehariannya akan lebih mudah menjalankan ketaatan bahkan selalu mendoakan kebaikan kepada para pengaturnya. Hal inilah yang dijelaskan nabi termasuk keadaan pengatur yang baik. Sebagaimana sabda Rasulullah SAW:

خِيَارُ أَئِمَّتِكُمُ الَّذِيْنَ تُحِبُّوْنَهُمْ وَيُحِبُّوْنَكُمْ وَيُصَلُّوْنَ عَلَيْكُمْ وَتُصَلُّوْنَ عَلَيْهِمْ ... الحديث . رواه مسلم

Sebaik-baiknya imam kalian adalah orang-orang (imam) yang kalian senang kepada mereka dan mereka senang kepada kalian, mereka mendoakan rahmat untuk kalian dan kalian mendoakan rahmat untuk mereka.

2. Keteladanan para pengurus.

Semua pengurus dalam Jamaah mempunyai tugas amal shalih membantu pengatur dalam hal melancarkan dan memperkuat program-program pembinaan generasi penerus jamaah. Kesemangatan dalam membantu pengatur untuk melancarkan ijtihad-ijtihad pembinaan generus menjadi teladan yang akan diikuti oleh para generus. Kesemangatan para pengurus dalam membantu pengatur untuk menindak lanjuti ijitihad pengatur juga menjadi tanda baiknya keadaan saat ini. Sebagaimana sabda Nabi SAW:

إِذَا أَرَادَ اللهُ بِالْأَمِيْرِ خَيْرًا جَعَلَ لَهُ وَزِيْرَ صِدْقٍ إِنْ نَسِيَ ذَكَّرَهُ وَإِنْ ذَكَرَ أَعَانَهُ. رواه أبو داود

Ketika Allah menghendaki baik pada seorang amir maka Allah menjadikan bagi amir tersebut para pendamping yang shidiq, jika amirnya lupa maka pendampingnya mengingatkan dan jika amirnya sudah ingat (mengikuti petunjuk Allah-Rasul) maka pendampingnya menolongnya.

Kesemangatan dari para pengurus dalam melancarkan kegiatan pembinaan generus yang nantinya akan selalu diteladani oleh para generus, diantaranya adalah mencurahkan segala potensi yang dimiliki untuk kesuksesan pembinaan generus.

Para pengurus yang diberi kefadholan di bidang harta mau membarokahkan hartanya untuk *ngebosi* kelancaran pembinaan generus. Para pengurus yang diberi kefadlolan Allah dalam kecerdasan mau meluangkan waktu dan pemikirannya untuk bisa dekat dan memberi solusi atas permasalahan-permasalahan yang dihadapi generus.

Dengan adanya perhatian yang lebih dari para pengurus maka generus jamaah akan merasa terayomi dan terperhatikan. Kebanggaan generus terhadap perhatian para pengurus akan lebih memotivasi mereka menjadi generus yang shalih dan shalihat.

Sehingga pada gilirannya mereka memikul tanggung jawab akan selalu berupaya meneladani kesemangatan dari para pendahulunya.

3. Keteladanan muballigh-muballighat.

Muballigh-muballighat adalah pembawa ilmu yang berkewajiban menyampaikan semua ilmu yang dimiliki. Di sisi lain muballigh-muballighat juga menjadi figur atau teladan dalam hal bersikap, bertindak dan berfikir, terutama dalam hal beribadah. Oleh karena itu peran serta muballigh-muballighat sangat besar di dalam menjadikan generus jamaah menjadi generus yang alim-faqih, berakhlaqul karimah serta mandiri. Maka muballigh-muballighat harus sadar akan dirinya yang telah diberi tanggung jawab besar dalam meramut jamaah dan juga diistimewakan oleh Allah serta diberi kefadlolan melebihi yang lain. Sebagaimana Firman Allah dalam al-Qur`an:

يَرْفَعِ اللّٰهُ الَّذِيْنَ آمَنُوْا مِنْكُمْ وَالَّذِيْنَ أُوْتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللّٰهُ بِمَا تَعْمَلُوْنَ خَبِيْرٌ. سورة المجادلة: ١١

Allah akan mengangkat derajat orang-orang yang beriman di antara kalian dan orang-orang yang diberi ilmu. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kalian kerjakan.

Sebagai muballigh-muballighat seharusnya selalu haus dengan ilmu, dan kecintaannya terhadap ilmu seharusnya melebihi yang lainnya. Keteladanan para sahabat Nabi dan ulama *muhadditsin* juga Bapak Imam KH. Nurhasan al-Ubaidah dan para santrinya di masa-masa awal perintisan jamaah tentunya patut dicontoh dalam kesemangatannya, kesungguhannya, kesabarannya dan pengorbanannya dalam mencari ilmu.

Para muballigh-muballighat, dalam menyampaikan ilmunya, menasehati, memotivasi dan menggerakkan jamaah harus sejalan dengan ijtihad keimaman. Pola pikir, pola juang muballigh-muballighat harus selaras, seirama, sejalan, relevan, sinergi, *match* dengan ijtihad keimaman. Muballigh-muballighat dalam beramal shalih menyampaikan ilmu manqul harus banyak bersyukur dan selalu mencari jalannya syukur, jangan mudah *ngersulo*, jangan mudah frustasi, jangan mudah sakit hati dan jangan banyak menuntut, yang akhirnya melemahkan diri sendiri, yang berakibat lemah pula dalam pengabdian dan perjuangan dalam rangka *ndadekne* Jamaah.

Kebiasaan yang dilakukan dalam keseharian seharusnya hal-hal yang positif dan bermanfaat dalam hidup dan kehidupannya, baik yang berkaitan dengan urusan ibadah maupun dalam urusan keduniaan atau dalam hidup bermasyarakat, yang selanjutnya bisa dicontoh dan ditiru oleh para jamaah dan generasi penerusnya. Tidak banyak lahan, bermain HP, tidak banyak keluyuran dan lain-lain yang hanya sekedar membuang waktu, biaya dan tenaga.

Tutur kata dan gaya berbicara seorang muballigh-muballighat seharusnya disesuaikan dengan ilmu yang dimilikinya dan predikat yang disandangnya, mengerti *papan-empan-adepan*, santun dan bersahaja serta menyejukkan. Dalam berpakaian

(berbusana) muballigh-muballighat seharusnya menggambarkan dan mencerminkan figur orang yang alim, figur seorang guru, figur orang yang terhormat. Jiwa muballigh-muballighat seharusnya menampakkan kepribadian orang yang sabar, tabah, penyayang dan pemaaf terhadap sesama, tidak suka marah, tidak suka menyakiti hati, tidak pendengki dan pendendam terhadap jamaah terutama terhadap generus jamaah.

4. Keteladanan orang tua generus.

Secara qodrati orang tua memiliki peran dominan terhadap pembinaan putra-putrinya yang merupakan amanat dari Allah SWT dan akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah nanti. Sebagaimana dalil-dalil di bawah ini:

يَاأَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوْا قُوْا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيْكُمْ نَارًا ... الآية . سورة التحريم: ٦

Wahai orang-orang yang beriman, jagalah diri kalian dan keluarga kalian dari api neraka.

كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُوْلٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ الإِمَامُ رَاعٍ وَمَسْئُوْلٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالرَّجُلُ رَاعٍ فِيْ أَهْلِهِ وَهُوَ مَسْئُوْلٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ ... الحديث . رواه البخاري

Setiap kalian adalah penggembala dan setiap kalian akan ditanya dari gembalaannya, seorang imam adalah penggembala dan ditanya dari ru'yahnya, dan seorang laki-laki penggembala dalam keluarganya dia akan ditanya tentang gembalaannya (ahli rumahnya).

Anak-anak yang terlahir pada zaman modern sekarang ini banyak mendapat pengaruh dari alam sekitarnya. Sesuatu yang dilihat dan didengar dari alam sekitar terkadang lebih mempengaruhi kehidupan mereka daripada apa yang mereka lihat dan dengarkan dari kedua orang tuanya. Sehingga orang tua generus harus berupaya bisa memberikan perhatian dan cinta kasih yang lebih kepada putra-putrinya.

Dengan perhatian dan cinta kasih yang lebih insya Allah akan mampu memikat putra-putrinya untuk selalu dekat dengan kedua orang tuanya. Pada gilirannya orang tua akan lebih mudah untuk menyampaikan nasehat dan arahan kepada putra-putrinya sebagai bekal kefahaman agamanya dan bekal masa depannya. Cara mendidik orang tua terhadap putra-putrinya akan sangat mempengaruhi kefahaman agama mereka. Sebagaimana sabda Nabi SAW:

كُلُّ إِنْسَانٍ تَلِدُهُ أُمُّهُ عَلَى الْفِطْرَةِ وَأَبَوَاهُ بَعْدُ يُهَوِّدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ وَيُمَجِّسَانِهِ فَإِنْ كَانَا مُسْلِمَيْنِ فَمُسْلِمٌ ... الحديث . رواه مسلم

Tiap-tiap manusia dilahirkan oleh ibunya atas fitrah (bersih dari dosa/Islam), kemudian setelah itu kedua orang tuanyalah yang menjadikan anak itu yahudi,

nasrani atau majusi. Jika kedua orang tuanya muslim, maka seharusnya anaknya juga muslim.

Sebagai orang tua hendaknya bisa memberikan contoh yang baik kepada putra-putrinya agar nantinya putra-putrinya menjadi jamaah yang faham dan tetap dalam Jamaah. Di lingkungan rumah dibuat khas rumahnya jamaah, rumahnya orang iman, rumahnya calon ahli surga. Setiap saat terdengar lantunan bacaan al-Qur`an, suara dzikir, suara-suara nasehat dan lain-lain yang baik. Dengan mendapati suasana rumah yang demikian insya Allah akan lebih mudah bagi generus jamaah menjadi generus yang faham agama.

Agar keinginan baik orang tua dapat tersampaikan kepada putra-putrinya, maka sebagai orang tua harus berupaya membangun komunikasi yang baik dengan putra-putrinya. Hal ini terbukti efektif, karena hal ini sudah dicontohkan oleh Nabi Ibrahim ketika mendapatkan perintah dari Allah untuk menyembelih putra tercintanya yaitu nabi Ismail. Dengan komunikasi yang baik akhirnya nabi Ismail dapat membantu ayah tercintanya yaitu Nabi Ibrahim dengan hati yang ridla dalam menjalankan perintah Allah. Sebagaimana tertulis dalam al-Qur`an:

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَابُنَيَّ إِنِّيْ أَرَى فِي الْمَنَامِ أَنِّيْ أَذْبَحُكَ فَانْظُرْ مَاذَا تَرَى

قَالَ يَاأَبَتِ افْعَلْ مَا تُؤْمَرُ سَتَجِدُنِيْ إِنْ شَاءَ اللهُ مِنَ الصَّابِرِيْنَ . سورة الصافات:١٠٢

Ketika (Nabi Ismail) telah sampai usia mampu membantu pekerjaan orang tua (usia baligh kurang lebih 13 tahun) maka Nabi Ibrahim berkata, "Wahai anak laki-lakiku sesungguhnya aku melihat dalam tidurku (bermimpi/mendapat wahyu) bahwa aku menyembelih dirimu, maka bagaimanakah pendapatmu?" Nabi Ismail menjawab, "Wahai bapakku kerjakanlah apa-apa yang telah diperintahkan (Allah) kepada engkau, insya Allah engkau menjumpaiku termasuk orang yang sabar."

Hal yang juga banyak mempengaruhi keberhasilan pembinaan generus, termasuk perasaan nyaman terhadap situasi dan kondisi keluarga. Situasi keluarga yang damai, kondusif, tidak terdengar pertengkaran ibu-bapak akan lebih meningkatkan keta'dhiman anak terhadap orang tuanya. Maka sebagai orang tua, baik ibu maupun bapak harus bisa menahan diri ketika terjadi ketidakcocokan dengan pasangannya. Yang harus diwujudkan adalah anak-anak melihat dan merasakan keluarga yang sakinah, mawaddah, warahmah ada dalam keluarganya.

Dari beberapa usaha yang telah dilakukan tersebut, yang menjadi kunci keberhasilannya adalah doa dari kedua orang tua. Doa orang tua itu sangat mustajab, maka di waktu-waktu yang mustajab serta di tempat-tempat yang mustajab orang tua supaya selalu mendoakan kebaikan dan kesuksesan bagi putra-putrinya. Sebagaimana sabda Nabi SAW:

ثَلَاثُ دَعَوَاتٍ مُسْتَجَابَاتٌ لَا شَكَّ فِيهِنَّ: دَعْوَةُ الْوَالِدِ، وَدَعْوَةُ الْمُسَافِرِ، وَدَعْوَةُ الْمَظْلُومِ . رواه أبو داود

Tiga doa yang mustajab, yang tidak diragukan terkabulkannya yaitu; doanya orang tua, doanya orang yang bepergian dan doanya orang yang dianiaya.

5. Keteladanan pakar pendidik.

Setiap manusia oleh Allah diberikan kefadlolan yang berbeda-beda dan akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah. Sebagaimana Firman Allah dan sabda Rasulullah SAW berikut:

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ الْأَرْضِ وَرَفَعَ بَعْضَكُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ ... الآية . سورة الأنعام: ١٦٥

Dan Allah adalah Dzat yang menciptakan kalian sebagai peramut bumi dan Allah mengangkat derajat sebagian kalian di atas sebagian (dengan tujuan) Allah memberi cobaan pada kalian di dalam apa-apa yang telah Allah berikan kepada kalian.

لَا تَزُولُ قَدَمَا عَبْدٍ يَوْمَ الْقِيَامَةِ حَتَّى يُسْأَلَ عَنْ عُمُرِهِ فِيمَا أَفْنَاهُ وَعَنْ عِلْمِهِ فِيمَ فَعَلَ وَعَنْ مَالِهِ مِنْ أَيْنَ اكْتَسَبَهُ وَفِيمَ أَنْفَقَهُ وَعَنْ جِسْمِهِ فِيمَ أَبْلَاهُ .

رواه الترمذي

Tidak akan pindah kedua telapak kaki hamba di hari kiamat sehingga dia ditanya dari umurnya di dalam apa dia menghabiskannya, dari ilmunya di dalam apa dia beramal, dari hartanya dari mana dia memperolehnya dan di dalam apa dia membelanjakannya, dan dari jasadnya di dalam apa dia merusaknya.

Jamaah yang telah diberi kefadlolan oleh Allah di bidang ilmu pendidikan supaya dapat menjariyahkan ilmunya tersebut untuk kelancaran pembinaan generus. Kesediaan para pakar pendidik untuk mencurahkan waktu dan ilmu pengetahuannya akan sangat membantu para muballigh-muballighat dalam menyampaikan ilmu manqul kepada para generus.

Para pakar pendidik dapat mengarahkan para muballigh-muballighat tentang cara-cara menyampaikan ilmu yang menyenangkan dan mudah difahami oleh para generus. Demikian pula tentang metode pengadministrasiannya dapat dibantu dengan membuatkan format administrasi yang sederhana namun mudah difahami oleh para muballigh-muballighat serta menunjang kelancaran proses pembelajaran bagi generus. Keberadaan para pakar pendidik yang demikian itu akan memotivasi para generus melakukan hal yang sama jika nanti diqodar oleh Allah memiliki kefadlolan dalam ilmu pendidikan.

B. Upaya Penanaman Pembiasaan kepada Generus Jamaah

Generus dalam Jamaah harus memahami bahwa dirinya diberi hidayah oleh Allah bisa meyakini kebenaran Qur`an Hadits Jamaah dan bisa beribadah yang benar yang pasti diterima oleh Allah adalah qodar yang baik dari Allah. Terlebih bagi generus yang terlahir dari bapak ibu yang sudah jamaah harus lebih bersyukur karena dirinya termasuk **bibit unggul jamaah**. Agar hidayah ini bisa ditetapi hingga husnul khatimah maka para generus jamaah harus berupaya menjaganya dengan membiasakan diri tertib dalam urusan ibadah, diantaranya:

1. Tertib menjalankan ibadah wajib kepada Allah.

Para generus jamaah harus memahami bahwa hakikinya manusia diciptakan Allah dimuka bumi ini hanya untuk beribadah kepadaNya. Sebagaimana Firman Allah:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُوْنِ . سورة الذاريات: ٥٦

Dan tidaklah Aku (Allah) menciptakan jin dan manusia kecuali untuk menyembah kepadaKu.

Praktek ibadah yang diterima oleh Allah yaitu dengan menetapi agama Islam yang berdasarkan Qur`an Hadits dan berbentuk Jamaah, berdasarkan dalil-dalil berikut:

إِنَّ الدِّيْنَ عِنْدَ اللهِ الْإِسْلَامُ ... الآية . سورة آل عمران : ١٩

Sesungguhnya agama di sisi Allah ialah agama Islam.

تَرَكْتُ فِيْكُم أَمْرَيْنِ، لَنْ تَضِلُّوْا مَا تَمَسَّكْتُمْ بِهِمَا: كِتَابَ اللهِ وَسُنَّةَ نَبِيِّهِ .

رواه مالك في الموطأ

Telah aku (Nabi) tinggalkan di kalangan kalian dua perkara, kalian tidak akan sesat selagi berpegang teguh pada keduanya yaitu kitab Allah (al-Qur`an) dan sunah nabiNya (al-Hadits).

وَاعْتَصِمُوْا بِحَبْلِ اللهِ جَمِيْعًا وَلَا تَفَرَّقُوْا ... الآية . سورة آل عمران: ١٠٣

Dan berpegangteguhlah kalian pada tali Allah dengan berjamaah dan janganlah berpecah belah.

Untuk mewujudkan ketertiban generus dalam menjalankan ibadah kepada Allah maka harus ada upaya pembiasaan yang tumbuh dari keinginan generus tersebut. Hal terpenting dalam menjalankan ibadah wajib kepada Allah adalah menjaga ketertiban mengerjakan shalat lima waktu. Untuk itu dalam setiap keadaan, dimana pun berada dan sesibuk apapun, para generus jamaah harus selalu berupaya membiasakan tertib mengerjakan shalat lima waktu secara berjamaah. Dalam hal menjaga ketertiban shalat wajib, termasuk diantaranya menjaga kewajiban mengerjakan shalat jum'at bagi generus laki-laki. Para generus harus berupaya secara maksimal bisa mengerjakan kewajiban shalat, termasuk shalat jum'at dengan sesama jamaah.

Kewajiban ibadah kepada Allah yang lain seperti puasa Ramadlan, berbakti kepada kedua orang tua, membela agama Allah dan lain lain juga harus dibiasakan bisa dilaksanakan secara tertib sejak dini. Sejak usia caberawit para generus jamaah harus sudah dilatih mengerjakan puasa Ramadlan, menerampilkan shodaqoh pembelaan, berbahasa yang baik dan sopan kepada orang tuanya dan kewajiban lainnya. Sehingga ketika mereka telah berusia baligh sudah memahami dan terampil dengan beberapa kewajiban yang harus dilaksanakan.

2. Tertib dan ridla melaksanakan ijtihad dalam Jamaah.

Para generus jamaah yang memahami akan polnya nikmat yang berupa hidayah, yaitu bisa menetapi Qur`an Hadits Jamaah pasti akan bangga menyandang predikat generus jamaah. Untuk menjaga hidayahnya agar bisa ditetapi sampai husnul khatimah diijtihadi dengan Lima Bab; mengaji, mengamal, membela, sambung Jamaah, taat. Agar generus jamaah menjadi generus yang sukses diijtihadi dengan program Tri Sukses generus, sedangkan untuk menjaga dirinya agar tidak hanyut dalam dosa dan kehinaan, maka jamaah diijtihadi dilarang nyepi, pacaran, telpon-telponan, chatingan dan hal serupa yang bisa menyebabkan timbulnya dosa. Masih banyak ijtihad-ijtihad dalam Jamaah yang semuanya bertujuan untuk meluhurkan Jamaah dan menjaga Jamaah dari dosa dan kehinaan. Banyaknya ijtihad dalam Jamaah ini harus difahami oleh para generus bahwa jika bisa menetapinya maka akan menjadikan banyak kebaikan pada dirinya meskipun terasa kurang menyenangkan. Perilaku demikian ini sudah dinasehatkan oleh sahabat Abdullah bin Mas'ud dalam riwayat berikut:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ عَلَيْكُمْ بِالطَّاعَةِ وَالْجَمَاعَةِ فَإِنَّهُمَا حَبْلُ اللهِ الَّذِيْ أَمَرَ بِهِ وَإِنَّ مَا تَكْرَهُوْنَ فِي الْجَمَاعَةِ وَالطَّاعَةِ خَيْرٌ مِمَّا تُحِبُّوْنَ فِي الْفُرْقَةِ . رواه الطبراني في الكبير

Wahai manusia tetapilah taat dan Jamaah, sesungguhnya keduanya adalah tali Allah (agama) yang diperintahkan Allah untuk ditetapinya, sesungguhnya apa yang kalian benci di dalam taat dan Jamaah itu lebih baik daripada apa yang kalian senangi dalam firqoh.

Agar para generus bisa tertib menjalankan ijtihad-ijtihad dalam Jamaah maka ketika mendapati ijtihad-ijtihad tersebut hatinya supaya ditata untuk ridla dan senang menerima ijtihad dalam Jamaah. Selanjutnya ketika akan melakukan sesuatu maka dipikirkan terlebih dahulu, hal tersebut sesuai apa tidak dengan ijtihad di dalam Jamaah. Sebagaimana diriwayatkan dalam hadits:

إِذَا أَرَدْتَ أَمْرًا فَتَدَبَّرْ عَاقِبَتَهُ فَإِنْ كَانَ خَيْرًا فَأَمْضِهِ وَإِنْ كَانَ شَرًّا فَانْتَهِ .

رواه ابن المبارك في الزهد

Ketika kamu menghendaki untuk mengerjakan perkara maka pikirkankan akibatnya, jika baik teruskan dan jika jelek maka berhentilah.

3. Senang mencari ilmu agar bisa menjadi jamaah yang faham.

Mencari ilmu agama yang diniati untuk meningkatkan kefahamannya dan ketaqwaannya kepada Allah merupakan sifat dari orang iman. Akan banyak kefadlolan yang diberikan oleh Allah kepada orang yang senang mencari ilmu jika niatnya untuk meningkatkan kefahaman dan ketaqwaan kepada Allah. Sebagaimana diterangkan dalam riwayat berikut:

مَنْ سَلَكَ طَرِيْقًا يَلْتَمِسُ فِيْهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللهُ لَهُ طَرِيْقًا إِلَى الْجَنَّةِ ، وَإِنَّ الْمَلَائِكَةَ لَتَضَعُ أَجْنِحَتَهَا رِضًا لِطَالِبِ الْعِلْمِ ، وَإِنَّ طَالِبَ الْعِلْمِ يَسْتَغْفِرُ لَهُ مَنْ فِي السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ حَتَّى الْحِيْتَانِ فِي الْمَاءِ ، وَإِنَّ فَضْلَ الْعَالِمِ عَلَى الْعَابِدِ كَفَضْلِ الْقَمَرِ عَلَى سَائِرِ الْكَوَاكِبِ ، إِنَّ الْعُلَمَاءَ وَرَثَةُ الْأَنْبِيَاءِ ، إِنَّ الْأَنْبِيَاءَ لَمْ يُوَرِّثُوْا دِيْنَارًا وَلَا دِرْهَمًا إِنَّمَا وَرَّثُوا الْعِلْمَ فَمَنْ أَخَذَهُ أَخَذَ بِحَظٍّ وَافِرٍ . رواه ابن ماجه

Barangsiapa yang lewat jalan untuk mencari ilmu maka Allah memudahkan jalan baginya ke surga, dan sesungguhnya para malaikat meletakkan sayapnya karena ridla kepada orang yang mencari ilmu, sesungguhnya orang yang mencari ilmu dimintakan ampunan oleh orang yang di langit dan di bumi sehingga ikan di air pun juga memintakan ampunan. Dan sesungguhnya keutamaan orang yang alim mengalahkan ahli ibadah sebagaimana keutamaan bulan mengalahkan seluruh bintang, sesungguhnya ulama adalah pewaris para nabi, para nabi tidak mewariskan dinar dan dirham, mereka mewariskan ilmu; barangsiapa yang mengambilnya maka dia mengambil bagian yang sempurna.

Untuk memperoleh beberapa keistimewaan tersebut, maka para generus jamaah harus lebih senang dalam mengikuti kegiatan-kegiatan pengajian yang sudah ditentukan. Bahkan akan senang mengikuti pengajian atau asrama yang diselenggarakan di dalam Jamaah selain kegiatan pengajian wajib yang telah ditentukan. Para generus supaya membiasakan senang *nambal* kemanqulan kepada para muballigh-muballighatnya ketika tertinggal materi pengajian, senang bertanya tentang materi pengajian yang masih belum difahami dan senang mengikuti kembali pemanqulan Qur`an Hadits untuk lebih memahami pengertian dan hukum-hukum dalam Qur`an Hadits.

4. Berakhlaqul karimah.

Budi pekerti yang luhur merupakan budi pekertinya orang iman, budi pekertinya ahli surga, serta termasuk amalan yang paling banyak menyebabkan seseorang bisa masuk surga. Sebagaimana diterangkan dalam Hadits-hadits dibawah ini:

إِنَّ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ مِنْ أَعْمَالِ أَهْلِ الْجَنَّةِ . رواه ابن أبي الدنيا

Sesungguhnya mulianya akhlaq termasuk amalan ahli surga.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ سُئِلَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ عَنْ أَكْثَرِ مَا يُدْخِلُ النَّاسَ الْجَنَّةَ فَقَالَ تَقْوَى اللهِ وَحُسْنُ الْخُلُقِ . رواه الترمذي

Dari Abi Hurairah dia berkata, Rasulullah SAW ditanya tentang lebih banyaknya sesuatu yang memasukkan manusia ke dalam surga, maka beliau bersabda, "Taqwa kepada Allah dan baiknya budi pekerti."

Agar tergolong orang-orang yang berakhlaq mulia maka para generus harus membiasakan selalu ta'dhim dan menghormat kepada kedua orang tuanya, para pengaturnya, para pengurusnya, para guru/muballigh-muballighatnya serta kepada orang-orang yang dituakan dalam Jamaah. Keta'dhiman tersebut diwujudkan dalam tutur kata maupun perilaku kesehariannya.

Saat hendak berpegian dibiasakan pamit dengan berjabat tangan dan minta doa terlebih dahulu kepada kedua orang tuanya. Demikian pula ketika orang tuanya memberikan nasehat atau teguran dibiasakan untuk mendengarkan dan memperhatikan dengan baik.
Terhadap para pengatur, pengurus, guru/muballigh-muballighatnya juga harus dibiasakan mengucapkan salam saat bertemu, berjabatan tangan sesuai petunjuk dalam sunnah dari Rasulullah SAW. Di saat mereka memberikan nasehat atau teguran dibiasakan juga bisa mengagungkan atas kepedulian dan perhatian yang diberikan.

5. Mandiri dalam urusan ibadah dan kehidupan dunianya.

Seperti kita ketahui bersama bahwa manusia yang hidup di akhir zaman, untuk melancarkan urusan ibadah maupun urusan kehidupan dunianya maka diperlukan biaya. Sebagaimana diterangkan dalam hadits berikut:

إِذَا كَانَ فِيْ آخِرِ الزَّمَانِ لَا بُدَّ لِلنَّاسِ فِيْهَا مِنَ الدَّرَاهِمِ وَالدَّنَانِيْرِ يُقِيْمُ الرَّجُلُ بِهَا دِيْنَهُ وَدُنْيَاهُ . رواه الطبراني في الكبير

Ketika di akhir zaman tidak boleh tidak (harus) bagi manusia memiliki dinar dan dirham, seorang laki-laki menetapi agamanya dan dunianya dengan dinar dan dirham.

Sebagai generus jamaah yang diharapkan bisa tangguh dalam menjalankan kewajiban ibadah dan menapaki kehidupannya di dunia ini, diharapkan dapat tampil menjadi generus jamaah yang mandiri. Untuk kelancaran urusan ibadahnya, para generus jamaah harus terbiasa menata dirinya untuk bisa menetapi kewajiban ibadah tanpa menggantungkan kepada orang lain. Misal untuk melaksanakan ibadah shalat Jum'at di saat para generus berada dalam lingkungan yang terdapat aturan pembatasan,

maka para generus harus berupaya mencari solusi terbaik agar tetap bisa melaksanakan kewajibannya secara sah.

Untuk menapaki kehidupan di dunia ini, para generus harus punya pemikiran bahwa tidak selamanya didampingi kedua orang tuanya. Ada saatnya kedua orang tuanya harus mengahadap kepada Sang Pencipta, maka di saat itu para generus sudah harus siap mandiri untuk meneruskan kehidupannya dengan beberapa tanggung jawab yang akan diemban. Sejak dini para generus supaya dibiasakan mempunyai tanggung jawab. Generus caberawit dibiasakan bertanggung jawab memelihara, merawat dan menjaga barang-barang pemberian kedua orang tuanya. Generus pra remaja dibiasakan mulai membantu kegiatan-kegiatan kedua orang tuanya hingga akhirnya ketika memasuki jenjang remaja terlebih lagi yang sudah usia menikah sudah memiliki ketrampilan yang bisa menghasilkan uang yang banyak halal dan barokah. Dengan tercetaknya generus-generus yang mandiri ini, insya Allah program pernikahan sesama jamaah akan lebih lancar, berhasil dan barokah.

III. PENUTUP

Semoga dengan nasehat dan petunjuk tersebut bisa menambah manfaat dan barokah dalam upaya membina generus jamaah agar Qur`an Hadits Jamaah lestari *ilaa yaumil qiyaamah*. Aamiin.

PERGAULAN MEMBENTUK KARAKTER GENERUS JAMAAH

الْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِيْ هَدَانَا لِهٰذَا وَمَا كُنَّا لِنَهْتَدِيَ لَوْلَا أَنْ هَدَانَا اللّٰهُ ، لَقَدْ جَاءَتْ
رُسُلُ رَبِّنَا بِالْحَقِّ وَنُوْدُوْا أَنْ تِلْكُمُ الْجَنَّةُ أُوْرِثْتُمُوْهَا بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُوْنَ ، أَشْهَدُ أَنْ
لَا إِلٰهَ إِلَّا اللّٰهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ ﷺ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ ، أَمَّا بَعْدُ:

I. PENDAHULUAN

Alhamdulillah atas izin dan pertolongan Allah, Qur`an Hadits Jamaah telah berkembang pesat, sekalipun berada di era perkembangan zaman yang pada umumnya manusia semakin jauh dari nilai-nilai agama, para jamaah terutama generus masih ditetapkan dalam keimanan dan kefahaman yang kuat serta senantiasa dalam pengamalan Qur`an Hadits Jamaah, sehingga menempati derajat sebagai orang yang paling mulia. Sesuai Firman Allah:

إِنَّ الَّذِيْنَ آمَنُوْا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أُولَٰئِكَ هُمْ خَيْرُ الْبَرِيَّةِ . سورة البينة: ٧

Sesungguhnya orang-orang yang beriman, yang senantiasa beramal kebaikan adalah sebaik-baiknya makhluk.

Hal ini ditentukan karena keberadaan keimaman dan *Ulil-amri* yang telah senantiasa meramut, membimbing, menasehati, serta menfasilitasi segala bentuk sarana pembinaan untuk jamaah terutama generus, mulai sarana ibadah, sarana pendidikan, para muballigh, dll.

Sebagai generasi penerus jamaah tentu punya kewajiban untuk memperjuangkan Qur`an Hadits Jamaah ini, agar terus berkembang *turun temurun ilaa yaumil qiyaamah.* Dengan bermodalkan Tri Sukses (alim-faqih, berakhlaqul karimah, mandiri) dan memiliki Enam Tabiat Luhur serta memahami dan mengamalkan Empat Tali Keimanan, generus akan bisa menjadi bagian dari pejuang jamaah. Sekaligus modal tersebut bisa menjadi bekal bagi generus untuk menghadapi tantangan zaman yang dampak pengaruhnya sangat kuat untuk melemahkan keimanan serta mengubah karakter generus.

II. PEMBAHASAN

A. Pengaruh Pergaulan dalam Membentuk Karakter Generus Jamaah

Dalam fenomena kehidupan, banyak orang yang perilaku hidupnya saat ini adalah hasil dari pergaulan yang dia lakukan di masa lalunya, baik positif maupun negatif. Banyak orang yang secara sadar maupun tidak, adalah produk dari hasil mereka dalam memilih temannya. Banyak orang baik yang berakhir menjadi buruk akhlaqnya akibat salah dalam memilih teman, demikian sebaliknya, banyak orang yang buruk akhlaqnya pada akhirnya menjadi baik, juga akibat teman yang diakrabinya. Banyak orang alim yang

akhirnya gemar bermaksiat karena temannya, banyak orang yang gemar bermaksiat kemudian menjadi alim juga karena temannya. Begitu besar pengaruh teman dalam kehidupan seseorang, oleh karena itu kita harus berhati-hati dalam memilih teman bergaulnya, karena besarnya dampak yang akan terjadi dalam kehidupan kita.

Dalam sebuah hadits Rasulullah SAW menjelaskan tentang peran dan dampak seorang teman bagi seseorang:

مَثَلُ الْجَلِيْسِ الصَّالِحِ وَالسَّوْءِ كَحَامِلِ الْمِسْكِ وَنَافِخِ الْكِيْرِ، فَحَامِلُ الْمِسْكِ إِمَّا أَنْ يُحْذِيَكَ وَإِمَّا أَنْ تَبْتَاعَ مِنْهُ وَإِمَّا أَنْ تَجِدَ مِنْهُ رِيْحًا طَيِّبَةً، وَنَافِخُ الْكِيْرِ إِمَّا أَنْ يُحْرِقَ ثِيَابَكَ وَإِمَّا أَنْ تَجِدَ رِيْحًا خَبِيْثَةً . رواه البخاري

Perumpamaan teman bergaul yang baik dan teman bergaul yang buruk ibarat seorang penjual minyak wangi dan seorang pandai besi. Penjual minyak wangi adakalanya akan memberimu minyak wangi atau engkau membeli minyak wangi darinya dan adakalanya engkau tetap mendapatkan bau harum darinya. Sedangkan tukang pandai besi, bisa jadi (percikan apinya) mengenai pakaianmu dan kalaupun tidak engkau tetap mendapatkan bau asapnya yang tidak sedap.

Dan sabda Rasulullah SAW:

الرَّجُلُ عَلَى دِيْنِ خَلِيْلِهِ فَلْيَنْظُرْ أَحَدُكُمْ مَنْ يُخَالِلُ . رواه أبو داود

Seorang laki–laki tergantung dengan kebiasaan teman pergaulannya, maka hendaklah salah seorang kalian melihat siapa yang menjadi teman bergaulnya.

B. Modal Generus Dalam Menjaga Pergaulan yang Baik

1. Memiliki rasa bangga dan bersyukur menjadi generasi penerus jamaah.

Nikmat hidayah berupa agama Islam yang berdasarkan Qur`an Hadits dan berbentuk Jamaah adalah nikmat yang paling mulia dan paling berharga yang tidak diberikan Allah kepada semua manusia, melainkan hanya kepada hamba yang telah dipilih-Nya. Ketika seseorang diberi keimanan (hidayah) berarti dia adalah orang yang telah dicintai oleh Allah SWT. Sebagaimana Firman Allah:

وَاللهُ يَخْتَصُّ بِرَحْمَتِهِ مَنْ يَشَاءُ وَاللهُ ذُو الْفَضْلِ الْعَظِيْمِ . سورة البقرة: ١٠٥

Dan Allah mengkhususkan siapa yang dikehendaki (diberi) rahmat-Nya dan Allah mempunyai karunia yang besar.

Dan sabda Rasulullah SAW:

وَإِنَّ اللهَ عَزَّ وَجَلَّ يُعْطِي الدُّنْيَا مَنْ يُحِبُّ وَمَنْ لَا يُحِبُّ وَلَا يُعْطِي الدِّيْنَ إِلَّا لِمَنْ أَحَبَّ، فَمَنْ أَعْطَاهُ اللهُ الدِّيْنَ فَقَدْ أَحَبَّهُ . رواه أحمد

Sesungguhnya Allah Azza wa Jalla memberi dunia kepada orang yang dicintai dan kepada orang yang tidak dicintai, dan Allah tidak memberikan agama kecuali kepada orang-orang yang dicintai-Nya. Barangsiapa yang diberi agama, maka sungguh-sungguh dia dicintai oleh Allah SWT.

Sungguh tidak pantas sebagai generasi penerus jamaah merasa hina, tidak percaya diri, minder, merasa malu, bahkan merasa salah dan takut kepada orang lain (selain jamaah), sehingga cenderung senang bergaul dengan remaja di luar jamaah. Padahal Allah SWT yang memiliki dunia seisinya dan berkuasa segala-galanya, Maha Agung dan Maha Perkasa yang memiliki surga dan neraka, telah memilih dan mencintai kita, menjadikan kita sebagai orang yang beriman. Allah berfirman:

قُلْ بِفَضْلِ اللهِ وَبِرَحْمَتِهِ فَبِذٰلِكَ فَلْيَفْرَحُوْا هُوَ خَيْرٌ مِمَّا يَجْمَعُوْنَ. سورة يونس: ٥٨

Katakanlah Muhammad, sebab keutamaan dan rahmat Allah, maka hendaklah mereka bergembira (bersyukur), karena (keutamaan dan rahmat Allah) itu nilainya lebih baik daripada apa-apa yang mereka kumpulkan (keduniawian).

Terlebih lagi kita harus bisa bersyukur jika kita melihat sejarah gambaran generasi di zaman dahulu, yaitu keluarga nabi ada yang tidak mendapat hidayah, seperti anak dan Istri Nabi Nuh, sedangkan Nabi Nuh menjadi utusan Allah selama kurang lebih 1000 tahun, demikian juga istrinya Nabi Luth. Di zaman Nabi Muhammad SAW, paman beliau (Abu Thalib) yang ikut membela Nabi Muhammad dalam memperjuangkan agama Allah semasa beliau masih hidup, sampai akhir hayatnya tidak diberi hidayah oleh Allah. Masa sekarang ini berada di zaman akhir, banyak kerusakan moral dan kemaksiatan yang merajalela di mana-mana, namun sejak usia muda kita sudah mendapatkan hidayah dari Allah.

Sebagai generus jamaah harus bisa bersyukur atas hidayah yang diberikan oleh Allah, karena kesyukuran itu akan membawa generus pada rasa bangga menjadi remaja jamaah dan mengenal jati dirinya sebagai orang iman, orang yang mulia dan orang yang mendapat derajat, yang dijamin masuk surga selamat dari neraka. Sebagaimana Firman Allah:

أُولٰئِكَ هُمُ الْمُؤْمِنُوْنَ حَقًّا لَهُمْ دَرَجَاتٌ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَمَغْفِرَةٌ وَرِزْقٌ كَرِيْمٌ.

سورة الأنفال: ٤

Mereka adalah orang-orang yang sungguh beriman, bagi mereka beberapa derajat di sisi Tuhan mereka dan ampunan serta rezeki yang mulia (surga).

Sehingga generus senantiasa akan memuliakan dirinya sendiri dengan memilih hal-hal yang baik dalam kehidupannya, selalu menyibukkan diri dalam ibadah, senang bergaul dengan sesama jamaah, mencari pekerjaan yang halal, bila bepergian akan selalu mencari tempat sambung jamaah, dan akan bisa menentukan masa depan kehidupannya ke arah kehidupan yang baik dengan memilih jodoh sesama jamaah.

Keindahan dan kenikmatan di dalam kehidupan jamaah terasa seolah-olah seperti berada di surga, yang akhirnya memberikan rasa damai berada dalam jamaah serta merasa nyaman bergaul dengan sesama jamaah, tidak akan mencari prinsip agama/kehidupan lain selain prinsip agama/kehidupan dalam Jamaah. Apalagi kesyukuran tersebut akan menjamin bertambahnya kenikmatan dan mendapat ridlo Allah. Sebagaimana Firman Allah:

لَئِنْ شَكَرْتُمْ لَأَزِيْدَنَّكُمْ وَلَئِنْ كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِيْ لَشَدِيْدٌ . سورة إبراهيم: ٧

Jika kalian bersyukur niscaya sungguh akan Aku tambah. Dan jika kalian kufur, sesungguhnya siksa-Ku sangat berat.

إِنْ تَكْفُرُوْا فَإِنَّ اللهَ غَنِيٌّ عَنْكُمْ وَلَا يَرْضَى لِعِبَادِهِ الْكُفْرَ وَإِنْ تَشْكُرُوْا يَرْضَهُ لَكُمْ . سورة الزمر: ٧

Jika kalian kufur maka sesungguhnya Allah Maha Kaya dari kalian (kekufuran kalian tidak berpengaruh/mengurangi pada kekayaan Allah), dan (justru) Allah tidak ridlo pada hamba-hambanya yang kufur, tapi jika kalian syukur maka Allah akan ridlo (cinta) pada kalian.

Adanya generus lebih banyak bergaul dengan remaja luar jamaah karena merasa rendah diri menjadi orang jamaah, merasa Jamaah ini bukan sesuatu yang bisa dibanggakan, merasa jamaah ini banyak kekurangan. Lebih ironis lagi apabila sampai menganggap bahwa Jamaah ini salah, tidak sah, sehingga keluar dari jamaah untuk mencari-cari kebenaran di luar jamaah. *Na'udzu billahi min dzaalik.* Padahal Allah SWT berfirman:

وَأَنَّ هٰذَا صِرَاطِيْ مُسْتَقِيْمًا فَاتَّبِعُوْهُ وَلَا تَتَّبِعُوا السُّبُلَ فَتَفَرَّقَ بِكُمْ عَنْ سَبِيْلِهِ ذٰلِكُمْ وَصَّاكُمْ بِهِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُوْنَ . سورة الأنعام: ١٥٣

Dan sesungguhnya ini (al-Qur`an) adalah jalanKu yang lurus maka ikutilah, dan kalian jangan mengikuti pada beberapa jalan (selain al-Qur`an) karena akan menyebabkan kalian berpecah-belah jauh dari jalan Allah, demikian itu Allah telah wasiat pada kalian agar kalian bertaqwa.

2. Memiliki faham jamaah yang kuat.

Untuk menjadi generus jamaah yang tangguh dalam menghadapi tantangan zaman caranya adalah dengan menyiapkan diri sebagai sosok generus yang faham. Kefahaman jamaah merupakan kekuatan ataupun bekal yang ampuh sebagai modal dalam pergaulan. Kefahaman agama akan mengajarkan bagaimana cara menyikapi teman pergaulan, dan akan memproteksi diri dari hal-hal yang kurang manfaat ataupun yang mudlarat dalam dunia pergaulan. Sekalipun bukan berarti generus meninggalkan interaksi sosial dengan apa saja maupun siapa saja.

Dengan modal faham jamaah yang kuat tentu generus akan memiliki keteguhan hati dalam menempatkan diri pada nilai-nilai keimanan, ketaqwaan dan akhlak yang baik. Sebagaimana pesan Rasulullah SAW dalam hadits:

عَنْ مُعَاذٍ أَنَّهُ قَالَ يَا رَسُوْلَ اللهِ أَوْصِنِي ، قَالَ: اتَّقِ اللهَ حَيْثُمَا كُنْتَ ...

الحديث . في مسند أحمد

Dari Mu'adz, sesungguhnya dia berkata, "Wahai Rasulullah, wasiatilah/nasehatilah aku." Rasul bersabda, "Bertaqwalah kamu pada Allah di mana kamu berada."

سَتَكُوْنُ فِتَنٌ يُصْبِحُ الرَّجُلُ فِيْهَا مُؤْمِنًا وَيُمْسِي كَافِرًا إِلَّا مَنْ أَحْيَاهُ اللهُ

بِالْعِلْمِ . رواه ابن ماجه

Akan terjadi banyak fitnah, pagi hari seorang laki-laki dalam keadaan iman dan sore menjadi kafir, kecuali orang yang (hatinya) dihidupkan Allah dengan ilmu.

3. Memiliki teman bergaul yang shalih.

Dengan memiliki teman bergaul orang yang shalih, maka kita akan mendapat teman yang selalu bisa memberi saran ataupun nasehat-nasehat yang bisa memberikan manfaat pada kita, akan selalu ada yang mengingatkan kita jika melakukan kesalahan, atau paling tidak kita akan merasa malu untuk berbuat kejelekan karena berada di lingkungan orang yang shalih. Sabda Rasulullah SAW:

وَطُوْبَى لِمَنْ خَالَطَ أَهْلَ الْفِقْهِ وَالْحِكْمَةِ وَجَانَبَ أَهْلَ الذُّلِّ وَالْمَعْصِيَةِ .

رواه الطبراني في مكارم الأخلاق

Dan beruntunglah bagi orang yang bergaul dengan orang yang faham dan memiliki hikmah, serta menjauhi orang yang hina juga ahli maksiat.

Akan tetapi jika kita banyak bergaul dengan orang yang tidak shalih, jangankan dinasehati justru kita akan diajak untuk menuju dan mengerjakan pada kemaksiatan. Ingat sabda Rasulullah SAW:

مَثَلُ الْجَلِيْسِ الصَّالِحِ وَالْجَلِيْسِ السَّوْءِ كَمَثَلِ صَاحِبِ الْمِسْكِ وَكِيْرِ الْحَدَّادِ

لَا يَعْدَمُكَ مِنْ صَاحِبِ الْمِسْكِ إِمَّا تَشْتَرِيْهِ أَوْ تَجِدُ رِيْحَهُ، وَكِيْرُ الْحَدَّادِ يُحْرِقُ

بَدَنَكَ أَوْ ثَوْبَكَ أَوْ تَجِدُ مِنْهُ رِيْحًا خَبِيْثَةً . رواه البخاري

Perumpamaan teman bergaul yang shalih dan teman bergaul yang jelek adalah sebagaimana penjual minyak wangi dan ubupan (perapian) pandai besi. Penjual minyak wangi tidak akan melewatkan padamu, adakalanya kamu akan membeli minyak wangi itu darinya atau (paling tidak) kamu akan mendapatkan bau wanginya.

Dan (sedangkan) pandai besi akan membakar badanmu atau pakaianmu atau (paling tidak) akan kamu dapatkan bau sangitnya.

الرَّجُلُ عَلَى دِيْنِ خَلِيْلِهِ فَلْيَنْظُرْ أَحَدُكُمْ مَنْ يُخَالِلُ . رواه أبو داود

Seorang laki-laki itu menetapi kebiasaan teman dekatnya, maka hendaklah ia melihat siapa yang menjadi teman dekatnya.

Oleh karena itu memiliki teman bergaul yang shalih adalah sangat penting, karena sebagian waktu kita akan berada di sisi teman pergaulan kita yang shalih. Dengan banyaknya bergaul dengan orang iman, yang faham dan shalih, walaupun kita tidak bisa belajar ilmu darinya, paling tidak sebagian waktu kita akan banyak disibukkan dengan hal-hal yang baik serta mengurangi waktu-waktu untuk lahan dan melanggar, sehingga akan menambah mantabnya kefahaman dalam jamaah. Dia juga akan memberi kita nasehat, memberi teladan dan menjadi inspirasi melalui akhlaqul karimahnya, dia akan mengajak untuk berakhlak mulia baik dalam perkataan, perbuatan, maupun bersikap, dia akan mengingatkan kita dari hal-hal yang membuat kita celaka, dia akan senantiasa memotivasi kita untuk mentaati Allah Rasul dan *Ulil-amri*, berbakti kepada kedua orang tua, menyambung famili, dan bersabar dengan kekurangan yang ada dalam diri kita.

Jika kita tidak mendapatkan kebaikan-kebaikan di atas, masih ada manfaat lain yang penting jika berteman dengan orang yang shalih, yaitu minimal diri kita akan tercegah dari perbuatan-perbuatan buruk dan maksiat. Teman yang shalih akan senantiasa menjaga dari maksiat, dan mengajak berlomba-lomba dalam kebaikan, serta meninggalkan kejelekan. Dia juga akan senantiasa menjaga kita baik ketika sedang bersama maupun tidak, dia juga akan memberi kita manfaat dengan kecintaanya dan doanya kepada kita bahkan saat kita masih hidup maupun setelah kita tiada. Kadang dalam kondisi tertentu, dia juga akan membantu menghilangkan kesusahan dan kesulitan yang sedang kita hadapi.

Apalagi Allah juga telah memerintahkan untuk memiliki teman-teman yang shalih, seperti tercantum dalam ayat al-Qur`an dan al-Hadits sebagai berikut:

يَاأَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوْا لَا تَتَّخِذُوْا بِطَانَةً مِنْ دُوْنِكُمْ لَا يَأْلُوْنَكُمْ خَبَالًا وَدُّوْا مَا عَنِتُّمْ قَدْ بَدَتِ الْبَغْضَاءُ مِنْ أَفْوَاهِهِمْ وَمَا تُخْفِي صُدُوْرُهُمْ أَكْبَرُ قَدْ بَيَّنَّا لَكُمُ الْآيَاتِ إِنْ كُنْتُمْ تَعْقِلُوْنَ . سورة آل عمران: ١١٨

Wahai orang–orang yang beriman janganlah kalian menjadikan teman orang-orang yang di luar kalangan kalian (tidak seiman) sebagai teman kepercayaan, mereka tidak henti-hentinya menyusahkan kalian, mereka mengharap kehancuran kalian. Sungguh nyata kebencian dari mulut mereka dan apa yang tersembunyi di hati mereka lebih jahat. Sungguh telah Kami terangkan ayat-ayat kepada kalian agar kalian mengerti.

Sabda Rusulullah SAW:

لا تصاحب إلا مؤمنا ولا يأكل طعامك إلا تقي . رواه أبو داود

Kamu jangan berteman kecuali dengan orang iman dan jangan makan pada makananmu kecuali orang yang bertaqwa.

أَنَّ لُقْمَانَ الْحَكِيْمَ أَوْصَى ابْنَهُ، فَقَالَ يَا بُنَيَّ جَالِسِ الْعُلَمَاءَ وَزَاحِمْهُمْ بِرُكْبَتَيْكَ، فَإِنَّ اللهَ يُحْيِي الْقُلُوْبَ بِنُوْرِ الْحِكْمَةِ كَمَا يُحْيِي الْأَرْضَ الْمَيْتَةَ بِوَابِلِ السَّمَاءِ . رواه مالك في الموطأ

Sesungguhnya Lukman al-Hakim berpesan pada anak laki-lakinya, dia berkata: Wahai anak laki-lakiku, temanilah duduk (akrabilah) para ulama dan rapatkanlah kedua lututmu pada mereka. Sesungguhnya Allah akan menghidupkan pada beberapa hati dengan cahaya hikmah, sebagaimana Allah telah menghidupkan bumi yang mati dengan derasnya hujan.

Karena memilih teman yang beriman dan shalih dan menjauhi teman yang buruk adalah perintah Allah dan Rasulullah SAW, maka kita semua punya kewajiban untuk mewujudkannya.

4. Sabar dan tabah menghadapi cobaan dalam pergaulan.

Membangun karakter yang baik diperlukan teman yang berakhlak baik serta lingkungan yang baik, namun dalam pergaulan tentu akan menjumpai banyak perbedaan akhlak dan sifat, dengan modal sabar dan tabah generus akan bisa menghadapi cobaan-cobaan yang ada dalam pergaulan dan akan selalu bersikap pemaaf serta menerima segala kekurangan yang dimiliki oleh orang atau teman yang ada di lingkungannya. Seperti contoh ketika berada di lingkungan pondok, masih ada teman yang suka cuek memakai barang milik orang lain tanpa izin, harus lama menunggu antrian kamar mandi; ada yang langsung nyerobot karena tidak mau ngantri, saat mau tidur masih ada yang bersenda gurau, dll. Semua kekurangan di dalam jamaah seperti contoh di atas bisa kita terima dengan sabar. Sebagaimana perintah Allah:

وَاصْبِرْ نَفْسَكَ مَعَ الَّذِيْنَ يَدْعُوْنَ رَبَّهُمْ بِالْغَدَاةِ وَالْعَشِيِّ يُرِيْدُوْنَ وَجْهَهُ ... الآية . سورة الكهف: ٢٨

Dan bersabarlah dirimu bergaul dengan orang-orang yang mengajak menyembah kepada tuhan mereka di waktu pagi maupun sore. Mereka senantiasa mengharap wajah (ridlo) Allah.

Sabda Rasulullah SAW:

الْمُؤْمِنُ الَّذِي يُخَالِطُ النَّاسَ وَيَصْبِرُ عَلَى أَذَاهُمْ ، أَعْظَمُ أَجْرًا مِنَ الْمُؤْمِنِ
الَّذِي لَا يُخَالِطُ النَّاسَ وَلَا يَصْبِرُ عَلَى أَذَاهُمْ . رواه ابن ماجه

Orang iman yang bergaul dengan manusia dan bersabar atas perilaku manusia yang menyakitinya, memiliki nilai pahala yang lebih besar dibandingkan dengan orang iman yang tidak bisa bergaul dengan manusia namun juga tidak bisa bersabar atas perilaku manusia yang menyakitinya.

Apalagi saat berada di lingkungan umum, misalnya di sekolah, perkuliahan, tempat kerja, saat berbisnis, bahkan saat berinteraksi di dunia maya. Karena cobaan ataupun tantangan yang akan dihadapi lebih besar, sehingga membutuhkan kesabaran yang lebih besar. Misalkan saat di sekolah/kampus, kita dilecehkan, dibuli, dikatakan sesat karena menetapi Jamaah, ataupun dianggap kuno karena tidak mau ikut bersenang-senang/ tidak mau pacaran seperti mereka. Diajak teman sekelas/ sekampus/ rekan kerjanya yang lawan jenis untuk menginap di rumahnya/ di tempat kosnya, diajak rekan bisnisnya untuk berbisnis MLM dll. Kesabaran kitalah yang bisa menyelamatkan dari semua tantangan ataupun cobaan tersebut.

C. Kiat-Kiat Sukses Generus Dalam Menjalin Pergaulan

1. Cara bergaul sebagai pelajar di sekolah.

Perkembangan jamaah dari sisi kuantitas dan kualitas menjadi tuntutan bagi seluruh jamaah terutama generus untuk menyiapkan diri dalam perannya sebagai penerus perjuangan jamaah, saat generus dalam mengikuti tahapan jenjang pendidikan sekolah mulai dari SD, SMP, maupun SMA/SMK dan jenjang pendidikan di atasnya sudah harus bisa menempatkan diri terutama dalam pergaulannya, ada beberapa hal yang menjadi kiat suksesnya generus dalam pergaulannya sebagai pelajar:

a. Memilih sekolah/boarding school jamaah yang sekaligus ada pondok pesantrennya, ada PPPM (Pondok Pesantren Pelajar dan Mahasiswa).
b. Apabila harus di sekolah umum, maka mencari sekolah yang siswa-siswinya banyak anak-anak jamaahnya.
c. Bila sekolahnya jauh dari rumah, maka mencari sekolah yang dekat dengan tempat sambung jamaahnya dan bertempat di rumah-rumah jamaah.
d. Memilih sekolah yang bisa memisahkan kelas antara murid laki-laki dan perempuannya.
e. Saat ada tugas kelompok/belajar kelompok membentuk anggota kelompok yang sama-sama laki-laki/sama-sama perempuan dan semaksimal mungkin sama-sama jamaahnya.
f. Di luar jam pelajaran (jam istirahat) tetap bergaul dengan sesama pelajar jamaah.
g. Tidak meninggalkan kegiatan pengajian sambung jamaah/kegiatan pengajian remaja sekalipun ada kesibukan jadwal kegiatan sekolah.

h. Menyesuaikan jadwal di luar sekolah dengan jadwal pengajian, jangan sampai jadwal pengajian dikalahkan oleh kegiatan ekstrakurikuler.
i. Semaksimal mungkin menghindari acara yang diadakan di luar sekolah.

2. Cara bergaul sebagai mahasiswa di kampus.

Saat remaja jamaah menginjak jenjang mahasiswa tentu akan lebih bisa berpikir dewasa. Sehingga dalam melanjutkan pendidikannya harus lebih bisa menentukan strategi yang tepat dalam mewujudkan cita-citanya, diantaranya adalah:

a. Mencari perguruan tinggi yang di kota itu ada PPM (Pondok Pesantren Mahasiswa).
b. Selama kuliah bertempat di PPM agar selalu mengikuti kegiatan pondok pesantren mahasiswa dan bisa menjadi muballigh-muballighat yang sarjana, bisa mewujudkan profesional religius, dan religius yang profesional.
c. Bila PPM sudah penuh, maka mencari kost di rumah-rumah jamaah di sekitar PPM, agar bisa mengikuti kegiatan di PPM.
d. Di PPM bergaul dengan mahasiswa yang berakhlakul karimah, yang jujur dan amanah.
e. Di luar kegiatan perkuliahan memperbanyak kegiatan/mengikuti kegiatan pembinaan di PPM.
f. Menentukan pilihan jurusan akademik yang sesuai dengan keinginan/harapan dan tidak beresiko pada pengaruh aqidah.
g. Selama kegiatan di kampus menghindari diskusi-diskusi (debat) soal agama. Rasulullah SAW telah memperingatkan:

وَلَا تَسُبُّوا الَّذِيْنَ يَدْعُوْنَ مِنْ دُوْنِ اللهِ فَيَسُبُّوا اللهَ عَدْوًا بِغَيْرِ عِلْمٍ كَذٰلِكَ
زَيَّنَّا لِكُلِّ أُمَّةٍ عَمَلَهُمْ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ مَرْجِعُهُمْ فَيُنَبِّئُهُمْ بِمَا كَانُوْا يَعْمَلُوْنَ .

سورة الأنعام: ١٠٨

Dan janganlah kalian mencela orang-orang yang menyembah selain Allah, karena mereka akan mencela Allah dengan tanpa ilmu. Demikianlah Kami (Allah) menghias-hiasi perbuatan mereka, kemudian tempat kembali mereka adalah Tuhan mereka, maka Allah akan menceritakan apa yang telah mereka lakukan.

h. Dalam mengikuti mata kuliah bila ada pembahasan yang menyimpang dari aqidah/ilmu manqul dalam jamaah segera bertanya/konsultasi dengan guru pondok yang ada di PPM/muballigh terdekat. Hal ini sesuai dengan perintah Allah:

فَاسْأَلُوْا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُوْنَ . سورة النحل: ٤٣

Maka bertanyalah pada ahli dzikir (orang yang berilmu) jika kalian tidak mengetahui.

i. Menghindari komunitas mahasiswa yang cenderung berprilaku bebas, pergaulan bebas, yang cenderung melanggar norma agama maupun norma susila.

j. Bisa berpengaruh dalam keorganisasian mahasiswa, sehingga punya kesempatan untuk amar ma'ruf. Diupayakan agar amar ma'ruf menjadi bagian dari program PPM. Sesuai dengan Firman Allah dan sabda Rasulullah SAW:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُوْنَ بِالْمَعْرُوْفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُوْنَ بِاللهِ . سورة آل عمران: ١١٠

Kalian telah menjadi sebaik-baiknya umat yang dikeluarkan (dilahirkan) bagi manusia, karena kalian telah memerintah kebaikan, dan mencegah dari kemungkaran serta karena kalian telah beriman kepada Allah.

وَخَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ . رواه الطبراني في الأوسط

Dan sebaik-baiknya manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia yang lain.

k. Meninggalkan kegiatan yang tidak bermanfaat bagi dirinya dan agamanya.

3. Cara bergaul sebagai pekerja dan pebisnis.

Upaya jamaah agar dalam mencari maisyah supaya yang halal dan dengan cara yang benar merupakan ketentuan yang sudah diatur oleh Allah dan Rasulullah SAW dalam al-Qur`an maupun al-Hadits:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ كُلُوْا مِمَّا فِي الْأَرْضِ حَلَالًا طَيِّبًا وَلَا تَتَّبِعُوْا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُبِيْنٌ . سورة المرسلات: ٤٦

Wahai manusia makanlah sesuatu yang ada di bumi dengan halal (makanannya) dan baik (cara mendapatkannya), dan janganlah kalian mengikuti langkah-langkahnya syetan, sesungguhnya syetan adalah musuh yang nyata bagi kalian.

طَلَبُ الْحَلَالِ وَاجِبٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ . رواه الطبراني في الأوسط

Mencari (hasil pekerjaan) yang halal merupakan kewajiban bagi setiap orang Islam.

Dalam dunia kerja ataupun bisnis akan banyak godaannya, ada pekerjaan yang mudah dan menjanjikan hasil yang besar, namun ternyata mengandung unsur riba/haram, ataupun lingkungan kerjanya beresiko terhadap pengaruh keimanan. Sebagai orang jamaah tentu mempunyai tujuan bahwa bekerja ataupun bisnis itu targetnya adalah untuk bekal kelancaran ibadah, sehingga kita harus bisa menyiasati bagaimana bisa bekerja maupun berbisnis yang barokah untuk kelangsungan ibadah dan hidup kita. Berikut ini adalah beberapa kiat-kiatnya:

a. Memilih tempat kerja dan usaha yang halal, jauh dari riba dan haram.
b. Mencari pekerjaan yang dekat dengan tempat sambung jamaah sekaligus yang bisa memberikan toleransi kepada pegawai/karyawan untuk melaksanakan ibadahnya, misal kewajiban shalat. Memilih tempat kerja dan memilih usaha yang tetap bisa

lancar di dalam menjalankan lima babnya. Jangan sampai lima babnya/ibadahnya dikalahkan oleh pekerjaan dan usahanya. Sebagaimana sabda Rasulullah SAW:

مَنْ جَعَلَ الْهُمُوْمَ هَمًّا وَاحِدًا هَمَّ آخِرَتِهِ كَفَاهُ اللهُ هَمَّ دُنْيَاهُ، وَمَنْ تَشَعَّبَتْ بِهِ الْهُمُوْمُ فِيْ أَحْوَالِ الدُّنْيَا لَمْ يُبَالِ اللهُ فِيْ أَيِّ أَوْدِيَتِهَا هَلَكَ . رواه ابن ماجه

Barangsiapa yang menjadikan cita-citanya pada cita-cita yang satu yakni cita-cita akhirat, maka Allah akan mencukupi pada cita-cita dunianya. Dan barangsiapa yang cita-citanya bercabang hanya dalam materi dunia, maka Allah tidak akan peduli di jurang manakah dia rusak (Allah tidak akan memberi keberhasilan).

c. Tidak ikut-ikutan acara refreshing sesama karyawan yang sifatnya melampaui batas, seperti selepas kerja mencari hiburan di café-café malam, diskotik, klub malam, karaoke, dll.

d. Menjadi pekerja dan pengusaha yang bisa mempraktekkan 6 Tabiat Luhur Jamaah; rukun, kompak, kerjasama yang baik, jujur, amanat, mujhid-muzhid.

e. Dalam kerjasama bisnis menerapkan prinsip kerja *bener-kurup-janji* dan tetap tegas pada prinsip pengelolaan bisnis yang halal, tidak terbuai dengan tawaran hasil yang besar dan menguntungkan namun terjerat transaksi riba ataupun yang haram; seperti MLM, pinjol (pinjaman online) agar dalam berbisnis bisa berhasil dan baroqkah.

f. Sekalipun sibuk dalam berbisnis supaya tetap menjaga kewajiban-kewajiban ibadahnya seperti kewajiban shalat lima waktu dan sambung Jamaahnya.

g. Dalam usaha bisnis mengedepankan tujuan untuk mencari nilai kefadlolannya/barokahnya usaha/bisnis, seperti dalam hadits berikut

لَأَنْ يَحْتَطِبَ أَحَدُكُمْ حُزْمَةً عَلَى ظَهْرِهِ خَيْرٌ لَهُ مِنْ أَنْ يَسْأَلَ أَحَدًا فَيُعْطِيَهُ أَوْ يَمْنَعَهُ . رواه البخاري

Niscaya salah satu kalian mencari seikat kayu bakar dengan dipanggul di atas punggungnya, tentu lebih baik baginya daripada meminta-minta pada orang lain yang kemudian memberinya atau menolaknya.

4. Cara bergaul remaja putri dan ibu-ibu.

Sebagai remaja putri juga ibu-ibu jamaah ketika memiliki kekurangan dalam akal dan agamanya tentu harus lebih berusaha menjaga diri, diantaranya adalah dalam hal pergaulannya. Hal ini diingatkan oleh Rasulullah SAW dalam suatu kesempatan selesai shalat hari raya. Beliau nasehat kepada kaum wanita:

يَا مَعْشَرَ النِّسَاءِ تَصَدَّقْنَ وَأَكْثِرْنَ الْاِسْتِغْفَارَ ، فَإِنِّي رَأَيْتُكُنَّ أَكْثَرَ أَهْلِ النَّارِ، فَقَالَتِ امْرَأَةٌ مِنْهُنَّ جَزْلَةٌ وَمَا لَنَا ، يَا رَسُوْلَ اللهِ أَكْثَرَ أَهْلِ النَّارِ ؟ قَالَ

تُكْثِرْنَ اللَّعْنَ وَتَكْفُرْنَ الْعَشِيرَ، وَمَا رَأَيْتُ مِنْ نَاقِصَاتِ عَقْلٍ وَدِينٍ أَغْلَبَ لِذِي لُبٍّ مِنْكُنَّ ، قَالَتْ: يَا رَسُولَ اللهِ وَمَا نُقْصَانُ الْعَقْلِ وَالدِّينِ؟ قَالَ أَمَّا نُقْصَانُ الْعَقْلِ فَشَهَادَةُ امْرَأَتَيْنِ تَعْدِلُ شَهَادَةَ رَجُلٍ فَهَذَا نُقْصَانُ الْعَقْلِ وَتَمْكُثُ اللَّيَالِي مَا تُصَلِّي وَتُفْطِرُ فِي رَمَضَانَ فَهَذَا نُقْصَانُ الدِّينِ . رواه مسلم

Wahai para wanita, bershodaqohlah dan perbanyaklah beristighfar (mohon ampun kepada Allâh) karena sungguh aku melihat kalian sebagai penghuni neraka yang paling banyak." Berkatalah seorang wanita yang cerdas di antara mereka, "Mengapa kami sebagai penghuni neraka yang paling banyak, wahai Rasulallah?" Beliau menjawab, "Karena kalian sering melaknat dan sering mengingkari kebaikan suami. Aku belum pernah melihat orang yang kurang akal dan agamanya yang lebih mampu mengalahkan laki-laki yang berakal dibandingkan kalian." Wanita tersebut berkata lagi, "Wahai Rasulallah, apa (yang dimaksud dengan) kurang akal dan agama?" Beliau menjawab, "Kurang akal karena persaksian dua orang wanita setara dengan persaksian satu orang laki-laki; inilah makna kekurangan akal, dan seorang wanita berdiam diri selama beberapa malam dengan tidak shalat dan tidak berpuasa pada bulan Ramadlan (karena haid); inilah makna kekurangan dalam agama.

Dalam hal ini remaja putri maupun ibu-ibu supaya berusaha memiliki perilaku sebagai wanita yang iman, terutama dalam pergaulannya, diantaranya adalah:

a. Bergaul dengan sesama perempuan jamaah yang berakhlak baik dan tidak gemar bermaksiat.
b. Tidak mudah akrab ataupun berkomunikasi dengan laki-laki yang bukan mahromnya, kalaupun ada keperluan bicara seperlunya.
c. Tidak mengikuti perkumpulan wanita sosialita, kumpul-kumpul di café, kumpul-kumpul di mall, kumpul-kumpul di restoran ataupun wisata yang tidak disertai mahromnya.
d. Tidak memasang/memposting photo atau video selfi dan atau memasang status yang menggoda, memancing respon negatif.
e. Tidak menulis status yang mengumbar rahasia/aib pribadi maupun keluarga
f. Tidak membuka peluang dosa dengan ngerumpi, *ghibah*, membicarakan aib tetangga maupun teman, baik sesama jamaah ataupun bukan.
g. Tidak ngumbar perasaan pribadi, baik secara langsung ataupun lewat medsos sehingga membuka peluang laki-laki yang bukan mahromnya untuk menggoda, terutama bagi wanita yang sudah bersuami, dll.

5. Cara bergaul dalam bermedsos/menggunakan HP.

Di era digital sekarang ini teknologi termasuk HP ataupun dunia informasi merupakan kebutuhan pokok. Namun ibarat pisau yang memiliki dua sisi mata, satu sisi bisa

memberi banyak manfaat, namun sisi lain memberikan resiko yang sangat berbahaya. Sehingga bagaimana cara menyikapi dua hal tersebut agar lebih mengarah pada dampak yang positif, karena teknologi maupun informasi itu sudah masuk jauh ke dalam sendi kehidupan kita. Ada beberapa sikap dalam bermedsos maupun menggunakan HP diantaranya:

a. Menggunakan akun medsos untuk kelancaran ibadah, seperti menggunakan aplikasi WA voice note untuk menyampaikan kemangkulan al-Qur`an maupun Al-Hadits, untuk komunikasi pendidikan, musyawaroh, dll.
b. Menggunakan akun medsos untuk kelancaran menjalin hubungan silaturahim antar anggota keluarga dan sesama jamaah.
c. Menggunakan akun medsos untuk kelancaran dapukan.
d. Menggunakan akun medsos untuk media usaha, kerja ataupun bisnis seperti grup bisnis online, saling memberi informasi peluang bisnis, dsb.
e. Menggunakan HP untuk menyimpan dan menampilkan tanda pengingat kegiatan-kegiatan fii sabilillah, jadwal adzan dan shalat, arah kiblat, agenda kerja, untuk mengikuti pelajaran sekolah secara daring, mengirim/transfer uang untuk biaya mondok, ataupun untuk pembayaran tagihan dan untuk mengurus surat-surat penting seperti SIM, STNK, sampai dengan pemesanan tiket pesawat, kereta api, dll.
f. Tidak mengupload hal-hal bithonah Jamaah, seperti teks daerahan, surat taubat, dll.
g. Tidak mengupload hal-hal yang berbau pornografi dan berbau kekerasan.
h. Tidak meng-*like* ataupun men-*share* artikel-artikel, video-video, rekaman-rekaman dari akun orang yang sudah menyimpang kefahamannya.
i. Tidak mengikuti grup-grup dan pertemanan dari akun medsos yang di dalamnya ada orang-orang yang sudah menyimpang kefahamannya.
j. Tidak meng-*upload* artikel-artikel negatif tentang aib seseorang, karena hal ini merupakan bagian dari dusta. Sesuai sabda Rasulullah SAW:

   كَفَى بِالْمَرْءِ كَذِبًا أَنْ يُحَدِّثَ بِكُلِّ مَا سَمِعَ . رواه مسلم

   Cukup seseorang dikatakan dusta apabila menceritakan setiap apa yang dia dengar.
k. Dan masih banyak lagi yang lain.

III. PENUTUP

Bermodalkan rasa bangga menjadi generus jamaah, memiliki faham Jamaah serta bergaul dengan sesama jamaah generus akan terbentuk karakternya menjadi generus yang faham dan berjiwa juang tinggi untuk melestarikan Qur`an Hadits Jamaah *turun temurun ilaa yaumil qiyaamah*. Semoga generus jamaah senantiasa sukses dunia-akhirat dan menjadi tambang emas Jamaah. Aamiin.

KUMPULAN

SYUBHAT-SYUBHAT

YANG PERLU DI TA'DHIL

MUQODDIMAH

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ

Tulisan tentang syubhat-syubhat ini ditujukan untuk :

- Memperbaiki dan meluruskan kesalahan-kesalahan yang ada di dalam JM, baik Aqidah, Ibadah, Mu'amalah maupun Akhlaq dan Adab agar JM ini lebih sempurna dan selalu berada di jalan yang benar, sesuai dengan tujuan awal JM ini didirikan yaitu untuk mengkaji, memahami dan mengamalkan Qur'an dan Hadist dengan murni, niat mukhlis lillah karena Alloh dan tujuan ingin masuk surga selamat dari neraka.
- Tulisan ini tidak ditujukan untuk merusak, membubarkan, merongrong, nggembosi JM.
- Kami tulis semua ini karena kami mengemban amanat dari Alloh Rosul untuk menyampaikan ilmu dan meluruskan serta memperbaiki kesalahan-kesalahan / kemungkaran-kemungkaran yang ada di depan mata kita, sebagai praktik *Ta'awun Alal Birri* Wattaqwa dan kewajiban saling menasehati juga mengingatkan sesama orang Islam / orang iman yang sama-sama punya tujuan masuk surga selamat dari neraka.

Bagi saudara-saudara yang telah membaca dan memahami tulisan ini, mohon disampaikan dengan bahasa yang baik dan santun agar bisa diterima dan sebagai bukti bahwa kita yang memahami seperti ini tidak ingin menjatuhkan, meremehkan atau menyombongi orang lain, melainkan ini semata-mata kita ingin mewujudkan "قُوْا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيْكُمْ نَارًا".

Semoga Alloh paring aman, selamat, lancar dan barokah..

آمين

Catatatan Syubhat-Syubhat Yang Perlu Dibenahi

SYUBHAT-SYUBHAT SEPUTAR DEFINISI JAMAAH :

1) جَمِيعًا dalam Surat Al Imron ayat 104 dimaknai ***"Berjamaah dengan berimam, berbai'at dan bertaat"***.

2) **Lafadz** الْجَمَاعَةَ dalam hadist

وَتَفْتَرِقُ أُمَّتِي عَلَى ثَلَاثٍ وَسَبْعِينَ مِلَّةً، كُلُّهُمْ فِي النَّارِ إِلَّا مِلَّةً وَاحِدَةً» ، قَالُوا: وَمَنْ هِيَ يَا رَسُولَ اللهِ؟ قَالَ: «مَا أَنَا عَلَيْهِ وَأَصْحَابِي». رواه الترمذي

Dimaknai "***jamaah yang berimam, berbai'at dan berta'at".***

3) Kata لَا إِسْلَامَ إِلَّا بِجَمَاعَةٍ dalam hadist

إِنَّهُ لَا إِسْلَامَ إِلَّا بِجَمَاعَةٍ، وَلَا جَمَاعَةَ إِلَّا بِإِمَارَةٍ، وَلَا إِمَارَةَ إِلَّا بِطَاعَةٍ. رواه الدارمي

Dimaknai **"Tidak sah Islam seseorang kecuali dengan menetapi jamaah yang berimam berbait dan bertaat (menetapi jamaah adalah syarat sah nya Islam, walaupun dia telah melakukan rukun Islam, tapi belum berbait kepada Imam jamaah, maka Islam nya batal)".**

4) Lafadz التَّارِكُ لِدِينِهِ الْمُفَارِقُ لِلْجَمَاعَةِ dalam hadist berikut diberi makna "**memisahi jamaah kita, berarti murtad".**

عَنْ عَبْدِ اللهِ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: " لَا يَحِلُّ دَمُ امْرِئٍ مُسْلِمٍ، يَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَأَنِّي رَسُولُ اللهِ، إِلَّا بِإِحْدَى ثَلَاثٍ: الثَّيِّبُ الزَّانِي، وَالنَّفْسُ بِالنَّفْسِ، وَالتَّارِكُ لِدِينِهِ الْمُفَارِقُ لِلْجَمَاعَةِ ". رواه مسلم

5) **72** golongan dalam hadist ini :

ثِنْتَانِ وَسَبْعُونَ فِي النَّارِ، وَوَاحِدَةٌ فِي الْجَنَّةِ، وَهِيَ الْجَمَاعَةُ». رواه أبو داود

Mereka kekal didalam neraka.

6) Mati Jahiliyyah dalam beberapa hadist **dimaknai kafir dan kekal didalam neraka**.

- فَإِنَّهُ مَنْ فَارَقَ الْجَمَاعَةَ شِبْرًا فَمَاتَ، إِلَّا مَاتَ مِيتَةً جَاهِلِيَّةً». رواه البخاري
- وَمَنْ مَاتَ وَلَيْسَ فِي عُنُقِهِ بَيْعَةٌ، مَاتَ مِيتَةً جَاهِلِيَّةً». رواه مسلم
- مَنْ خَرَجَ مِنَ الطَّاعَةِ، وَفَارَقَ الْجَمَاعَةَ، ثُمَّ مَاتَ مَاتَ مِيتَةً جَاهِلِيَّةً. رواه مسلم
- «مَنْ مَاتَ بِغَيْرِ إِمَامٍ مَاتَ مِيتَةً جَاهِلِيَّةً». رواه أحمد

(Sudah dibahas dalam dalil-dalil syubhat yang kedua).

7) **Makna hadist ini :**

لَا يَحِلُّ لِثَلَاثَةٍ يَكُونُونَ بِفَلَاةٍ مِنْ الْأَرْضِ إِلَّا أَمَّرُوا عَلَيْهِمْ أَحَدَهُمْ» رَوَاهُ أَحْمَدُ ذكره الإمام الشوكاني في نيل الأوطار

Tidak halal hidupnya tiga orang yang berada di sebagian permukaan bumi kecuali dengan **menjadikan salah satunya sebagai imam**.

8) Hadist ini :

مَنْ فَارَقَ الْجَمَاعَةَ شِبْرًا فَقَدْ خَلَعَ رِبْقَةَ الْإِسْلَامِ مِنْ عُنُقِهِ». رواه أبو داود

Diberi makna "Siapa yang memisahi jamaah satu jengkal saja / **melanggar satu peraturan Imam**, **maka sudah putus tali Islam dari lehernya, berarti sudah tidak Islam, kafir, wajib neraka".**

9) Jamaah (keimaman) kita ini yang paling pertama di Indonesia. Dirintis sejak tahun 41 dan yang lain berarti tidak sah, karena kita menetapi dalil:

فُوا بِبَيْعَةِ الأَوَّلِ فَالأَوَّلِ. رواه البخاري

10) Menetapi Qur'an Hadist Jamaah adalah **jalan satu-satunya masuk surga** selamat dari neraka, **tidak ada jalan lain kecuali itu**, selain jalan itu **pasti masuk neraka dan kekal selama-lamanya**.

11) Hadist ini وَيَدُ اللهِ مَعَ الجَمَاعَةِ، وَمَنْ شَذَّ شَذَّ إِلَى النَّارِ, dimaknai berpisah / mrezel dari jamaah kita (yang berimam dan berbaiat, maka pasti masuk neraka dan kekal didalamnya).

12) Lafadz تَلْزَمُ جَمَاعَةَ الْمُسْلِمِينَ وَإِمَامَهُمْ dalam hadistnya Hudzifah diberi makna "Tetapilah jamaah kita yang sudah memiliki Imam yang di baiat sejak tahun 1941 karena berarti golongan Islam yang adalah firqoh-firqoh yang tidak berbentuk jamaah dan tidak memiliki Imam yang di baiat".

13) Hadist berikut diartikan bahwa "Siapa saja yang beramal di dalam Jamaah (seperti JM KITA) dengan niat karena Alloh, jika benar Alloh menerima, jika salah diampuni, sebaliknya beramal dalam keadaan firqoh (tidak menetapi jamaah seperti JM KITA) walaupun benar tetap tidak diterima, apalagi salah". Jadi syarat mutlak diterimanya amal itu harus berjamaah yang memiliki Imam kemudian berbaiat kepadanya.

١٢٤٧٣- عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: «مَنْ عَمِلَ لِلَّهِ فِي الْجَمَاعَةِ فَأَصَابَ قَبِلَ اللهُ مِنْهُ، وَإِنْ أَخْطَأَ غَفَرَ لَهُ، وَمَنْ عَمِلَ يَبْتَغِي الْفُرْقَةَ، فَأَصَابَ لَمْ يَتَقَبَّلِ اللهُ مِنْهُ، وَإِنْ أَخْطَأَ فَلْيَتَبَوَّأْ مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ». رواه الطراني في المعجم

14) Bentuk jamaah dan keimaman seperti ini adalah **yang murni sejak zaman Rosululloh**.

15) Jamaah surga tidak jamaah neraka. Berdasarkan dalil :

الْجَمَاعَةُ رَحْمَةٌ، وَالْفُرْقَةُ عَذَابٌ

Berarti selain Jamaah kita tidak bisa masuk surga, hanya Jamaah kita saja yang bisa masuk surga.

16) Walaupun menetapi Qur'an Hadist tapi **tidak menetapi jamaah kita** / tidak faham jamaah, **maka guwak byuk / ora kanggo, tetap masuk neraka**.

17) Acara sambung dan persenan adalah **sambungnya jamaah kepada imam**, supaya mendapatkan persaksian dan bisa masuk surga. Siapa yang tidak sambung dan tidak persenan berarti putus / syaddza / zaghu / menyimpang dan masuk neraka. Diantara dalil yang dijadikan dasar pemahaman ini adalah :

أَنْتُمْ شُهَدَاءُ اللهِ فِي الأَرْضِ. رواه البخاري

يَوْمَ نَدْعُو كُلَّ أُنَاسٍ بِإِمَامِهِمْ. سورة الإسراء : ٧١

SYUBHAT YANG PERTAMA :

❖ وَاعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا... الآية. [سورة آل عمران ١٠٣].

- جَمِيعًا dalam ayat ini dimaknai ***"Berjamaah dengan berimam, berbai'at dan bertaat".***

Ta'dil / Pelurusan syubhat ini :

a) Arti seperti ini tidak benar, tidak sesuai dengan makna secara bahasa maupun secara naqli / ma'tsur / manqul. Namun hal ini **bukan berarti kita menafikan jamaah secara bentuk** (wujudnya imam dan ru'yah), Jamaah secara bentuk ada dasar dalilnya, akan tetapi jangan memaksakan ayat ini dijadikan sebagai dasar dalilnya dengan langsung diartikan bahwa ayat ini adalah jamaah secara bentuk.

b) Kita semua sepakat dalam mengartikan dan menjelaskan nash-nash dalil qur'an hadist harus benar secara bahasa (kaedah bahasa arab) dan benar manurut manqul / ma'tsur, seperti halnya belaiu BKHN, guru-guru beliau di Makkah semua dalam menyampaikan ilmu menggunakan bahasa arab, ketika beliau menyampaikan makna al qur'an di Indonesia menggunakan bahasa jawa. Itu menunjukkan **bahwa belaiu mampu menterjemahkannya karena menggunakan kaedah–kaedah bahasa arab (nahwu shorof, balaghoh dan mantiq).** Begitupula yang sering diungkap bahwa mengkaji Al Qur'an **harus manqul** (memindah / menukil penjelasan-penjelasan ayat dari hadist / ucapan para shohabat / ucapan para tabi'in (tiga generasi yang dijamin kemurniannya).

   Untuk memastikan penjelasan suatu ayat manqul atau tidak ? **harus dibuktikan dengan rujukan kitab tafsir yang jelas**, ucapan siapa ? hadist dari Nabi atau ucapan Shohabat ataukah Tabi'in dan seterusnya ?. Kalau hanya ucapan / penjelasan dari seorang Ulama' dari Indonesia, apalagi yang hidupnya di abad-abad akhir ini, berarti bukan tafsir manqul atau ma'tsur, **namun itu hanya sekedar terjemah / alih bahasa saja** (dari bahasa Arab ke bahasa Jawa dan lain-lain).

Berikut ini makna جَمِيعًا yang benar secara bahasa maupun secara manqul / ma'tsur :

1. Makna جَمِيعًا dalam ayat-ayat Al-Qur'an ada dua makna :

- ***Berjama'ah / Berkumpul / bersama-sama*** (tidak membicarakan masalah berimam, berbaiat), contoh ayatnya :
  - وَاعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللهِ جَمِيعًا. [سورة آل عمران : ١٠٣]
  - لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَأْكُلُوا جَمِيعًا أَوْ أَشْتَاتًا. [سورة النور : ٦١]
  - تَحْسَبُهُمْ جَمِيعًا وَقُلُوبُهُمْ شَتَّى. [سورة الحشر : ١٤]
  - فَانْفِرُوا ثُبَاتٍ أَوِ انْفِرُوا جَمِيعًا. [سورة النساء : ٧١]
  - إِنَّ اللهَ جَامِعُ الْمُنَافِقِينَ وَالْكَافِرِينَ فِي جَهَنَّمَ جَمِيعًا. [سورة النساء : ١٤٠]
- ***Semuanya,*** contoh ayatnya :
  - هُوَ الَّذِي خَلَقَ لَكُمْ مَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا. [سورة البقرة : ٢٩]
  - قُلْنَا اهْبِطُوا مِنْهَا جَمِيعًا. [سورة البقرة : ٣٨]
  - أَيْنَ مَا تَكُونُوا يَأْتِ بِكُمُ اللهُ جَمِيعًا. [سورة البقرة : ١٤٨]
  - ...أَنَّ الْقُوَّةَ لِلهِ جَمِيعًا. [سورة البقرة : ١٦٥]
  - فَإِنَّ الْعِزَّةَ لِلهِ جَمِيعًا. [سورة النساء : ١٣٩]

2. **Posisi lafadz جَمِيعًا** secara i'rob sebagai حال (keadaan / tingkah).

   Jika dijumpai حال maka untuk memperjelas maksudnya supaya dicari صاحب الحال (yang punya حال), contoh ayat :

   وَاعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللهِ جَمِيعًا. سورة آل عمران : ١٠٣

   صاحب الحال bagi جَمِيعًا disini adalah dhomir mukhothob (kalian) yang terdapat dalam lafadz وَاعْتَصِمُوا. **Berarti artinya** "Berpegang teguhlah kalian pada tali Alloh dengan berjamaah / bersama-sama, tidak berpecah-belah".

Kesimpulan :

Makna جَمِيعًا secara bahasa dan posisinya dalam i'rob **sama sekali tidak menunjukkan makna jamaah yang berimam, berbai'at dan berta'at.**

3. Begitupula dalam rujukan tafsir-tafsir Al-Qur'an, baik tafsir yang ma'tsur (manqul) maupun yang ma'qul (menurut bahasa), **tidak ada tafsir yang menjelaskan makna جَمِيعًا adalah jama'ah yang berimam, berbait dan berta'at, bahkan secara umum lafadz جَمِيعًا tidak dibahas,** berarti dikembalikan kepada makna secara bahasa dan posisinya dalam i'rob, seperti bahasan nomor satu dan dua di atas.

Sedangkan yang dibahas dalam tafsir ma'tsur (manqul) maupun ma'qul adalah lafadz حَبْلِ اللهِ dan lafadz وَلَا تَفَرَّقُوا.

Beberapa makna حَبْلِ اللهِ dalam tafsir ma'tsur (manqul) :

- الْقُرْآنَ / عَهْدِ اللهِ (penjelasan dari Ali bin Abi Tholib, Abi Sa'id, dan Abdulloh bin Mas'ud dalam **Tafsir Ibnu Katsir**).
- عهد الله وأمره / القرآن / إسلام / إخلاص لله وحده / الجماعة (penjelasan dari Abdulloh bin Mas'ud, hadist marfu' dari Abi Sa'id Al Hudzri, Abil 'Aliyah, Qotadah, Mujahid, Ad-Dhohhak, 'Athok, As-Suddi dalam **Tafsir At-Thobari**).
- الْعَهْدِ / الْقُرْآنَ / الجماعة (penjelasan dari Ibnu Abbas, Abdulloh bin Mas'ud, hadist marfu' dari Abi Sa'id Al Hudzri, Qotadah, Mujahid dalam **Tafsir Qurthubi**).

Beberapa makna حَبْلِ اللهِ dalam tafsir ma'qul (secara bahasa) :

- Agama Alloh **(Tafsir Jalalain dan As-Sa'di).**
- Kitab Alloh dan petunjuk Rosululloh / sunnah **(Tafsir Al Muyassar dan Tafsir An Nasafi)**.

Kesimpulan :

Tetapilah tali Alloh (Al qur'an / Janji Alloh / Islam / Ikhlas / Jamaah) dengan keadaan (Berjamaah / Berkumpul / Bersama-sama).

Beberapa makna وَلَا تَفَرَّقُوا dalam tafsir ma'tsur (manqul) :

- Jangan berpecah belah akan tetapi tetapilah **jamaah** yaitu orang-orang yang menetapi suatu (manhaj / cara beragama) yang ditetapi oleh Nabi dan para Shohabat. **(Tafsir Ibnu Katsir)**.
- Dalam **Tafsir At Thobari** :
  - ✓ Janganlah kalian berpecah-belah / berfirqoh-firqoh menjauh dari agama Alloh dan janji Alloh dalam kitab-Nya. (kesimpulan dari **Abu Ja'far At Thobari**).

- ✓ Alloh benci, melarang dan memperingatkan keras **perpecahan** diantara kalian dan meridhoi **mendengarkan, ta'at, kerukunan dan berjamaah** untuk kalian. (penjelasan dari **Qotadah**).
- ✓ Janganlah kalian saling bermusuhan didalam menetaoi ikhlas / tauhid kepada Alloh, jadilah kalian orang-orang yang bersaudara. (penjelasan dari **Abil 'Aliyah**).
- ✓ Imam At Thobari mengartikan ولا تفرّقوا dengan meriwayatkan hadist marfu' dari Anas bin Malik bahwa "umat ini akan berpecah belah menjadi tujuh puluh dua golongan (firqoh), semuanya masuk ke neraka kecuali satu yaitu **jamaah** (golongan yang menetapi manhaj / tata cara beragama seperti Rosululloh dan para shohabat).

- Dalam **Tafsir Qurthubi** :
  - ✓ Janganlah kalian berpecah-belah (berfirqoh-firqoh) di dalam menetapi agama kalian sebagaimana Yahudi Nasrhoni yang berpecah belah dalam menetapi agama (penjelasan dari **Ibnu Mas'ud dan Shohabat Rosululloh yang lain**).
  - ✓ Janganlah kalian berpecah belah karena mengikuti hawa nafsu dan keinginan masing-masing, jadilah orang-orang yang bersaudara di dalam menetapi agama. Hal ini diperkuat dalam lafadz selanjutnya وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْداءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْواناً. (kesimpulan dari **Imam Al-Qurtubi**).

Beberapa makna وَلَا تَفَرَّقُوا dalam tafsir ma'qul (secara bahasa) :

- Janganlah kalian berpecah belah setelah kalian menetapi agama Islam. (**Tafsir Al Jalalain**).
- Alloh memerintah untuk ber Ijtima' / bersatu dan berpegang teguh pada agama Alloh, karena sesungguhnya bersatunya umat Islam dalam menetapi agama dapat berdampak baik bagi agama dan keduniaan mereka, sebaliknya jika berpecah belah dan bermusuh-musuhan, maka putuslah tali persaudaraan dan masing-masing akan berbuat mengikuti hawa nafsunya, walaupun dapat menimbulkan kerusakan umat Islam secara umum. (**Tafsir As Sa'di**).
- Janganlah kalian berpecah belah, akan tetapi berpegang teguhlah pada kitab Alloh dan petunjuk Rosululloh dan janganlah berbuat sesuatu yang dapat menimbulkan perpecahan. (**Tafsir Al-Muyassar**).

- Dalam **Tafsir An Nasafi** :
  - ✓ Janganlah kalian berbuat sesuatu yang menyebabkan berpecah belah dan hilangnya persatuan (Ijtima').
  - ✓ Janganlah kalian berpecah belah (berfirqoh-firqoh) jauh dari kebenaran yang ditimbulkan karena adanya perselihan diantara kalian sebagaimana perselisihannya Yahudi Nasroni atau seperti kondisi kalian ketika zaman Jahiliyyah yaitu berpe1]cah belah dan saling memerangi.

***Naskah-naskah tafsir diatas terlampir !**

Tiga ayat berikut ini yang sebanding dan menguatkan Surat Al Imron ayat 104 [وَاعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللهِ جَمِيعًا وَلا تَفَرَّقُوا] :

١) وَلا تَكُونُوا كَالَّذِينَ تَفَرَّقُوا وَاخْتَلَفُوا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْبَيِّنَاتُ وَأُولَئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ. [سورة آل عمران : ١٠٥].

٢) شَرَعَ لَكُمْ مِنَ الدِّينِ مَا وَصَّى بِهِ نُوحًا وَالَّذِي أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ وَمَا وَصَّيْنَا بِهِ إِبْرَاهِيمَ وَمُوسَى وَعِيسَى أَنْ أَقِيمُوا الدِّينَ وَلَا تَتَفَرَّقُوا فِيهِ كَبُرَ عَلَى الْمُشْرِكِينَ مَا تَدْعُوهُمْ إِلَيْهِ اللهُ يَجْتَبِي إِلَيْهِ مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي إِلَيْهِ مَنْ يُنِيبُ .[سورة الشورى : ١٣].

٣) إِنَّ الَّذِينَ فَرَّقُوا دِينَهُمْ وَكَانُوا شِيَعًا لَسْتَ مِنْهُمْ فِي شَيْءٍ إِنَّمَا أَمْرُهُمْ إِلَى اللهِ ثُمَّ يُنَبِّئُهُمْ بِمَا كَانُوا يَفْعَلُونَ. [سورة الأنعام : ١٥٩].

Pembahasan :

١) وَلَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ تَفَرَّقُوا وَاخْتَلَفُوا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْبَيِّنَاتُ وَأُولَئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ. [سورة آل عمران : ١٠٥].

Berikut ringkasan makna ayat ini dalam tafsir ma'tsur (manqul) dan tafsir ma'qul (secara bahasa) :

- Alloh melarang umat ini berpecah belah dan berselisih seperti umat terdahulu dan meninggalkan amar ma'ruf nahi mungkar setelah tegaknya hujjah atas mereka. Lalu Imam Ibnu Katsir mensitir hadist riwayat Imam Ahmad dari Muawiyyah bahwa Rosululloh bersabda "Umat ini akan terpecah belah menjadi 73 golongan, semuanya masuk neraka kecuali satu yaitu **jamaah** (golongan yang menetapi manhaj / tata cara beragama seperti Rosululloh dan para shohabat)". (**Tafsir Ibnu Katsir**).
- Janganlah kalian berpecah belah dan berselisih di dalam agama Alloh, perintah danlarangan-Nya setelah datangnya *bayyinat* / hujjah-hujjah dari Alloh, sebagaimana ahli kitab (Yahudi Nasroni). (**Tafsir At Thobari**).
- Janganlah kalian seperti orang-orang yang telah berpecah belah dan berselisih (ahli bid'ah umat ini / orang-orang Haruriyyah (Khowarij) / Yahudi Nasroni). (**Tafsir Al-Qurthubi**).
- Janganlah kalian seperti orang-orang yang telah berpecah belah dan berselisih (ahli bid'ah umat ini / orang-orang Haruriyyah (Khowarij) / Yahudi Nasroni). Lalu Imam Baghowi meriwayatkan hadist marfu' dari Umar bin Khottob, Nabi bersabda "Siapa yang senang masuk di tengah-tengahnya surga hendaklah menetapi **jamaah** (golongan yang menetapi manhaj / tata cara beragama seperti Rosululloh dan para shohabat)". (**Tafsir Al Baghowi**).
- Yang dimaksud orang-orang yang telah berpecah belah dan berselisih adalah Yahudi Nasroni yang telah berselisih dalam hal **Ushuluddin / Aqidah / Tauhid** setelah datangnya dalil-dalil yang melarang berselisih dan berpecah belah. Ayat ini mengisyaratkan perselisihan yang tercela yang menyebabkan perpecahan (berfirqoh-firqoh) yaitu perselisihan dalam masalah **Ushuluddin** yang akhirnya saling ***mengkafirkan / menuduh fasiq sebagian golongan dari umat ini.*** Jadi bukan perselisihan masalah furu' / cabang-cabang syariat. (**Tafsir Tahrir Wat Tanwir**).

- Janganlah kalian sepertii Yahudi Nasroni yang berpecah belah meninggalkan agama dan berselisih dalam agama. (**Tafsir Jalalain**).
- Janganlah kalian menyerupai (Tasyabbuh) dengan Yahudi Nasroni di dalam masalah perselisihan dan perpecahan dalam agama. (**Tafsir As Sa'di**).
- Janganlah kalian seperti ahli kitab (Yahudi Nasroni) yang bermusuhan dan dendam serta berpecah belah menjadi beberapa golongan (Syi'ah dan Hizib) dan berselisih dalam **Ushuluddin / Aqidah / Tauhid.** (**Tafsir Muyassar**).
- Janganlah seperti Yahudi Nasroni yang telah berpecah belah sebab permusuhan dan berselisih di dalam agama **dengan saling mengkafirkan. (Tafsir An Nasafi).**

Kesimpulan :

Ayat ini bermakna **larangan berpecah belah (berfirqoh-firqoh) dalam menetapi agama,** sama dengan Surat Al Imron ayat 103. Dari sembilan tafsir di atas tidak ada satupun yang menerangkan bahwa larangan berfirqoh yang dimaksud dalam ayat ini adalah **firqoh yang tidak punya imam** atau **mafhumnya harus berjamaah dengan bentuk struktural ada imam dan ru'yah.**

٢) شَرَعَ لَكُمْ مِنَ الدِّينِ مَا وَصَّى بِهِ نُوحًا وَالَّذِي أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ وَمَا وَصَّيْنَا بِهِ إِبْرَاهِيمَ وَمُوسَى
وَعِيسَى أَنْ أَقِيمُوا الدِّينَ وَلَا تَتَفَرَّقُوا فِيهِ كَبُرَ عَلَى الْمُشْرِكِينَ مَا تَدْعُوهُمْ إِلَيْهِ اللهُ يَجْتَبِي
إِلَيْهِ مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي إِلَيْهِ مَنْ يُنِيبُ .سورة الشورى : ١٣.

Berikut ringkasan makna ayat ini dalam tafsir ma'tsur (manqul) dan tafsir ma'qul (secara bahasa) :

- Alloh berwasiat kepada para nabi untuk menetapi rukun (tidak banyak berselisih) dan menetapi jamaah (bersatu, tidak berfirqoh-firqoh dalam menetapi agama) dan melarang perpecahan serta perselisihan. (**Tafsir Ibnu Katsir**).
- Alloh berwasiat kepada para Nabi dengan wasiat yang sama yaitu menegakkan agama yang benar dan tidak berpecah belah (berfirqoh-firqoh) di dalam menetapinya. (**Tafsir At-Thobari**).

- Alloh berwasiat kepada para Nabi dengan wasiat yang sama yaitu Tegakkanlah agama !!!, yang dimaksud agama dalam ayat ini ialah **tauhid kepada Alloh, taat kepada-Nya, beriman kepada para rosul, kitab-kitab-Nya dan hari akhir, serta menetapi seluruh syariat (persyaratan) yang menjadikannya seorang muslim**, bukan aturan-aturan syariat yang khusus bagi setiap kaum, karena syariat yang khusus itu pasti berbeda-beda sesuai dengan keadaan masing-masing ummat. Tegakkanlah agama tersebut terus menerus terjaga, dengan eksis tanpa ada perselisihan dan kekacauan di dalamnya. (**Tafsir Al Qurthubi**).
- Alloh berwasiat kepada para Nabi dengan wasiat yang sama yaitu menegakkan agama dan tidak berselisih di dalam menetapinya. Seluruh para Nabi memang diustus oleh Alloh untuk menegakkan agama, kerukunan, jamaah (bersatu) dan meninggalkan perpecahan (firqoh) serta perselisihan. (**Tafsir Al Baghowi**).
- Wasiat alloh kepada para nabi adalah tegakkanlah agama yang telah diwahyukan dan tidak boleh berpecah belah (berfirqoh-firqoh) di dalam menetapinya. (**Tafsir At Tahrir Wattanwir**).
- Tegakkanlah agama dan jangan berpecah-belah (berfirqoh-firqoh) di dalamnya, **yang dimaksud agama yang diwahyukan kepada para nabi adalah tauhid. (Tafsir Al Jalalain)**.
- Tegakkanlah agama islam dengan **menetapi tauhid**, taat dan beribadah hanya kepada Alloh dan janganlah kalian berselisih didalam agama. (**Tafsir Muyassar**).
- Tegakkanlah agama (Islam) dan janganlah berselisih didalam agama, berusalah selalu Ittifaq (sepakat) dalam Ushuluddin (aqidah) maupun furu’ dan perselisihan masalah furu’ jangan menjadikan kalian berfirqoh-firqoh, menjadi beberapa golongan (ahzab dan syia’an) yang saling bermusuhan padahal kalian telah sepakat dalam masalah Ushuluddin (aqidah). (**Tafsir As Sa’di**).
- Tegakkanlah agama islam !!! yang dimaksud agama dalam ayat ini ialah **tauhid kepada Alloh, taat kepada-Nya, beriman kepada para Rosul, kitab-kitab-Nya dan hari akhir, serta menetapi seluruh syariat (persyaratan) yang menjadikannya seorang muslim**, ...janganlah berselisih dalam agama, Kholifah Ali bersabda : “Janganlah berpecah belah (berfirqoh-firqoh) karena jamaah (bersatu) itu rohmat dan firqoh (perpecahan menjadi beberapa golongan) itu adzab”. (**Tafsir An Nasafi**).

Kesimpulan :

Ayat ini bermakna **larangan berpecah belah (berfirqoh-firqoh) dalam menetapi agama Islam,** sama dengan Surat Al Imron ayat 103. Dari sembilan tafsir di atas tidak ada satupun yang menerangkan bahwa larangan berfirqoh yang dimaksud dalam ayat ini adalah **firqoh yang tidak punya imam** atau **mafhumnya harus berjamaah dengan struktural ada imam dan ru'yah.**

٣) إِنَّ الَّذِينَ فَرَّقُوا دِينَهُمْ وَكَانُوا شِيَعًا لَسْتَ مِنْهُمْ فِي شَيْءٍ إِنَّمَا أَمْرُهُمْ إِلَى اللهِ ثُمَّ يُنَبِّئُهُمْ بِمَا كَانُوا يَفْعَلُونَ. سورة الأنعام : ١٥٩.

Berikut ringkasan makna ayat ini dalam tafsir ma'tsur (manqul) dan tafsir ma'qul (secara bahasa) :

- Alloh membersihkan Nabi dari (pelanggaran besar) orang-orang yang memecah belah agama (Islam) dan menjadi bebrapa golongan (mereka adalah pelaku dosa-dosa besar). Mereka itu diantaranya :
  a) Yahudi Nasroni (Ibnu Abbas).
  b) Ahli Bid'ah, Ahli Syubhat, Ahli Kesesatan (hadist marfu' dari Abu Huroiroh).
  c) Golongan Khowarij (Abi Umamah). (**Tafsir Ibnu Katsir**).
- Alloh membersihkan Nabi dari pelanggaran besar orang-orang yang telah **memisahi agama** yang haq dan **berpecah belah menjadi beberapa firqoh**, beberapa golongan dan sekte-sekte. Nabi Muhammad tidak termasuk golongan mereka dan mereka juga bukan golongan Nabi Muhammad, karena agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad hanya satu yaitu Islam, agama Nabi Ibrohim al hanafiyyah. Rincian golongan yang memecah belah agama seperti diatas. (**Tafsir At Thobari**).
- Alloh membersihkan Nabi dari pelanggaran besar dari orang-orang yang memisahi agama (فَارَقُوْا) / orang-orang yang memecah belah agama (فَرَّقُوْا) / orang-orang yang beriman kepada sebagian syariat agama dan kufur pada sebagian yang lain (فَرَقُوْا), mereka diantaranya Yahudi Nasroni, orang-orang Musrik, Ahli Bid'ah dari ummat ini dan seluruh orang-orang kafir. (**Tafsir Al Qurthubi**).
- Sesungguhnya orang-orang yang memecah belah agama (menurut Ibnu Abbas mereka adalah "orang-orang musyrik") dan menjadi beberapa

golongan, maka kamu Muhammad putus hubungan dengan mereka. (**Tafsir At Tahrir Wattanwir**).

- Sesungguhnya orang-orang yang memecah belah agama karena mereka berselisih di dalamnya, lalu mengambil sebagian syariat agama dan meninggalkan sebagiannya dan mereka menjadi beberapa firqoh atau mereka memisahi agama (Yahudi Nasroni), maka kamu Muhammad jangan berurusan dengan mereka, karena urusan mereka ada pada Alloh dan Alloh akan meceritakan atas apa yang mereka lakukan. (**Tafsir Al Jalalain**).
- Ayat ini memerintahkan Ijtima' dan I'tilaf (bersatu dan rukun) dan melarang Tafarruq dan Ikhtilaf (berpecah belah dan berselisih) diantara mereka muslim, dan di dalam masalah ushul (aqidah) maupun furu'. Orang-orang yang memecah belah agama dan menjadi bebeapa firqoh (masing-masing membuat nama khusus untuk golongannya seperti Yahudi, Nasroni dan Majusi), mereka itu bukan golongan kamu (Muhammad) karena mereka telah menentang dan menyelisihimu. (**Tafsir As Sa'di**).
- Sesungguhnya orang-orang yang memecah belah agama setelah mereka bersatu menetapi tauhid kepada Alloh dan mengamalkan syariatnya, lalu mereka menjadi beberapa firqoh dan golongan, maka kamu lepas tangan dari mereka, perakara mereka akan diurusi oleh Alloh dan Alloh akan menceritakan semua perbuatan mereka. (**Tafsir Muyassar**).

***Naskah-naskah tafsir diatas terlampir !**

Kesimpulan :

Ayat ini bermakna "**Ancaman berat dan larangan berpecah belah (berfirqoh-firqoh / menjadi beberapa golongan) dalam menetapi agama**", sama dengan Surat Al Imron ayat 103. Dari sembilan tafsir di atas tidak ada satupun yang menerangkan bahwa larangan berfirqoh yang dimaksud dalam ayat ini adalah **firqoh yang tidak punya imam** atau **mafhumnya harus berjamaah dengan bentuk ada imam ada ru'yah.**

SYUBHAT YANG KEDUA :

❖ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: «لَيَأْتِيَنَّ عَلَى أُمَّتِي مَا أَتَى عَلَى بني إسرائيل حَذْوَ النَّعْلِ بِالنَّعْلِ، حَتَّى إِنْ كَانَ مِنْهُمْ مَنْ أَتَى أُمَّهُ عَلَانِيَةً لَكَانَ فِي أُمَّتِي مَنْ يَصْنَعُ ذَلِكَ، وَإِنَّ بني إسرائيل تَفَرَّقَتْ عَلَى ثِنْتَيْنِ وَسَبْعِينَ مِلَّةً، وَتَفْتَرِقُ أُمَّتِي عَلَى ثَلَاثٍ وَسَبْعِينَ مِلَّةً، كُلُّهُمْ فِي النَّارِ إِلَّا مِلَّةً وَاحِدَةً» ، قَالُوا: وَمَنْ هِيَ يَا رَسُولَ اللهِ؟ قَالَ: «مَا أَنَا عَلَيْهِ وَأَصْحَابِي» : «هَذَا حَدِيثٌ مُفَسَّرٌ غَرِيبٌ لَا نَعْرِفُهُ مِثْلَ هَذَا إِلَّا مِنْ هَذَا الْوَجْهِ». رواه الترمذي

Lafadz الجَمَاعَةَ dalam hadist ini dimaknai *“**jamaah yang berimam, berbai’at dan berta’at”.***

Ta’dhil / Pelurusan :

Tidak semua lafadz الجَمَاعَةَ dalam nash hadist bermakna “jamaah yang berimam berbai’at dan bertaat”. Makna الجَمَاعَةَ dalam beberapa nash hadist adakalanya :

- Jamaah yang berupa Manhaj yaitu golongan yang menetapi agama Islam sesuai dengan manhaj / tata cara Rosululloh dan para Shohabat (ما أنا عليه وأصحابي). Jamaah seperti ini tidak membicarakan masalah jumlah orang dan strukturalnya.
- Jama’ah yang berupa bentuk atau struktural kepimimpinan dan ru’yah. Jamaah yang seperti ini adakalanya :
    - Kepemimpinannya berbentuk ke Khilafahan / Malik / Sulthon / Penguasa / Pemerintah dan Jamaahnya disebut جماعة المسلمين (Jamaah seluruh orang-orang Islam).
    - Kepemimpinannya adalah Pemimpin suatu golongan dari orang-orang Islam.
    - Imam perjalanan.

➢ Makna lafadz الجَمَاعَةَ yang benar dalam hadist ini adalah **“Jamaah yang berupa manhaj”,** karena Rosululloh mendefinisikannya dengan مَا أَنَا عَلَيْهِ وَأَصْحَابِي / apa saja (manhaj / cara-cara beragama) yang saya tetapi dan ditetapi oleh shohabat-shohabat saya. Rosululloh tidak membahas jumlah orangnya, darimana asalnya dan bentuk jamaahnya. Berarti

siapa saja yang menetapi manhaj / cara beragama yaitu cara beraqidah, beribadah, bermu'amalah, berakhlaq dan beradab seperti Nabi dan para Shohabat dialah **"Jamaah",** seperti yang telah dijelaskan oleh **Abdulloh bin Mas'ud** (Ulama' nya para Shohabat Rosululloh) :

الْجَمَاعَةُ مَا وَافَقَ الْحَقَّ وَلَوْ كُنْتَ وَحْدَكَ فَإِنَّكَ أَنْتَ الْجَمَاعَةُ حِيْنَئِذٍ. رواه ابن عساكر في تاريخ الدمشقي

Jamaah adalah sesuatu yang mencocoki kebenaran walaupun kamu sendirian, maka kamu disebut **Jamaah.**

Perhatikan syarah hadist tersebut :

شرح الحديث : ... (إِلَّا مِلَّةً) بِالنَّصْبِ أَيْ إِلَّا أَهْلَ مِلَّةٍ (قَالُوا مَنْ هِيَ) أَيْ تِلْكَ الْمِلَّةُ أَيْ أَهْلُهَا النَّاجِيَةُ (مَا أَنَا عَلَيْهِ وَأَصْحَابِي) أَيْ هِيَ مَا أَنَا عَلَيْهِ وَأَصْحَابِي. تحفة الأحوذي شرح سنن الترمذي

Berikut contoh nash-nash hadist dan syarahnya yang sebanding dengan hadist diatas :

١) عَنْ مُعَاوِيَةَ بْنِ أَبِي سُفْيَانَ، أَنَّهُ قَامَ فِينَا فَقَالَ: أَلَا إِنَّ رَسُولَ اللهِ ﷺ قَامَ فِينَا فَقَالَ: " أَلَا إِنَّ مَنْ قَبْلَكُمْ مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ افْتَرَقُوا عَلَى ثِنْتَيْنِ وَسَبْعِينَ مِلَّةً، وَإِنَّ هَذِهِ الْمِلَّةَ سَتَفْتَرِقُ عَلَى ثَلَاثٍ وَسَبْعِينَ: ثِنْتَانِ وَسَبْعُونَ فِي النَّارِ، وَوَاحِدَةٌ فِي الْجَنَّةِ، وَهِيَ الْجَمَاعَةُ ». رواه أبو داود

شرح الحديث : (وَإِنَّ هَذِهِ الْمِلَّةَ) يَعْنِي أُمَّتَهُ ﷺ (وَهِيَ) أَيِ الْوَاحِدَةُ ا لَّتِي فِي الْجَنَّةِ (الْجَمَاعَةُ) أَيْ أَهْلُ الْقُرْآنِ وَالْحَدِيثِ وَالْفِقْهِ وَالْعِلْمِ الَّذِينَ اجْتَمَعُوا عَلَى اتِّبَاعِ آثَارِهِ ﷺ فِي جَمِيعِ الْأَحْوَالِ كُلِّهَا وَلَمْ يَبْتَدِعُوا بِالتَّحْرِيفِ وَالتَّغْيِيرِ وَلَمْ يُبَدِّلُوا بِالْآرَاءِ الْفَاسِدَةِ. عون المعبود شرح سنن أبو داود

٢) عَنْ ابْنِ عُمَرَ، أَنَّ رَسُولَ اللهِ ﷺ قَالَ: " إِنَّ اللهَ لَا يَجْمَعُ أُمَّتِي - أَوْ قَالَ: أُمَّةَ مُحَمَّدٍ ﷺ - عَلَى ضَلَالَةٍ، وَيَدُ اللهِ مَعَ الجَمَاعَةِ، وَمَنْ شَذَّ شَذَّ إِلَى النَّارِ ": هَذَا حَدِيثٌ غَرِيبٌ مِنْ هَذَا الوَجْهِ وَسُلَيْمَانُ المَدَنِيُّ هُوَ عِنْدِي سُلَيْمَانُ بْنُ سُفْيَانَ، وَقَدْ رَوَى عَنْهُ أَبُو دَاوُدَ الطَّيَالِسِيُّ، وَأَبُو

عَامِرٍ العَقَدِيُّ وَغَيْرُ وَاحِدٍ مِنْ أَهْلِ العِلْمِ، : وَتَفْسِيرُ الجَمَاعَةِ عِنْدَ أَهْلِ العِلْمِ هُمْ أَهْلُ الفِقْهِ وَالعِلْمِ وَالحَدِيثِ، وسَمِعْت الجَارُودَ بْنَ مُعَاذٍ يَقُولُ: سَمِعْتُ عَلِيَّ بْنَ الحَسَنِ، يَقُولُ: سَأَلْتُ عَبْدَ اللهِ بْنَ المُبَارَكِ: مَنِ الجَمَاعَةُ؟ فَقَالَ: أَبُو بَكْرٍ وَعُمَرُ، قِيلَ لَهُ: قَدْ مَاتَ أَبُو بَكْرٍ وَعُمَرُ، قَالَ: فُلَانٌ وَفُلَانٌ، قِيلَ لَهُ: قَدْ مَاتَ فُلَانٌ وَفُلَانٌ، فَقَالَ عَبْدُ اللهِ بْنُ المُبَارَكِ: أَبُو حَمْزَةَ السُّكَّرِيُّ جَمَاعَةٌ: وَأَبُو حَمْزَةَ هُوَ مُحَمَّدُ بْنُ مَيْمُونٍ وَكَانَ شَيْخًا صَالِحًا، وَإِنَّمَا قَالَ هَذَا فِي حَيَاتِهِ عِنْدَنَا. رواه الترمذي

شرح الحديث : (يَدُ اللهِ عَلَى الْجَمَاعَةِ) أَيْ حِفْظُهُ وَكَلَاءَتُهُ عَلَيْهِمْ يَعْنِي أَنَّ جَمَاعَةَ أَهْلِ الْإِسْلَامِ فِي كَنَفِ اللهِ فَأَقِيمُوا فِي كَنَفِ اللهِ بَيْنَ ظَهْرَانِيهِمْ وَلَا تُفَارِقُوهُمْ (وَمَنْ شَذَّ) أَيِ انْفَرَدَ عَنِ الْجَمَاعَةِ بِاعْتِقَادٍ أَوْ قَوْلٍ أَوْ فِعْلٍ لَمْ يَكُونُوا عَلَيْهِ (شَذَّ إِلَى النَّارِ) أَيِ انْفَرَدَ فِيهَا وَمَعْنَاهُ انْفَرَدَ عَنْ أَصْحَابِهِ الَّذِينَ هُمْ أَهْلُ الْجَنَّةِ وَأُلْقِيَ فِي النَّارِ.

وقال ابن أَبِي شَيْبَةَ أَخْبَرَنَا أَبُو أُسَامَةَ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنِ الْمُسَيِّبِ بْنِ رَافِعٍ عَنْ يَسِيرِ بْنِ عمرو قال شيعنا بن مَسْعُودٍ حِينَ خَرَجَ فَنَزَلَ فِي طَرِيقِ الْقَادِسِيَّةِ فَدَخَلَ بُسْتَانًا فَقَضَى حَاجَتَهُ ثُمَّ تَوَضَّأَ وَمَسَحَ عَلَى جَوْرَبَيْهِ ثُمَّ خَرَجَ وَإِنَّ لِحْيَتَهُ لَيَقْطُرُ منها الماء فقلنا له عهد إِلَيْنَا فَإِنَّ النَّاسَ قَدْ وَقَعُوا فِي الْفِتَنِ ولا نَدْرِي هَلْ نَلْقَاكَ أَمْ لَا قَالَ اتَّقُوا اللهَ وَاصْبِرُوا حَتَّى يَسْتَرِيحَ بَرٌّ أَوْ يُسْتَرَاحَ مِنْ فَاجِرٍ وَعَلَيْكُمْ بِالْجَمَاعَةِ فَإِنَّ اللهَ لَا يَجْمَعُ أُمَّةَ مُحَمَّدٍ عَلَى ضَلَالَةٍ. إِسْنَادُهُ صَحِيحٌ وَمِثْلُهُ لَا يُقَالُ مِنْ قِبَلِ الرَّأْيِ. تحفة الأحوذي شرح سنن الترمذي

٣) عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: " إِنَّ بَنِي إِسْرَائِيلَ افْتَرَقَتْ عَلَى إِحْدَى وَسَبْعِينَ فِرْقَةً، وَإِنَّ أُمَّتِي سَتَفْتَرِقُ عَلَى ثِنْتَيْنِ وَسَبْعِينَ فِرْقَةً، كُلُّهَا فِي النَّارِ، إِلَّا وَاحِدَةً وَهِيَ: الْجَمَاعَةُ ".

رواه ابن ماجة

شرح الحديث : قوله (قال الجماعة) أي الموافقون لجماعة الصحابة الآخذون بعقائدهم المتمسكون برأيهم. حاشية السندي على سنن ابن ماجة

٤) بَابُ قَوْلِهِ تَعَالَى: {وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا} [البقرة: ١٤٣] وَمَا أَمَرَ النَّبِيُّ ﷺ بِلُزُومِ الجَمَاعَةِ، وَهُمْ أَهْلُ العِلْمِ. رواه البخاري

شرح الحديث : قال الإمام ابن حجر في فتح الباري : وَمَا أَمَرَ النَّبِيُّ ﷺ بِلُزُومِ الْجَمَاعَةِ وَهُمْ أَهْلُ الْعِلْمِ أَمَّا الْآيَةُ فَلَمْ يَقَعِ التَّصْرِيحُ بِمَا وَقَعَ التَّشْبِيهُ بِهِ وَالرَّاجِحُ أَنَّهُ الْهُدَى الْمَدْلُول عَلَيْهِ بقوله يهدي من يَشَاء أَيْ مِثْلَ الْجُعْلِ الْقَرِيبِ الَّذِي اخْتَصَصْنَاكُمْ فِيهِ بِالْهِدَايَةِ كَمَا يَقْتَضِيهِ سِيَاقُ الْآيَةِ وَوَقَعَ التَّصْرِيحُ بِهِ فِي حَدِيثِ الْبَرَاءِ الْمَاضِي فِي تَفْسِيرِ سُورَةِ الْبَقَرَةِ وَالْوَسَطُ الْعَدْلُ كَمَا تَقَدَّمَ فِي تَفْسِيرِ سُورَةِ الْبَقَرَةِ وَحَاصِلُ مَا فِي الْآيَةِ الِامْتِنَانُ بِالْهِدَايَةِ وَالْعَدَالَةِ وَأَمَّا قَوْلُهُ وَمَا أَمَرَ إِلَى آخِرِهِ فَمُطَابَقَتُهُ لِحَدِيثِ الْبَابِ خَفِيَّةٌ وَكَأَنَّهُ مِنْ جِهَةِ الصِّفَةِ الْمَذْكُورَةِ وَهِيَ الْعَدَالَةُ لَمَّا كَانَتْ تَعُمُّ الْجَمِيعَ لِظَاهِرِ الْخِطَابِ أَشَارَ إِلَى أَنَّهَا مِنَ الْعَامِّ الَّذِي أُرِيدَ بِهِ الْخَاصُّ أَوْ مِنَ الْعَامِّ الْمَخْصُوصِ لِأَنَّ أَهْلَ الْجَهْلِ لَيْسُوا عُدُولًا وَكَذَلِكَ أَهْلُ الْبِدَعِ فَعُرِفَ أَنَّ الْمُرَادَ بِالْوَصْفِ الْمَذْكُورِ أَهْلُ السُّنَّةِ وَالْجَمَاعَةِ وَهُمْ أَهْلُ الْعِلْمِ الشَّرْعِيِّ وَمَنْ سِوَاهُمْ وَلَوْ نُسِبَ إِلَى الْعِلْمِ فَهِيَ نِسْبَةٌ صُورِيَّةٌ لَا حَقِيقِيَّةٌ وَوَرَدَ الْأَمْرُ بِلُزُومِ الْجَمَاعَةِ فِي عِدَّةِ أَحَادِيثَ مِنْهَا مَا أَخْرَجَهُ التِّرْمِذِيُّ مُصَحَّحًا مِنْ حَدِيثِ الْحَارِثِ بْنِ الْحَارِثِ الْأَشْعَرِيِّ فَذَكَرَ حَدِيثًا طَوِيلًا وَفِيهِ وَأَنَا آمُرُكُمْ بِخَمْسٍ أَمَرَنِي اللَّهُ بِهِنَّ السَّمْعُ وَالطَّاعَةُ وَالْجِهَادُ وَالْهِجْرَةُ وَالْجَمَاعَةُ فَإِنَّ مَنْ فَارَقَ الْجَمَاعَةَ قِيدَ شِبْرٍ فَقَدْ خَلَعَ رِبْقَةَ الْإِسْلَامِ مِنْ عُنُقِهِ وَفِي خُطْبَةِ عُمَرَ الْمَشْهُورَةِ الَّتِي خَطَبَهَا بِالْجَابِيَةِ عَلَيْكُمْ بِالْجَمَاعَةِ وَإِيَّاكُمْ وَالْفُرْقَةَ فَإِنَّ الشَّيْطَانَ مَعَ الْوَاحِدِ وَهُوَ مِنَ الِاثْنَيْنِ أَبْعَدُ وَفِيهِ وَمَنْ أَرَادَ بُحْبُوحَةَ الْجَنَّةِ فَلْيَلْزَمِ الْجَمَاعَةَ وَقَالَ ابن بَطَّالٍ مُرَادُ

الْبَابِ الْحَضُّ عَلَى الِاعْتِصَامِ بِالْجَمَاعَةِ لقَوْله لِتَكُونُوا شُهَدَاء على النَّاس وَشَرْطُ قَبُولِ الشَّهَادَةِ الْعَدَالَةُ وَقَدْ ثَبَتَتْ لَهُمْ هَذِهِ الصِّفَةُ بِقَوْلِهِ وَسَطًا وَالْوَسَطُ الْعَدْلُ وَالْمُرَادُ بِالْجَمَاعَةِ أَهْلُ الْحَلِّ وَالْعَقْدِ مِنْ كُلِّ عَصْرٍ وَقَالَ الْكِرْمَانِيُّ مُقْتَضَى الْأَمْرِ بِلُزُومِ الْجَمَاعَةِ أَنَّهُ يَلْزَمُ الْمُكَلَّفُ مُتَابَعَةَ مَا أَجْمَعَ عَلَيْهِ الْمُجْتَهِدُونَ وَهُمُ الْمُرَادُ بِقَوْلِهِ وَهُمْ أَهْلُ الْعِلْمِ وَالْآيَةُ الَّتِي تَرْجَمَ بِهَا احْتَجَّ بِهَا أَهْلُ الْأُصُولِ لِكَوْنِ الْإِجْمَاعِ حُجَّةٌ لِأَنَّهُمْ عدلوا بقوله تَعَالَى جَعَلْنَاكُمْ امة وسطا أَيْ عُدُولًا وَمُقْتَضَى ذَلِكَ أَنَّهُمْ عُصِمُوا مِنَ الْخَطَأِ فِيمَا أَجْمَعُوا عَلَيْهِ قَوْلًا وَفِعْلًا.

Kesimpulan :

Lafadz الْجَمَاعَةِ dalam beberapa riwayat hadsit di atas, **tidak ada satupun yang bermakna jamaah yang berbentuk struktural imam dan ru'yah**, baik makna secara bahasa maupun siaq hadist ataupun penjelasan para Ulama' dalam syarah hadist.

➢ Sedangkan Jama'ah yang berupa bentuk atau struktural kepimimpinan dan ru'yah dalam syariat Islam diantaranya :

i. Jamaah **seluruh orang Islam** yang bentuk kepemimpinannya berupa ke **Khilafahan**.

ii. Jamaah **sebagian orang Islam** yang bentuk kepemimpinannya berupa pemimpin / **imam golongan**, yang sifatnya sementara **karena dhorurot** (tidak ada ke kholifahan atau tidak ada pemimpin / penguasa yang Muslim).

iii. Jamaah perjalanan yang bentuk kepemimpinannya hanya berlaku sementara yaitu saat perjalalanan saja.

Penjelasan secara rinci :

i. Jamaah yang bentuk kepemimpinannya berupa ke **Khilafahan**.

Pengukuhan kepemimipinan yang berbentuk ke khilafahan dalam Islam dianggap sah jika dilakukan dengan salah satu tiga cara berikut :

a. Pengukuhan yang dilakukan oleh orang-orang yang berhak menyelesaikan masalah dan kesepakatan / yang berhak membentuk suatu system dan membubarkannya kembali jika dianggap perlu (أَهْلُ الْحَلِّ وَالْعَقْدِ). Pengukuhannya dilakukan dengan cara memilih seseorang, lalu membaiatnya menjadi Imam / Pemimpin / Kholifah, seperti yang dilakukan oleh para Shohabat ketika menjadikan Abu Bakar sebagai Kholifah setelah wafatnya Rosululloh. Ahlul Halli Wal Aqd’ dari golongan Muhajir dan Anshor membaiatnya terlebih dahulu, lalu diikuti oleh orang-orang Islam yang lain. Sedangkan rakyat secara umum dianggap pengikut bagi Ahlul Halli Wal Aqd’ (para Umaro’, para Ulama’ dan para tokoh agama dan ilmu pengetahuan). Ketika pelaksanaan baiat ini selesai, maka wajib taat dan tunduk kepada Imam tersebut, baik yang menghadiri pembaiatan secara langsung maupun yang tidak menghadirinya. (kisah pembaiatan Abu Bakar terlampir).

b. Pengukuhan yang dilakukan oleh seorang Imam kepada calon penggantinya (وَلِيُّ الْعَهْدِ), dia memilih dan mengukuhkan seseorang untuk memegang tampuk kepemimpinan (وِلَايَةُ العَهْدِ). Seperti yang telah dilakukan oleh Kholifah Abu Bakar, beliu memilih Umar bin Khottob untuk memegang kepemimpinan (menjadi Kholifah) setelahnya. Begitupula Kholifah Umar, beliau memilih dan menyerahkan kepemimpinan kepada salah satu diantara enam Shohabat yang telah diberi kabar gembira masuk surga. Lalu mereka memilih diantara mereka yang dianggap paling utama yaitu Ustman bin Affan. (kisahnya terlampir).

c. Ketika tidak dijumpai kepemimpinan yang berkuasa, lalu ada seseorang yang memiliki kekuatan bersenjata yang mengalahkan semuanya, lalu dia mengukuhkan dirinya sebagai penguasa (pemimpin). Kepemimpinan dengan cara seperti ini dianggap sah dan wajib ditaati, karena jika menentangnya maka akan timbul bahaya, perselisihan dan pertumpahan darah di kalangan ummat Islam, seperti yang dilakukan oleh Abdul Malik bin Marwan Al Umawi. Ketika ke Kholifahan Muawiyah dan anaknya (Yazid) berakhir dan terjadilah perselisihan diantara orang Islam, dia bergerak menertibkan keadaan dan menguasai rakyat, lalu ummat Islam saat itu (termasuk para Ulama’ dan para pemuka cendikiawan) mentaati dan tunduk kepadanya. (kisah terlampir).

Tiga cara pengukuhan kepemimpinan diatas dalam dunia Islam dikenal dengan istilah **kepemerintahan bentuk Khilafah**. Sejarah mencatat bahwa sistem kepemimpinan seperti ini dimulai sejak Rosululloh sampai akhir ke Khilafahan Abbasyiah di Mesir ±903 H (seperti catatan Imam As Syuyuthi dalam kitabnya Tarikh Al Khulafa’).

Berikut urutan nama-nama para Khulafa’ur Rosyidin, Khilafah Umawiyyah dan Abbasyiah :

الخلفاء الراشدون

١) الخليفة الأول: ابو بكر الصديق رضي الله عنه (632-634 M) / 11-13 H)
٢) الخليفة الثاني: عمر بن الخطاب رضي الله عنه (634-644 M / 13-23 H)
٣) الخليفة الثالث: عثمان بن عفان رضي الله عنه (644-655 M / 23-35 H)
٤) الخليفة الرابع: علي بن أبي طالب رضي الله عنه (656-661 M / 36-40 H)
٥) حسن بن علي بن أبي طالب رضي الله عنه (TH 40 H SELAMA 6 BULAN)

عهد بني أمية (Masa Ke Khiafahan Bani Ummayah)

٦) معاوية بن أبي سفيان. (661-680 M)
٧) يزيد بن معاوية بن أبي سفيان. (680-683 M)

٨) معاوية بن يزيد. (683-684 M)

٩) عبد الله بن الزبير بن العوام. (684-685 M / 64-65 H)

١٠) عبد الملك بن مروان بن الحكم. (685-705 M)

١١) الوليد بن عبد الملك بن مروان.

١٢) سليمان بن عبد الملك بن مروان.

١٣) عمر بن عبد العزيز بن مروان.

١٤) يزيد بن عبد الملك بن مروان بن الحكم

١٥) هشام بن عبد الملك بن مروان.

١٦) الوليد بن يزيد بن عبد الملك.

١٧) يزيد بن الوليد بن عبد الملك، الناقص.

١٨) إبراهيم بن الوليد بن عبد الملك.

١٩) مروان بن محمد بن مروان بن الحكم، الحمار.

العباسيون بالعراق (Masa Ke Khilafahan Abbasyiah di Iraq)

٢٠) السفاح: عبد الله بن محمد بن علي بن عبد الله بن العباس.

٢١) أبو جعفر المنصور: عبد الله بن محمد بن علي بن عبد الله.

٢٢) المهدي: محمد بن أبي جعفر المنصور.

٢٣) الهادي: موسى بن المهدي بن المنصور.

٢٤) الرشيد: هارون بن المهدي بن المنصور.

٢٥) الأمين: محمد بن هارون الرشيد.

٢٦) المأمون: عبد الله بن هارون الرشيد

٢٧) المعتصم بالله: محمد بن هارون الرشيد.

٢٨) الواثق بالله: هارون بن المعتصم بن الرشيد.

٢٩) المتوكل على الله: جعفر بن المتوكل بن المعتصم بن الرشيد.

٣٠) المنتصر بالله: محمد بن المتوكل بن المعتصم.

٣١) المستعين بالله: أحمد بن المعتصم.

٣٢) المعتز بالله: محمد بن المتوكل بن المعتصم.

٣٣) المهتدي بالله: محمد بن الواثق بن المعتصم.

٣٤) المعتمد على الله: أحمد بن الموفق طلحة بن المتوكل بن المعتصم.

٣٥) المعتضد بالله: أحمد بن الموفق طلحة بن المتوكل بن المعتصم.

٣٦) المكتفي بالله: علي بن المعتضد.

٣٧) المقتدر بالله: جعفر بن المعتضد.

٣٨) القاهر بالله: محمد بن المعتضد.

٣٩) الراضي بالله: محمد بن المقتدر بن المعتضد.

٤٠) المتقي لله: إبراهيم بن المقتدر بن المعتضد.

٤١) المستكفي بالله: عبد الله بن المكتفي بن المعتضد.

٤٢) المطيع لله: الفضل بن المقتدر بن المعتضد.

٤٣) الطائع لله: عبد الكريم بن المطيع بن المقتدر.

٤٤) القادر بالله: أحمد بن إسحاق بن المقتدر.

٤٥) القائم بأمر الله: عبد الله بن القادر بالله.

٤٦) المقتدي بأمر الله: عبد الله بن محمد بن القائم بأمر الله.

٤٧) المستظهر بالله: أحمد بن المقتدي بأمر الله.

٤٨) المسترشد بالله: الفضل بن المستظهر بالله.

٤٩) الراشد بالله: منصور بن المسترشد بالله.

٥٠) المقتفي لأمر الله: محمد بن المستظهر بالله.

٥١) المستنجد بالله: يوسف بن المقتفي بالله.

٥٢) المستضيء بأمر الله: الحسن بن المستنجد بالله.

٥٣) الناصر لدين الله: أحمد بن المستضيء بأمر الله.

٥٤) الظاهر بأمر الله: محمد بن الناصر لدين الله.

٥٥) المستنصر بالله: منصور بن الظاهر بأمر الله.

٥٦) المستعصم بالله: عبد الله بن المستنصر بالله قتيل التتار.

٥٧) شرح حال التتار ملخصًا.

العباسيون في مصر (Masa Ke Khilafahan Abbasyiah di Mesir)

٥٨) المستنصر بالله: أحمد بن الظاهر بأمر الله بن الناصر لدين الله.

٥٩) الحاكم بأمر الله: أحمد بن الحسن بن أبي بكر بن الحسن بن علي.

٦٠) المستكفي بالله: سليمان بن الحاكم بأمر الله أحمد.

٦١) الواثق بالله: إبراهيم بن المستمسك بالله محمد بن الحاكم.

٦٢) الحاكم بأمر الله: أحمد بن المستكفي بالله سليمان.

٦٣) المعتضد بالله: أبو بكر بن المستكفي بالله.

٦٤) المتوكل على الله: أبو بكر بن المستكفي بالله.

٦٥) الواثق بالله: عمر بن إبراهيم بن المستمسك بالله بن الحاكم.

٦٦) المستعصم بالله: زكريا بن إبراهيم بن المستمسك بالله.

٦٧) المستعين بالله: العباس بن المتوكل.

٦٨) المعتضد بالله: داود بن المتوكل.

٦٩) المستكفي بالله: سليمان بن المتوكل.

٧٠) القائم بأمر الله: حمزة بن المتوكل.

٧١) المستنجد بالله: يوسف بن المتوكل.

٧٢) المتوكل على الله: عبد العزيز بن يعقوب بن المتوكل على الله.

Bentuk ke-pemimimpinan ke Khilafahan juga muncul di kawasan Turki yaitu ke Kholifahan Ustmaniyah atau dikenal juga dengan sebutan ke Kaisaran Turki Ottoman. Ke Khilafahan ini didirikan oleh Bani Ustman selama lebih dari 6 abad masa kekuasaannya (1299-1923 M), dipimpin oleh 36 orang Sultan. Kisah mashur Ke Khilafahan ini diantaranya adalah keberhasilan Sultan Mehmed II, yang diberi julukan Al Fatih, yang dapat menaklukan kota Konstatinopel (Istanbul) pada tanggal 29 Mei 1453 M pada usia 21 tahun. Hal ini terjadi persis seperti yang telah dikabarkan oleh Nabi Muhammad bahwa kota Konstatinopel akan jatuh kepada kekuasaan pasukan Muslim, dimana pemimpinnya adalah sebaik-baiknya pemimpin dan pasukannya adalah sebaik-baiknya pasukan muslim.

١٨٩٥٧- حَدَّثَنِي عَبْدُ اللهِ بْنُ بِشْرٍ الْخَثْعَمِيُّ، عَنْ أَبِيهِ أَنَّهُ سَمِعَ النَّبِيَّ ﷺ يَقُولُ: "لَتُفْتَحَنَّ الْقُسْطَنْطِينِيَّةُ، فَلَنِعْمَ الْأَمِيرُ أَمِيرُهَا، وَلَنِعْمَ الْجَيْشُ ذَلِكَ الْجَيْشُ". رواه أحمد

Berikut ini beberapa **contoh hadist** yang memuat lafadz الجماعة yang bermakna **bentuk jamaah yang memilki imam dan ru'yah.**

1. Jamaah yang memiliki Imam / Amir dalam bentuk Khilafah.

١. حَدَّثَنِي أَبُو رَجَاءٍ العُطَارِدِيُّ، قَالَ: سَمِعْتُ ابْنَ عَبَّاسٍ، رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ، قَالَ: «مَنْ رَأَى مِنْ أَمِيرِهِ شَيْئًا يَكْرَهُهُ فَلْيَصْبِرْ عَلَيْهِ فَإِنَّهُ مَنْ فَارَقَ الجَمَاعَةَ شِبْرًا فَمَاتَ، إِلَّا مَاتَ مِيتَةً جَاهِلِيَّةً». رواه البخاري

٢. عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ يَرْوِيهِ، قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ ﷺ: «مَنْ رَأَى مِنْ أَمِيرِهِ شَيْئًا فَكَرِهَهُ فَلْيَصْبِرْ، فَإِنَّهُ لَيْسَ أَحَدٌ يُفَارِقُ الجَمَاعَةَ شِبْرًا فَيَمُوتُ، إِلَّا مَاتَ مِيتَةً جَاهِلِيَّةً». رواه البخاري ومسلم

بَابُ الْأَمْرِ بِلُزُومِ الْجَمَاعَةِ عِنْدَ ظُهُورِ الْفِتَنِ وتحذير الدعاة إلى الكفر. رواه مسلم

٣. (١٨٤٧) سَمِعْتُ حُذَيْفَةَ بْنَ الْيَمَانِ، يَقُولُ: كَانَ النَّاسُ يَسْأَلُونَ رَسُولَ اللهِ ﷺ عَنِ الْخَيْرِ، وَكُنْتُ أَسْأَلُهُ عَنِ الشَّرِّ مَخَافَةَ أَنْ يُدْرِكَنِي، فَقُلْتُ: يَا رَسُولَ اللهِ، إِنَّا كُنَّا فِي جَاهِلِيَّةٍ وَشَرٍّ، فَجَاءَنَا اللهُ بِهَذَا الْخَيْرِ، فَهَلْ بَعْدَ هَذَا الْخَيْرِ شَرٌّ؟ قَالَ: «نَعَمْ»، فَقُلْتُ: هَلْ بَعْدَ ذَلِكَ الشَّرِّ مِنْ خَيْرٍ؟ قَالَ: «نَعَمْ، وَفِيهِ دَخَنٌ»، قُلْتُ: وَمَا دَخَنُهُ؟ قَالَ: «قَوْمٌ يَسْتَنُّونَ بِغَيْرِ سُنَّتِي، وَيَهْدُونَ بِغَيْرِ هَدْيِي، تَعْرِفُ مِنْهُمْ وَتُنْكِرُ»، فَقُلْتُ: هَلْ بَعْدَ ذَلِكَ الْخَيْرِ مِنْ شَرٍّ؟ قَالَ: «نَعَمْ، دُعَاةٌ عَلَى أَبْوَابِ جَهَنَّمَ مَنْ أَجَابَهُمْ إِلَيْهَا قَذَفُوهُ فِيهَا»، فَقُلْتُ: يَا رَسُولَ اللهِ، صِفْهُمْ لَنَا، قَالَ: «نَعَمْ، قَوْمٌ مِنْ جِلْدَتِنَا، وَيَتَكَلَّمُونَ بِأَلْسِنَتِنَا»، قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللهِ، فَمَا تَرَى إِنْ أَدْرَكَنِي ذَلِكَ؟ قَالَ: «تَلْزَمُ جَمَاعَةَ الْمُسْلِمِينَ وَإِمَامَهُمْ»، فَقُلْتُ: فَإِنْ لَمْ تَكُنْ لَهُمْ جَمَاعَةٌ وَلَا إِمَامٌ؟ قَالَ: «فَاعْتَزِلْ تِلْكَ الْفِرَقَ كُلَّهَا، وَلَوْ أَنْ تَعَضَّ عَلَى أَصْلِ شَجَرَةٍ حَتَّى يُدْرِكَكَ الْمَوْتُ وَأَنْتَ عَلَى ذَلِكَ». رواه مسلم

٤. (١٨٤٧) ...قَالَ حُذَيْفَةُ بْنُ الْيَمَانِ: قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللهِ، إِنَّا كُنَّا بِشَرٍّ، فَجَاءَ اللهُ بِخَيْرٍ، فَنَحْنُ فِيهِ، فَهَلْ مِنْ وَرَاءِ هَذَا الْخَيْرِ شَرٌّ؟ قَالَ: «نَعَمْ»، قُلْتُ: هَلْ وَرَاءَ ذَلِكَ الشَّرِّ خَيْرٌ؟ قَالَ: «نَعَمْ»، قُلْتُ: فَهَلْ وَرَاءَ ذَلِكَ الْخَيْرِ شَرٌّ؟ قَالَ: «نَعَمْ»، قُلْتُ: كَيْفَ؟ قَالَ: «يَكُونُ بَعْدِي أَئِمَّةٌ لَا يَهْتَدُونَ بِهُدَايَ، وَلَا يَسْتَنُّونَ بِسُنَّتِي، وَسَيَقُومُ فِيهِمْ رِجَالٌ قُلُوبُهُمْ قُلُوبُ الشَّيَاطِينِ فِي

جُثْمَانِ إِنْسٍ»، قَالَ: قُلْتُ: كَيْفَ أَصْنَعُ يَا رَسُولَ اللهِ، إِنْ أَدْرَكْتُ ذَلِكَ؟ قَالَ: «تَسْمَعُ وَتُطِيعُ لِلْأَمِيرِ، وَإِنْ ضُرِبَ ظَهْرُكَ، وَأُخِذَ مَالُكَ، فَاسْمَعْ وَأَطِعْ». رواه مسلم

٥. (١٨٤٨) عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ أَنَّهُ قَالَ: «مَنْ خَرَجَ مِنَ الطَّاعَةِ، وَفَارَقَ الْجَمَاعَةَ فَمَاتَ، مَاتَ مِيتَةً جَاهِلِيَّةً، وَمَنْ قَاتَلَ تَحْتَ رَايَةٍ عِمِّيَّةٍ يَغْضَبُ لِعَصَبَةٍ، أَوْ يَدْعُو إِلَى عَصَبَةٍ، أَوْ يَنْصُرُ عَصَبَةً، فَقُتِلَ، فَقِتْلَةٌ جَاهِلِيَّةٌ، وَمَنْ خَرَجَ عَلَى أُمَّتِي، يَضْرِبُ بَرَّهَا وَفَاجِرَهَا، وَلَا يَتَحَاشَى مِنْ مُؤْمِنِهَا، وَلَا يَفِي لِذِي عَهْدٍ عَهْدَهُ، فَلَيْسَ مِنِّي وَلَسْتُ مِنْهُ». رواه مسلم

٦. (١٨٤٨) عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: «مَنْ خَرَجَ مِنَ الطَّاعَةِ، وَفَارَقَ الْجَمَاعَةَ، ثُمَّ مَاتَ مَاتَ مِيتَةً جَاهِلِيَّةً، وَمَنْ قُتِلَ تَحْتَ رَايَةٍ عِمِّيَّةٍ، يَغْضَبُ لِلْعَصَبَةِ، وَيُقَاتِلُ لِلْعَصَبَةِ، فَلَيْسَ مِنْ أُمَّتِي، وَمَنْ خَرَجَ مِنْ أُمَّتِي عَلَى أُمَّتِي، يَضْرِبُ بَرَّهَا وَفَاجِرَهَا، لَا يَتَحَاشَ مِنْ مُؤْمِنِهَا، وَلَا يَفِي بِذِي عَهْدِهَا، فَلَيْسَ مِنِّي». رواه مسلم

٧. (١٨٤٩) عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ، عَنْ رَسُولِ اللهِ ﷺ، قَالَ: «مَنْ كَرِهَ مِنْ أَمِيرِهِ شَيْئًا، فَلْيَصْبِرْ عَلَيْهِ، فَإِنَّهُ لَيْسَ أَحَدٌ مِنَ النَّاسِ خَرَجَ مِنَ السُّلْطَانِ شِبْرًا، فَمَاتَ عَلَيْهِ، إِلَّا مَاتَ مِيتَةً جَاهِلِيَّةً». رواه مسلم

٨. (١٨٥١) عَنْ نَافِعٍ، قَالَ: جَاءَ عَبْدُ اللهِ بْنُ عُمَرَ إِلَى عَبْدِ اللهِ بْنِ مُطِيعٍ حِينَ كَانَ مِنْ أَمْرِ الْحَرَّةِ مَا كَانَ، زَمَنَ يَزِيدَ بْنِ مُعَاوِيَةَ، فَقَالَ: اطْرَحُوا لِأَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ وِسَادَةً، فَقَالَ: إِنِّي لَمْ آتِكَ لِأَجْلِسَ، أَتَيْتُكَ لِأُحَدِّثَكَ حَدِيثًا سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ ﷺ يَقُولُهُ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ ﷺ يَقُولُ: «مَنْ خَلَعَ يَدًا مِنْ طَاعَةٍ، لَقِيَ اللهَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ لَا حُجَّةَ لَهُ، وَمَنْ مَاتَ وَلَيْسَ فِي عُنُقِهِ بَيْعَةٌ، مَاتَ مِيتَةً جَاهِلِيَّةً». رواه مسلم

٩. عَنْ أَبِي ذَرٍّ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: «مَنْ فَارَقَ الْجَمَاعَةَ شِبْرًا فَقَدْ خَلَعَ رِبْقَةَ الْإِسْلَامِ مِنْ عُنُقِهِ». رواه أبو داود

شرح الحديث : (مَنْ فَارَقَ الْجَمَاعَةَ قِيدَ شِبْرٍ) بِكَسْرِ الْقَافِ أَيْ قَدْرَ شِبْرٍ (فَقَدْ خَلَعَ) أَيْ نَزَعَ (رِبْقَةَ الْإِسْلَامِ مِنْ عُنُقِهِ) قَالَ الْخَطَّابِيُّ الرِّبْقَةُ مَا يُجْعَلُ فِي عُنُقِ الدَّابَّةِ كَالطَّوْقِ يُمْسِكُهَا لِئَلَّا تَشْرُدَ يَقُولُ مَنْ خَرَجَ مِنْ طَاعَةِ إِمَامِ الْجَمَاعَةِ أَوْ فَارَقَهُمْ فِي الْأَمْرِ الْمُجْتَمَعِ عَلَيْهِ فَقَدْ ضَلَّ وَهَلَكَ وَكَانَ كَالدَّابَّةِ إِذَا خَلَعَتِ الرِّبْقَةَ الَّتِي هِيَ مَحْفُوظَةٌ بِهَا فَإِنَّهَا لَا يُؤْمَنُ عَلَيْهَا عِنْدَ ذَلِكَ الْهَلَاكُ وَالضَّيَاعُ انْتَهَى. وَالْحَدِيثُ سَكَتَ عَنْهُ الْمُنْذِرِيُّ. عون المعبود شرح سنن أبو داود

١٣. عَنْ جَابِرِ بْنِ سَمُرَةَ، قَالَ: دَخَلَ رَسُولُ اللهِ ﷺ الْمَسْجِدَ وَهُمْ حِلَقٌ فَقَالَ: «مَالِي أَرَاكُمْ عِزِينَ». عَنِ الْأَعْمَشِ بِهَذَا قَالَ: كَأَنَّهُ يُحِبُّ الْجَمَاعَةَ. رواه أبو داود

شرح الحديث : (وَهُمْ حِلَقٌ) بِكَسْرِ حَاءٍ وَفَتْحِ لَامٍ جَمْعُ الْحَلْقَةِ مِثْلُ الْقَصْعَةِ وَهِيَ الْجَمَاعَةُ مِنَ النَّاسِ مُسْتَدِيرُونَ كَحَلْقَةِ الْبَابِ وَغَيْرِهِ قَالَهُ فِي الْمَجْمَعِ (فَقَالَ مَا لِي أَرَاكُمْ عِزِينَ) بِكَسْرِ الْعَيْنِ وَالزَّايِ أَيْ مُتَفَرِّقِينَ قَالَ الْخَطَّابِيُّ يُرِيدُ فِرَقًا مُخْتَلِفِينَ لَا يَجْمَعُكُمْ مَجْلِسٌ وَاحِدٌ. عون المعبود شرح سنن أبو داود

١٤. عَنْ ابْنِ عُمَرَ قَالَ: خَطَبَنَا عُمَرُ بِالجَابِيَةِ فَقَالَ: يَا أَيُّهَا النَّاسُ، إِنِّي قُمْتُ فِيكُمْ كَمَقَامِ رَسُولِ اللهِ ﷺ فِينَا فَقَالَ: «أُوصِيكُمْ بِأَصْحَابِي، ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ، ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ، ثُمَّ يَفْشُو الكَذِبُ حَتَّى يَحْلِفَ الرَّجُلُ وَلَا يُسْتَحْلَفُ، وَيَشْهَدَ الشَّاهِدُ وَلَا يُسْتَشْهَدُ، أَلَا لَا يَخْلُوَنَّ رَجُلٌ بِامْرَأَةٍ إِلَّا كَانَ ثَالِثَهُمَا الشَّيْطَانُ، عَلَيْكُمْ بِالجَمَاعَةِ وَإِيَّاكُمْ وَالفُرْقَةَ فَإِنَّ الشَّيْطَانَ مَعَ الوَاحِدِ وَهُوَ مِنَ الاِثْنَيْنِ أَبْعَدُ، مَنْ أَرَادَ بُحْبُوحَةَ الجَنَّةِ فَلْيَلْزَمُ الجَمَاعَةَ، مَنْ سَرَّتْهُ حَسَنَتُهُ وَسَاءَتْهُ سَيِّئَتُهُ فَذَلِكَ الْمُؤْمِنُ». رواه الترمذي

شرح الحديث : قَوْلُهُ (أَخْبَرَنَا النَّضْرُ بْنُ إِسْمَاعِيلَ أَبُو الْمُغِيرَةِ) قَالَ فِي التَّقْرِيبِ النَّضْرُ بالمعجمة بن إِسْمَاعِيلَ بْنِ حَازِمٍ الْبَجَلِيُّ أَبُو الْمُغِيرَةِ الْكُوفِيُّ الْقَاصُّ لَيْسَ بِالْقَوِيِّ مِنْ صِغَارِ الثَّامِنَةِ

(عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ سُوقَةَ) بِضَمِّ الْمُهْمَلَةِ الْغَنَوِيِّ أَبِي بَكْرٍ الْكُوفِيُّ الْعَابِدُ ثِقَةٌ مَرْضِيٌّ عَابِدٌ مِنَ الْخَامِسَةِ ،قَوْلُهُ (خَطَبَنَا عُمَرُ بِالْجَابِيَةِ) خُطْبَةُ عُمَرَ هَذِهِ مَشْهُورَةٌ خَطَبَهَا بِالْجَابِيَةِ وَهِيَ قَرْيَةٌ بِدِمَشْقَ (فَقَالَ) أَيْ رَسُولُ اللهِ ﷺ (أُوصِيكُمْ بِأَصْحَابِي ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ) أَيِ التابعين (ثم الذين يلونهم) أي أتباع للتابعين

وقوله بأصحابي وليس مراده به ولاة الأمور (ثُمَّ يَفْشُو الْكَذِبُ) أَيْ يَظْهَرُ وَيَنْتَشِرُ بَيْنَ النَّاسِ بِغَيْرِ نَكِيرٍ (حَتَّى يَحْلِفَ الرَّجُلُ وَلَا يُسْتَحْلَفُ) أَيْ لَا يُطْلَبُ مِنْهُ الْحَلِفُ لِجُرْأَتِهِ عَلَى اللهِ (وَيَشْهَدُ الشَّاهِدُ وَلَا يُسْتَشْهَدُ) قَالَ التِّرْمِذِيُّ فِي أَوَاخِرِ الشَّهَادَاتِ الْمُرَادُ بِهِ شَهَادَةُ الزُّورِ (أَلَا) بِالتَّخْفِيفِ حَرْفُ تَنْبِيهٍ (لَا يَخْلُوَنَّ رَجُلٌ بِامْرَأَةٍ) أَيْ أَجْنَبِيَّةٍ (إِلَّا كَانَ ثَالِثُهُمَا الشَّيْطَانَ) بِرَفْعِ الْأَوَّلِ وَنَصْبِ الثَّانِي وَيَجُوزُ الْعَكْسُ وَالِاسْتِثْنَاءُ مُفَرَّغٌ والْمَعْنَى يَكُونُ الشَّيْطَانُ مَعَهُمَا يُهَيِّجُ شَهْوَةَ كُلٍّ مِنْهُمَا حَتَّى يلقيهما في الزنى (عَلَيْكُمْ بِالْجَمَاعَةِ) أَيِ الْمُنْتَظِمَةِ بِنَصْبِ الْإِمَامَةِ (وَإِيَّاكُمْ وَالْفُرْقَةَ) أَيِ احْذَرُوا مُفَارَقَتَهَا مَا أَمْكَنَ.

وَرَوَى مُسْلِمٌ فِي صَحِيحِهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ مَرْفُوعًا مَنْ خَرَجَ مِنَ الطَّاعَةِ وَفَارَقَ الْجَمَاعَةَ فَمَاتَ مَاتَ مِيتَةً جَاهِلِيَّةً الْحَدِيثُ، رَوَى الشَّيْخَانِ عَنْ حُذَيْفَةَ فِي أَثْنَاءِ حَدِيثٍ تَلْزَمُ جَمَاعَةَ الْمُسْلِمِينَ وَإِمَامَهُمْ قُلْتُ فَإِنْ لَمْ يَكُنْ لَهُمْ جَمَاعَةٌ وَلَا إِمَامٌ قَالَ فَاعْتَزِلْ تِلْكَ الْفِرَقَ كُلَّهَا وَلَوْ أَنْ تَعَضَّ بِأَصْلِ شَجَرَةٍ حَتَّى يُدْرِكَكَ الْمَوْتُ وَأَنْتَ عَلَى ذَلِكَ قَالَ الْحَافِظُ قَوْلُهُ تَلْزَمُ جَمَاعَةَ الْمُسْلِمِينَ وَإِمَامَهُمْ أَيْ أَمِيرَهُمْ زَادَ فِي رِوَايَةِ أَبِي الْأَسْوَدِ تَسْمَعُ وَتُطِيعُ وَإِنْ ضُرِبَ

ظَهْرُكَ وَأُخِذَ مَالُكَ وَكَذَا فِي رِوَايَةِ خَالِدِ بْنِ سُبَيْعٍ عِنْدَ الطَّبَرَانِيِّ فَإِنْ رَأَيْتَ خَلِيفَةً فَالْزَمْهُ وَإِنْ ضَرَبَ ظَهْرَكَ فَإِنْ لَمْ يَكُنْ خَلِيفَةً فَالْهَرَبَ، وَقَالَ الطَّبَرِيُّ اخْتُلِفَ فِي هَذَا الْأَمْرِ وَفِي الْجَمَاعَةِ فَقَالَ قَوْمٌ هُوَ لِلْوُجُوبِ وَالْجَمَاعَةُ السَّوَادُ الْأَعْظَمُ ثُمَّ سَاقَ مُحَمَّدُ بْنُ سِيرِينَ عَنْ أَبِي مَسْعُودٍ أَنَّهُ وَصَّى مَنْ سَأَلَهُ لَمَّا قُتِلَ عُثْمَانُ عَلَيْكَ بِالْجَمَاعَةِ فَإِنَّ اللهَ لَمْ يَكُنْ لِيَجْمَعَ أُمَّةَ مُحَمَّدٍ عَلَى ضَلَالَةٍ، وَقَالَ قَوْمٌ الْمُرَادُ بِالْجَمَاعَةِ الصَّحَابَةُ دُونَ مَنْ بَعْدَهُمْ، وَقَالَ قَوْمٌ الْمُرَادُ بِهِمْ أَهْلُ الْعِلْمِ لِأَنَّ اللهَ جَعَلَهُمْ حُجَّةً عَلَى الْخَلْقِ وَالنَّاسُ تَبَعٌ لَهُمْ فِي أَمْرِ الدِّينِ، قَالَ الطَّبَرِيُّ وَالصَّوَابُ أَنَّ الْمُرَادَ مِنَ الْخَبَرِ لُزُومُ الْجَمَاعَةِ الَّذِينَ فِي طَاعَةِ مَنِ اجْتَمَعُوا عَلَى تَأْمِيرِهِ فَمَنْ نَكَثَ بَيْعَتَهُ خَرَجَ عَنِ الْجَمَاعَةِ

قَالَ وَفِي الْحَدِيثِ أَنَّهُ مَتَى لَمْ يَكُنْ لِلنَّاسِ إِمَامٌ فَافْتَرَقَ النَّاسُ أَحْزَابًا فَلَا يَتْبَعُ أَحَدًا فِي الْفُرْقَةِ وَيَعْتَزِلُ الْجَمِيعَ إِنِ اسْتَطَاعَ ذَلِكَ خَشْيَةً مِنَ الْوُقُوعِ فِي الشَّرِّ وَعَلَى ذَلِكَ يَتَنَزَّلُ مَا جَاءَ فِي سَائِرِ الْأَحَادِيثِ وَبِهِ يُجْمَعُ بَيْنَ مَا ظَاهِرُهُ الِاخْتِلَافُ مِنْهَا انْتَهَى

(فَإِنَّ الشَّيْطَانَ مَعَ الْوَاحِدِ) أَيِ الْخَارِجِ عَنْ طَاعَةِ الْأَمِيرِ الْمُفَارِقِ لِلْجَمَاعَةِ (وَهُوَ) أَيِ الشَّيْطَانُ (مِنَ الِاثْنَيْنِ أَبْعَدُ) أَيْ بَعِيدٌ قَالَ الطِّيبِيُّ أَفْعَلُ هُنَا لِمُجَرَّدِ الزِّيَادَةِ وَلَوْ كَانَ مَعَ الثَّلَاثَةِ لَكَانَ بِمَعْنَى التَّفْضِيلِ إِذِ الْبُعْدُ مُشْتَرَكٌ بَيْنَ الثَّلَاثَةِ وَالِاثْنَيْنِ دُونَ الِاثْنَيْنِ وَالْفَذِّ عَلَى مَا لَا يَخْفَى (مَنْ أَرَادَ بُحْبُوحَةَ الْجَنَّةِ) بِضَمِّ الْمُوَحَّدَتَيْنِ أَيْ مَنْ أَرَادَ أَنْ يَسْكُنَ وَسَطَهَا وَخِيَارَهَا... تحفة الأحوذي شرح سنن الترمذي

١٥. عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: «يَدُ اللهِ مَعَ الجَمَاعَةِ» هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ غَرِيبٌ لَا نَعْرِفُهُ مِنْ حَدِيثِ ابْنِ عَبَّاسٍ إِلَّا مِنْ هَذَا الوَجْهِ. رواه الترمذي

شرح الحديث : قَوْلُهُ يَدُ اللهِ مَعَ الجماعة وفي رواية بن عُمَرَ الْمُتَقَدِّمَةِ عَلَى الْجَمَاعَةِ قَالَ فِي النِّهَايَةِ أَيْ أَنَّ الْجَمَاعَةَ الْمُتَّفِقَةَ مِنْ أَهْلِ الْإِسْلَامِ فِي كَنَفِ اللهِ وَوِقَايَتُهُ فَوْقَهُمْ وَهُمْ بَعِيدٌ من الأذى والخوف وَالْأَذَى وَالِاضْطِرَابِ فَإِذَا تَفَرَّقُوا زَالَتِ السَّكِينَةُ وَأُوقِعَ بَأْسُهُمْ بَيْنَهُمْ وَفَسَدَتِ الْأَحْوَالُ انْتَهَى. تحفة الأحوذي شرح سنن الترمذي

ii. Jamaah yang bentuk kepemimpinannya berupa pemimpin / imam golongan, yang sifatnya sementara **karena dhorurot** (ketika tidak dijumpai ke kholifahan).

Para Ulama’ **memperbolehkan** kepemimpinan seperti ini ketika **kondisi dhorurot saja**, salah satu rujukan dalilnya :

لَا يَحِلُّ لِثَلَاثَةٍ يَكُونُونَ بِفَلَاةٍ مِنْ الْأَرْضِ إلَّا أَمَّرُوا عَلَيْهِمْ أَحَدَهُمْ» رَوَاهُ أَحْمَدُ ذكره الإمام الشوكاني في نيل الأوطار

Hadist ini merupakan perintah bagi tiga orang yang berada di sebagian dataran bumi (keadaan musafir) untuk menjadikan salah satu mereka sebagai Amir (pimpinan), karena demikian itu dapat menyatukan kesepakatan dan meminimalkan perselisihan Jika tidak ada yang menjadi Amir, maka masing-masing akan bersikeras dengan pendapat dan kemauannya masing-masing. Jika tiga orang dalam bepergian saja disyariatkan untuk membuat Amir / pemimpin, **maka bagi golongan yang jumlahnya lebih dari tiga orang dan bertempat di desa-desa dan kota-kota, tentunya lebih harus dan berusaha mewujudkannya** untuk menghindari penganiayaan diantara mereka dan menyelesaikan pertikaian.

Berikut penjelasan dari para Ulama’ tentang hal ini :

a. Penjelasan Imam Asy Syaukani mengenai hadist ini dalam kitabnya “Nailil Author”.

قال الإمام الشوكاني في نيل الأوطار : وَفِيهَا دَلِيلٌ عَلَى أَنَّهُ يُشْرَعُ لِكُلِّ عَدَدٍ بَلَغَ ثَلَاثَةً فَصَاعِدًا أَنْ يُؤَمِّرُوا عَلَيْهِمْ أَحَدَهُمْ لِأَنَّ فِي ذَلِكَ السَّلَامَةَ مِنْ الْخِلَافِ الَّذِي يُؤَدِّي إلَى التَّلَافِ، فَمَعَ عَدَمِ التَّأْمِيرِ يَسْتَبِدُّ كُلُّ وَاحِدٍ بِرَأْيِهِ وَيَفْعَلُ مَا يُطَابِقُ هَوَاهُ فَيَهْلِكُونَ، وَمَعَ التَّأْمِيرِ يَقِلُّ الِاخْتِلَافُ وَتَجْتَمِعُ الْكَلِمَةُ، وَإِذَا شُرِّعَ هَذَا لِثَلَاثَةٍ يَكُونُونَ فِي فَلَاةٍ مِنْ الْأَرْضِ أَوْ يُسَافِرُونَ فَشَرْعِيَّتُهُ لِعَدَدٍ أَكْثَرَ يَسْكُنُونَ الْقُرَى وَالْأَمْصَارَ وَيَحْتَاجُونَ لِدَفْعِ التَّظَالُمِ وَفَصْلِ التَّخَاصُمِ أَوْلَى وَأَحْرَى.

3. Fatwa dari Syaikh Sholih Al Fauzan sebagai jawaban pertanyaan nomor sepuluh dalam buku “Mafhumul Baiah / مفهوم البيعة” yang dihimpun oleh Fahad bin Ibrohim al Fu’aim.

س ١٠ : نحن نعيش في جمهوريات مختلفة وغير عربية، ومعظم الناس هناك مسلمون، السؤال : هل يعتبر رئيس الجمهورية ولي أمر للمسلمين ؟

Soal 10 : “Kami hidup di beberapa negara Republik dan bukan kawasan Arab, sedangkan mayoritas masyarakatnya adalah Muslim, apakah Presiden di negara itu dianggap sebagai Waliyyul Amri bagi penduduk Muslim ?”

ج ١٠ : هذا ولي أمر على بلده وأنتم تحت ولايته، وكما سبق إذا تمكنتم من اجتماعكم على واحد منكم ينظم أموركم من جهة الفتوى ومن جهة الطلاق والنكاح فهذا واجب، ويكون اجتماعا مصغرا للمسلمين في تلك البلاد للضرورة، كما أن الجماعة في السفر يؤمرون واحدا عليهم –هذه سنة– لأجل أن لا يختلفوا ولا يكون هناك شقاق، وهذه ولاية مؤقتة حسب الضرورة.

Jawaban 10 : “Presiden / Kepala Negara Republik adalah Waliyyul Amri dalam urusan negara, sedangkan kalian semua berada di bawah kekuasaannya, seperti penjelasan yang lalu, jika memungkinkan kalian mengangkat seorang pemimpin Muslim yang mengatur urusan fatwa, perceraian, pernikahan dan sejenisnya, **seperti ini hukumnya wajib**. Hal ini disebut Ijtima’ / Jamaah kecil

bagi umat Islam di negara-negara tersebut, ini dilakukan karena dhorurot, seperti halnya Jamaah dalam perjalanan, mereka mengangkat salah satunya sebagai pemimpin sesuai dengan sunnah Nabi. Tujuannya agar mereka tidak berselisih, tidak berpecah belah, ini disebut sebagai kekuasaan sementara tergantung keperluan yang dhorurot".

4. Fatwa dari Syaikh Sholih Al Fauzan sebagai jawaban pertanyaan nomor lima dalam buku "Mafhumul Baiah / مفهوم البيعة" yang dihimpun oleh Fahad bin Ibrohim al Fu'aim.

س ٥ : في بلاد الكفر، مثل الأوربية والروسية حينما يكون الإسلام ضعيفا، هل يشرع للمسلمين هناك أن يجتمعوا في جماعات تحت الأمير الواحد الذي له العلم الشرعي وذلك لتقوية الدعوة ولكيلا يتفرق المسلمون ؟ وما حكم البيعة لذلك الأمير ؟

Soal 5 : Di negara-negara kafir seperti Eropa dan Rusia, ketika Islam lemah, apakah di syariatkan bagi orang Islam untuk berkumpul di dalam beberapa Jamaah dibawah seorang Amir yang mengerti ilmu syariat, demikian itu ditujukan untuk menguatkan dakwah dan agar ummmat Islam tidak berpecah belah, apakah hukum baiat kepada Amir itu ?

ج ٥ : مسألة الأقليات التي في بلاد الكفر يجتمعون على خيرهم وأحسنهم ويبايعونه بيعة محددة، ما هي بيعة عامة إنما هي بيعة محددة في مكانهم وفي جماعتهم، وهذا ما يسمى بالمراكز الإسلامية، هذا لا بأس به، وهذا من مصلحة المسلمين في تلك البلاد، ومن السنة للمسافرين : **((أن يؤمروا أمير عليهم يرجعون إليه في سفرهم. أخرجه أبو داود)).**

Jawaban 5 : "Masalah golongan-golongan minoritas yang berada di negara kafir, mereka berkumpul pada orang paling baiknya dan paling ihsannya mereka, lalu membaiatnya (mengukuhkannya sebagai Imam) dengan baiat yang bersifat terbatas pada Jamaah dan tempat-tempat mereka saja atau dikenal dengan sebutan pusat-pusat Islam, bukan baiat umum. Seperti ini tidak

apa-apa dan ini untuk kemaslahatan kaum muslimin di negara-negara itu, sebagaimana sunnah untuk para musafir yaitu mereka menjadikan salah satu sebagai Amir / untuk rujukan dalam perjalanan”.

Catatan :

Jamaah KITA bisa dianggap benar jika diartikan dengan salah satu diantara dua kemungkinan berikut :

1) Jika keimamannya hanya sebagai Imam suatu golongan **yang dibentuk karena dhorurot**, karena negara ini memang bukan negara Islam, negara ini adalah NKRI yang berasaskan Pancasila dan UUD 1945, selain dari itu peraturan pemerintah juga mengharuskan bahwa “setiap pergerakan dakwah dan lain-lain harus ada wadah / organisasi yang resmi”. Hal ini seseuai dengan pernyataan BKHN bahwa :
   - *Jamaah iki dudu negoro*, berarti hanya sebuah golongan dari ummat Islam.
   - *Aku mangkat seko wong biasa, nek Malik Abdul Aziz iku bapak lan mbah-mbahe Rojo (Sulthon / Malik).* Mencermati pernyataan ini, berarti memang beliau membentuk Jamaah ini bukan negara dan bukan ke khilafahan, **hanya Imam sebuah golongan**, sesuai dengan isi baiat yang dipraktekkan selama ini “**Bapak, saya angkat sebagai Imam saya, Imam Jamaah**...dan isi baiatnya menetapi lima bab”. Mencermati kata-kata **“Imam Jamaah”** berarti **bukan dikukuhkan sebagai Imamul Muslimin / Amirul Mu’minin / Khilafah**.
2) Jika bentuk Imam dalam Jamaah KITA dianggap sementara dalam perjalanan menuju .... Indikasi ke arah ini juga ada, karena pada tahun 1971 JM ini dibubarkan oleh Jaksa Agung (tentunya karena dinilai mengarah pada bentuk ....), indikasi yang lain beliau BKHN pernah menyatakan *“Ojo niru perjuangane wong sing ora berhasil koyo DITII, Kahar Muzakkar, Kartosuwiryo”.* Ini bisa diartikan arahnya tetap sama, namun cara berjuangnya berbeda, sesuai dengan semboyan perjuangan

beliau “Anget-anget maju......barongan mundur.......”. Kalau opsi yang kedua ini benar, maka hukum keimaman JM Kita tetap sebagai **Imam golongan yang bersifat sementara karena dhorurot**, belum resmi sebagai bentuk keimaman yang......

iii. Imam Jamaah perjalanan yang bentuk kepemimpinannya hanya berlaku sementara yaitu saat perjalalanan saja.

Berdasarkan hadist :

بَابٌ فِي الْقَوْمِ يُسَافِرُونَ يُؤَمِّرُونَ أَحَدَهُمْ

٢٦٠٨- عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ، أَنَّ رَسُولَ اللهِ ﷺ قَالَ: «إِذَا خَرَجَ ثَلَاثَةٌ فِي سَفَرٍ فَلْيُؤَمِّرُوا أَحَدَهُمْ». رواه أبو داود

٢٦٠٩- عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ رَسُولَ اللهِ ﷺ قَالَ: «إِذَا كَانَ ثَلَاثَةٌ فِي سَفَرٍ فَلْيُؤَمِّرُوا أَحَدَهُمْ» قَالَ نَافِعٌ: فَقُلْنَا لِأَبِي سَلَمَةَ: فَأَنْتَ أَمِيرُنَا. رواه أبو داود

٦٦٤٧- عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو، أَنَّ رَسُولَ اللهِ ﷺ قَالَ: " لَا يَحِلُّ أَنْ يَنْكِحَ الْمَرْأَةَ بِطَلَاقِ أُخْرَى، وَلَا يَحِلُّ لِرَجُلٍ أَنْ يَبِيعَ عَلَى بَيْعِ صَاحِبِهِ حَتَّى يَذَرَهُ، وَلَا يَحِلُّ لِثَلَاثَةِ نَفَرٍ يَكُونُونَ بِأَرْضِ فَلَاةٍ إِلَّا أَمَّرُوا عَلَيْهِمْ أَحَدَهُمْ، وَلَا يَحِلُّ لِثَلَاثَةِ نَفَرٍ يَكُونُونَ بِأَرْضِ فَلَاةٍ يَتَنَاجَى اثْنَانِ دُونَ صَاحِبِهِمَا ".

رواه أحمد في مسنده

SYUBHAT YANG KETIGA :

Kata لَا إِسْلَامَ إِلَّا بِجَمَاعَةٍ dalam hadist :

إِنَّهُ لَا إِسْلَامَ إِلَّا بِجَمَاعَةٍ، وَلَا جَمَاعَةَ إِلَّا بِإِمَارَةٍ، وَلَا إِمَارَةَ إِلَّا بِطَاعَةٍ. رواه الدارمي

Dimaknai **"Tidak sah Islam seseorang kecuali dengan menetapi jamaah yang berimam berbait dan bertaat (menetapi jamaah adalah syarat sah nya Islam, walaupun dia telah melakukan rukun Islam, tapi belum berbait kepada Imam jamaah, maka Islam nya batal)".**

Lengkapnya nash hadist bersama babnya :

باب في ذهاب العلم

Bab bahaya hilangnya ilmu

٢٥٧ - أَخْبَرَنَا يَزِيدُ بْنُ هَارُونَ، أَنبَأَنَا بَقِيَّةُ، حَدَّثَنِي صَفْوَانُ بْنُ رُسْتُمَ، عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ مَيْسَرَةَ، عَنْ تَمِيمٍ الدَّارِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، قَالَ: تَطَاوَلَ النَّاسُ فِي الْبِنَاءِ فِي زَمَنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ فَقَالَ عُمَرُ: «يَا مَعْشَرَ الْعُرَيْبِ، الْأَرْضَ الْأَرْضَ، إِنَّهُ لَا إِسْلَامَ إِلَّا بِجَمَاعَةٍ، وَلَا جَمَاعَةَ إِلَّا بِإِمَارَةٍ، وَلَا إِمَارَةَ إِلَّا بِطَاعَةٍ، فَمَنْ سَوَّدَهُ قَوْمُهُ عَلَى الْفِقْهِ، كَانَ حَيَاةً لَهُ وَلَهُمْ، وَمَنْ سَوَّدَهُ قَوْمُهُ عَلَى غَيْرِ فِقْهٍ، كَانَ هَلَاكًا لَهُ وَلَهُمْ».

[تعليق المحقق] في إسناده علتان: الأولى جهالة صفوان بن رستم والثانية الانقطاع. وعبد الرحمن بن ميسرة لم يدرك تميما الداري

Ta'dhil / Meluruskan syubhat ini :

Pengertian diatas jelas tidak benar, karena :

a) Imam Ad-Dharimi meletakkan hadist ini dalam bab bahayanya "Hilangnya Ilmu", jika seseorang dijadikan pemimpin, sedangkan dia bukan orang yang Faqih (berilmu), maka malapetaka akan menimpa dia dan rakyatnya, **bukan membicarakan masalah syarat sah nya Islam harus berjamaah.**

b) Hadist ini *Mauquf* dan sanadnya dhoif, karena prowi Sofwan bin Rustum tidak dikenal (مجهول) dan Abdurrohman bin Maisaroh tidak bertemu

dengan Tamim Ad-Dari (مُنْقَطِعْ). **Hadist dhoif tidak bisa dijadikan sandaran hukum.**

c) Tidak ada dari seorang Ulama' pun yang menjelaskan bahwa syarat sah nya Islam adalah berjamaah (berimam, berbaiat dan bertaat). Sudah menjadi Ijma' bahwa Islam seseorang dianggap sah jika dia telah menyatakan masuk Islam / **membaca syahadat** lalu melaksanakan rukun Islam selanjutnya dan **ke Islaman seseorang dianggap batal, jika melakukan salah satu Nawaqid Islam.**

d) Seandainya kedudukan hadist ini shohih (seperti keputusan sebagian Ulama' bahwa hadist ini tidak dhoif), itupun **tidak bisa dijadikan sebagai landasan sah nya keamiran suatu golongan seperti JM KITA**, karena yang bersabda "وَلَا جَمَاعَةَ إِلَّا بِإِمَارَةٍ" itu Kholifah Umar, tentunya maksud Imaroh disini ialah yang berbentuk Khilafah.

e) Begitupula secara bahasa (لا) Nafil Jinsi / yang menafikan semua jenis isimnya, **tidak semua diartikan bahwa isim nya dianggap hilang total**, seperti kata "لَا إِسْلَامَ", tidak harus bermakna ke Islamannya hilang total. Sebagai perbandingan (لَا إِيمَانَ لِمَنْ لَا أَمَانَةَ لَهُ، وَلَا دِينَ لِمَنْ لَا عَهْدَ لَهُ ." رواه أحمد). Tidak ada seorangpun yang mengatakan bahwa "Orang Islam yang tidak amanat / tidak bisa menetapi janji dianggap kafir, murtad".

f) Sababul Wurud hadist ini diucapkan oleh Kholifah Umar ketika umumnya manusia pada saat itu berlimpah harta, lalu berlomba-lomba membuat bangunan yang tinggi dan bagus, lalu beliau menyuruh memperluas atau mengurusi tanah daripada bangunan, untuk generasi yang akan datang. Jadi kata "لَا إِسْلَامَ" dan seterusnya lebih menunjukkan pada kebanggaan dan kesyukuran beliau terhadap kemenangan Islam saat itu, karena adanya persatuan / jamaah dan Imaroh / ke Kholifahan serta ketaatan ru'yah.

SYUBHAT YANG KEEMPAT :

Lafadz التَّارِكُ لِدِينِهِ الْمُفَارِقُ لِلْجَمَاعَةِ dalam hadist berikut diberi makna "**memisahi jamaah kita, berarti murtad".**

عَنْ عَبْدِ اللهِ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: " لَا يَحِلُّ دَمُ امْرِئٍ مُسْلِمٍ، يَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَأَنِّي رَسُولُ اللهِ، إِلَّا بِإِحْدَى ثَلَاثٍ: الثَّيِّبُ الزَّانِي، وَالنَّفْسُ بِالنَّفْسِ، وَالتَّارِكُ لِدِينِهِ الْمُفَارِقُ لِلْجَمَاعَةِ

". رواه مسلم وأبو داود والترمذي وابن ماجة والدارمي وأحمد

شرح الحديث : (التارك لِدِينِهِ الْمُفَارِقُ لِلْجَمَاعَةِ) أَيِ الَّذِي تَرَكَ جَمَاعَةَ الْمُسْلِمِينَ وَخَرَجَ مِنْ جُمْلَتِهِمْ وَانْفَرَدَ عَنْ أَمْرِهِمْ بِالرِّدَّةِ، فَقَوْلُهُ الْمُفَارِقُ لِلْجَمَاعَةِ صِفَةٌ مُؤَكِّدَةٌ لِلتَّارِكِ لِدِينِهِ، قَالَ النَّوَوِيُّ هُوَ عَامٌّ فِي كُلِّ مُرْتَدٍّ عَنِ الْإِسْلَامِ بِأَيِّ رِدَّةٍ كَانَتْ فَيَجِبُ قَتْلُهُ إِنْ لَمْ يَرْجِعْ إِلَى الْإِسْلَامِ، قَالَ الْعُلَمَاءُ وَيَتَنَاوَلُ أَيْضًا كُلَّ خَارِجٍ عَنِ الْجَمَاعَةِ بِبِدْعَةٍ أَوْ بَغْيٍ أَوْ غَيْرِهِمَا وَكَذَا الْخَوَارِجُ. عون المعبود شرح سنن أبو داود

Ta'dhil / Meluruskan syubhat ini:

Kata-kata "الْمُفَارِقُ لِلْجَمَاعَةِ" menguatkan (menta'kid) "التَّارِكُ لِدِينِهِ", artinya murtad karena meninggalkan agama Islam yaitu **meninggalkan jamaah kaum Muslimin dan pergi dari kalangan mereka, memisahkan diri dari urusan orang-orang Islam dengan kemurtadannya.** Seperti inilah penjelasan dari para Ulama' dalam beberapa syarah hadist dan ini juga seiring dengan ayat Al-Qur'an bahwa istilah murtad itu adalah murtad dari agama (QS. Al-Baqoroh : 217 dan Al Ma'idah : 54), **bukan murtad dari suatu golongan diantara ummat Islam, termasuk JM KITA.**

SYUBHAT YANG KELIMA :

72 golongan dalam hadist ini :

ثِنْتَانِ وَسَبْعُونَ فِي النَّارِ، وَوَاحِدَةٌ فِي الْجَنَّةِ، وَهِيَ الْجَمَاعَةُ ». رواه أبو داود

Dimaknai **"Mereka kekal didalam neraka".**

٤٥٩٧- عَنْ مُعَاوِيَةَ بْنِ أَبِي سُفْيَانَ، أَنَّهُ قَامَ فِينَا فَقَالَ: أَلَا إِنَّ رَسُولَ اللهِ ﷺ قَامَ فِينَا فَقَالَ: " أَلَا إِنَّ مَنْ قَبْلَكُمْ مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ افْتَرَقُوا عَلَى ثِنْتَيْنِ وَسَبْعِينَ مِلَّةً، وَإِنَّ هَذِهِ الْمِلَّةَ سَتَفْتَرِقُ عَلَى ثَلَاثٍ وَسَبْعِينَ: ثِنْتَانِ وَسَبْعُونَ فِي النَّارِ، وَوَاحِدَةٌ فِي الْجَنَّةِ، وَهِيَ الْجَمَاعَةُ « رواه أبو داود

٢٦٤١- عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: «...وَإِنَّ بني إسرائيل تَفَرَّقَتْ عَلَى ثِنْتَيْنِ وَسَبْعِينَ مِلَّةً، وَتَفْتَرِقُ أُمَّتِي عَلَى ثَلَاثٍ وَسَبْعِينَ مِلَّةً، كُلُّهُمْ فِي النَّارِ إِلَّا مِلَّةً وَاحِدَةً» ، قَالُوا: وَمَنْ هِيَ يَا رَسُولَ اللهِ؟ قَالَ: «مَا أَنَا عَلَيْهِ وَأَصْحَابِي» : «هَذَا حَدِيثٌ مُفَسَّرٌ غَرِيبٌ لَا نَعْرِفُهُ مِثْلَ هَذَا إِلَّا مِنْ هَذَا الْوَجْهِ». رواه الترمذي

٣٣٩٣- عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: " إِنَّ بَنِي إِسْرَائِيلَ افْتَرَقَتْ عَلَى إِحْدَى وَسَبْعِينَ فِرْقَةً، وَإِنَّ أُمَّتِي سَتَفْتَرِقُ عَلَى ثِنْتَيْنِ وَسَبْعِينَ فِرْقَةً، كُلُّهَا فِي النَّارِ، إِلَّا وَاحِدَةً وَهِيَ: الْجَمَاعَةُ ". رواه ابن ماجة

١٦٩٣٧- عَنْ أَبِي عَامِرٍ عَبْدِ اللهِ بْنِ لُحَيٍّ، قَالَ: حَجَجْنَا مَعَ مُعَاوِيَةَ بْنِ أَبِي سُفْيَانَ، فَلَمَّا قَدِمْنَا مَكَّةَ قَامَ حِينَ صَلَّى صَلَاةَ الظُّهْرِ، فَقَالَ إِنَّ رَسُولَ اللهِ ﷺ قَالَ: " إِنَّ أَهْلَ الْكِتَابَيْنِ افْتَرَقُوا فِي دِينِهِمْ عَلَى ثِنْتَيْنِ وَسَبْعِينَ مِلَّةً، وَإِنَّ هَذِهِ الْأُمَّةَ سَتَفْتَرِقُ عَلَى ثَلَاثٍ وَسَبْعِينَ مِلَّةً - يَعْنِي: الْأَهْوَاءَ - ، كُلُّهَا فِي النَّارِ إِلَّا وَاحِدَةً، وَهِيَ الْجَمَاعَةُ... رواه أحمد

٤٤٤- عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: «... إِنَّ بَنِي إِسْرَائِيلَ افْتَرَقُوا عَلَى إِحْدَى وَسَبْعِينَ مِلَّةً، وَتَفْتَرِقُ أُمَّتِي عَلَى ثَلَاثٍ وَسَبْعِينَ مِلَّةً كُلُّهَا فِي النَّارِ إِلَّا مِلَّةً وَاحِدَةً» فَقِيلَ لَهُ: مَا الْوَاحِدَةُ؟ قَالَ: «مَا أَنَا عَلَيْهِ الْيَوْمَ وَأَصْحَابِي». رواه الحاكم في المستدرك

Ta'dhil / Meluruskan Syubhat Ini :

a) 72 golongan tidak boleh dihukumi kekal di neraka, karena :

- Dalam riwayat-riwayat hadist diatas lafadznya hanya "فِي النَّارِ", tidak terdapat lafadz "خالدين فيها" atau sejenisnya.
- Nabi menyebut 73 golongan dengan kata-kata " هَذِهِ الْمِلَّة" dan "أُمَّتِي" berarti 72 golongan walaupun diancam neraka masih diakui sebagai pemeluk Islam (Muslim) dan ummat Nabi. Tidak ada seorangpun Ulama' yang menghukumi kekal seorang Muslim kecuali jika melakukan pelanggaran yang mengekalkannya di neraka, seperti **syirik dan murtad dari Islam**.

b) Menguatkan pembahasan dalam syubhat kedua seputar riwayat hadist diatas, bahwa jamaah yang dimaksud dalam hadist ini adalah **Jamaah Manhaj, bukan Jamaah bentuk struktural kepemimpinan dan ru'yah,** baik sistem Khilafah apalagi hanya sebuah Imam golongan. Hal ini bisa dilihat dari lafadznya :

«كُلُّهُمْ فِي النَّارِ إِلَّا مِلَّةً وَاحِدَةً» ، قَالُوا: وَمَنْ هِيَ يَا رَسُولَ اللهِ؟ قَالَ: «مَا أَنَا عَلَيْهِ وَأَصْحَابِي» / «مَا أَنَا عَلَيْهِ الْيَوْمَ وَأَصْحَابِي».

Semua 73 golongan masuk neraka, kecuali "ملة" / agama / tata cara beragama / manhaj yang satu. Para Shohabat bertanya : Siapakah yang menetapi "ملة" itu ?, Nabi menjawab : "Mereka yang menetapi "ملة" / agama / tata cara beragama / manhaj seperti yang saya tetapi dan para Shohabatku hari ini. Sangat jelas yang dibicarakan oleh Nabi bahwa

masalah "ملة" / agama / tata cara beragama / manhaj yang ditetapi oleh Nabi dan para Shohabat, bukan masalah bentuk jamaah yang berupa struktural kepemimpinan dan ru’yah.

<u>Catatan :</u>

Jika standar surga neraka hanya berupa jamaah yang bermakna bentuk struktural kepemimpinan dan ru’yah, maka banyak sekali golongan-golongan yang menyimpang (seperti Syi’ah dan lain-lain) yang sudah membentuk jamaah berupa struktural kepemimpinan dan ru’yah dan kondisinya lebih solid, lebih kuat dan lebih maju daripada JM KITA. Lebih dari itu, jika memang bentuk jamaah seperti yang dimaksud oleh JM KITA adalah standart utama surga neraka, **pastilah BKHN tidak menunda penjelasan dan praktik bentuk jamaah seperti ini sampai 20 tahun lamanya** (±tahun 1940-1960). Seperti yang kita ketahui bersama bahwa pembaiatan BKHN secara umum dikalangan murid-muridnya dilakukan pada tahun 1960 di Gading Mangu.

<u>SYUBHAT YANG KEENAM :</u>

Mati Jahiliyyah dalam beberapa hadist **dimaknai kafir dan kekal didalam neraka**.

- فَإِنَّهُ مَنْ فَارَقَ الجَمَاعَةَ شِبْرًا فَمَاتَ، إِلَّا مَاتَ مِيتَةً جَاهِلِيَّةً». رواه البخاري
- وَمَنْ مَاتَ وَلَيْسَ فِي عُنُقِهِ بَيْعَةٌ، مَاتَ مِيتَةً جَاهِلِيَّةً». رواه مسلم
- «فَإِنَّهُ مَنْ فَارَقَ <u>الْجَمَاعَةَ</u> شِبْرًا، فَمَاتَ، فَمِيتَةٌ جَاهِلِيَّةٌ». رواه مسلم
- «مَنْ مَاتَ بِغَيْرِ إِمَامٍ مَاتَ مِيتَةً جَاهِلِيَّةً». رواه أحمد

Ta'dhil / Meluruskan Syubhat Ini :

a) Hadist pertama disini sudah dibahas dalam dalil-dalil syubhat yang kedua yaitu hadist kelima dari contoh-contoh lafadz-lafadz hadist Shohih Bukhori Kitabul Ahkam.
b) Perhatikan lengkapnya matan hadist yang kedua :

عَنْ نَافِعٍ، قَالَ: جَاءَ عَبْدُ اللهِ بْنُ عُمَرَ إِلَى عَبْدِ اللهِ بْنِ مُطِيعٍ حِينَ كَانَ مِنْ أَمْرِ الْحَرَّةِ مَا كَانَ، زَمَنَ يَزِيدَ بْنِ مُعَاوِيَةَ، فَقَالَ: اطْرَحُوا لِأَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ وِسَادَةً، فَقَالَ: إِنِّي لَمْ آتِكَ لِأَجْلِسَ، أَتَيْتُكَ لِأُحَدِّثَكَ حَدِيثًا سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ ﷺ يَقُولُهُ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ ﷺ يَقُولُ: «مَنْ خَلَعَ يَدًا مِنْ طَاعَةٍ، لَقِيَ اللهَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ لَا حُجَّةَ لَهُ، وَمَنْ مَاتَ وَلَيْسَ فِي عُنُقِهِ بَيْعَةٌ، مَاتَ مِيتَةً جَاهِلِيَّةً».

Ketika terjadi kasus tanah Harroh (penduduk Madinah mencabut baiat dari Yazid bin Mu'awiyah (Penguasa / Kholifah Bani Ummayah yang kedua). Abdulloh bin Umar mendatangi Abdulloh bin Muthi' (pemimipin orang-orang Quraisy di Madinah yang mencabut baiat dari Yazid bin Muawiyah) untuk menasehati dia dengan menyampaikan hadist diatas agar tidak mencabut ketaatan / baiat dari Yazid. **Ini jelas yang dimaksud adalah baiat kepada Imam yang dalam bentuk Khilafah, bukan Imam sebuah golongan**.

[شرح محمد فؤاد عبد الباقي]

[ش (عبد الله بن مطيع) هو عبد الله بن مطيع بن الأسود العدوي القرشي كان ممن خلع يزيد وخرج عليه وكان يوم الحرة قائد قريش كما كان عبد الله بن حنظلة قائد الأنصار إذ خرج أهل المدينة لقتال مسلم بن عقبة المري الذي بعثه يزيد لقتال أهل المدينة وأخذهم بالبيعة له فلما ظفر أهل الشام بأهل المدينة انهزم عبد الله ولحق بابن الزبير بمكة وشهد معه الحصر الأول وبقي معه إلى أن حصر الحجاج ابن الزبير فقاتل ابن مطيع معه يومئذ

وهو يقول أنا الذي فررت يوم الحره ... والحر لا يفر إلا مره يا جبذا الكرة بعد الفره ...

لأجزين فرة بكره

c) Perhatikan matan hadist bersama babnya dibawah ini :

باب وجوب ملازمة جماعة المسلمين عند ظهور الفتن

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ، يَرْوِيهِ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: «مَنْ رَأَى مِنْ أَمِيرِهِ شَيْئًا يَكْرَهُهُ فَلْيَصْبِرْ، فَإِنَّهُ مَنْ فَارَقَ الْجَمَاعَةَ شِبْرًا، فَمَاتَ، فَمِيتَةٌ جَاهِلِيَّةٌ». رواه مسلم

قال الإمام النووي : قَوْلُهُ ﷺ (مَنْ فَارَقَ الْجَمَاعَةَ مَاتَ مِيتَةً جَاهِلِيَّةً) هِيَ بِكَسْرِ الْمِيمِ أَيْ عَلَى صِفَةِ مَوْتِهِمْ مِنْ حَيْثُ هُمْ فَوْضَى لَا إِمَامَ لَهُمْ.

Imam Nawawi memasukkan hadist ini kedalam bab wajibnya selalu menetapi jamaah orang-orang Islam pada saat terjadi zaman fitnah, **berarti bukan jamaah dalam arti sebuah golongan diantara ummat Islam.** Begitupula penjelasan mati Jahiliyyah bermakna mati seperti kondisi kematiannya orang-orang Jahiliyyah dalam keadaan kacau karena tidak punya Imam (penguasa utama yang mengatur mereka), **bukan bermakna mati kafir dan kekal di neraka.**

Catatan :

Jamaah KITA memaknai hadist ini dengan "Barangsiapa yang memisahi jamaah kita (tidak taat kepada Amir JM, walaupun hanya satu peraturan), maka mati Jahiliyyah, **kafir dan masuk neraka**". **Pemahaman ini jelas tidak benar**, disamping menyalahi penjelasan para Ulama' yang mu'tamad, ini juga tidak sesuai dengan babnya, padahal ketika menyampaikan hadist ini, bab nya juga dibaca.

d) Perhatikan matan hadist dan prowi Shohabat yang menyampaikannya!

١٦٨٧٦- عَنْ مُعَاوِيَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: «مَنْ مَاتَ بِغَيْرِ إِمَامٍ مَاتَ مِيتَةً جَاهِلِيَّةً». رواه أحمد

Yang menyampaikan hadist ini adalah Muawiyah (Penguasa / Kholifah Banu Umayyah yang pertama). Berarti Imam yang dimaksud dalam hadist ini adalah Imam dalam bentuk Khilafah, bukan Imam suatu golongan.

SYUBHAT YANG KETUJUH :

Makna hadist ini :

لَا يَحِلُّ لِثَلَاثَةٍ يَكُونُونَ بِفَلَاةٍ مِنْ الْأَرْضِ إلَّا أَمَّرُوا عَلَيْهِمْ أَحَدَهُمْ» رَوَاهُ أَحْمَدُ ذكره الإمام الشوكاني في نيل الأوطار

"Tidak halal hidupnya tiga orang yang berada di sebagian permukaan bumi kecuali dengan **menjadikan salah satunya sebagai imam"**.

Lengkapnya matan hadist :

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو، أَنَّ رَسُولَ اللهِ ﷺ قَالَ: " لَا يَحِلُّ أَنْ يَنْكِحَ الْمَرْأَةَ بِطَلَاقِ أُخْرَى، وَلَا يَحِلُّ لِرَجُلٍ أَنْ يَبِيعَ عَلَى بَيْعِ صَاحِبِهِ حَتَّى يَذَرَهُ، وَلَا يَحِلُّ لِثَلَاثَةِ نَفَرٍ يَكُونُونَ بِأَرْضِ فَلَاةٍ إِلَّا أَمَّرُوا عَلَيْهِمْ أَحَدَهُمْ، وَلَا يَحِلُّ لِثَلَاثَةِ نَفَرٍ يَكُونُونَ بِأَرْضِ فَلَاةٍ يَتَنَاجَى اثْنَانِ دُونَ صَاحِبِهِمَا ".

رواه أحمد

Ta'dhil / Meluruskan Syubhat ini :

Makna "Tidak halal hidupnya / haram hidupnya" jelas tidak benar, karena :

a) Tidak ada lafadz hadist **yang bermakna hidupnya** (misalnya حياة ثلاثة), lafadznya لِثَلَاثَةِ نَفَرٍ يَكُونُونَ بِأَرْضِ فَلَاةٍ / tiga orang yang berada di kawasan bumi.

b) Secara tata bahasa, Fa'il dari لَا يَحِلُّ adalah Mustastna setalah "إِلَّا" (أَمَّرُوا عَلَيْهِمْ أَحَدَهُمْ), artinya tidak halal bagi tiga orang yang berada dipermukaan bumi kecuali membuat Amir diantara salah satu mereka.

c) Arti لَا يَحِلُّ dalam bahasa Arab “Tidak boleh / haram” perbandingan lafazdnya seperti tiga لَا يَحِلُّ yang lain dalam matan hadist diatas. Semuanya bermakna “Tidak boleh / haram”.

Begipula perbandingan dalam ayat Al Qur’an, seperti :

يَاأَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَحِلُّ لَكُمْ أَنْ تَرِثُوا النِّسَاءَ كَرْهًا. سورة النساء : ١٩.

“**Tidak halal / tidak boleh** bagi kalian orang iman (keluarga suami) mewarisi para wanita (yang ditinggal mati suaminya) dengan paksa (tidak bebas mentukan pilihan jodohnya)”.

d) Jika dimaknai “tidak halal hidupnya” ini juga bertentangan dengan ayat Alloh dalam Surat Al Isro’ ayat 70 :

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا

“Alloh telah memuliakan anak Adam / manusia (secara umum) dengan menempatkan mereka di dataran bumi maupun lautan”, apalagi muslim”.

SYUBHAT YANG KEDELAPAN :

Hadist ini :

مَنْ فَارَقَ الْجَمَاعَةَ شِبْرًا فَقَدْ خَلَعَ رِبْقَةَ الْإِسْلَامِ مِنْ عُنُقِهِ». رواه أبو داود

Diberi makna “Siapa yang memisahi jamaah satu jengkal saja / **melanggar satu peraturan Imam**, **maka sudah putus tali Islam dari lehernya, berarti sudah tidak Islam, kafir dan wajib neraka”.**

Ta’dhil / Meluruskan Syubhat Ini :

a) Makna الْجَمَاعَةَ dalam hadist ini adalah "جَمَاعَةَ الْمُسْلِمِيْنَ" / Jamaahnya (kumpulannya) orang-orang Islam, bukan Jamaah dari sebagian orang Islam.
b) Memisahi jamaah satu jengkal adalah **betul-betul memisahi secara fisik** (contoh mencabut baiat), walaupun dalam jarak atau waktu yang sangat dekat.

Perhatikan lengkapnya matan hadist dan syarahnya berikut ini !

عَنْ أَبِي ذَرٍّ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: «مَنْ فَارَقَ الْجَمَاعَةَ شِبْرًا فَقَدْ خَلَعَ رِبْقَةَ الْإِسْلَامِ مِنْ عُنُقِهِ». رواه أبو داود

شرح الحديث : (مَنْ فَارَقَ الْجَمَاعَةَ قِيدَ شِبْرٍ) بِكَسْرِ الْقَافِ أَيْ قَدْرَ شِبْرٍ (فَقَدْ خَلَعَ) أَيْ نَزَعَ (رِبْقَةَ الْإِسْلَامِ مِنْ عُنُقِهِ) قَالَ الْخَطَّابِيُّ الرِّبْقَةُ مَا يُجْعَلُ فِي عُنُقِ الدَّابَّةِ كَالطَّوْقِ يُمْسِكُهَا لِئَلَّا تَشْرُدَ يَقُولُ مَنْ خَرَجَ مِنْ طَاعَةِ إِمَامِ الْجَمَاعَةِ أَوْ فَارَقَهُمْ فِي الْأَمْرِ الْمُجْتَمَعِ عَلَيْهِ فَقَدْ ضَلَّ وَهَلَكَ وَكَانَ كَالدَّابَّةِ إِذَا خَلَعَتِ الرِّبْقَةَ الَّتِي هِيَ مَحْفُوظَةٌ بِهَا فَإِنَّهَا لَا يُؤْمَنُ عَلَيْهَا عِنْدَ ذَلِكَ الْهَلَاكُ وَالضَّيَاعُ انْتَهَى. وَالْحَدِيثُ سَكَتَ عَنْهُ الْمُنْذِرِيُّ. عون المعبود شرح سنن أبو داود

رِبْقَةَ adalah tali yang diikatkan di leher hewan dengan melingkar seperti kalung, supaya hewan tersebut tidak lepas, berarti barang siapa yang keluar dari taat kepada Imam Jamaah (orang-orang Islam) atau memisahi jamaah orang-orang Islam atau memisahi keputusan Ijma’ diantara jamaah Islam, maka sungguh dia telah tersesat dan rusak. Gambarannya seperti hewan yang dilepas dari talinya, maka hewan tersebut dalam keadaan bahaya dan tersia-sia.

٢٨٦٣- حَدَّثَهُ أَنَّ الحَارِثَ الأَشْعَرِيَّ، حَدَّثَهُ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ: "...قَالَ النَّبِيُّ ﷺ: «وَأَنَا آمُرُكُمْ بِخَمْسٍ اللَّهُ أَمَرَنِي بِهِنَّ، السَّمْعُ وَالطَّاعَةُ وَالجِهَادُ وَالهِجْرَةُ وَالجَمَاعَةُ، فَإِنَّهُ مَنْ فَارَقَ الجَمَاعَةَ قِيدَ شِبْرٍ فَقَدْ خَلَعَ رِبْقَةَ الإِسْلَامِ مِنْ عُنُقِهِ إِلَّا أَنْ يَرْجِعَ، ...الحديث رواه الترمذي

شرح الحديث من عون المعبود : (فَقَدْ خَلَعَ) أَيْ نَزَعَ (رِبْقَةَ الْإِسْلَامِ) بِكَسْرِ الرَّاءِ وَسُكُونِ الْمُوَحَّدَةِ وَهِيَ فِي الْأَصْلِ عُرْوَةٌ فِي حَبْلٍ يُجْعَلُ فِي عُنُقِ الْبَهِيمَةِ أَوْ يَدِهَا تُمْسِكُهَا فَاسْتَعَارَهَا لِلْإِسْلَامِ يَعْنِي مَا شَدَّ الْمُسْلِمُ بِهِ نَفْسَهُ مِنْ عُرَى الْإِسْلَامِ أَيْ حُدُودِهِ وَأَحْكَامِهِ وَأَوَامِرِهِ وَنَوَاهِيهِ، وَقَالَ بَعْضُهُمُ الْمَعْنَى فَقَدْ نَبَذَ عَهْدَ اللهِ وَأَخْفَرَ ذِمَّتَهُ الَّتِي لَزِمَتْ أَعْنَاقَ الْعِبَادِ لُزُومَ الرِّبْقَةِ بِالْكَسْرِ وَهِيَ وَاحِدَةُ الرِّبْقِ وَهُوَ حَبْلٌ فِيهِ عِدَّةُ عُرًى يُشَدُّ بِهِ الْبُهْمُ أَيْ أَوْلَادُ الضَّأْنِ وَالْوَاحِدَةُ مِنْ تِلْكَ الْعُرَى رِبْقَةٌ.

Makna aslinya رِبْقَةَ adalah tali yang diikatkan di leher unta atau di kakinya, رِبْقَةَ الإِسْلَامِ disini yang dimaksud adalah peraturan, hukum, perintah dan larangan Islam.

Catatan :

Tidak ada seorangpun Ulama' yang mu'tamad, yang memberi makna "putusanya tali Islam" ini berarti hilang Islamnya sama sekali, kafir dan kekal di neraka. Perbandingannya seperti hadist berikut bahwa orang yang berzina / mencuri / minum arak, ketika mereka melakukan pelanggaran ini maka lepaslah tali Islamnya.

Perandingannya hadist berikut ini !

٤٨٧٢- عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: «لَا يَزْنِي الزَّانِي حِينَ يَزْنِي وَهُوَ مُؤْمِنٌ، وَلَا يَسْرِقُ وَهُوَ مُؤْمِنٌ، وَلَا يَشْرَبُ الْخَمْرَ وَهُوَ مُؤْمِنٌ - وَذَكَرَ رَابِعَةً فَنَسِيتُهَا - فَإِذَا فَعَلَ ذَلِكَ خَلَعَ رِبْقَةَ الْإِسْلَامِ مِنْ عُنُقِهِ، فَإِنْ تَابَ تَابَ اللهُ عَلَيْهِ». رواه النسائي

شرح حاشية السندي على النسائي : قَوْله (خلع ربقة الْإِسْلَام) الربقة فِي الأَصْل عُرْوَة فِي حَبل يَجْعَل فِي عنق الْبَهِيمَة أَو يَدهَا وَالْمرَاد هَا هُنَا تَشْبِيه الْإِسْلَام بهَا كَأَنَّهُ طوق فِي عنق الْمُسلم لَازم بِهِ لُزُوم الربقة فَإِذا بَاشر بعض هَذِه الْأَفْعَال فَكَأَنَّهُ خلع هَذَا الطوق من عُنُقه.

Hadist ini tidak bermakna "Siapa yang melakukan tiga pelanggaran besar ini (berzina, mencuri dan mabuk) maka hilang Islamnya, kafir dan kekal di neraka. **Tidak ada seorangpun Ulama' yang menjelaskan demikian kecuali orang-orang Khowarij yang meyakini bahwa pelaku dosa besar hukumnya kafif dan kekal di neraka.**

SYUBHAT YANG KESEMBILAN :

Jamaah (keimaman) kita ini yang paling pertama di Indonesia. Dirintis sejak tahun 1941 dan yang lain berarti tidak sah, karena kita menetapi dalil :

فُوا بِبَيْعَةِ الأَوَّلِ فَالأَوَّلِ. رواه البخاري

Ta'dhil / Meluruskan Syubhat Ini :

a) Perhatikan matan lengkapnya hadist ini

عَنْ فُرَاتٍ القَزَّازِ، قَالَ: سَمِعْتُ أَبَا حَازِمٍ، قَالَ: قَاعَدْتُ أَبَا هُرَيْرَةَ خَمْسَ سِنِينَ، فَسَمِعْتُهُ يُحَدِّثُ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ، قَالَ: «كَانَتْ بَنُو إِسْرَائِيلَ تَسُوسُهُمُ الأَنْبِيَاءُ، كُلَّمَا هَلَكَ نَبِيٌّ خَلَفَهُ نَبِيٌّ، وَإِنَّهُ لاَ نَبِيَّ بَعْدِي، وَسَيَكُونُ خُلَفَاءُ فَيَكْثُرُونَ» قَالُوا: فَمَا تَأْمُرُنَا؟ قَالَ: «فُوا بِبَيْعَةِ الأَوَّلِ فَالأَوَّلِ، أَعْطُوهُمْ حَقَّهُمْ، فَإِنَّ اللهَ سَائِلُهُمْ عَمَّا اسْتَرْعَاهُمْ». رواه البخاري

Dalam matan hadist ini sangat jelas bahwa lafadznya "Akan ada Kholifah-Kholifah yang banyak", jadi jelas bukan Imam suatu golongan, yang dibicarakan dalam hadist ini yaitu **ketika dijumpai banyak Kholifah yang dibaiat maka ikutilah dan tetapilah yang dibaiat pertamakali**. Tidak ada seorang Ulama' pun yang memaknai Imam suatu golongan, keculai golongan-golongan yang menyimpang seperti golongan Khowarij dan lain-lain.

b) Jika JM KITA sudah dirintis dari tahun 1940, seperti yang kita dengar bersama bahwa BKHN sudah dibaiat oleh pengikut atau keluarga yang jumlahnya sekitar tiga orang. **Kejadian ini jelas bukan sistem pengangkatan kepemimpinan bentuk Khilafah,** karena hanya diangkat oleh beberapa keluarga atau muridnya dan tidak boleh berhujjah dengan فُوا بِبَيْعَةِ الأَوَّلِ فَالأَوَّلِ untuk mengklaim bahwa keimaman JM ini yang paling awal di Indonesia dan berarti jika dijumpai JM lain yang juga memiliki Imam yang dibaiat maka **hukumnya tidak sah**, hanya JM ini yang sah, karena JM ini yang paling awal mengangkat seorang Imam. Begitupula jika yang dijadikan standart فُوا بِبَيْعَةِ الأَوَّلِ فَالأَوَّلِ, kejadian pembaiatan di Gading terjadi pada tahun 1960,

disamping kejadian itu bukan baiat sistem Khilafah, juga sudah banyak golongan-golongan lain yang membaiat Imamnya sebelum tahun itu, **berarti mereka juga berhak mengklaim bahwa golongannya yang paling awal.**

SYUBHAT YANG KESEPULUH :

Menetapi Qur'an Hadist Jamaah adalah **jalan satu-satunya masuk surga** selamat dari neraka, **tidak ada jalan lain kecuali itu**, selain jalan itu **pasti masuk neraka dan kekal selama-lamanya**.

Ta'dhil / Meluruskan Syubhat Ini :

a) Jika yang dimaksud jalan satu-satunya ke surga adalah jalan yang sempurna, mati sewaktu-waktu di jamin surga, tanpa diragukan dengan kondisi yang betul-betul berkumpul / **berjamaah mengamalkan syariat Qur'an Hadist secara utuh** / *Kaffah* dan **bentuk kepemimpinanannya betul-betul bentuk Khilafah yang menegakkan syariat Islam**, **pernyataan seperti ini tidak terbantahkan** (harus kita akui dan yakini kebenarannya). **Namun pada kenyataannya JM KITA-kan tidak demikian**, kenyataannya mengamalkan Qur'an Hadist masih minim sekali, bahkan **Aqidah** yang merupakan inti dari syariat Islam saja **belum banyak mengerti**, begitupula kepemimpinannya, nyata-nyata bukan ke khilafahan, tingkatannya hanya pemimpin sebuah golongan. Bagaimana mungkin kondisi seperti ini **dijadikan satu-satunya jalan untuk masuk surga ?.**

b) Pernyataan **"Satu-satunya jalan masuk surga harus menetapi …".** Ini memerlukan rujukan dalil yang pasti dan Shohih dari Alloh Rosul, karena ini merupakan masalah besar yang sangat menentukan dan **surga itu milik Alloh dan Alloh sudah menentukan jalan-Nya**. Jika di cermati betul, dalam Qur'an Hadist tidak ada dalil yang shorih (jelas dan pasti) yang mendasari pernyataan seperti ini. Misalnya menggunakan dalil :

وَأَنَّ هَذَا صِرَاطِي مُسْتَقِيمًا فَاتَّبِعُوهُ وَلَا تَتَّبِعُوا السُّبُلَ فَتَفَرَّقَ بِكُمْ عَنْ سَبِيلِهِ ذَلِكُمْ وَصَّاكُمْ بِهِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ. الأنعام : ١٥٣

Jalan satu yang lurus dalam ayat ini adalah **Al-Qur'an**, jadi tidak benar jika dalil ini digunakan untuk mendasari pernyataan tersebut.

c) Tidak ada diantara ahli ilmu, para Ulama' yang mu'tamad menyatakan bahwa "Satu-satunya jalan tunggal masuk surga adalah dengan menentapi JM seperti yang dimaksud oleh JM KITA" dan hal ini **jika dijadikan batasan mutlaq** (nek ora ngene ora isoh melbu surgo), maka ini termasuk ***Iftiro' (berdusta) kepada Alloh*** dan kepada Rosululloh.

d) Jika JM KITA betul-betul memahami dan menetapi ilmu yang dikaji, seperti Kutubusittah, maka pastilah tidak ada pernyataan dan keyakinan seperti ini. Sebagai contoh dalam "Kitabul Iman Shohih Muslim", disana ditulis bab penjelasan Iman / amalan yang memastikan seseorang masuk surga selamat dari neraka. Namun tidak menyinggung sama sekali, harus menetapi Jamaah yang berimam, berbaiat dan bertaat.

بَابُ بَيَانِ الْإِيمَانِ الَّذِي يُدْخَلُ بِهِ الْجَنَّةَ، وَأَنَّ مَنْ تَمَسَّكَ بِمَا أُمِرَ بِهِ دَخَلَ الْجَنَّةَ

Bab Penjelasan masalah iman yang menyebabkan masuk surga

١٣- أَنَّ أَعْرَابِيًّا عَرَضَ لِرَسُولِ اللهِ ﷺ وَهُوَ فِي سَفَرٍ، فَأَخَذَ بِخِطَامِ نَاقَتِهِ - أَوْ بِزِمَامِهَا ثُمَّ قَالَ: يَا رَسُولَ اللهِ - أَوْ يَا مُحَمَّدُ - أَخْبِرْنِي بِمَا يُقَرِّبُنِي مِنَ الْجَنَّةِ، وَمَا يُبَاعِدُنِي مِنَ النَّارِ، قَالَ: فَكَفَّ النَّبِيُّ ﷺ، ثُمَّ نَظَرَ فِي أَصْحَابِهِ، ثُمَّ قَالَ: «لَقَدْ وُفِّقَ، أَوْ لَقَدْ هُدِيَ» ، قَالَ: كَيْفَ قُلْتَ؟ قَالَ: فَأَعَادَ، فَقَالَ النَّبِيُّ ﷺ: «تَعْبُدُ اللهَ لَا تُشْرِكُ بِهِ شَيْئًا، وَتُقِيمُ الصَّلَاةَ، وَتُؤْتِي الزَّكَاةَ، وَتَصِلُ الرَّحِمَ، دَعِ النَّاقَةَ».

١٤- عَنْ أَبِي أَيُّوبَ، قَالَ: جَاءَ رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ ﷺ، فَقَالَ: دُلَّنِي عَلَى عَمَلٍ أَعْمَلُهُ يُدْنِينِي مِنَ الْجَنَّةِ، وَيُبَاعِدُنِي مِنَ النَّارِ، قَالَ: «تَعْبُدُ اللهَ لَا تُشْرِكُ بِهِ شَيْئًا، وَتُقِيمُ الصَّلَاةَ، وَتُؤْتِي الزَّكَاةَ، وَتَصِلُ ذَا

رَحِمِكَ» فَلَمَّا أَدْبَرَ، قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: «إِنْ تَمَسَّكَ بِمَا أُمِرَ بِهِ دَخَلَ الْجَنَّةَ» وَفِي رِوَايَةِ ابْنِ أَبِي شَيْبَةَ إِنْ تَمَسَّكَ بِهِ.

Dalam dua hadist diatas **Rosululloh memastikan sesorang masuk surga** dengan beribadah kepada Alloh, tidak syirik, menegakkan sholat, mendatangkan zakat dan menyambung family.

١٥- عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ أَعْرَابِيًّا جَاءَ إِلَى رَسُولِ اللهِ ﷺ، فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللهِ، دُلَّنِي عَلَى عَمَلٍ إِذَا عَمِلْتُهُ دَخَلْتُ الْجَنَّةَ، قَالَ: «تَعْبُدُ اللهَ لَا تُشْرِكُ بِهِ شَيْئًا، وَتُقِيمُ الصَّلَاةَ الْمَكْتُوبَةَ، وَتُؤَدِّي الزَّكَاةَ الْمَفْرُوضَةَ، وَتَصُومُ رَمَضَانَ» ، قَالَ: وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ، لَا أَزِيدُ عَلَى هَذَا شَيْئًا أَبَدًا، وَلَا أَنْقُصُ مِنْهُ، فَلَمَّا وَلَّى قَالَ النَّبِيُّ ﷺ: «مَنْ سَرَّهُ أَنْ يَنْظُرَ إِلَى رَجُلٍ مِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ، فَلْيَنْظُرْ إِلَى هَذَا».

Dalam hadist ini Rosululloh memastikan seseorang menjadi ahli surga dengan melakukan lima hal tanpa ditambah dan dikurangi, yaitu :

- Beribadah kepada Alloh.
- Tidak syirik.
- Menegakkan sholat.
- Mendatangkan zakat, dan
- Puasa Romadhon.

١٦- عَنْ جَابِرٍ، قَالَ: أَتَى النَّبِيَّ ﷺ النُّعْمَانُ بْنُ قَوْقَلٍ، فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللهِ أَرَأَيْتَ إِذَا صَلَّيْتُ الْمَكْتُوبَةَ، وَحَرَّمْتُ الْحَرَامَ، وَأَحْلَلْتُ الْحَلَالَ، أَأَدْخُلُ الْجَنَّةَ؟ فَقَالَ النَّبِيُّ ﷺ: «نَعَمْ».

١٨- عَنْ جَابِرٍ، أَنَّ رَجُلًا سَأَلَ رَسُولَ اللهِ ﷺ، فَقَالَ: أَرَأَيْتَ إِذَا صَلَّيْتُ الصَّلَوَاتِ الْمَكْتُوبَاتِ، وَصُمْتُ رَمَضَانَ، وَأَحْلَلْتُ الْحَلَالَ، وَحَرَّمْتُ الْحَرَامَ، وَلَمْ أَزِدْ عَلَى ذَلِكَ شَيْئًا، أَأَدْخُلُ الْجَنَّةَ؟ قَالَ: «نَعَمْ» ، قَالَ: وَاللهِ لَا أَزِيدُ عَلَى ذَلِكَ شَيْئًا.

Dalam dua hadist diatas diatas Rosululloh memastikan seseorang masuk surga dengan sholat lima waktu, puasa romadhon, menghalakan yang halal, dan mengharamkan yang haram.

Catatan :

Jika JM KITA menyatakan bahwa satu-satunya jalan masuk surga hanya dengan menetapi JM, **berarti mereka menafikan beberapa kepastian dari Rosululloh** dalam beberapa riwayat diatas. Begitupula dalam "Kitabul Iman Shohih Bukhori" tidak ada dalil satupun yang menguatkan pernyataan seperti ini, beliau Imam Bukhori hanya meletakkan dalil-dalil seputar bab Islam, Iman dan kewajiban-kewajiban didalamnya.

e) Terdapat kemurahan bagi ummat Muhammad, jika mereka melanggar kewajiban-kewajiban karena tidak mengerti peraturannya atau lupa atau dalam kedaaan terpaksa, maka tidak ditulis dosa dan diampuni oleh Alloh kecuali pelanggaran syirik, jika mati dalam keadaan syirik dan belum bertaubat, maka tidak ada peluang mendapat pengampunan Alloh.

١٤٣٠- عَنْ ثَوْبَانَ، عَنْ رَسُولِ اللهِ ﷺ قَالَ: " إِنَّ اللهَ تَجَاوَزَ عَنْ أُمَّتِي ثَلَاثَةً: الْخَطَأَ، وَالنِّسْيَانَ، وَمَا أُكْرِهُوا عَلَيْهِ ". رواه الطبراني

قال تعالى : إِنَّ اللهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللهِ فَقَدِ افْتَرَى إِثْمًا عَظِيمًا. سورة النساء : ٤٨

Dalam kaitannya dengan kemurahan ini, berarti orang-orang yang tidak menetapi JM karena belum mengerti kewajiban berjamaah (termasuk karena salah mendefinisikannya) atau lupa atau terpaksa meninggalkan, maka dalam kondisi seperti ini diampuni oleh Alloh. Inipun jika menetapi Jamaah dalam pengertian yang sebenarnya menurut Alloh Rosul.

f) Coba perhatikan dalil-dalil berikut tentang jaminan surga untuk beberapa amalan tertentu :

قال الله تعالى : الَّذِينَ آمَنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ أُولَئِكَ لَهُمُ الْأَمْنُ وَهُمْ مُهْتَدُون. سورة الأنعام : ٨٢

Orang yang tidak mencampuri imannya dengan kesyirikan, maka dia mendapatkan jaminan keamanan dari siksa.

وقال : إِنَّ اللهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللهِ فَقَدِ افْتَرَى إِثْمًا عَظِيمًا. سورة النساء : ٤٨

Besok hari kiamat Alloh mengampuni semua dosa selain syirik, sesuai dengan kehendak Alloh. Adakalnya diampuni langsung, adakalanya disiksa terlebih dahulu dalam neraka karena pelanggarannya (تحت المشيئة).

٤٤- عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: «يَخْرُجُ مِنَ النَّارِ مَنْ قَالَ لاَ إِلَهَ إِلَّا اللهُ، وَفِي قَلْبِهِ وَزْنُ شَعِيرَةٍ مِنْ خَيْرٍ، وَيَخْرُجُ مِنَ النَّارِ مَنْ قَالَ لاَ إِلَهَ إِلَّا اللهُ، وَفِي قَلْبِهِ وَزْنُ بُرَّةٍ مِنْ خَيْرٍ، وَيَخْرُجُ مِنَ النَّارِ مَنْ قَالَ لاَ إِلَهَ إِلَّا اللهُ، وَفِي قَلْبِهِ وَزْنُ ذَرَّةٍ مِنْ خَيْرٍ» قَالَ أَبُو عَبْدِ اللهِ: قَالَ أَبَانُ، حَدَّثَنَا قَتَادَةُ، حَدَّثَنَا أَنَسٌ، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ: «مِنْ إِيمَانٍ» مَكَانَ «مِنْ خَيْرٍ». رواه البخاري

٧٤١٠- عَنْ أَنَسٍ: أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ: " يَجْمَعُ اللهُ المُؤْمِنِينَ يَوْمَ القِيَامَةِ كَذَلِكَ، فَيَقُولُونَ: لَوِ اسْتَشْفَعْنَا إِلَى رَبِّنَا حَتَّى يُرِيحَنَا مِنْ مَكَانِنَا هَذَا، فَيَأْتُونَ آدَمَ، فَيَقُولُونَ: يَا آدَمُ، أَمَا تَرَى النَّاسَ خَلَقَكَ اللهُ بِيَدِهِ، وَأَسْجَدَ لَكَ مَلاَئِكَتَهُ، وَعَلَّمَكَ أَسْمَاءَ كُلِّ شَيْءٍ، اشْفَعْ لَنَا إِلَى رَبِّنَا حَتَّى يُرِيحَنَا مِنْ مَكَانِنَا هَذَا، فَيَقُولُ: لَسْتُ هُنَاكَ، وَيَذْكُرُ لَهُمْ خَطِيئَتَهُ الَّتِي أَصَابَهَا، وَلَكِنِ ائْتُوا نُوحًا، فَإِنَّهُ أَوَّلُ رَسُولٍ بَعَثَهُ اللهُ إِلَى أَهْلِ الأَرْضِ، فَيَأْتُونَ نُوحًا، فَيَقُولُ: لَسْتُ هُنَاكُمْ، وَيَذْكُرُ خَطِيئَتَهُ الَّتِي أَصَابَ، وَلَكِنِ ائْتُوا إِبْرَاهِيمَ خَلِيلَ الرَّحْمَنِ، فَيَأْتُونَ إِبْرَاهِيمَ فَيَقُولُ: لَسْتُ هُنَاكُمْ، وَيَذْكُرُ لَهُمْ خَطَايَاهُ الَّتِي أَصَابَهَا، وَلَكِنِ ائْتُوا مُوسَى، عَبْدًا آتَاهُ اللهُ التَّوْرَاةَ، وَكَلَّمَهُ تَكْلِيمًا، فَيَأْتُونَ مُوسَى

فَيَقُولُ: لَسْتُ هُنَاكُمْ، وَيَذْكُرُ لَهُمْ خَطِيئَتَهُ الَّتِي أَصَابَ، وَلَكِنِ ائْتُوا عِيسَى عَبْدَ اللهِ وَرَسُولَهُ، وَكَلِمَتَهُ وَرُوحَهُ، فَيَأْتُونَ عِيسَى، فَيَقُولُ: لَسْتُ هُنَاكُمْ، وَلَكِنِ ائْتُوا مُحَمَّدًا ﷺ، عَبْدًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ وَمَا تَأَخَّرَ، فَيَأْتُونِي، فَأَنْطَلِقُ، فَأَسْتَأْذِنُ عَلَى رَبِّي، فَيُؤْذَنُ لِي عَلَيْهِ، فَإِذَا رَأَيْتُ رَبِّي وَقَعْتُ لَهُ سَاجِدًا، فَيَدَعُنِي مَا شَاءَ اللهُ أَنْ يَدَعَنِي، ثُمَّ يُقَالُ لِي: ارْفَعْ مُحَمَّدُ وَقُلْ يُسْمَعْ، وَسَلْ تُعْطَهْ، وَاشْفَعْ تُشَفَّعْ، فَأَحْمَدُ رَبِّي بِمَحَامِدَ عَلَّمَنِيهَا، ثُمَّ أَشْفَعُ فَيَحُدُّ لِي حَدًّا، فَأُدْخِلُهُمُ الجَنَّةَ، ثُمَّ أَرْجِعُ، فَإِذَا رَأَيْتُ رَبِّي وَقَعْتُ سَاجِدًا، فَيَدَعُنِي مَا شَاءَ اللهُ أَنْ يَدَعَنِي، ثُمَّ يُقَالُ: ارْفَعْ مُحَمَّدُ وَقُلْ يُسْمَعْ، وَسَلْ تُعْطَهْ، وَاشْفَعْ تُشَفَّعْ، فَأَحْمَدُ رَبِّي بِمَحَامِدَ عَلَّمَنِيهَا رَبِّي، ثُمَّ أَشْفَعُ فَيَحُدُّ لِي حَدًّا، فَأُدْخِلُهُمُ الجَنَّةَ، ثُمَّ أَرْجِعُ، فَإِذَا رَأَيْتُ رَبِّي وَقَعْتُ سَاجِدًا، فَيَدَعُنِي مَا شَاءَ اللهُ أَنْ يَدَعَنِي، ثُمَّ يُقَالُ: ارْفَعْ مُحَمَّدُ، قُلْ يُسْمَعْ، وَسَلْ تُعْطَهْ، وَاشْفَعْ تُشَفَّعْ، فَأَحْمَدُ رَبِّي بِمَحَامِدَ عَلَّمَنِيهَا، ثُمَّ أَشْفَعُ، فَيَحُدُّ لِي حَدًّا فَأُدْخِلُهُمُ الجَنَّةَ، ثُمَّ أَرْجِعُ فَأَقُولُ: يَا رَبِّ مَا بَقِيَ فِي النَّارِ إِلَّا مَنْ حَبَسَهُ القُرْآنُ، وَوَجَبَ عَلَيْهِ الخُلُودُ، قَالَ النَّبِيُّ ﷺ: يَخْرُجُ مِنَ النَّارِ مَنْ قَالَ: لاَ إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَكَانَ فِي قَلْبِهِ مِنَ الخَيْرِ مَا يَزِنُ شَعِيرَةً، ثُمَّ يَخْرُجُ مِنَ النَّارِ مَنْ قَالَ: لاَ إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَكَانَ فِي قَلْبِهِ مِنَ الخَيْرِ مَا يَزِنُ بُرَّةً، ثُمَّ يَخْرُجُ مِنَ النَّارِ مَنْ قَالَ: لاَ إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَكَانَ فِي قَلْبِهِ مَا يَزِنُ مِنَ الخَيْرِ ذَرَّةً". رواه البخاري

Dua hadist diatas memuat bahwa orang yang menyatakan لاَ إِلَهَ إِلَّا اللهُ dan didalam hatinya terdapat kebaikan / keimanan seberat biji gandum / semut, maka dia dikeluarkan dari neraka (dimasukkan ke surga).

٣١٦- أَخْبَرَنِي أَبُو الزُّبَيْرِ، أَنَّهُ سَمِعَ جَابِرَ بْنَ عَبْدِ اللهِ، يُسْأَلُ عَنِ الْوُرُودِ، فَقَالَ: نَجِيءُ نَحْنُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ عَنْ كَذَا وَكَذَا، انْظُرْ أَيْ ذَلِكَ فَوْقَ النَّاسِ؟ قَالَ: فَتُدْعَى الْأُمَمُ بِأَوْثَانِهَا، وَمَا كَانَتْ تَعْبُدُ، الْأَوَّلُ فَالْأَوَّلُ، ثُمَّ يَأْتِينَا رَبُّنَا بَعْدَ ذَلِكَ، فَيَقُولُ: مَنْ تَنْظُرُونَ؟ فَيَقُولُونَ: نَنْظُرُ رَبَّنَا، فَيَقُولُ: أَنَا رَبُّكُمْ، فَيَقُولُونَ: حَتَّى نَنْظُرَ إِلَيْكَ، فَيَتَجَلَّى لَهُمْ يَضْحَكُ، قَالَ: فَيَنْطَلِقُ بِهِمْ وَيَتَّبِعُونَهُ، وَيُعْطَى

كُلُّ إِنْسَانٍ مِنْهُمْ مُنَافِقًا، أَوْ مُؤْمِنًا نُورًا، ثُمَّ يَتَّبِعُونَهُ وَعَلَى جِسْرِ جَهَنَّمَ كَلَالِيبُ وَحَسَكٌ، تَأْخُذُ مَنْ شَاءَ اللهُ، ثُمَّ يُطْفَأُ نُورُ الْمُنَافِقِينَ، ثُمَّ يَنْجُو الْمُؤْمِنُونَ، فَتَنْجُو أَوَّلُ زُمْرَةٍ وُجُوهُهُمْ كَالْقَمَرِ لَيْلَةَ الْبَدْرِ سَبْعُونَ أَلْفًا لَا يُحَاسَبُونَ، ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ كَأَضْوَأِ نَجْمٍ فِي السَّمَاءِ، ثُمَّ كَذَلِكَ ثُمَّ تَحِلُّ الشَّفَاعَةُ، وَيَشْفَعُونَ حَتَّى يَخْرُجَ مِنَ النَّارِ مِنْ قَالَ: لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَكَانَ فِي قَلْبِهِ مِنَ الْخَيْرِ مَا يَزِنُ شَعِيرَةً، فَيُجْعَلُونَ بِفِنَاءِ الْجَنَّةِ، وَيَجْعَلُ أَهْلُ الْجَنَّةِ يَرُشُّونَ عَلَيْهِمُ الْمَاءَ حَتَّى يَنْبُتُوا نَبَاتَ الشَّيْءِ فِي السَّيْلِ، وَيَذْهَبُ حُرَاقُهُ، ثُمَّ يَسْأَلُ حَتَّى تُجْعَلَ لَهُ الدُّنْيَا وَعَشَرَةُ أَمْثَالِهَا مَعَهَا ". رواه مسلم

Syafa'at Rosululloh dan yang lain, mereka pada hari kiamat bisa memberikan syafaat (mengeluarkan dari neraka) orang yang menyatakan لاَ إِلَهَ إِلَّا اللهُ dan di dalam hatinya terdapat kebaikan seberat biji gandum.

١٢٣٧- عَنْ أَبِي ذَرٍّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: " أَتَانِي آتٍ مِنْ رَبِّي، فَأَخْبَرَنِي - أَوْ قَالَ: بَشَّرَنِي - أَنَّهُ: مَنْ مَاتَ مِنْ أُمَّتِي لاَ يُشْرِكُ بِاللهِ شَيْئًا دَخَلَ الجَنَّةَ " قُلْتُ: وَإِنْ زَنَى وَإِنْ سَرَقَ؟ قَالَ: «وَإِنْ زَنَى وَإِنْ سَرَقَ». رواه البخاري

Jaminan dari Rosululloh bagi orang yang mati diantara ummatnya dalam keadaan tidak syirik, maka dia bisa masuk surga.

١٥٤- أَنَّ أَبَا ذَرٍّ حَدَّثَهُ، قَالَ: أَتَيْتُ النَّبِيَّ ﷺ وَهُوَ نَائِمٌ عَلَيْهِ ثَوْبٌ أَبْيَضُ، ثُمَّ أَتَيْتُهُ فَإِذَا هُوَ نَائِمٌ، ثُمَّ أَتَيْتُهُ وَقَدِ اسْتَيْقَظَ فَجَلَسْتُ إِلَيْهِ، فَقَالَ: " مَا مِنْ عَبْدٍ قَالَ: لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ، ثُمَّ مَاتَ عَلَى ذَلِكَ إِلَّا دَخَلَ الْجَنَّةَ " قُلْتُ: وَإِنْ زَنَى وَإِنْ سَرَقَ؟ قَالَ: «وَإِنْ زَنَى وَإِنْ سَرَقَ» قُلْتُ: وَإِنْ زَنَى وَإِنْ سَرَقَ؟ قَالَ: «وَإِنْ زَنَى وَإِنْ سَرَقَ» ثَلَاثًا، ثُمَّ قَالَ فِي الرَّابِعَةِ: «عَلَى رَغْمِ أَنْفِ أَبِي ذَرٍّ» قَالَ: فَخَرَجَ أَبُو ذَرٍّ وَهُوَ يَقُولُ: وَإِنْ رَغِمَ أَنْفُ أَبِي ذَرٍّ. رواه مسلم

Orang yang menyatakan لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ dan mati dalam keadaan menetapi konsekuensinya, maka dia masuk surga, walaupun dia pernah berzina dan mencuri.

٤٠٤٩- عَنْ حُذَيْفَةَ بْنِ الْيَمَانِ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: " يَدْرُسُ الْإِسْلَامُ كَمَا يَدْرُسُ وَشْيُ الثَّوْبِ، حَتَّى لَا يُدْرَى مَا صِيَامٌ، وَلَا صَلَاةٌ، وَلَا نُسُكٌ، وَلَا صَدَقَةٌ، وَلَيُسْرَى عَلَى كِتَابِ اللهِ عَزَّ وَجَلَّ فِي لَيْلَةٍ، فَلَا يَبْقَى فِي الْأَرْضِ مِنْهُ آيَةٌ، وَتَبْقَى طَوَائِفُ مِنَ النَّاسِ الشَّيْخُ الْكَبِيرُ وَالْعَجُوزُ، يَقُولُونَ: أَدْرَكْنَا آبَاءَنَا عَلَى هَذِهِ الْكَلِمَةِ، لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ، فَنَحْنُ نَقُولُهَا " فَقَالَ لَهُ صِلَةُ: مَا تُغْنِي عَنْهُمْ: لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ، وَهُمْ لَا يَدْرُونَ مَا صَلَاةٌ، وَلَا صِيَامٌ، وَلَا نُسُكٌ، وَلَا صَدَقَةٌ؟ فَأَعْرَضَ عَنْهُ حُذَيْفَةُ، ثُمَّ رَدَّهَا عَلَيْهِ ثَلَاثًا، كُلَّ ذَلِكَ يُعْرِضُ عَنْهُ حُذَيْفَةُ، ثُمَّ أَقْبَلَ عَلَيْهِ فِي الثَّالِثَةِ، فَقَالَ: «يَا صِلَةُ، تُنْجِيهِمْ مِنَ النَّارِ» ثَلَاثًا. رواه ابن ماجة

Di akhir zaman akan ada golongan yang hanya mengenal dan mengucapkan لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ menirukan bapak-bapaknya, tidak mengenali tentang sholat, puasa, ibadah haji dan shodaqoh. Hal itu bisa menyelamatkan mereka dari neraka.

Catatan :

Pernyataan jalan satu-satunya masuk surga hanya dengan cara menetapi JM ini, maka hal ini bertentangan dengan hadist-hadist Shohih diatas, namun kita juga tidak boleh meremehkan, misalnya **mengatakan** "yang penting tidak syirik, cukup لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ bisa masuk surga", lalu meninggalkan kewajiban-kewajiban ibadah yang lain. Lebih dari itu, bagaimana menghukumi pengikut BKHN selama 20 tahun, dari tahun 1940-1960 yang pada saat itu belum baiat ? apakah mereka masuk neraka ?

SYUBHAT YANG KESEBELAS :

Hadist ini وَيَدُ اللهِ مَعَ الجَمَاعَةِ، وَمَنْ شَذَّ شَذَّ إِلَى النَّارِ, dimaknai berpisah / mrezel dari jamaah kita (yang berimam, berbaiat dan bertaat) maka pasti masuk neraka dan kekal didalamnya.

Ta'dhil / Meluruskan Syubhat ini :

a) Makna seperti ini tidak benar, karena tidak sesuai dengan penjelasan Imam Tirmidzi yang meriwayatkan hadist ini.

Perhatikan lengkapnya matan hadist ini !

٢٦١٧- عَنْ ابْنِ عُمَرَ، أَنَّ رَسُولَ للهِ ﷺ قَالَ: " إِنَّ اللهَ لَا يَجْمَعُ أُمَّتِي - أَوْ قَالَ: أُمَّةَ مُحَمَّدٍ ﷺ - عَلَى ضَلَالَةٍ، وَيَدُ للهِ مَعَ الجَمَاعَةِ، وَمَنْ شَذَّ شَذَّ إِلَى النَّارِ": هَذَا حَدِيثٌ غَرِيبٌ مِنْ هَذَا الوَجْهِ وَسُلَيْمَانُ المَدَنِيُّ هُوَ عِنْدِي سُلَيْمَانُ بْنُ سُفْيَانَ، وَقَدْ رَوَى عَنْهُ أَبُو دَاوُدَ الطَّيَالِسِيُّ، وَأَبُو عَامِرٍ العَقَدِيُّ وَغَيْرُ وَاحِدٍ مِنْ أَهْلِ العِلْمِ: وَتَفْسِيرُ الجَمَاعَةِ عِنْدَ أَهْلِ العِلْمِ هُمْ أَهْلُ الفِقْهِ وَالعِلْمِ وَالحَدِيثِ، وسَمِعْت الجَارُودَ بْنَ مُعَاذٍ يَقُولُ: سَمِعْتُ عَلِيَّ بْنَ الحَسَنِ، يَقُولُ: سَأَلْتُ عَبْدَ للهِ بْنَ المُبَارَكِ: مَنِ الجَمَاعَةُ؟ فَقَالَ: أَبُو بَكْرٍ وَعُمَرُ، قِيلَ لَهُ: قَدْ مَاتَ أَبُو بَكْرٍ وَعُمَرُ، قَالَ: فُلَانٌ وَفُلَانٌ، قِيلَ لَهُ: قَدْ مَاتَ فُلَانٌ وَفُلَانٌ، فَقَالَ عَبْدُ للهِ بْنُ المُبَارَكِ: أَبُو حَمْزَةَ السُّكَّرِيُّ جَمَاعَةٌ: وَأَبُو حَمْزَةَ هُوَ مُحَمَّدُ بْنُ مَيْمُونٍ وَكَانَ شَيْخًا صَالِحًا، وَإِنَّمَا قَالَ هَذَا فِي حَيَاتِهِ عِنْدَنَا. رواه الترمذي

Makna الجَمَاعَةِ disini adalah *Jamaah dalam arti Manhaj* (tata cara beragama seperti Rosululloh dan para shohabat / مَا أَنَا عَلَيْهِ وَأَصْحَابِي). Seperti penjelasan Imam Tirmidzi sendiri bahwa arti الجَمَاعَةِ menurut para Ulama' adalah ahli fiqih, ahli ilmu dan ahli hadist, begitu juga menurut Abdulloh bin Mubarok ketika ditanya "Siapakah Jamaah itu ?", beliau menjawab "Abu Bakar dan Umar". Jika Abu Bakar dan Umar sudah meninggal, maka Fulan dan Fulan, jika Fulan dan

Fulan meninggal, maka Abu Hamzah Assukari (Muhammad bin Maimun, seorang syaikh yang sholih) adalah Jamaah. Berarti makna hadist di atas "Janganlah memisahi / berselisih / meninggalkan cara-cara beragama (manhaj) golongan yang menetapi manhaj seperti yang ditetapi Rosululloh dan para Shohabat yaitu ahli fiqih, ahli ilmu dan ahli hadist seperti Abu Bakar, Umar dan Abu Hamzah Assukari (Muhammad bin Maimun)".

b) Begitupula dalam beberapa syarah para Ulama' untuk hadist ini, diterangkan bahwa :
   - Makna الجَمَاعَةِ adalah جَمَاعَةَ أَهْلِ الْإِسْلَامِ / kumpulan para Muslimin, **bukan kumpulan atau Jamaah sebagian dari muslimin**.
   - Makna شَذَّ adalah memisahi mereka dalam masalah Aqidah, ucapan maupun perbuatan.
   - Makna شَذَّ إِلَى النَّارِ adalah dia memisahi جَمَاعَةَ أَهْلِ الْإِسْلَامِ yang masuk surga, sedangkan dia masuk neraka.

Berikut ini contoh syarah hadist ini :

شرح الحديث : قَوْلُهُ (يَدُ للهِ عَلَى الْجَمَاعَةِ) أَيْ حِفْظُهُ وَكَلَاءَتُهُ عَلَيْهِمْ يَعْنِي أَنَّ جَمَاعَةَ أَهْلِ الْإِسْلَامِ فِي كَنَفِ للهِ فَأَقِيمُوا فِي كَنَفِ للهِ بَيْنَ ظَهْرَانِيهِمْ وَلَا تُفَارِقُوهُمْ (وَمَنْ شَذَّ) أَيِ انْفَرَدَ عَنِ الْجَمَاعَةِ بِاعْتِقَادٍ أَوْ قَوْلٍ أَوْ فِعْلٍ لَمْ يَكُونُوا عَلَيْهِ (شَذَّ إِلَى النَّارِ) أَيِ انْفَرَدَ فِيهَا، وَمَعْنَاهُ انْفَرَدَ عَنْ أَصْحَابِهِ الَّذِينَ هُمْ أَهْلُ الْجَنَّةِ وَأُلْقِيَ فِي النَّارِ. تحفة الأحوذي شرح سنن الترمذي

c) Dalam hadist ini hanya diterangkan "إِلَى النَّارِ" / berpisah menuju neraka, tidak ada lafadz yang menujukkan kekal, misalnya "خالدا فيها", berarti masalah kekal dan tidaknya tergantung jenis pelanggarannya ketika memisahi جَمَاعَةَ أَهْلِ الْإِسْلَامِ.

Kesimpulan :

Barang siapa yang memisahi Jamaah secara manhaj atau Jamaah Ahli Islam yaitu dia tidak menetapi agama (Aqidah, ucapan dan perbuatan) sebagaimana mereka, maka berarti dia memisahi mereka menuju neraka.

SYUBHAT YANG KEDUA BELAS :

Lafadz تَلْزَمُ جَمَاعَةَ الْمُسْلِمِينَ وَإِمَامَهُمْ dalam hadistnya Hudzifah diberi makna "Tetapilah **jamaah kita yang sudah memiliki Imam yang dibaiat** sejak tahun 1941, karena golongan Islam yang lain adalah firqoh-firqoh yang tidak berbentuk jamaah dan tidak memiliki Imam yang dibaiat".

Ta'dhil / Meluruskan Syubhat Ini :

a) Makna seperti ini tidak benar, karena :

- Lafadznya adalah جَمَاعَةَ الْمُسْلِمِينَ (Jamaah atau kumpulan orang-orang Islam), **bukan** "جَمَاعَةً مِنَ الْمُسْلِمِينَ" (Jamaah atau kumpulan sebagian orang-orang Islam, sebagaimana JM L**!).
- Lafadznya وَإِمَامَهُمْ (Imam mereka جَمَاعَةَ الْمُسْلِمِينَ bukan Imam جَمَاعَةً مِنَ الْمُسْلِمِينَ).

Perhatikan lengkapnya matan hadist ini !

٣٦٠٦- أَنَّهُ سَمِعَ حُذَيْفَةَ بْنَ اليَمَانِ يَقُولُ: كَانَ النَّاسُ يَسْأَلُونَ رَسُولَ للهِ ﷺ عَنِ الخَيْرِ، وَكُنْتُ أَسْأَلُهُ عَنِ الشَّرِّ مَخَافَةَ أَنْ يُدْرِكَنِي، فَقُلْتُ يَا رَسُولَ للهِ إِنَّا كُنَّا فِي جَاهِلِيَّةٍ وَشَرٍّ، فَجَاءَنَا للهُ بِهَذَا الخَيْرِ، فَهَلْ بَعْدَ هَذَا الخَيْرِ مِنْ شَرٍّ؟ قَالَ: «نَعَمْ» قُلْتُ: وَهَلْ بَعْدَ ذَلِكَ الشَّرِّ مِنْ خَيْرٍ؟ قَالَ: «نَعَمْ، وَفِيهِ دَخَنٌ» قُلْتُ: وَمَا دَخَنُهُ؟ قَالَ: «قَوْمٌ يَهْدُونَ بِغَيْرِ هَدْيِي، تَعْرِفُ مِنْهُمْ وَتُنْكِرُ» قُلْتُ: فَهَلْ بَعْدَ ذَلِكَ الخَيْرِ مِنْ شَرٍّ؟ قَالَ: «نَعَمْ، دُعَاةٌ إِلَى أَبْوَابِ جَهَنَّمَ، مَنْ أَجَابَهُمْ إِلَيْهَا قَذَفُوهُ فِيهَا» قُلْتُ: يَا

رَسُولَ للهِ، صِفْهُمْ لَنَا؟ فَقَالَ: «هُمْ مِنْ جِلْدَتِنَا، وَيَتَكَلَّمُونَ بِأَلْسِنَتِنَا» قُلْتُ: فَمَا تَأْمُرُنِي إِنْ أَدْرَكَنِي ذَلِكَ؟ قَالَ: تَلْزَمُ جَمَاعَةَ المُسْلِمِينَ وَإِمَامَهُمْ، قُلْتُ: فَإِنْ لَمْ يَكُنْ لَهُمْ جَمَاعَةٌ وَلاَ إِمَامٌ؟ قَالَ «فَاعْتَزِلْ تِلْكَ الفِرَقَ كُلَّهَا، وَلَوْ أَنْ تَعَضَّ بِأَصْلِ شَجَرَةٍ، حَتَّى يُدْرِكَكَ المَوْتُ وَأَنْتَ عَلَى ذَلِكَ». رواه البخاري ومسلم

b) Begitupula lafadz di akhir hadist "فَإِنْ لَمْ يَكُنْ لَهُمْ جَمَاعَةٌ وَلاَ إِمَامٌ" (Bagaimana jika ummat Islam tidak berjamaah (berfirqoh-firqoh) dan mereka juga tidak punya Imam (tunggal)?. Nabi menjawab : "فَاعْتَزِلْ تِلْكَ الفِرَقَ كُلَّهَا", *maka pisahilah semua firqoh-firqoh itu*. Ini mengisyaratkan bahwa tidak boleh dalam Islam sengaja memecah belah menjadi beberapa golongan (firqoh-firqoh), kecuali jika umumnya ummat Islam sudah tidak menetapi aqidah dan ibadah yang benar, misalnya mereka banyak melakukan syirik, khurofat, takhoyyul dan bid'ah-bid'ah, maka boleh boleh membuat kelompok Islam yang betul-betul *Multazim* (konsisten) kepada kebenaran (sebuah golongan yang selamat diantara tujuh puluh dua golongan yang masuk neraka) dengan selalu berdakwah dan membuka pintu selebar-lebarnya **untuk perbaikan ummat**, tidak menutup pintu (eksklusif), merasa benar sendiri, selalu memvonis golongan lain kafir dan neraka. Jika kondisinya seperti ini (membentuk golongan dan menutup diri, lalu suka mengkafir-kafirkan golongan lain), berarti **termasuk membuat firqoh-firqoh dalam Islam**.

c) Terdapat 5 fase yang dialamai oleh ummat Islam seperti yang telah ditanyakan shohabat Hudzaifah kepada Rosululloh yaitu :
   - Fase Jahiliyyah / Syar (sebelum Islam).
   - Fase Islam / Khoir. (masa Rosululloh)
   - Fase Syar / zaman buruk (dalam masa Islam).
   - Fase Khoir / zaman baik (masa Islam tapi sudah bercampur asap).
   - Fase Syar / zaman buruk (yang penuh dengan da'i-da'i yang mengajak masuk neraka Jahannam).

Fase-fase ini sudah terjadi, seperti diterangkan oleh para Ulama’ dalam syarah hadist :

* Qodhi ‘Iyadh berkata : “Fase syar yang pertama dalam Islam adalah zaman setelah terbunuhnya Kholifah Ustman, sedangkan fase khoir setelahnya adalah zaman Kholifah Umar bin Abdul Aziz, sedangkan kaum yang menunjukkan selain petunjuk Nabi adalah para Amir-Amir setelahnya, diantara mereka ada yang menetapi sunnah dan keadilan dan sebagian ada yang mengajak bid’ah dan penyimpangan”.
* Imam Ibnu Hajar berkata : “Fase **syar** yang pertama dalam Islam adalah zaman setelah terbunuhnya Kholifah Ustman, sedangkan fase **khoir** setelahnya adalah zaman Ali dan Mu’awiyah dan **asapnya** adalah munculnya Amir-Amir seperti Ziyad di Iraq dan penentangan sebagian orang-orang khowarij dan **para Da’i yang mengajak ke pintu Jahannam** pada fase syar yang kedua adalah munculnya gerakan khowarij dan lain-lain yang menuntut kekuasaan. Hal ini diisyaratkan dalam perintah tetapilah Jamaah orang-orang Islam dan Imam mereka, walaupun banyak penyimpangan yang dilakukan, seperti punggungmu dipukul dan hartamu dirampas, ban yak kejadian seperti ini di masa keamiran Hajjaj (pada masa ke kholifahan Abdul Malik bin Marwan)”.

Kesimpulan :

Melihat penjelasan para Ulama’ diatas berarti yang dimaksud جَمَاعَةَ الْمُسْلِمِينَ وَإِمَامَهُمْ adalah Jamaah seluruh orang Islam dan Imam mereka (Amir A’dhom/Kholifah), bukan Jamaah sebagian orang Islam bersama Imamnya, seperi yang dijelaskan dalam riwayat Thobroni berikut ini !

عَنْ حُذَيْفَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ للهِ ﷺ: «سَتَكُونُ أَئِمَّةٌ لَا يَهْتَدُونَ بِهَدْيِي، وَلَا يَسْتَنُّونَ بِسُنَّتِي، وَسَتَكُونُ رِجَالٌ قُلُوبُهُمْ قُلُوبُ الشَّيَاطِينِ فِي أَجْسَادِ الْإِنْسِ» قُلْتُ: كَيْفَ أَصْنَعُ إِنْ أَدْرَكَنِي ذَلِكَ؟ قَالَ: «تَسْمَعُ وَتُطِيعُ لِلْأَمِيرِ الْأَعْظَمِ، وَإِنْ ضَرَبَ ظَهْرَكَ، وَأَخَذَ مَالَكَ، فَاسْمَعْ وَأَطِعْ». رواه الطبراني

قال النووي في شرح صحيح مسلم : قَوْلُهُ ﷺ (دُعَاةٌ عَلَى أَبْوَابِ جَهَنَّمَ مَنْ أَجَابَهُمْ إِلَيْهَا قَذَفُوهُ فِيهَا) قَالَ الْعُلَمَاءُ هَؤُلَاءِ مَنْ كَانَ مِنَ الْأُمَرَاءِ يَدْعُو إِلَى بِدْعَةٍ أَوْ ضَلَالٍ آخَرَ كَالْخَوَارِجِ والقرامطة وَأَصْحَابِ الْمِحْنَةِ وَفِي حَدِيثِ حُذَيْفَةَ هَذَا لُزُومُ جَمَاعَةِ الْمُسْلِمِينَ وَإِمَامِهِمْ وَوُجُوبُ طَاعَتِهِ وَإِنْ فَسَقَ وَعَمِلَ الْمَعَاصِيَ مِنْ أَخْذِ الْأَمْوَالِ وَغَيْرِ ذَلِكَ فَتَجِبُ طَاعَتُهُ فِي غَيْرِ مَعْصِيَةٍ وَفِيهِ مُعْجِزَاتٌ لِرَسُولِ للهِ ﷺ وَهِيَ هَذِهِ الْأُمُورُ الَّتِي أَخْبَرَ بِهَا وَقَدْ وَقَعَتْ كُلُّهَا.

قال الحافظ ابن حجر في فتح الباري : ...قَالَ عِيَاضٌ الْمُرَادُ بِالشَّرِّ الْأَوَّلُ الْفِتَنُ الَّتِي وَقَعَتْ بَعْدَ عُثْمَانَ وَالْمُرَادُ بِالْخَيْرِ الَّذِي بَعْدَهُ مَا وَقَعَ فِي خِلَافَةِ عُمَرَ بْنِ عَبْدِ الْعَزِيزِ وَالْمُرَادُ بِالَّذِينَ تَعْرِفُ مِنْهُمْ وَتُنْكِرُ الْأُمَرَاءُ بَعْدَهُ فَكَانَ فِيهِمْ مَنْ يَتَمَسَّكُ بِالسُّنَّةِ وَالْعَدْلِ وَفِيهِمْ مَنْ يَدْعُو إِلَى الْبِدْعَةِ وَيَعْمَلُ بِالْجَوْرِ قُلْتُ وَالَّذِي يَظْهَرُ أَنَّ الْمُرَادَ بِالشَّرِّ الْأَوَّلِ مَا أَشَارَ إِلَيْهِ مِنَ الْفِتَنِ الْأُولَى وَبِالْخَيْرِ مَا وَقَعَ مِنَ الِاجْتِمَاعِ مَعَ عَلِيٍّ وَمُعَاوِيَةَ وَبِالدَّخَنِ مَا كَانَ فِي زَمَنِهِمَا مِنْ بَعْضِ الْأُمَرَاءِ كَزِيَادٍ بِالْعِرَاقِ وَخِلَافِ مَنْ خَالَفَ عَلَيْهِ مِنَ الْخَوَارِجِ وَبِالدُّعَاةِ عَلَى أَبْوَابِ جَهَنَّمَ مَنْ قَامَ فِي طَلَبِ الْمُلْكِ مِنَ الْخَوَارِجِ وَغَيْرِهِمْ وَإِلَى ذَلِكَ الْإِشَارَةُ بِقَوْلِهِ الْزَمْ جَمَاعَةَ الْمُسْلِمِينَ وَإِمَامَهُمْ يَعْنِي وَلَوْ جَارَ وَيُوَضِّحُ ذَلِكَ رِوَايَةُ أَبِي الْأَسْوَدِ وَلَوْ ضَرَبَ ظَهْرَكَ وَأَخَذَ مَالَكَ وَكَانَ مِثْلُ ذَلِكَ كَثِيرًا فِي إِمَارَةِ الْحَجَّاجِ وَنَحْوِهِ قَوْلُهُ تَلْزَمُ جَمَاعَةَ الْمُسْلِمِينَ وَإِمَامَهُمْ بِكَسْرِ الْهَمْزَةِ أَيْ أَمِيرَهُمْ زَادَ فِي رِوَايَةِ أَبِي الْأَسْوَدِ تَسْمَعُ وَتُطِيعُ وَإِنْ ضَرَبَ ظَهْرَكَ وَأَخَذَ مَالَكَ وَكَذَا فِي رِوَايَةِ خَالِدِ بْنِ سُبَيْعٍ عِنْدَ الطَّبَرَانِيِّ فَإِنْ رَأَيْتَ خَلِيفَةً فَالْزَمْهُ وَإِنْ ضَرَبَ ظَهْرَكَ فَإِنْ لَمْ يَكُنْ خَلِيفَةً فَالْهَرَبَ ... وَقَوْلُهُ وَأَنْتَ عَلَى ذَلِكَ أَيِ الْعَضُّ وَهُوَ كِنَايَةٌ عَنْ لُزُومِ جَمَاعَةِ الْمُسْلِمِينَ وَطَاعَةِ سَلَاطِينِهِمْ وَلَوْ عَصَوْا قَالَ الْبَيْضَاوِيُّ الْمَعْنَى إِذَا لَمْ يَكُنْ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةٌ فَعَلَيْكَ بِالْعُزْلَةِ وَالصَّبْرِ عَلَى تَحَمُّلِ شِدَّةِ الزَّمَانِ

وَعَضُّ أَصْلِ الشَّجَرَةِ كِنَايَةٌ عَنْ مُكَابَدَةِ الْمَشَقَّةِ كَقَوْلِهِمْ فُلَانٌ يَعَضُّ الْحِجَارَةَ مِنْ شِدَّةِ الْأَلَمِ أَوِ الْمُرَادُ اللُّزُومُ كَقَوْلِهِ فِي الحَدِيث الآخر.

SYUBHAT YANG KETIGA BELAS :

Hadist berikut diartikan bahwa "Siapa saja yang beramal di dalam Jamaah (seperti JM KITA) dengan niat karena Alloh, jika benar Alloh menerima, jika salah diampuni, sebaliknya beramal dalam keadaan firqoh (tidak menetapi jamaah seperti JM KITA) walaupun benar tetap tidak diterima, apalagi salah". Jadi syarat mutlak diterimanya amal itu harus berjamaah yang memiliki Imam kemudian berbaiat kepadanya.

١٢٤٧٣- عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: «مَنْ عَمِلَ لِلهِ فِي الْجَمَاعَةِ فَأَصَابَ قَبِلَ اللهُ مِنْهُ، وَإِنْ أَخْطَأَ غَفَرَ لَهُ، وَمَنْ عَمِلَ يَبْتَغِي الْفُرْقَةَ، فَأَصَابَ لَمْ يَتَقَبَّلِ اللهُ مِنْهُ، وَإِنْ أَخْطَأَ فَلْيَتَبَوَّأْ مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ». رواه الطراني في المعجم الكبير

٥١٧٠- عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ للهِ ﷺ: «مَنْ عَمِلَ لِلهِ فِي الْجَمَاعَةِ فَأَصَابَ تَقَبَّلَ للهُ مِنْهُ، وَإِنْ أَخْطَأَ غَفَرَ لَهُ، وَمَنْ عَمِلَ لِلهِ فِي الْفُرْقَةِ، فَإِنْ أَصَابَ لَمْ يَتَقَبَّلِ للهُ مِنْهُ، وَإِنْ أَخْطَأَ تَبَوَّأَ مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ». رواه الطراني في المعجم الأوسط

Ta'dhil / Meluruskan Syubhat Ini :

a) Pengertian diatas tidak benar, karena Jamaah yang dimaksud dalam hadist ini adalah Jamaah yang berupa Manhaj (tata cara beragama yang sesuai dengan apa yang dilaksanakan Rosululloh dan para Shohabat / مَا أَنَا عَلَيْهِ وَأَصْحَابِي). Seperti yang dimuat oleh oleh Abu Ali ibnul Banna' dalam kitabnya "كِتَابَ بَيَانِ الْفِرَقِ الْمُبْتَدِعِينَ، وَانْقِسَامِهِمْ فِي ذَلِكَ عَلَى الِاثْنَتَيْنِ وَالسَّبْعِينَ" / "kitab penjelasan tentang firqoh-firqoh ahli bid'ah yang terbagi menjadi 72 golongan". Hadist diatas adalah hadist pertama yang dimuat dalam kitab tersebut, hal ini menunjukkan bahwa yang dimaksud الْجَمَاعَةِ disini adalah Jamaah yang berupa Manhaj (diterangkan dalam Ta'dhil Syubhat yang kedua).

١٦٦- أَبُو مُحَمَّدِ بْنِ الْأُسْتَاذِ (الْقَرْنَ السَّادِسَ)

هُوَ أبو محمد عبد الله بن محمد بْنِ يُونُسَ الْحُمَيْدِيُّ الْمَعْرُوفُ بِابْنِ الْأُسْتَاذِ. كُرْدِيٌّ فَقِيهٌ، سَمِعَ الْحَدِيثَ وَرَوَاهُ. سَمِعَ أَبَا عَلِيٍّ الْحَسَنَ بْنَ أَحْمَدَ بْنِ عَبْدِ للهِ بْنِ البناء، وحدّث عنه «كِتَابَ بَيَانِ الْفِرَقِ الْمُبْتَدِعِينَ، وَانْقِسَامِهِمْ فِي ذَلِكَ عَلَى الِاثْنَتَيْنِ وَالسَّبْعِينَ» مِنْ تَأْلِيفِ أَبِي عَلِيٍّ بْنِ الْبَنَّاءِ. وَفِي أَوَّلِهِ: «حَدَّثَنَا الشَّيْخُ أَبُو عَلِيٍّ الْحَسَنُ بْنُ أَحْمَدَ بْنِ الْبَنَّاءِ- رَضِيَ للهُ عَنْهُ-، قَالَ: أَخْبَرَنَا هِلَالُ بْنُ مُحَمَّدِ بْنِ جَعْفَرٍ الْحَفَّارُ، قَالَ: أَخْبَرَنَا أَبُو بَكْرٍ مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ الْأَنْبَارِيُّ ، قَالَ: حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي العوّام حدثنا أَبِي أَحْمَدُ بْنُ حَوْزٍ الْخُرَاسَانِيُّ عَنْ زَيْدٍ الْعَمِّيِّ عَنْ سَعِيدِ بْنِ جُبَيْرٍ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: «مَنْ عَمِلَ فِي الْجَمَاعَةِ، فَإِنْ أَصَابَ قُبِلَ مِنْهُ، وَإِنْ أَخْطَأَ غُفِرَ لَهُ. وَمَنْ عَمِلَ فِي الْفُرْقَةِ، فَإِنْ أَصَابَ لَمْ يُقْبَلْ مِنْهُ، وَمَنْ أَخْطَأَ فَلْيَتَبَوَّأْ مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ». تاريخ اربل ج ١ ص ٢٧١.

b) Jika Jamaah dalam hadist ini dimaknai Jamaah yang berupa bentuk kepemimpinan dan ru'yah yang diikat dengan baiat, maka yang dimaksud adalah Jamaah orang-orang Islam dan Imam / Kholifah mereka, karena yang meriwayatkan hadist ini Ibnu Abbas (shohabat Rosululloh) yang hidup di zaman-zaman ke khilafahan. Pada zaman-zaman itu **tidak dikenal terdapat istilah** الْجَمَاعَةِ untuk Jamaah sebagian golongan orang Islam dan Imamnya juga hanya sekedar Imam golongan.

Kesimpulan :

Makna yang benar dari hadist diatas :

Barang siapa yang beramal dengan Ikhlas karena Alloh dan dia dalam keadaan menetapi Jamaah (seperti definisi Jamaah diatas), lalu amalnya benar (mencocoki Kitab dan Sunnah), maka Alloh menerima amal tersebut dan jika **dia salah** (amalnya tidak sesuai dengan Kitab dan Sunnah **karena dia belum mengetahui ilmunya**), maka Alloh mengampuninya. Barang siapa yang beramal sedangkan dia dalam **keadaan mencari perpecahan** / dalam keadaan menetapi perpecahan (memisahi Jamaah), lalu amalnya benar, maka Alloh **tidak menerimanya** dan jika salah maka hendaklah segera bertempat di neraka.

SYUBHAT YANG KEEMPAT BELAS :

Bentuk jamaah dan keimaman seperti ini adalah **yang murni sejak zaman Rosululloh**.

Ta'dhil / Meluruskan Syubhat Ini :

Pemahaman seperti ini tidak benar, karena :

a) Seorang Nabi atau utusan Alloh, resmi menjadi Imam bagi manusia, karena di daulat langsung oleh Alloh dengan mengukuhkannya sebagai utusan Alloh, seperti Rosululloh resmi diangkat menjadi seorang Nabi dengan turunnya Surat Al-'Alaq dan resmi diangkat menjadi utusan Alloh dengan turunnya Surat Al-Muddasstir. Seorang utusan Alloh **tidak perlu dibaiat oleh manusia untuk di kukuhkan sebagai seorang Imam**. Adapun beberapa kejadian baiat para Shohabat kepada Rosululloh, hal itu lebih ditujukan untuk menguatkan perjuangan atau hal-hal khusus dan penting didalam agama (seperti Baiat Aqobah, Baiat Ridwan, Baiatnya para Muslimah yang baru Hijrah), **bukan untuk mengukukhkan beliau sebagai Imam atau untuk mengesahkan ke Islaman seseorang.**

b) Para Kholifah setelah beliau, diresmikan sebagai Kholifah dengan cara dibaiat oleh tokoh-tokoh yang berhak menyelesaikan masalah dan mengukuhkan kesepakatan (أَهْلُ الْحَلِّ وَالْعَقْدِ) sebagai perwakilan dari seluruh orang-orang Islam. Ada tiga cara untuk pengukuhan ke Khilafahan, dalam pembahasan Syubhat yang kedua.

Kesimpulan :

Melihat praktek pengukuhan keimaman dalam JM KITA, **jelas tidak seperti pengukuhan Rosululloh dan para Kholifah setelahnya**. Namun bisa dikatakan mencocoki sunnah jika diartikan sesuai dengan kenyataannya, yaitu **sebagai Imam sebuah golongan** diantara ummat Islam yang diangkat karena kondisi dhorurot (berdasarkan dalil لَا يَحِلُّ لِثَلَاثَةٍ يَكُونُونَ بِفَلَاةٍ ...). Jika kita cermati betul, pada kenyataannya Imam Jamaah ini hanya terbatas untuk mengatur Jamaah ini saja, bukan mengatur seluruh ummat Islam se-Indonesia, apalagi seluruh dunia (**JELAS TIDAK**...). Bukti dan fakta lainnya, isi baiat yang diikrarkan yaitu "Bapak saya angkat sebagai Imam saya, Imam Jamaah... saya sebagai Jamaah sanggup menetapi NGAJI QH...(5 BAB)".

SYUBHAT YANG KELIMA BELAS :

Jamaah surga, tidak jamaah neraka. Berdasarkan dalil :

الْجَمَاعَةُ رَحْمَةٌ، وَالْفِرْقَةُ عَذَابٌ.

Berarti selain Jamaah kita tidak bisa masuk surga, hanya Jamaah kita saja yang bisa masuk surga.

Ta'dhil / Meluruskan Syubhat Ini :

a) Jika pernyataan "Jamaah surga, tidak jamaah neraka" hanya sebatas mengartikan dalil الْجَمَاعَةُ رَحْمَةٌ، وَالْفِرْقَةُ عَذَابٌ secara *harfiyyah,* seperti ini tidak salah, karena memang arti secara *harfiyyah* seperti itu sesuaia dengan lafadz hadistnya (tidak ditambahi dan tidak dikurangi).

b) Jika dalil ini digunakan untuk memvonis dan memastikan "Selain Jamaah kita masuk neraka" **ini jelas salah**, karena :

- Mencermati matan / naskah lengkapnya hadist, alur ceritanya menunjukkan masalah "*Targhib Wattarhib*" (memotivasi suatu kebaikan dan menjauhkan dari suatu keburukan) **bukan masalah menghukumi atau memvonis seseorang.**

عَنِ النُّعْمَانِ بْنِ بَشِيرٍ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ، عَلَى هَذِهِ الْأَعْوَادِ، أَوْ عَلَى هَذَا الْمِنْبَرِ،: " مَنْ لَمْ يَشْكُرِ الْقَلِيلَ، لَمْ يَشْكُرِ الْكَثِيرَ، وَمَنْ لَمْ يَشْكُرِ النَّاسَ، لَمْ يَشْكُرِ اللهَ. وَالتَّحَدُّثُ بِنِعْمَةِ اللهِ شُكْرٌ، وَتَرْكُهَا كُفْرٌ، وَالْجَمَاعَةُ رَحْمَةٌ، وَالْفُرْقَةُ عَذَابٌ " .. الحديث. رواه أحمد

- Makna الْجَمَاعَةُ dalam hadist ini ada dua kemungkinan :
  - Jamaah dalam arti "Berkumpul, tidak berfirqoh-firqoh dalam agama Islam / جماعة المسلمين yang diatur olehh seorang Pemimpin / Malik, Suthon / Kholifah".
  - Jamaah dalam arti Manhaj yaitu kumpulan orang-orang yang menetapi tata cara beragama sebagaimana Rosululloh dan para Shohabat (ما أنا عليه وأصحابي).

Kesimpulan :

Keyakinan bahwa “Yang masuk surga hanya Jamaah kita” **ini tidak benar,** sebab makna الْجَمَاعَةُ yang dibatasi hanya untuk sebuah golongan, seperti JM KITA yang ke Imamannya juga bukan Imamul A’dhom / Malik / Sulthon, makna seperti ini tidak dikenal di zaman Nabi maupun di zaman-zaman setelahnya. Ada sebuah hadist yang mengisyaratkan perpecahan ummat Nabi menjadi 73 golongan dan yang satu dijamin surga yaitu Jamaah, **Jamaah dalam hadist ini adalah Jamaah secara Manhaj, bukan bentuk str uktural Imam dan ru’yah.**

SYUBHAT YANG KEENAM BELAS :

Walaupun menetapi Qur’an Hadist tapi **tidak menetapi jamaah kita** / tidak faham jamaah, **maka guwak byuk / ora kanggo, tetap masuk neraka**.

Ta’dhil / Meluruskan Syubhat Ini :

a) Yang mendapat jaminan surga adalah setiap Mu’min dan setiap Muslim, **bukan hanya JM KITA saja**. Berdasarkan dalil :

٣٠٩٢- عَنْ زَيْدِ بْنِ يُثَيْعٍ، قَالَ: سَأَلْنَا عَلِيًّا، بِأَيِّ شَيْءٍ بُعِثْتَ فِي الحَجَّةِ؟ قَالَ: " بُعِثْتُ بِأَرْبَعٍ: أَنْ لَا يَطُوفَ بِالبَيْتِ عُرْيَانٌ، وَمَنْ كَانَ بَيْنَهُ وَبَيْنَ النَّبِيِّ ﷺ عَهْدٌ فَهُوَ إِلَى مُدَّتِهِ، وَمَنْ لَمْ يَكُنْ لَهُ عَهْدٌ فَأَجَلُهُ أَرْبَعَةُ أَشْهُرٍ، وَلَا يَدْخُلُ الجَنَّةَ إِلَّا نَفْسٌ مُؤْمِنَةٌ، وَلَا يَجْتَمِعُ المُشْرِكُونَ وَالمُسْلِمُونَ بَعْدَ عَامِهِمْ هَذَا ": «هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ وَهُوَ حَدِيثُ سُفْيَانَ بْنِ عُيَيْنَةَ عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ» . رواه الترمذي

٦٥٢٨- ...«وَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ، إِنِّي لَأَرْجُو أَنْ تَكُونُوا نِصْفَ أَهْلِ الجَنَّةِ، وَذَلِكَ أَنَّ الجَنَّةَ لاَ يَدْخُلُهَا إِلَّا نَفْسٌ مُسْلِمَةٌ. رواه البخاري ومسلم وابن ماجة وأحمد

Sedangkan definisi Islam dan Iman ialah :

* Islam adalah mengerjakan lima rukun Islam (Syahadat, Sholat Zakat, Puasa dan Haji) dan yang mengerjakannya disebut **Muslim**.
* Iman adalah percaya dan membenarkan enam rukun iman (Iman kepada Alloh, para malaikat, para Rosul, kitab-kitab Alloh dan Iman pada Hari

Akhir serta Qodar baik maupun buruk). Siapa yang meyakini enam rukun iman ini berarti dia **Mu'min**.

٦٣- عَنْ عُمَرَ، قَالَ: كُنَّا جُلُوسًا عِنْدَ النَّبِيِّ ﷺ: فَجَاءَ رَجُلٌ شَدِيدُ بَيَاضِ الثِّيَابِ، شَدِيدُ سَوَادِ شَعَرِ الرَّأْسِ، لَا يُرَى عَلَيْهِ أَثَرُ سَفَرٍ، وَلَا يَعْرِفُهُ مِنَّا أَحَدٌ، قَالَ: فَجَلَسَ إِلَى النَّبِيِّ ﷺ، فَأَسْنَدَ رُكْبَتَهُ إِلَى رُكْبَتِهِ، وَوَضَعَ يَدَيْهِ عَلَى فَخِذَيْهِ، ثُمَّ قَالَ: يَا مُحَمَّدُ، مَا الْإِسْلَامُ؟ قَالَ: «شَهَادَةُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ، وَأَنِّي رَسُولُ اللهِ، وَإِقَامُ الصَّلَاةِ، وَإِيتَاءُ الزَّكَاةِ، وَصَوْمُ رَمَضَانَ، وَحَجُّ الْبَيْتِ» قَالَ: صَدَقْتَ، فَعَجِبْنَا مِنْهُ، يَسْأَلُهُ وَيُصَدِّقُهُ، ثُمَّ قَالَ: يَا مُحَمَّدُ، مَا الْإِيمَانُ؟ قَالَ: «أَنْ تُؤْمِنَ بِاللهِ، وَمَلَائِكَتِهِ، وَرُسُلِهِ، وَكُتُبِهِ، وَالْيَوْمِ الْآخِرِ، وَالْقَدَرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ» ، قَالَ: صَدَقْتَ. رواه ابن ماجة

b) Alloh Yang Maha Pengasih dan Penyayang banyak memberikan kemurahan bagi ummat ini, diantaranya jika ummat ini tidak dapat melaksanakan salah satu kewajiban (termasuk menetapi Jamaah) karena tidak mampu / belum mengerti / lupa terhadap peraturan / kondisi terpaksa, maka dosanya diampuni oleh Alloh. Berdasarkan dalil :

١٤٣٠- عَنْ ثَوْبَانَ، عَنْ رَسُولِ اللهِ ﷺ قَالَ: " إِنَّ اللهَ تَجَاوَزَ عَنْ أُمَّتِي ثَلَاثَةً: الْخَطَأَ، وَالنِّسْيَانَ، وَمَا أُكْرِهُوا عَلَيْهِ ". رواه الطبراني

"Alloh memaafkan ummat saya dalam tiga hal yaitu" :

- Berbuat salah (meninggalkan kewajiban) karena belum mengerti peraturannya (الْخَطَأَ).
- Berbuat salah karena lupa.
- Berbuat salah karena dipaksa.

١٩٩- ..فَأَنْزَلَ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ: {لَا يُكَلِّفُ اللهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِنْ نَسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا} [البقرة: ٢٨٦] " قَالَ: نَعَمْ " {رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إِصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِنَا} [البقرة: ٢٨٦] " قَالَ: نَعَمْ " {رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ} [البقرة: ٢٨٦] " قَالَ: نَعَمْ " {وَاعْفُ عَنَّا وَاغْفِرْ لَنَا وَارْحَمْنَا أَنْتَ مَوْلَانَا فَانْصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ} [البقرة: ٢٨٦] " قَالَ: نَعَمْ ". رواه مسلم

Ketika Alloh menurunkan akhir Surat Al Baqoroh "Ya, Alloh janganlah engkau menyiksa kami ketika kami lupa atau salah (tidak mengerti peraturan)", "Ya Alloh, janganlah engkau membebani kami suatu beban seperti orang zaman dulu", Ya Alloh, jangan memberi tanggungan diluar kemampuan kami", "Ya Alloh, maafkanlah, ampunilah dan sayangilah kami, Engkau kekasih kami, maka tolonglah kami mengalahkan orang-orang kafir". Pernyataan seperti ini dari ummat Nabi Muhammad dijawab "نَعَمْ" oleh Alloh.

Berarti jika ada orang Islam / Iman yang tidak menetapi Jamaah karena beberapa alasan diatas tidak boleh dihukumi dan dipastikan masuk neraka karena dosa mereka diampuni oleh Alloh.

c) Surga itu sangat luas sekali, pintunya sangat lebar (sejauh jarak antara Makkah dan Tanah Hajar / tanah Bushro atau dalam riwayat lain "lebarnya pintu seperti jarak perjalanan empat puluh tahun dan suatu hari mereka masuk melewati pintu itu dengan berdesakan"), sedangkan separuh penduduk surga adalah ummat Nabi Muhammad, padahal ummat Nabi Muhammad yang Islam dibandingkan dengan yang Musyrik seperti selembar bulu putih di kulit sapi yang berwarna hitam (jumlahnya sangat sedikit, namun yang masuk surga sangat banyak).
Kalo yang masuk surga hanya JM KITA, mereka mau menempat di pojok surga yang mana ???.

٢٤٣٤- «وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ إِنَّ مَا بَيْنَ الْمِصْرَاعَيْنِ مِنْ مَصَارِيعِ الْجَنَّةِ كَمَا بَيْنَ مَكَّةَ وَهَجَرَ وَكَمَا بَيْنَ مَكَّةَ وَبُصْرَى». رواه الترمذي

١٤- عن عتبة قال : ..وَلَقَدْ ذُكِرَ لَنَا أَنَّ مَا بَيْنَ مِصْرَاعَيْنِ مِنْ مَصَارِيعِ الْجَنَّةِ مَسِيرَةُ أَرْبَعِينَ سَنَةً، وَلَيَأْتِيَنَّ عَلَيْهَا يَوْمٌ وَهُوَ كَظِيظٌ مِنَ الزِّحَامِ. رواه مسلم

٦٥٢٨- عَنْ عَبْدِ اللهِ، قَالَ: كُنَّا مَعَ النَّبِيِّ فِي قُبَّةٍ، فَقَالَ: «أَتَرْضَوْنَ أَنْ تَكُونُوا رُبُعَ أَهْلِ الجَنَّةِ» قُلْنَا: نَعَمْ، قَالَ: «أَتَرْضَوْنَ أَنْ تَكُونُوا ثُلُثَ أَهْلِ الجَنَّةِ» قُلْنَا: نَعَمْ، قَالَ: «أَتَرْضَوْنَ أَنْ تَكُونُوا شَطْرَ أَهْلِ الجَنَّةِ» قُلْنَا: نَعَمْ، قَالَ: «وَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ، إِنِّي لَأَرْجُو أَنْ تَكُونُوا نِصْفَ أَهْلِ الجَنَّةِ، وَذَلِكَ أَنَّ الجَنَّةَ لاَ يَدْخُلُهَا إِلَّا نَفْسٌ مُسْلِمَةٌ، وَمَا أَنْتُمْ فِي أَهْلِ الشِّرْكِ إِلَّا كَالشَّعْرَةِ

البَيْضَاءِ فِي جِلْدِ الثَّوْرِ الأَسْوَدِ، أَوْ كَالشَّعْرَةِ السَّوْدَاءِ فِي جِلْدِ الثَّوْرِ الأَحْمَرِ». رواه البخاري ومسلم وابن ماجة وأحمد

d) Perhatikan dua hadist berikut :

١٤٥٣- عَنْ سَهْلِ بْنِ مُعَاذٍ الْجُهَنِيِّ، عَنْ أَبِيهِ، أَنَّ رَسُولَ للهِ ﷺ قَالَ: «مَنْ قَرَأَ الْقُرْآنَ وَعَمِلَ بِمَا فِيهِ، أُلْبِسَ وَالِدَاهُ تَاجًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ، ضَوْءُهُ أَحْسَنُ مِنْ ضَوْءِ الشَّمْسِ فِي بُيُوتِ الدُّنْيَا لَوْ كَانَتْ فِيكُمْ، فَمَا ظَنُّكُمْ بِالَّذِي عَمِلَ بِهَذَا؟». سنن أبو داود

Rosululloh menjelaskan “Barang siapa yang membaca Al Qur’an dan mengamalkan isinya, maka pada hari kiamat kedua orang tuanya dipakaikan mahkota, bagaimana kira-kira persangkaan kalian mendapatkan apakah orang yang mengamalkan Al Qur’an tersebut ? (tentunya lebih dari itu).

٢١٦- عَنْ عَلِيِّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: «مَنْ قَرَأَ الْقُرْآنَ وَحَفِظَهُ، أَدْخَلَهُ اللهُ الْجَنَّةَ، وَشَفَّعَهُ فِي عَشَرَةٍ مِنْ أَهْلِ بَيْتِهِ، كُلُّهُمْ قَدِ اسْتَوْجَبَ النَّارَ». رواه ابن ماجة

Rosululloh bersabda “Barang siapa yang membaca dan hafal Al Qur’an, maka Alloh memasukkannya kedalam surga dan memberikan idzin syafaat bagi dia untuk sepuluh orang dari keluarganya yang wajib masuk neraka (karena kemaksiatan).

Dua hadist diatas adalah jaminan surga bagi Ahli Qur’an / orang yang hafal Al Qur’an (secara umum) tidak ada lafadz yang membatasi bahwa yang bisa masuk surga hanya Ahli Qur’an dari JM KITA saja.

e) Dua hadist berikut ini adalah **jaminan tetap bisa masuk surga** bagi siapa saja yang **memiliki keimamanan** didalam hatinya walaupun hanya **seberat semut** / seberat uang logam satu dinar atau separuh dinar. Dan dalil ini tidak membatasi hanya orang JM KITA saja.

٢٥٩٨- عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الخُدْرِيِّ، أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ: «يُخْرَجُ مِنَ النَّارِ مَنْ كَانَ فِي قَلْبِهِ مِثْقَالُ ذَرَّةٍ مِنَ الإِيمَانِ» قَالَ أَبُو سَعِيدٍ: " فَمَنْ شَكَّ فَلْيَقْرَأْ: {إِنَّ اللهَ لَا يَظْلِمُ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ} [النساء: ٤٠] «.»

هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ ". رواه الترمذي

٥٠١٠- عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: " مَا مُجَادَلَةُ أَحَدِكُمْ فِي الْحَقِّ، يَكُونُ لَهُ فِي الدُّنْيَا بِأَشَدَّ مُجَادَلَةً مِنَ الْمُؤْمِنِينَ لِرَبِّهِمْ فِي إِخْوَانِهِمُ الَّذِينَ أُدْخِلُوا النَّارَ. قَالَ: يَقُولُونَ: رَبَّنَا إِخْوَانُنَا كَانُوا يُصَلُّونَ مَعَنَا، وَيَصُومُونَ مَعَنَا وَيَحُجُّونَ مَعَنَا، فَأَدْخَلْتَهُمُ النَّارَ؟ قَالَ: فَيَقُولُ: اذْهَبُوا فَأَخْرِجُوا مَنْ عَرَفْتُمْ مِنْهُمْ "، قَالَ: " فَيَأْتُونَهُمْ فَيَعْرِفُونَهُمْ بِصُوَرِهِمْ فَمِنْهُمْ مَنْ أَخَذَتْهُ النَّارُ إِلَى أَنْصَافِ سَاقَيْهِ، وَمِنْهُمْ مَنْ أَخَذَتْهُ إِلَى كَعْبَيْهِ، فَيُخْرِجُونَهُمْ فَيَقُولُونَ: رَبَّنَا قَدْ أَخْرَجْنَا مَنْ أَمَرْتَنَا ". قَالَ: " وَيَقُولُ: أَخْرِجُوا مَنْ كَانَ فِي قَلْبِهِ وَزْنُ دِينَارٍ مِنَ الْإِيمَانِ، ثُمَّ قَالَ: مَنْ كَانَ فِي قَلْبِهِ وَزْنُ نِصْفِ دِينَارٍ حَتَّى يَقُولَ: مَنْ كَانَ فِي قَلْبِهِ وَزْنُ ذَرَّةٍ " قَالَ أَبُو سَعِيدٍ: " فَمَنْ لَمْ يُصَدِّقْ فَلْيَقْرَأْ هَذِهِ الْآيَةَ: {إِنَّ اللهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ} [النساء: ٤٨] إِلَى {عَظِيمًا} [النساء: ٢٧]. رواه النسائي

f) Jaminan syafaat dari Rosululloh besok hari kiamat untuk orang-orang mati dalam keadaan tidak melakukan kesyirikan.

٤٣٠٧- عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ لله ﷺ: «لِكُلِّ نَبِيٍّ دَعْوَةٌ مُسْتَجَابَةٌ، فَتَعَجَّلَ كُلُّ نَبِيٍّ دَعْوَتَهُ، وَإِنِّي اخْتَبَأْتُ دَعْوَتِي شَفَاعَةً لِأُمَّتِي، فَهِيَ نَائِلَةٌ مَنْ مَاتَ مِنْهُمْ، لَا يُشْرِكُ بِاللهِ شَيْئًا». رواه ابن ماجة

Kesimpulan :

Dalil-dalil jaminan diatas shohih dan tidak ada yang berhak memansukh, mengurangi atau menambahinya, karena itu jaminan dari Alloh Rosul, terutama jaminan bagi orang yang mati dalam keadaan tidak syirik, dia masih bisa masuk surga walaupun harus masuk kedalam neraka terlebih dahulu. Siapa yang ragu terhadap jaminan ini, maka bacalah firman Alloh {إِنَّ اللهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ} (ini pernyataan tegas dari Abi Sa'id Shohabat Rosululloh dalam hadist diatas).

SYUBHAT YANG KETUJUH BELAS :

Acara sambung dan persenan adalah **sambungnya jamaah kepada imam**, supaya mendapatkan persaksian dan bisa masuk surga. Siapa yang tidak sambung dan tidak persenan berarti putus / syaddza / zaghu / menyimpang dan masuk neraka. Diantara dalil yang dijadikan dasar pemahaman ini adalah :

أَنْتُمْ شُهَدَاءُ اللهِ فِي الأَرْضِ. رواه البخاري

يَوْمَ نَدْعُو كُلَّ أُنَاسٍ بِإِمَامِهِمْ. سورة الإسراء : ٧١

Ta'dhil / Meluruskan Syubhat Ini :

Pemahaman seperti ini tidak benar karena :

a) Tidak ada dalil yang menguatkan bahwa ru'yah harus sambung khusus dengan imamnya secara fisik (harus bertemu dan sama-sama hadir dalam satu tempat) kecuali dalam acara-acara yang diwajibkan dalam agama, seperti sholat berjamaah, berperang membela agama Alloh. Kewajiban seperti ini bukan karena ru'yah harus sambung kepada pribadi imamnya, akan tetapi karena kewajiban ini harus dilakukan secara bersama-sama oleh imam dan ru'yah. **Jaminan untuk masuk surga tidak ada kaitannya dengan masalah sambungnya ru'yah kepada pribadi imam.**
b) Beramal ibadah dengan niat mencari persaksisan manusia (termasuk mencari persaksian baik dari imamnya), ini adalah **Riya'** (pamer / tida karena Alloh), karena ingin dipuji dan dinilai baik oleh orang lain. Adapun dalil أَنْتُمْ شُهَدَاءُ اللهِ فِي الأَرْضِ :

١٣٦٧- حَدَّثَنَا عَبْدُ العَزِيزِ بْنُ صُهَيْبٍ، قَالَ: سَمِعْتُ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، يَقُولُ: مَرُّوا بِجَنَازَةٍ، فَأَثْنَوْا عَلَيْهَا خَيْرًا، فَقَالَ النَّبِيُّ ﷺ: «وَجَبَتْ» ثُمَّ مَرُّوا بِأُخْرَى فَأَثْنَوْا عَلَيْهَا شَرًّا، فَقَالَ: «وَجَبَتْ» فَقَالَ عُمَرُ بْنُ الخَطَّابِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ: مَا وَجَبَتْ؟ قَالَ: «هَذَا أَثْنَيْتُمْ عَلَيْهِ خَيْرًا، فَوَجَبَتْ لَهُ الجَنَّةُ، وَهَذَا أَثْنَيْتُمْ عَلَيْهِ شَرًّا، فَوَجَبَتْ لَهُ النَّارُ، أَنْتُمْ شُهَدَاءُ اللهِ فِي الأَرْضِ».

رواه البخاري

Hadist ini bukan dasar dalil bagi ru'yah "supaya mencari persaksian baik dari imamnya agar wajib dan pasti masuk surga", dalil ini menurut Ahli Ilmu hanya khusus untuk persaksian para Shohabat Rosululloh (yang keadilan dan keimanannya sudah terjamin) atau orang yang dinilai punya keimanan, ketaqwaan dan terpercaya sehingga mereka tidak mungkin salah dalam memberikan persaksian.

Dalam hadist ini diceritakan bahwa rojul ini memang orang baik semasa hidupnya dalam bebagai hal (**bukan hanya karena tertib datang sambung**), lalu Shohabat memujinya dan Rosululloh mengatakan "وَجَبَتْ لَهُ الجَنَّةُ" / wajib masuk surga (yang disaksikan memang orang baik dan yang menyaksikan juga orang baik). Jika yang disaksikan baik itu bukan orang baik, apalagi yang menyaksikan juga bukan orang baik, **maka tidak mungkin** "وَجَبَتْ لَهُ الجَنَّةُ".

c) Jika yang dimaksud sambung di dalam JM adalah kegiatannya, misalkan acara mengaji, mendengarkan nasehat, **maka kekuatan wajibnya melihat isi dan acara kegiatan tersebut.** Artinya tidak menjadi standart surga neraka yang langgeng.

d) Shodaqoh wajib (zakat) maupun sunnah (seperti persenan) juga tidak boleh Riya' (pamer / mencari persaksian baik dari manusia). **Tidak ada dalil yang menguatkan bahwa "Orang yang shodaqoh lalu disaksikan oleh imamnya maka shodaqohnya diterima oleh Alloh dan wajib masuk surga"**. Justru shodaqoh sunnah yang paling baik itu shodaqoh yang disamarkan (tidak ingin diketahui orang lain).

قال تعالى : إِنْ تُبْدُوا الصَّدَقَاتِ فَنِعِمَّا هِيَ وَإِنْ تُخْفُوهَا وَتُؤْتُوهَا الْفُقَرَاءَ فَهُوَ خَيْرٌ لَكُمْ وَيُكَفِّرُ عَنْكُمْ مِنْ سَيِّئَاتِكُمْ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ. سورة البقرة : ٢٧١.

e) **Tidak ada dalil yang menyatakan bahwa "Pada hari kiamat nanti para imam (pusat sampai kelompok) akan dipanggil khusus untuk memberikan kesaksian baik atau buruk terhadap ru'yahnya selama berada dalam ramutannya**, sehingga jika mendapatkan persaksian baik masuk surga dan jika mendapatkan persaksian buruk akan masuk neraka". Sedangkan dalil يَوْمَ نَدْعُو كُلَّ أُنَاسٍ بِإِمَامِهِمْ dalam Surat Al Isro' ayat 71 :

يَوْمَ نَدْعُو كُلَّ أُنَاسٍ بِإِمَامِهِمْ فَمَنْ أُوتِيَ كِتَابَهُ بِيَمِينِهِ فَأُولَئِكَ يَقْرَءُونَ كِتَابَهُمْ وَلَا يُظْلَمُونَ فَتِيلًا.

* Dalil ini **bukan bermakna** bahwa **"Setiap manusia pada hari kiamat akan dipanggil bersama imamnya (imam yang dibaiat)",** dalam beberapa rujukan hadist dan tafsir ma'tsur / manqul dari para Shohabat dan Ulama' setelahnya, makna imam dalam ayat ini diantaranya : "Buku catatan amal, Kitab Alloh yang menjadi pedoman mereka, para Nabi untuk masing-masing ummat dan para Imam (pemimpin / tokoh yang menjadi panutannya, **tidak terbatas pada imam yang dibaiat saja**)".
* Dalil ini juga **tidak membahas masalah persaksian imam kepada ru'yah**, akan tetapi hanya membahas masalah "Masing-masing manusia

dikumpulkan bersama Imamnya (sesuai dengan tafsir diatas)", lalu orang-orang yang diberi buku catatan amal dengan tangan kanan, mereka membaca kitabnya (dengan senang) dan mereka tidak teraniaya sedikitpun, seperti diterangkan dalam lanjutan ayat.

NASKAH-NASKAH TAFSIR UNTUK SYUBHAT YANG PERTAMA :

1) Tafsir Ibnu Katsir

a) حَبْلِ اللهِ bermakna عَهْدِ اللهِ / الْقُرْآنَ.

*وَقَوْلُهُ: {وَاعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللهِ جَمِيعًا وَلا تَفَرَّقُوا} قِيلَ {بِحَبْلِ اللهِ} أَيْ: بِعَهْدِ اللهِ، كَمَا قَالَ فِي الْآيَةِ بَعْدَهَا: {ضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الذِّلَّةُ أَيْنَ مَا ثُقِفُوا إِلا بِحَبْلٍ مِنَ اللهِ وَحَبْلٍ مِنَ النَّاسِ} [آلِ عِمْرَانَ:١١٢] أَيْ بِعَهْدٍ وَذِمَّةٍ وَقِيلَ: {بِحَبْلٍ مِنَ اللهِ} يَعْنِي: الْقُرْآنَ، كَمَا فِي حَدِيثِ الْحَارِثِ الْأَعْوَرِ، عَنْ عَلِيٍّ مَرْفُوعًا فِي صِفَةِ الْقُرْآنِ: "هُوَ حَبْلُ اللهِ الْمَتِينُ، وَصِرَاطُهُ الْمُسْتَقِيمُ".

وَقَدْ وَرَدَ فِي ذَلِكَ حَدِيثٌ خَاصٌّ بِهَذَا الْمَعْنَى، فَقَالَ الْإِمَامُ الْحَافِظُ أَبُو جَعْفَرٍ الطَّبَرِيُّ: حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ يَحْيَى الْأُمَوِيُّ، حَدَّثَنَا أَسْبَاطُ بْنُ مُحَمَّدٍ، عَنْ عَبْدِ الْمَلِكِ بْنِ أَبِي سُلَيْمَانَ العَرْزَمي، عَنْ عَطِيَّةَ عَنْ [أَبِي] سَعِيدٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: "كِتَابُ اللهِ، هُوَ حَبْلُ اللهِ الْمَمْدُودُ مِنَ السَّمَاءِ إِلَى الأَرْضِ".

وَرَوَى ابْنُ مَرْدُويَه مِنْ طَرِيقِ إِبْرَاهِيمَ بْنِ مُسْلِمٍ الهَجَرِيّ، عَنْ أَبِي الأَحْوَص، عَنْ عَبْدِ اللهِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: "إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ هُوَ حَبْلُ اللهِ الْمَتِينُ، وَهُوَ النُّورُ الْمُبِينُ وهُوَ الشِّفَاءُ النَّافِعُ، عِصْمةٌ لِمَنْ تَمَسَّكَ بِهِ، ونَجَاةٌ لِمَنِ اتَّبَعَهُ".

وُروِي مِنْ حَدِيثِ حُذَيْفَةَ وَزَيْدِ بْنِ أَرْقَمَ نَحْوُ ذَلِكَ. [وَقَالَ وَكِيع: حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ عَنْ أَبِي وَائِلٍ قَالَ: قَالَ عَبْدُ اللهِ: إِنَّ هَذَا الصِّرَاطَ مُحْتَضَرٌ تَحْضُرُهُ الشَّيَاطِينُ، يَا عَبْدَ اللهِ، بِهَذَا الطَّرِيقِ هَلُمَّ إِلَى الطَّرِيقِ، فَاعْتَصَمُوا بِحَبْلِ اللهِ فَإِنَّ حَبْلَ اللهِ الْقُرْآنُ].

b) الَّذِينَ عَلَى مَا كَانَ عَلَيْهِ رسولُ اللهِ ﷺ وَأَصْحَابُهُ / الجَمَاعَةِ bermakna وَلا تَفَرَّقُوا

*وَقَوْلُهُ: {وَلا تَفَرَّقُوا} أَمَرَهُم بِالْجَمَاعَةِ وَنَهَاهُمْ عَنِ التَّفْرِقَةِ وَقَدْ وَرَدَتِ الأحاديثُ الْمُتَعَدِّدَةُ بِالنَّهْيِ عَنِ التَّفَرُّقِ وَالْأَمْرِ بِالِاجْتِمَاعِ وَالِائْتِلَافِ كَمَا فِي صَحِيحِ مُسْلِمٍ مِنْ حَدِيثِ سُهَيل بْنِ أَبِي صَالِحٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ؛ أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عليه وسلم قال: "إِنَّ اللهَ يَرْضَى لَكُمْ ثَلاثًا، وَيَسْخَطُ لَكُمْ ثَلاثًا، يَرْضى لَكُمْ: أَنْ تَعْبُدُوهُ وَلا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا، وَأَنْ تَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللهِ جَمِيعًا وَلا تَفَرَّقُوا، وأَنْ تُنَاصِحُوا مَنْ وَلاهُ اللهُ أَمْرَكُمْ؛ وَيَسْخَطُ لَكُمْ ثَلاثًا: قيلَ وَقَالَ، وَكَثْرَةَ السُّؤَالِ، وإِضَاعَةَ الْمَالِ".

وَقَدْ ضُمِنتْ لَهُمُ العِصْمةُ، عِنْدَ اتِّفَاقِهِمْ، مِنَ الْخَطَأِ، كَمَا وَرَدَتْ بِذَلِكَ الْأَحَادِيثُ الْمُتَعَدِّدَةُ أَيْضًا، وخِيفَ عَلَيْهِمُ الِافْتِرَاقُ، وَالِاخْتِلَافُ، وَقَدْ وَقَعَ ذَلِكَ فِي هَذِهِ الْأُمَّةِ فَافْتَرَقُوا عَلَى ثَلَاثٍ وَسَبْعِينَ فِرْقَةً، مِنْهَا فِرْقَةٌ نَاجِيَةٌ إِلَى الْجَنَّةِ ومُسَلمة مِنْ عَذَابِ النَّارِ، وَهُمُ الَّذِينَ عَلَى مَا كَانَ عَلَيْهِ رسولُ اللهِ ﷺ وَأَصْحَابُهُ.

2) Tafsir At-Thobari :

a) حَبْلِ اللهِ bermakna الجماعة.

٧٥٦٢- حدثني يعقوب بن إبراهيم قال، حدثنا هشيم قال، أخبرنا العوّام، عن الشعبي، عن عبد الله بن مسعود أنه قال في قوله:"واعتصموا بحبل الله جميعا"، قال: الجماعة.

٧٥٦٣- حدثنا المثني قال، حدثنا عمرو بن عون قال، حدثنا هشيم، عن العوّام، عن الشعبي، عن عبد الله في قوله:"واعتصموا بحبل الله جميعًا"، قال: حبلُ الله، الجماعة.

b) حَبْلِ اللهِ bermakna إسلام / إخلاص لله وحده

٧٥٧٣- حدثني المثني قال، حدثنا إسحاق قال، حدثنا عبد الله بن أبي جعفر، عن أبيه، عن الربيع، عن أبي العالية في قوله:"واعتصموا بحبل الله جميعا"، يقول: اعتصموا بالإخلاص لله وحده.

٧٥٧٤- حدثني يونس قال، أخبرنا ابن وهب قال، قال ابن زيد في قوله:"واعتصموا بحبل الله جميعًا"، قال: الحبل، الْإِسْلَام. وقرأ"وَلَا تَفَرَّقُوْا".

c) حَبْلُ اللهِ bermakna القرآن atau عهد الله وأمره

٧٥٦٤- حدثنا بشر قال، حدثنا يزيد قال، حدثنا سعيد، عن قتادة، قوله:" واعتصموا بحبل الله جميعًا"، حبل الله المتين الذي أمر أن يُعتصم به: هذا القرآن.

٧٥٦٥- حدثنا الحسن بن يحي قال أخبرنا عبد الرزاق قال، أخبرنا معمر، عن قتادة، في قوله:"واعتصموا بحبل الله جميعًا" قال: بعهد الله وأمره.

٧٥٦٦- حدثنا ابن حميد قال، حدثنا جرير، عن منصور، عن شقيق، عن عبد الله قال: إن الصراط مُحْتَضَر تحضره الشياطين، ينادون: يا عبد الله، هلمّ هذا الطريق! ليصدّوا عن سبيل الله، فاعتصموا بحبل الله، فإن حبلَ الله هو كتاب الله.

٧٥٦٧ - حدثنا محمد قال، حدثنا أحمد بن المفضل، عن أسباط، عن السدي:"واعتصموا بحبل الله جميعًا"، أما"حبل الله"، فكتاب الله.

٧٥٦٨- حدثني محمد بن عمرو قال، حدثنا أبو عاصم، عن عيسي، عن ابن أبي نجيح، عن مجاهد:"بحبل الله"، بعهد الله.

٧٥٦٩- حدثنا القاسم قال، حدثنا الحسين قال، حدثني حجاج، عن ابن جريج، عن عطاء:"بحبل الله"، قال: العهد.

٧٥٧٠- حدثنا أبو كريب قال، حدثنا وكيع، عن الأعمش، عن أبي وائل، عن عبد الله:"واعتصموا بحبل الله" قال: حبلُ الله: القرآن.

٧٥٧١- حدثني المثني قال، حدثنا إسحاق قال، حدثنا أبو زهير، عن جويبر، عن الضحاك في قوله:"واعتصموا بحبل الله جميعًا"، قال: القرآن.

٧٥٧٢- حدثنا سعيد بن يحيي قال: حدثنا أسباط بن محمد، عن عبد الملك بن أبي سليمان العرزمي، عن عطية، عن أبي سعيد الخدري قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: كتاب الله، هو حبل الله الممدودُ من السماء إلى الأرض.

d) Makna وَلا تَفَرَّقُوا :

القول في تأويل قوله عز وجل: {وَلا تَفَرَّقُوا}

قال أبو جعفر: يعني جل ثناؤه بقوله:"ولا تفرقوا"، ولا تتفرقوا عن دين الله وعهده الذي عهد إليكم في كتابه، من الائتلاف والاجتماع على طاعته وطاعة رسوله صلى الله عليه وسلم، والانتهاء إلى أمره. كما:-

٧٥٧٥- حدثنا بشر قال، حدثنا يزيد قال، حدثنا سعيد، عن قتادة:"ولا تفرّقوا واذكروا نعمة الله عليكم"، إنّ الله عز وجل قد كره لكم الفُرْقة، وقدّم إليكم فيها، وحذّركموها، ونهاكم عنها، ورضي لكم السمعَ والطاعة والألفة والجماعة، فارضوا لأنفسكم ما رضى الله لكم إن استطعتم، ولا قوّة إلا بالله.

٧٥٧٦- حدثني المثني قال، حدثنا إسحاق قال، حدثنا عبد الله بن أبي جعفر، عن أبيه، عن الربيع، عن أبي العالية:"ولا تفرّقوا"، لا تعادَوْا عليه، يقول: على الإخلاص لله، وكونوا عليه إخوانًا.

٧٥٧٧- حدثني المثني قال، حدثنا عبد الله بن صالح قال، حدثني معاوية بن صالح: أن الأوزاعي حدثه، أنّ يزيد الرقاشي حدّثه أنه سمع أنس بن مالك قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم:"إنّ بني إسرائيل افترقت على إحدى وسَبعين فرقة، وإن أمتي ستفترق على اثنتين وسبعين فرقة، كلهم في النار إلا واحدة. قال: فقيل: يا رسول الله، وما هذه الواحدة؟ قال: فقبض يَدَه وقال: الجماعة،"واعتصموا بحبل الله جميعًا ولا تفرّقوا".

٧٥٧٩- حدثنا أبو كريب قال، حدثنا المحاربي، عن ابن أبي خالد، عن الشعبي، عن ثابت بن قُطْبَة المدنيّ، عن عبد الله: أنه قال:"يا أيها الناس، عليكم بالطاعة والجماعة، فإنها حبل الله الذي أمرَ به، وإنّ ما تكرهون في الجماعة والطاعة، هو خيرٌ مما تستحبون في الفرقة".

3) Tafsir Al-Qurtubi

a) حَبْلُ اللهُ bermakna الجماعة / الْقُرْآنَ / الْعَهْدِ.

قال الإمام القرطبي : ...وَالْحِبَالَةُ : حِبَالَةُ الصَّائِدِ. وَكُلُّهَا لَيْسَ مُرَادًا فِي الْآيَةِ إِلَّا الَّذِي بِمَعْنَى الْعَهْدِ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ. وَقَالَ ابْنُ مَسْعُودٍ: حَبْلُ اللهِ الْقُرْآنُ. وَرَوَاهُ عَلِيٌّ وَأَبُو سَعِيدٍ الْخُدْرِيُّ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ، وَعَنْ مُجَاهِدٍ وَقَتَادَةَ مِثْلُ ذَلِكَ. وَأَبُو مُعَاوِيَةَ عَنِ الْهَجَرِيِّ عَنْ أَبِي الْأَحْوَصِ عَنْ عَبْدِ اللهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: (إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ هُوَ حَبْلُ اللهِ).

وَرَوَى تَقِيُّ بن مخلد حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ عَبْدِ الْحَمِيدِ حَدَّثْنَا هُشَيْمٌ عَنِ الْعَوَّامِ بْنِ حَوْشَبٍ عَنِ الشَّعْبِيِّ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ مَسْعُودٍ" وَاعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللهِ جَمِيعاً وَلا تَفَرَّقُوا" قَالَ: الجماعة، روي عنه و [عن غَيْرِهِ] مِنْ وُجُوهٍ، وَالْمَعْنَى كُلُّهُ مُتَقَارِبٌ مُتَدَاخِلٌ، فَإِنَّ اللهَ تَعَالَى يَأْمُرُ بِالْأُلْفَةِ وَيَنْهَى عَنِ الْفُرْقَةِ فَإِنَّ الْفُرْقَةَ هَلَكَةٌ وَالْجَمَاعَةَ نَجَاةٌ. وَرَحِمَ اللهُ ابْنَ الْمُبَارَكِ حَيْثُ قَالَ: إِنَّ الْجَمَاعَةَ حَبْلُ اللهِ فَاعْتَصِمُوا ... مِنْهُ بِعُرْوَتِهِ الْوُثْقَى لِمَنْ دَانَا

b) وَلا تَفَرَّقُوا bermakna jangan berpecah belah di dalam agama (Islam tidak boleh berpecah belah menjadi beberapa golongan, akan tetapi harus menjadi satu Jama'ah).

الثَّانِيَةُ- قَوْلُهُ تَعَالَى:" (وَلا تَفَرَّقُوا) " [يَعْنِي فِي دِينِكُمْ] كَمَا افْتَرَقَتِ الْيَهُودُ وَالنَّصَارَى فِي أَدْيَانِهِمْ، عَنِ ابْنِ مَسْعُودٍ وَغَيْرِهِ. وَيَجُوزُ أَنْ يَكُونَ مَعْنَاهُ وَلَا تَفَرَّقُوا مُتَابِعِينَ لِلْهَوَى وَالْأَغْرَاضِ الْمُخْتَلِفَةِ، وَكُونُوا فِي دِينِ اللهِ إِخْوَانًا، فَيَكُونُ ذَلِكَ مَنْعًا لَهُمْ عَنِ التَّقَاطُعِ وَالتَّدَابُرِ، وَدَلَّ عَلَيْهِ مَا بَعْدَهُ وَهُوَ قَوْلُهُ تَعَالَى:" وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْداءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْواناً".

4) Tafsir AL-Jalalain.

{وَاعْتَصِمُوا} تَمَسَّكُوا {بِحَبْلِ الله} أَيْ دِينه {جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا} بَعْد الْإِسْلَام {وَاذْكُرُوا نِعْمَة اللهِ} إنْعَامه {عَلَيْكُمْ} يَا مَعْشَر الْأَوْس وَالْخَزْرَج {إذْ كُنْتُمْ} قَبْل الْإِسْلَام {أَعْدَاء فَأَلَّفَ} جَمَعَ {بَيْن قُلُوبكُمْ} بِالْإِسْلَامِ {فَأَصْبَحْتُمْ} فَصِرْتُمْ {بِنِعْمَتِهِ إخْوَانًا} فِي الدِّين وَالْوِلَايَة.

5) Tafsir As-Sa'di.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ (١٠٢) وَاعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَى شَفَا حُفْرَةٍ مِنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُمْ مِنْهَا كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ (١٠٣)

...ثم أمرهم تعالى بما يعينهم على التقوى وهو الاجتماع والاعتصام بدين الله، وكون دعوى المؤمنين واحدة مؤتلفين غير مختلفين، فإن في اجتماع المسلمين على دينهم، وائتلاف قلوبهم يصلح دينهم وتصلح دنياهم وبالاجتماع يتمكنون من كل أمر من الأمور، ويحصل لهم من المصالح التي تتوقف على الائتلاف ما لا يمكن عدها، من التعاون على البر والتقوى، كما أن بالافتراق والتعادي يختل نظامهم وتنقطع روابطهم ويصير كل واحد يعمل ويسعى في شهوة نفسه، ولو أدى إلى الضرر العام

6) Tafsir Al Muyassar.

وَاعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا : وتمسَّكوا جميعًا بكتاب ربكم وهدي نبيكم، ولا تفعلوا ما يؤدي إلى فُرْقَتِكُمْ.

5) Tafsir An-Nasafi.

a) **حَبْلِ اللهِ bermakna القرآن.**

b) **جَمِيعاً bermakna :**

- Bersama-sama sebagai hal dari orang-orang yang diperintah dalam lafadz واعتصموا / didalam menetapi al qur'an keadaan kalian tidak boleh berpecah belah menjadi beberapa kelompok.
- Mengikuti Ijma' / tetapilah Al Qur'an dengan mengikuti Ijma'.

c) **وَلاَ تَفَرَّقُواْ bermakna :**

- Jangan mengerjakan sesuatu yang menyebabkan pecah belah menjadi beberapa kelompok.
- Atau jangan berpecah belah jauh dari kebenaran.

{واعتصموا بحبل الله} تمسكوا بالقرآن لقوله عليه السلام القرآن حبل الله المتين لا تنقضي عجائبه ولا يخلق عن كثرة الرد من قال به صدق ومن عمل به رشد ومن اعتصم به هدى إلى صراط مستقيم {جَمِيعاً} حال من ضمير المخاطبين وقيل تمسكوا بإجماع الأمة دليله {وَلاَ تَفَرَّقُواْ} أي ولا تتفرقوا يعني ولا تفعلوا ما يكون عنه التفرق ويزول معه الاجتماع أو ولا تتفرقوا عن الحق بوقوع الاختلاف بينكم كما اختلف اليهود والنصارى أو كما كنتم متفرقين في الجاهلية يحارب بعضكم بعضا.

❖ **{وَلا تَكُونُوا كَالَّذِينَ تَفَرَّقُوا وَاخْتَلَفُوا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْبَيِّنَاتُ وَأُولَئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ} . سورة آل عمران : ١٠٥.**

#Berikut ini naskah-naskah dari 7 tafsir tersebut :

1) Tafsir Ibnu Katsir

ثُمَّ قَالَ تَعَالَى: {وَلا تَكُونُوا كَالَّذِينَ تَفَرَّقُوا وَاخْتَلَفُوا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْبَيِّنَاتُ [وَأُولَئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ] } يَنْهَى هَذِهِ الْأُمَّةَ أَنْ تَكُونَ كَالْأُمَمِ الْمَاضِيَةِ فِي تَفَرُّقِهِمْ وَاخْتِلَافِهِمْ، وَتَرْكِهِمُ الْأَمْرَ بِالْمَعْرُوفِ وَالنَّهْيَ عَنِ الْمُنْكَرِ مَعَ قِيَامِ الْحُجَّةِ عَلَيْهِمْ.

قَالَ الْإِمَامُ أَحْمَدُ : حَدَّثَنَا أَبُو الْمُغِيرَةِ، حَدَّثَنَا صفْوان، حَدَّثَنِي أزْهَر بْنُ عَبْدِ اللهِ الْهَوْزَنِي عن أَبِي عَامِرٍ عَبْدِ اللهِ بْنِ لُحَيٍّ قَالَ: حَجَجْنَا مَعَ مُعَاوِيَةَ بْنِ أَبِي سُفْيَانَ، فَلَمَّا قَدِمْنَا مَكَّةَ قَامَ حِينَ صَلَّى [صَلَاةَ] الظُّهْرِ فَقَالَ: إِنَّ رَسُولَ اللهِ ﷺ قَالَ: "إِنَّ أَهْلَ الْكِتَابَيْنِ افْتَرَقُوا فِي دِينِهِمْ عَلَى ثنتيْنِ وَسَبْعِينَ مِلَّةً، وإِنَّ هذِهِ الأمَّةَ سَتَفْتَرِقُ عَلَى ثَلاثٍ وَسَبْعِينَ مِلَّةً -يَعْنِي الْأَهْوَاءَ- كُلُّهَا فِي النَّار إِلَّا وَاحِدَةٌ، وَهِيَ الْجَمَاعَةُ، ...الحديث.

2) Tafsir At-Thobari.

القول في تأويل قوله: {وَلا تَكُونُوا كَالَّذِينَ تَفَرَّقُوا وَاخْتَلَفُوا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْبَيِّنَاتُ وَأُولَئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ (١٠٥) }

قال أبو جعفر: يعني بذلك جل ثناؤه:"ولا تكونوا"، يا معشر الذين آمنوا ="كالذين تفرقوا" من أهل الكتاب="واختلفوا" في دين الله وأمره ونهيه ="من بعد ما جاءهم البينات"، من حجج الله ...

٧٥٩٨- حدثني المثني قال، حدثنا إسحاق قال، حدثنا ابن أبي جعفر، عن أبيه، عن الربيع في قوله:"ولا تكونوا كالذين تفرقوا واختلفوا من بعد ما جاءهم البينات"، قال: هم أهل

الكتاب، نهى الله أهل الإسلام أن يتفرقوا ويختلفوا، كما تفرق واختلف أهل الكتاب، قال الله عز وجل:"وأولئك لهم عذابٌ عظيم".

٧٥٩٩- حدثني المثني قال، حدثنا عبد الله بن صالح قال، حدثني معاوية بن صالح، عن علي بن أبي طلحة، عن ابن عباس، قوله:"ولا تكونوا كالذين تفرقوا واختلفوا" ونحو هذا في القرآن أمر الله جل ثناؤه المؤمنين بالجماعة، فنهاهم عن الاختلاف والفرقة، وأخبرهم أنما هلك من كان قبلهم بالمراء والخصومات في دين الله.

٧٦٠٠ - حدثني محمد بن سنان قال، حدثنا أبو بكر الحنفي، عن عباد، عن الحسن في قوله:"ولا تكونوا كالذين تفرقوا واختلفوا من بعد ما جاءهم البينات وأولئك لهم عذاب عظيم"، قال: هم اليهود والنصارى. تفسير الطبري

3) Tafsir Al-Qurtubi

وَلا تَكُونُوا كَالَّذِينَ تَفَرَّقُوا وَاخْتَلَفُوا مِنْ بَعْدِ مَا جاءَهُمُ الْبَيِّناتُ وَأُولئِكَ لَهُمْ عَذابٌ عَظِيمٌ (١٠٥)

يَعْنِي الْيَهُودَ وَالنَّصَارَى فِي قَوْلِ جُمْهُورِ الْمُفَسِّرِينَ. وَقَالَ بَعْضُهُمْ: هُمُ الْمُبْتَدِعَةُ مِنْ هَذِهِ الْأُمَّةِ. وَقَالَ أَبُو أُمَامَةَ: هُمُ الْحَرُورِيَّةُ، وَتَلَا الْآيَةَ. وقال جابر بن عبد الله:("كَالَّذِينَ تَفَرَّقُوا وَاخْتَلَفُوا مِنْ بَعْدِ مَا جاءَهُمُ الْبَيِّناتُ"الْيَهُودُ وَالنَّصَارَى." جَاءَهُمْ" مُذَكَّرٌ عَلَى الْجَمْعِ، وجاءتهم على الجماعة. تفسير القرطبي

4) Tafsir Al-Baghowi.

قَوْلُهُ تَعَالَى: وَلا تَكُونُوا كَالَّذِينَ تَفَرَّقُوا وَاخْتَلَفُوا مِنْ بَعْدِ مَا جاءَهُمُ الْبَيِّناتُ، قَالَ أَكْثَرُ الْمُفَسِّرِينَ: هُمُ الْيَهُودُ وَالنَّصَارَى، وَقَالَ بَعْضُهُمُ: الْمُبْتَدِعَةُ مِنْ هَذِهِ الْأُمَّةِ. وَقَالَ أَبُو أُمَامَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: هُمُ الْحَرُورِيَّةُ بِالشَّامِ. قَالَ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ شَدَّادٍ: وَقَفَ أَبُو أُمَامَةَ وَأَنَا مَعَهُ عَلَى

رَأْسِ الْحَرُورِيَّةِ بِالشَّامِ، فَقَالَ: هُمْ كِلَابُ النَّارِ، كَانُوا مُؤْمِنِينَ فَكَفَرُوا بَعْدَ إِيمَانِهِمْ، ثُمَّ قَرَأَ وَلا تَكُونُوا كَالَّذِينَ تَفَرَّقُوا وَاخْتَلَفُوا مِنْ بَعْدِ مَا جاءَهُمُ الْبَيِّناتُ إِلَى قَوْلِهِ تَعَالَى: أَكَفَرْتُمْ بَعْدَ إِيمانِكُمْ.

«٤٢٢» أَخْبَرَنَا أَحْمَدُ بْنُ عَبْدِ اللهِ الصَّالِحِيُّ أَنَا أَبُو الْحُسَيْنِ بْنُ بِشْرَانَ أَخْبَرَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ مُحَمَّدٍ الصَّفَّارُ حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ مَنْصُورٍ الرَّمَادِيُّ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ عَنْ عَبْدِ الْمَلِكِ بْنِ عُمَيْرٍ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ الزُّبَيْرِ إِنَّ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ : إِنَّ رَسُولَ اللهِ ﷺ قال: «من سرّه أن يسكن بُحْبُوحَةُ الْجَنَّةِ فَعَلَيْهِ بِالْجَمَاعَةِ، فَإِنَّ الشَّيْطَانَ مَعَ الْفَذِّ، وَهُوَ مِنَ الِاثْنَيْنِ أَبْعَدُ» . قَوْلُهُ تَعَالَى: وَأُولئِكَ لَهُمْ عَذابٌ عَظِيمٌ.

5) Tafsir At-Tahrir Wattanwir.

وَلا تَكُونُوا كَالَّذِينَ تَفَرَّقُوا وَاخْتَلَفُوا مِنْ بَعْدِ مَا جاءَهُمُ الْبَيِّناتُ ...

وَأُرِيد بالّذين تفرّقوا وَاخْتلفُوا الّذين اخْتلفُوا فِي أُصُولِ الدِّينِ، مِنَ الْيَهُودِ وَالنَّصَارَى، مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمْ مِنَ الدَّلَائِلِ الْمَانِعَةِ مِنَ الِاخْتِلَافِ وَالِافْتِرَاقِ...

وَفِيهِ إِشَارَةٌ إِلَى أَنَّ الِاخْتِلَافَ الْمَذْمُومَ وَالَّذِي يُؤَدِّي إِلَى الِافْتِرَاقِ، وَهُوَ الِاخْتِلَافُ فِي أُصُولِ الدِّيَانَةِ الَّذِي يُفْضِي إِلَى تَكْفِيرِ بَعْضِ الْأُمَّةِ بَعْضًا، أَوْ تَفْسِيقِهِ، دُونَ الِاخْتِلَافِ فِي الْفُرُوعِ الْمَبْنِيَّةِ عَلَى اخْتِلَافِ مَصَالِحِ الْأُمَّةِ فِي الْأَقْطَارِ وَالْأَعْصَارِ، وَهُوَ الْمُعَبَّرُ عَنْهُ بِالِاجْتِهَادِ. وَنَحْنُ إِذَا تَقَصَّيْنَا تَارِيخَ الْمَذَاهِبِ الْإِسْلَامِيَّةِ لَا نَجِدُ افْتِرَاقًا نَشَأَ بَيْنَ الْمُسْلِمِينَ إِلَّا عَنِ اخْتِلَافٍ فِي الْعَقَائِدِ وَالْأُصُولِ، دُونَ الِاخْتِلَافِ فِي الِاجْتِهَادِ فِي فُرُوعِ الشَّرِيعَةِ.

6) Tafsir Jalalain.

{وَلَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ تَفَرَّقُوا} عَنْ دِينهمْ {وَاخْتَلَفُوا} فِيهِ {مِنْ بَعْد مَا جَاءَهُمْ الْبَيِّنَات} وَهُمْ الْيَهُود وَالنَّصَارَى {وأولئك لهم عذاب عظيم}.

7) Tafsir As-Sa'di.

وَلَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ تَفَرَّقُوا وَاخْتَلَفُوا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْبَيِّنَاتُ وَأُولَئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ (١٠٥)

ثم نهاهم عن التشبه بأهل الكتاب في تفرقهم واختلافهم، فقال: {ولا تكونوا كالذين تفرقوا واختلفوا} ومن العجائب أن اختلافهم {من بعد ما جاءهم البينات} الموجبة لعدم التفرق والاختلاف، فهم أولى من غيرهم بالاعتصام بالدين، فعكسوا القضية مع علمهم بمخالفتهم أمر الله، فاستحقوا العقاب البليغ، ولهذا قال تعالى: {وأولئك لهم عذاب عظيم}.

8) Tafsir Al-Muyassar.

ولا تكونوا -أيها المؤمنون- كأهل الكتاب الذين وقعت بينهم العداوة والبغضاء فتفرَّقوا شيعًا وأحزابًا، واختلفوا في أصول دينهم من بعد أن اتضح لهم الحق، وأولئك مستحقون لعذابٍ عظيم موجع. تفسير الميسر

9) Tafsir An-Nasafi.

{وَلاَ تَكُونُواْ كالذين تَفَرَّقُواْ} بالعداوة {واختلفوا} في الديانة وهم اليهود والنصارى فإنهم اختلفوا وَكَفَّرَ بَعْضُهُمْ بَعْضاً {مِن بَعْدِ مَا جَاءهُمُ البينات} الموجبة للاتفاق على كلمة واحدة وهي كلمة الحق {وأولئك لَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ. تفسير النسفي

❖ شَرَعَ لَكُمْ مِنَ الدِّينِ مَا وَصَّى بِهِ نُوحًا وَالَّذِي أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ وَمَا وَصَّيْنَا بِهِ إِبْرَاهِيمَ وَمُوسَى وَعِيسَى أَنْ أَقِيمُوا الدِّينَ وَلَا تَتَفَرَّقُوا فِيهِ كَبُرَ عَلَى الْمُشْرِكِينَ مَا تَدْعُوهُمْ إِلَيْهِ اللَّهُ يَجْتَبِي إِلَيْهِ مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي إِلَيْهِ مَنْ يُنِيبُ .سورة الشورى : ١٣.

1) **Tafsir Ibnu Katsir.**

يَقُولُ تَعَالَى لِهَذِهِ الْأُمَّةِ: {شَرَعَ لَكُمْ مِنَ الدِّينِ مَا وَصَّى بِهِ نُوحًا وَالَّذِي أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ} ، فَذَكَرَ أَوَّلَ الرُّسُلِ بَعْدَ آدَمَ وَهُوَ نُوحٌ، عَلَيْهِ السَّلَامُ وَآخِرَهُمْ وَهُوَ مُحَمَّدٌ ﷺ، ثُمَّ ذَكَرَ مِنْ بَيْنِ ذَلِكَ مِنْ أُولِي الْعَزْمِ وَهُمْ: إِبْرَاهِيمُ وَمُوسَى وَعِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ، عَلَيْهِمُ السَّلَامُ. وَهَذِهِ الْآيَةُ انْتَظَمَتْ ذِكْرَ الْخَمْسَةِ كَمَا اشْتَمَلَتْ آيَةُ "الْأَحْزَابِ" عَلَيْهِمْ فِي قَوْلِهِ: {وَإِذْ أَخَذْنَا مِنَ النَّبِيِّينَ مِيثَاقَهُمْ وَمِنْكَ وَمِنْ نُوحٍ وَإِبْرَاهِيمَ وَمُوسَى وَعِيسَى ابْنِ مَرْيَمَ} الْآيَةَ [الْأَحْزَابِ:٧] . وَالدِّينُ الَّذِي جَاءَتْ بِهِ الرُّسُلُ كُلُّهُمْ هُوَ: عِبَادَةُ اللهِ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، كَمَا قَالَ: {وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رَسُولٍ إِلا نُوحِي إِلَيْهِ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلا أَنَا فَاعْبُدُونِ} [الأنبياء:٢٥] . وفي الْحَدِيثِ: "نَحْنُ مَعْشَرَ الْأَنْبِيَاءِ أَوْلَادُ عَلَّاتٍ دِينُنَا وَاحِدٌ" أَيِ: الْقَدْرُ الْمُشْتَرَكُ بَيْنَهُمْ هُوَ عِبَادَةُ اللهِ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَإِنِ اخْتَلَفَتْ شَرَائِعُهُمْ وَمَنَاهِجُهُمْ، كَقَوْلِهِ تَعَالَى: {لِكُلٍّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَاجًا} [الْمَائِدَةِ:٤٨] ؛ وَلِهَذَا قَالَ هَاهُنَا: {أَنْ أَقِيمُوا الدِّينَ وَلا تَتَفَرَّقُوا فِيهِ} أَيْ: وَصَّى اللهُ [سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى جَمِيعَ الْأَنْبِيَاءِ، عَلَيْهِمُ السَّلَامُ، بِالِائْتِلَافِ وَالْجَمَاعَةِ، وَنَهَاهُمْ عَنِ الِافْتِرَاقِ وَالِاخْتِلَافِ. ... تفسير ابن كثير

2) **Tafsir At-Thobari.**

القول في تأويل قوله تعالى: {شَرَعَ لَكُمْ مِنَ الدِّينِ مَا وَصَّى بِهِ نُوحًا وَالَّذِي أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ وَمَا وَصَّيْنَا بِهِ إِبْرَاهِيمَ وَمُوسَى وَعِيسَى أَنْ أَقِيمُوا الدِّينَ وَلا تَتَفَرَّقُوا فِيهِ كَبُرَ عَلَى الْمُشْرِكِينَ مَا تَدْعُوهُمْ إِلَيْهِ اللَّهُ يَجْتَبِي إِلَيْهِ مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي إِلَيْهِ مَنْ يُنِيبُ (١٣)}

...فمعلوم أن الذي أوصى به جميع هؤلاء الأنبياء وصية واحدة، وهي إقامة الدين الحق، ولا تتفرقوا فيه. وبنحو الذي قلنا في ذلك قال أهل التأويل.

* ذكر من قال ذلك: حدثني محمد بن عمرو، قال: ثنا أبو عاصم، قال: ثنا عيسى; وحدثني الحارث، قال: ثنا الحسن، قال: ثنا ورقاء جميعا، عن ابن أبي نجيح، عن مجاهد، قوله: (مَا وَصَّى بِهِ نُوحًا) قال: ما أوصاك به وأنبيائه، كلهم دين واحد.

حدثنا محمد، قال: ثنا أحمد، قال: ثنا أسباط، عن السديّ، في قوله: (شَرَعَ لَكُمْ مِنَ الدِّينِ مَا وَصَّى بِهِ نُوحًا) قال: هو الدين كله. تفسير الطبري

3) Tafsir Al-Qurthubi.

...ثُمَّ بَيَّنَ ذَلِكَ بِقَوْلِهِ تَعَالَى:" أَنْ أَقِيمُوا الدِّينَ" وَهُوَ تَوْحِيدُ اللَّهِ وَطَاعَتُهُ، وَالْإِيمَانُ بِرُسُلِهِ وَكُتُبِهِ وَبِيَوْمِ الْجَزَاءِ، وَبِسَائِرِ مَا يَكُونُ الرَّجُلُ بِإِقَامَتِهِ مُسْلِمًا. وَلَمْ يُرِدِ الشَّرَائِعَ الَّتِي هِيَ مَصَالِحُ الْأُمَمِ على حسب أَحْوَالِهَا، فَإِنَّهَا مُخْتَلِفَةٌ مُتَفَاوِتَةٌ، قَالَ اللَّهُ تَعَالَى:" لِكُلٍّ جَعَلْنا مِنْكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهاجاً" [المائدة: ٤٨] ...

4) Tafsir Al-Baghowi.

قَوْلُهُ عَزَّ وَجَلَّ: شَرَعَ لَكُمْ مِنَ الدِّينِ، بيّن لكم وسنّ لَكُمْ [مِنَ الدِّينِ] مَا وَصَّى بِهِ نُوحاً، وَهُوَ أَوَّلُ أَنْبِيَاءِ الشَّرِيعَةِ، قَالَ مُجَاهِدٌ: أَوْصَيْنَاكَ وَإِيَّاهُ يَا مُحَمَّدُ دِينًا وَاحِدًا. وَالَّذِي أَوْحَيْنا إِلَيْكَ، مِنْ الْقُرْآنِ وَشَرَائِعِ الْإِسْلَامِ، وَما وَصَّيْنا بِهِ إِبْراهِيمَ وَمُوسى وَعِيسى، وَاخْتَلَفُوا فِي وَجْهِ الْآيَةِ، فَقَالَ قَتَادَةُ : تَحْلِيلُ الْحَلَالِ وَتَحْرِيمُ الْحَرَامِ. وَقَالَ الْحَكَمُ: تَحْرِيمُ الْأُمَّهَاتِ

وَالْبَنَاتِ وَالْأَخَوَاتِ. وَقَالَ مُجَاهِدٌ: لَمْ يَبْعَثِ اللهُ نَبِيًّا إِلَّا أوصاه بِإِقَامِ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءِ الزَّكَاةِ وَالْإِقْرَارِ لِلهِ بِالطَّاعَةِ لَهُ ، فَذَلِكَ دِينُهُ الَّذِي شَرَعَ لَهُمْ. وَقِيلَ : هُوَ التَّوْحِيدُ وَالْبَرَاءَةُ مِنَ الشِّرْكِ. وَقِيلَ: هُوَ مَا ذَكَرَ مِنْ بَعْدِ وَهُوَ قَوْلُهُ: أَنْ أَقِيمُوا الدِّينَ وَلا تَتَفَرَّقُوا فِيهِ، بَعَثَ اللهُ الْأَنْبِيَاءَ كُلَّهُمْ بِإِقَامَةِ الدِّينِ وَالْأُلْفَةِ وَالْجَمَاعَةِ وَتَرْكِ الْفُرْقَةِ وَالْمُخَالَفَةِ... تفسير البغوي

5) **Tafsir At-Tahrir Wat-Tanwir.**

شَرَعَ لَكُمْ مِنَ الدِّينِ مَا وَصَّى بِهِ نُوحًا وَالَّذِي أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ وَمَا وَصَّيْنَا بِهِ إِبْرَاهِيمَ وَمُوسَى وَعِيسَى أَنْ أَقِيمُوا الدِّينَ وَلَا تَتَفَرَّقُوا فِيهِ ...سورة الشورى : (١٣).

...أَوِ الْمُرَادُ الْمُمَاثَلَةُ فِيمَا وَقَعَ عَقِبَهُ بَقَوْلِهِ: أَنْ أَقِيمُوا الدِّينَ إِلَخْ بِنَاءً عَلَى أَنْ تَكُونَ أَنْ تَفْسِيرِيَّةً، أَيْ شَرَعَ لَكُمْ وُجُوبَ إِقَامَةِ الدِّينِ الْمُوحَى بِهِ وَعَدَمَ التَّفَرُّقِ فِيهِ كَمَا سَيَأْتِي. وَأَيًّا مَا كَانَ فَالْمَقْصُودُ أَنَّ الْإِسْلَامَ لَا يُخَالِفُ هَذِهِ الشَّرَائِعَ الْمُسَمَّاةَ، وَأَنَّ اتِّبَاعَهُ يَأْتِي بِمَا أَتَتْ بِهِ مِنْ خَيْرِ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ. تفسبر التحرير والتنوير

6) **Tafsir Jalalain.**

{شَرَعَ لَكُمْ مِنَ الدِّين مَا وَصَّى بِهِ نُوحًا} هُوَ أَوَّل أَنْبِيَاء الشَّرِيعَة {وَالَّذِي أَوْحَيْنَا إلَيْك وَمَا وَصَّيْنَا بِهِ إبْرَاهِيم وَمُوسَى وَعِيسَى أَنْ أَقِيمُوا الدِّين وَلَا تَتَفَرَّقُوا فِيهِ} هَذَا هُوَ الْمَشْرُوع الْمُوصَى بِهِ وَالْمُوحَى إلَى مُحَمَّد ﷺ وَهُوَ التَّوْحِيد ... تفسير الجلالين

7) **Tafsir Al-Muyassar.**

شرع الله لكم -أيها الناس- من الدِّين الذي أوحيناه إليك -أيها الرسول، وهو الإسلام- ما وصَّى به نوحًا أن يعمله ويبلغه، وما وصينا به إبراهيم وموسى وعيسى -هؤلاء الخمسة هم أولو العزم من الرسل على المشهور- أن أقيموا الدين بالتوحيد وطاعة الله وعبادته دون مَن سواه، ولا تختلفوا في الدين الذي أمرتكم به، عَظُمَ على المشركين ما تدعوهم إليه من

توحيد الله وإخلاص العبادة له، الله يصطفي للتوحيد مَن يشاء مِن خلقه، ويوفِّق للعمل بطاعته مَن يرجع إليه. تفسير الميسر

8) Tafsir As-Sa'di.

هذه أكبر منة أنعم الله بها على عباده، أن شرع لهم من الدين خير الأديان وأفضلها، وأزكاها وأطهرها، دين الإسلام، الذي شرعه الله للمصطفين المختارين من عباده، بل شرعه الله لخيار الخيار، وصفوة الصفوة، وهم أولو العزم من المرسلين المذكورون في هذه الآية، أعلى الخلق درجة، وأكملهم من كل وجه، فالدين الذي شرعه الله لهم، لا بد أن يكون مناسبا لأحوالهم، موافقا لكمالهم، بل إنما كملهم الله واصطفاهم، بسبب قيامهم به، فلولا الدين الإسلامي، ما ارتفع أحد من الخلق، فهو روح السعادة، وقطب رحى الكمال، وهو ما تضمنه هذا الكتاب الكريم، ودعا إليه من التوحيد والأعمال والأخلاق والآداب. ولهذا قال: {أَنْ أَقِيمُوا الدِّينَ} أي: أمركم أن تقيموا جميع شرائع الدين أصوله وفروعه، تقيمونه بأنفسكم، وتجتهدون في إقامته على غيركم، وتعاونون على البر والتقوى ولا تعاونون على الإثم والعدوان. {وَلا تَتَفَرَّقُوا فِيهِ} أي: ليحصل منكم الاتفاق على أصول الدين وفروعه، واحرصوا على أن لا تفرقكم المسائل وتحزبكم أحزابا، وتكونون شيعا يعادي بعضكم بعضا مع اتفاقكم على أصل دينكم.

ومن أنواع الاجتماع على الدين وعدم التفرق فيه، ما أمر به الشارع من الاجتماعات العامة، كاجتماع الحج والأعياد، والجمع والصلوات الخمس والجهاد، وغير ذلك من العبادات التي لا تتم ولا تكمل إلا بالاجتماع لها وعدم التفرق.... تفسير السعدي

9) Tafsir An Nasafi.

شَرَعَ لَكُمْ مِنَ الدِّينِ مَا وَصَّى بِهِ نُوحًا وَالَّذِي أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ وَمَا وَصَّيْنَا بِهِ إِبْرَاهِيمَ وَمُوسَى وَعِيسَى أَنْ أَقِيمُوا الدِّينَ وَلَا تَتَفَرَّقُوا فِيهِ كَبُرَ عَلَى الْمُشْرِكِينَ مَا تَدْعُوهُمْ إِلَيْهِ اللهُ يَجْتَبِي إِلَيْهِ مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي إِلَيْهِ مَنْ يُنِيبُ (١٣)

{شَرَعَ} بين وأظهر {لَكُم مِّنَ الدين مَا وصى بِهِ نُوحاً والذى أَوْحَيْنَآ إِلَيْكَ وَمَا وَصَّيْنَا بِهِ إِبْرَاهِيمَ وموسى وعيسى} أي شرع لكم من الدين دين نوح ومحمد وما بينهما من الأنبياء عليهم السلام ثم فسر المشروع الذي اشترك هؤلاء الأعلام من رسله فيه بقوله {أَنْ أَقِيمُواْ الدين} والمراد إقامة دين الإسلام الذي هو توحيد الله وطاعته والإيمان برسله وكتبه وبيوم الجزاء وسائر ما يكون المرء باقامته مسلما وبم يرد به الشرائع فإنها مختلفة قال الله تعالى لكل جعلنا منكم شرعة ومنهاجا ومحل أَنْ أَقِيمُواْ نصب بدل من مفعول شَرَعَ والمعطوفين عليه أو رفع على الاستئناف كأنه قيل وما ذلك المشروع فقيل هو إقامة الدين {وَلاَ تَتَفَرَّقُواْ فِيهِ} ولا تختلفوا في الدين قال علي رضى الله عنه لا تتفرقوا فالجماعة رحمة والفرقة عذاب. تفسير النسفي

❖ **إِنَّ الَّذِينَ فَرَّقُوا دِينَهُمْ وَكَانُوا شِيَعًا لَسْتَ مِنْهُمْ فِي شَيْءٍ إِنَّمَا أَمْرُهُمْ إِلَى اللهِ ثُمَّ يُنَبِّئُهُمْ بِمَا كَانُوا يَفْعَلُونَ. سورة الأنعام : ١٥٩.**

1) Tafsir Ibnu Katsir.

قَالَ مُجَاهِدٌ، وَقَتَادَةُ، وَالضَّحَّاكُ، والسُّدِّي: نَزَلَتْ هَذِهِ الْآيَةُ فِي الْيَهُودِ وَالنَّصَارَى.

وَقَالَ الْعَوْفِي، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ فِي قَوْلِهِ: {إِنَّ الَّذِينَ فَرَّقُوا دِينَهُمْ وَكَانُوا شِيَعًا} وَذَلِكَ أن اليهود وَالنَّصَارَى اخْتَلَفُوا قَبْلَ أَنْ يُبْعَثَ مُحَمَّدٌ ﷺ، فَتَفَرَّقُوا. فَلَمَّا بَعَثَ [اللَّهُ] مُحَمَّدًا ﷺ أَنْزَلَ: {إِنَّ الَّذِينَ فَرَّقُوا دِينَهُمْ وَكَانُوا شِيَعًا لَسْتَ مِنْهُمْ فِي شَيْءٍ} الْآيَةَ. وَقَالَ ابْنُ جَرِيرٍ: حَدَّثَنِي سَعْدُ بْنُ عَمْرٍو السَّكُونِيُّ، حَدَّثَنَا بَقِيَّةُ بْنُ الْوَلِيدِ: كَتَبَ إِلَيَّ عَبَّادُ بْنُ كَثِيرٍ، حَدَّثَنِي لَيْث، عَنْ طَاوُسٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: "إِنَّ فِي هَذِهِ الأَمَّة {الَّذِينَ فَرَّقُوا دِينَهُمْ وَكَانُوا شِيَعًا لَسْتَ مِنْهُمْ فِي شَيْءٍ} وَلَيْسُوا مِنْكَ، هُمْ أَهْلُ الْبِدَعِ، وَأَهْلُ الشُّبَهَاتِ، وَأَهْلُ الضَّلَالَةِ، مِنْ هَذِهِ الْأُمَّةِ".

لَكِنَّ هَذَا الْإِسْنَادَ لَا يَصِحُّ، فَإِنَّ عَبَّادَ بْنَ كَثِيرٍ مَتْرُوكُ الْحَدِيثِ، وَلَمْ يَخْتَلِقْ هَذَا الْحَدِيثَ، وَلَكِنَّهُ وَهَم فِي رَفْعِهِ. فَإِنَّهُ رَوَاهُ سُفْيَانُ الثَّوْرِيُّ، عَنْ لَيْثٍ -وَهُوَ ابْنُ أَبِي سُلَيْمٍ- عَنْ طَاوُسٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، فِي قَوْلِهِ: {إِنَّ الَّذِينَ فَرَّقُوا دِينَهُمْ وَكَانُوا شِيَعًا} قَالَ: نَزَلَتْ فِي هَذِهِ الْأُمَّةِ. وَقَالَ أَبُو غَالِبٍ، عَنْ أَبِي أُمَامَةَ، فِي قَوْلِهِ: { [إِنَّ الَّذِينَ فَرَّقُوا دِينَهُمْ] وَكَانُوا شِيَعًا } قَالَ: هُمُ الْخَوَارِجُ. وَرُوِيَ عَنْهُ مَرْفُوعًا، وَلَا يَصِحُّ. وَقَالَ شُعْبَةُ، عَنْ مُجالد، عَنِ الشَّعْبِيِّ، عَنْ شُرَيْحٍ، عَنْ عُمَرَ [رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ] أَنَّ رَسُولَ اللهِ ﷺ قَالَ لِعَائِشَةَ: {إِنَّ الَّذِينَ فَرَّقُوا دِينَهُمْ وَكَانُوا شِيَعًا} قَالَ: "هُمْ أَصْحَابُ الْبِدَعِ". وَهَذَا رَوَاهُ ابْنُ مَرْدُوَيه، وَهُوَ غَرِيبٌ أَيْضًا وَلَا يَصِحُّ رَفْعُهُ.

وَالظَّاهِرُ أَنَّ الْآيَةَ عَامَّةٌ فِي كُلِّ مَنْ فَارَقَ دِينَ اللهِ وَكَانَ مُخَالِفًا لَهُ، فَإِنَّ اللهَ بَعَثَ رَسُولَهُ بِالْهُدَى وَدِينِ الْحَقِّ لِيُظْهِرَهُ عَلَى الدِّينِ كُلِّهِ، وَشَرْعُهُ وَاحِدٌ لَا اخْتِلَافَ فِيهِ وَلَا افْتِرَاقَ، فَمَنِ اخْتَلَفَ فِيهِ {وَكَانُوا شِيَعًا} أَيْ: فِرَقًا كَأَهْلِ الْمِلَلِ وَالنِّحَلِ -وَهِيَ الْأَهْوَاءُ وَالضَّلَالَاتُ - فَاللهُ قَدْ بَرَّأَ رَسُولَهُ مِمَّا هُمْ فِيهِ. وَهَذِهِ الْآيَةُ كَقَوْلِهِ تَعَالَى: {شَرَعَ لَكُمْ مِنَ الدِّينِ مَا وَصَّى بِهِ نُوحًا وَالَّذِي أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ [وَمَا وَصَّيْنَا بِهِ إِبْرَاهِيمَ وَمُوسَى وَعِيسَى أَنْ أَقِيمُوا الدِّينَ وَلا تَتَفَرَّقُوا فِيهِ] } الْآيَةَ [الشُّورَى:١٣] ، وَفِي الْحَدِيثِ: "نَحْنُ مُعَاشِرَ الْأَنْبِيَاءِ أَوْلَادُ عَلات، دِينُنَا وَاحِدٌ". فَهَذَا هُوَ الصِّرَاطُ الْمُسْتَقِيمُ، وَهُوَ مَا جَاءَتْ بِهِ الرُّسُلُ، مِنْ عِبَادَةِ اللهِ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَالتَّمَسُّكِ بِشَرِيعَةِ الرَّسُولِ الْمُتَأَخِّرِ، وَمَا خَالَفَ ذَلِكَ فَضَلَالَاتٌ وَجَهَالَاتٌ وَآرَاءٌ وَأَهْوَاءٌ، الرُّسُلُ بُرآء مِنْهَا، كَمَا قَالَ: {لَسْتَ مِنْهُمْ فِي شَيْءٍ} ... تفسير ابن كثير

2) Tafsir At-Thobari.

القول في تأويل قوله تعالى: {إِنَّ الَّذِينَ فَرَّقُوا دِينَهُمْ وَكَانُوا شِيَعًا لَسْتَ مِنْهُمْ فِي شَيْءٍ إِنَّمَا أَمْرُهُمْ إِلَى اللهِ ثُمَّ يُنَبِّئُهُمْ بِمَا كَانُوا يَفْعَلُونَ (١٥٩) } قال أبو جعفر: اختلف القرأة في قراءة قوله: (فرقوا) . فروي عن علي بن أبي طالب رضي الله عنه، ما:

١٤٢٥٢- حدثنا ابن وكيع قال، حدثنا أبي، عن سفيان، عن أبي إسحاق، عن عمرو بن دينار، أن عليًّا رضي الله عنه قرأ:"إِنَّ الَّذِينَ فَارَقُوا دِينَهُمْ".

١٤٢٥٣- حدثنا ابن وكيع قال، حدثنا جرير قال، قال حمزة الزيات: قرأها علي رضي الله عنه:"فَارَقُوا دِينَهُمْ".

١٤٢٥٤-. . . وقال، حدثنا الحسن بن علي، عن سفيان، عن قتادة:"فَارَقُوا دِينَهُمْ".

وكأن عليًّا ذهب بقوله:"فارقوا دينهم"، خرجوا فارتدوا عنه، من"المفارقة". وقرأ ذلك عبد الله بن مسعود، كما:-

١٤٢٥٥- حدثنا ابن وكيع قال، حدثنا يحيى بن رافع، عن زهير قال، حدثنا أبو إسحاق أن عبد الله كان يقرؤها: (فَرَّقوا دِينَهُمْ) .

وعلى هذه القراءة = أعني قراءة عبد الله = قرأة المدينة والبصرة وعامة قرأة الكوفيين.

وكأنّ عبد الله تأوّل بقراءته ذلك كذلك: أن دين الله واحد، وهو دين إبراهيم الحنيفية المسلمة، ففرّق ذلك اليهود والنصارى، فتهوّد قومٌ وتنصَّر آخرون، فجعلوه شيعًا متفرقة.

قال أبو جعفر : ... ثم اختلف أهل التأويل في المعنيين بقوله: (إن الذين فرّقوا دينهم) .فقال بعضهم: عنى بذلك اليهود والنصارى.

* ذكر من قال ذلك:

١٤٢٥٦- حدثنا محمد بن عمرو قال، حدثنا أبو عاصم قال، حدثنا عيسى، عن ابن أبي نجيح، عن مجاهد في قول الله: (وكانوا شيعًا) ، قال: يهود.

١٤٢٥٧- حدثني المثنى قال، حدثنا أبو حذيفة قال، حدثنا شبل، عن ابن أبي نجيح، عن مجاهد، بنحوه.

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الْأَعْلَى، قَالَ: ثنا مُحَمَّدُ بْنُ ثَوْرٍ، عَنْ مَعْمَرٍ، عَنْ قَتَادَةَ: {فَرَّقُوا دِينَهُمْ} [الأنعام: ١٥٩] قَالَ: «هُمُ الْيَهُودُ وَالنَّصَارَى».

حَدَّثَنَا بِشْرٌ قَالَ: ثنا يَزِيدُ قَالَ: ثنا سَعِيدٌ، عَنْ قَتَادَةَ، قَوْلُهُ: {إِنَّ الَّذِينَ فَرَّقُوا دِينَهُمْ وَكَانُوا شِيَعًا} [الأنعام: ١٥٩] «مِنَ الْيَهُودِ وَالنَّصَارَى».

حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ الْحُسَيْنِ، قَالَ: ثنا أَحْمَدُ بْنُ الْمُفَضَّلِ، قَالَ: ثنا أَسْبَاطٌ، عَنِ السُّدِّيِّ: {إِنَّ الَّذِينَ فَرَّقُوا دِينَهُمْ وَكَانُوا شِيَعًا لَسْتَ مِنْهُمْ فِي شَيْءٍ} [الأنعام: ١٥٩] : «هَؤُلَاءِ الْيَهُودُ وَالنَّصَارَى»

وَأَمَّا قَوْلُهُ: {فَرَّقُوا دِينَهُمْ} [الأنعام: ١٥٩] فَيَقُولُ: تَرَكُوا دِينَهُمْ وَكَانُوا شِيَعًا

حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ سَعْدٍ، قَالَ: ثني أَبِي قَالَ: ثني عَمِّي قَالَ: ثني أَبِي، عَنْ أَبِيهِ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ، قَوْلُهُ: {إِنَّ الَّذِينَ فَرَّقُوا دِينَهُمْ وَكَانُوا شِيَعًا} [الأنعام: ١٥٩] : " وَذَلِكَ أَنَّ الْيَهُودَ وَالنَّصَارَى اخْتَلَفُوا قَبْلَ أَنْ يُبْعَثَ مُحَمَّدٌ فَتَفَرَّقُوا، فَلَمَّا بُعِثَ مُحَمَّدٌ أَنْزَلَ اللهُ: {إِنَّ الَّذِينَ فَرَّقُوا دِينَهُمْ وَكَانُوا شِيَعًا لَسْتَ مِنْهُمْ فِي شَيْءٍ} [الأنعام: ١٥٩]

حُدِّثْتُ عَنِ الْحُسَيْنِ بْنِ الْفَرَجِ، قَالَ: سَمِعْتُ أَبَا مُعَاذٍ، يَقُولُ: أَخْبَرَنَا عُبَيْدُ بْنُ سُلَيْمَانَ، قَالَ: سَمِعْتُ الضَّحَّاكَ، يَقُولُ فِي قَوْلِهِ: {إِنَّ الَّذِينَ فَرَّقُوا دِينَهُمْ وَكَانُوا شِيَعًا} [الأنعام: ١٥٩] يَعْنِي: «الْيَهُودَ وَالنَّصَارَى»

حَدَّثَنَا ابْنُ وَكِيعٍ، قَالَ: ثنا حُسَيْنُ بْنُ عَلِيٍّ، عَنْ شَيْبَانَ، عَنْ قَتَادَةَ: (فَارَقُوا دِينَهُمْ) قَالَ: «هُمُ الْيَهُودُ وَالنَّصَارَى» وَقَالَ آخَرُونَ: عُنِيَ بِذَلِكَ: أَهْلُ الْبِدَعِ مِنْ هَذِهِ الْأُمَّةِ الَّذِينَ اتَّبَعُوا مُتَشَابِهَ الْقُرْآنِ دُونَ مُحْكَمِهِ

ذِكْرُ مَنْ قَالَ ذَلِكَ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ، قَالَ: ثنا عَبْدُ الرَّحْمَنِ، قَالَ: ثنا سُفْيَانُ، عَنْ لَيْثٍ، عَنْ طَاوُسٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: {إِنَّ الَّذِينَ فَرَّقُوا دِينَهُمْ} [الأنعام: ١٥٩] قَالَ: «نَزَلَتْ هَذِهِ الْآيَةُ فِي هَذِهِ الْأُمَّةِ»

حَدَّثَنَا ابْنُ وَكِيعٍ، قَالَ: ثنا أَبِي، عَنْ سُفْيَانَ، عَنْ لَيْثٍ، عَنْ طَاوُسٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ: {إِنَّ الَّذِينَ فَرَّقُوا دِينَهُمْ وَكَانُوا شِيَعًا} [الأنعام: ١٥٩] قَالَ: «هُمْ أَهْلُ الضَّلَالَةِ»

حَدَّثَنِي سَعِيدُ بْنُ عَمْرٍو السَّكُونِيُّ، قَالَ: ثنا بَقِيَّةُ بْنُ الْوَلِيدِ، قَالَ: كَتَبَ إِلَيَّ عَبَّادُ بْنُ كَثِيرٍ قَالَ: ثني لَيْثٌ، عَنْ طَاوُسٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ فِي هَذِهِ الْآيَةِ: " {إِنَّ الَّذِينَ فَرَّقُوا دِينَهُمْ وَكَانُوا شِيَعًا} [الأنعام: ١٥٩] لَسْتَ مِنْهُمْ فِي شَيْءٍ، وَلَيْسُوا مِنْكَ، هُمْ أَهْلُ الْبِدَعِ وَأَهْلُ الشُّبُهَاتِ وَأَهْلُ الضَّلَالَةِ مِنْ هَذِهِ الْأُمَّةِ " وَالصَّوَابُ مِنَ الْقَوْلِ فِي ذَلِكَ عِنْدِي أَنْ يُقَالَ: إِنَّ اللهَ أَخْبَرَ نَبِيَّهُ ﷺ أَنَّهُ بَرِيءٌ مِمَّنْ فَارَقَ دِينَهُ الْحَقَّ، وَفَرَّقَهُ، وَكَانُوا فِرَقًا فِيهِ وَأَحْزَابًا شِيَعًا، وَأَنَّهُ لَيْسَ مِنْهُمْ وَلَا هُمْ مِنْهُ، لِأَنَّ دِينَهُ الَّذِي بَعَثَهُ اللهُ بِهِ هُوَ الْإِسْلَامُ دِينُ إِبْرَاهِيمَ الْحَنِيفِيَّةُ، كَمَا قَالَ لَهُ رَبُّهُ وَأَمَرَهُ أَنْ يَقُولَ: {قُلْ إِنَّنِي هَدَانِي رَبِّي إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ دِينًا قِيَمًا مِلَّةَ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا وَمَا كَانَ مِنَ الْمُشْرِكِينَ} [الأنعام: ١٦١] ،فَكَانَ مَنْ فَارَقَ دِينَهُ الَّذِي بُعِث بِهِ ﷺ مِنْ مُشْرِكٍ وَوَثَنِيٍّ وَيَهُودِيٍّ وَنَصْرَانِيٍّ وَمُتَحَنِّفٍ مُبْتَدِعٍ قَدِ ابْتَدَعَ فِي الدِّينِ مَا ضَلَّ بِهِ عَنِ الصِّرَاطِ الْمُسْتَقِيمِ وَالدِّينِ الْقَيِّمِ، مِلَّةِ إِبْرَاهِيمَ الْمُسْلِمِ، فَهُوَ بَرِيءٌ مِنْ مُحَمَّدٍ ﷺ، وَمُحَمَّدٌ مِنْهُ بَرِيءٌ، وَهُوَ دَاخِلٌ فِي عُمُومِ قَوْلِهِ: {إِنَّ الَّذِينَ فَرَّقُوا دِينَهُمْ وَكَانُوا شِيَعًا لَسْتَ مِنْهُمْ فِي شَيْءٍ} [الأنعام: ١٥٩]. تفسير الطبري

3) Tafsir Al-Qurthubi.

قَرَأَهُ حَمْزَةُ وَالْكِسَائِيُّ (فَارَقُوا) بِالْأَلِفِ، وَهِيَ قِرَاءَةُ عَلِيِّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ كَرَّمَ اللهُ وَجْهَهُ، مِنَ الْمُفَارَقَةِ وَالْفِرَاقِ. عَلَى مَعْنَى أَنَّهُمْ تَرَكُوا دِينَهُمْ وَخَرَجُوا عَنْهُ. وَكَانَ عَلِيٌّ يَقُولُ: وَاللهِ مَا فَرَّقُوهُ وَلَكِنْ فَارَقُوهُ. وَقَرَأَ الْبَاقُونَ بِالتَّشْدِيدِ، إِلَّا النَّخَعِيَّ فَإِنَّهُ قَرَأَ" فَرَقُوا" مُخَفَّفًا، أَيْ آمَنُوا بِبَعْضٍ وَكَفَرُوا بِبَعْضٍ. وَالْمُرَادُ الْيَهُودُ وَالنَّصَارَى فِي قَوْلِ مُجَاهِدٍ وَقَتَادَةَ وَالسُّدِّيِّ وَالضَّحَّاكِ. وَقَدْ وُصِفُوا بِالتَّفَرُّقِ، قَالَ اللهُ تَعَالَى:" وَما تَفَرَّقَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتابَ إِلَّا مِنْ بَعْدِ مَا جاءَتْهُمُ الْبَيِّنَةُ ". وَقَالَ:" وَيُرِيدُونَ أَنْ يُفَرِّقُوا بَيْنَ اللهِ وَرُسُلِهِ ". وَقِيلَ: عَنَى الْمُشْرِكِينَ، عَبَدَ بَعْضُهُمُ الصَّنَمَ وَبَعْضُهُمُ الْمَلَائِكَةَ. وَقِيلَ: الْآيَةُ عَامَّةٌ فِي جَمِيعِ الْكُفَّارِ. وَكُلُّ مَنِ ابْتَدَعَ وَجَاءَ بِمَا لَمْ

يَأْمُرِ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ بِهِ فَقَدْ فَرَّقَ دِينَهُ. وَرَوَى أَبُو هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ فِي هَذِهِ الْآيَةِ" إِنَّ الَّذِينَ فَرَّقُوا دِينَهُمْ" هُمْ أَهْلُ الْبِدَعِ وَالشُّبُهَاتِ، وَأَهْلُ الضَّلَالَةِ مِنْ هَذِهِ الْأُمَّةِ. وَرَوَى بقية بن الوليد حَدَّثَنَا شُعْبَةُ بْنُ الْحَجَّاجِ حَدَّثَنَا مُجَالِدٌ عَنِ الشَّعْبِيِّ عَنْ شُرَيْحٍ عَنْ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللهِ ﷺ قَالَ لِعَائِشَةَ: (إِنَّ الَّذِينَ فَرَّقُوا دِينَهُمْ وَكانُوا شِيَعاً إِنَّمَا هُمْ أَصْحَابُ الْبِدَعِ وَأَصْحَابُ الْأَهْوَاءِ وَأَصْحَابُ الضَّلَالَةِ مِنْ هَذِهِ الْأُمَّةِ، يَا عَائِشَةُ إِنَّ لِكُلِّ صَاحِبِ ذَنْبٍ تَوْبَةً غَيْرَ أَصْحَابِ الْبِدَعِ وَأَصْحَابِ الْأَهْوَاءِ لَيْسَ لهم توبة وأنا بريئ مِنْهُمْ وَهُمْ مِنَّا بُرَآءُ). وَرَوَى لَيْثُ بْنُ أَبِي سُلَيْمٍ عَنْ طَاوُسٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَرَأَ" إِنَّ الَّذِينَ فَارَقُوا دِينَهُمْ". وَمَعْنَى (شِيَعاً) فِرَقًا وَأَحْزَابًا. وَكُلُّ قَوْمٍ أَمْرُهُمْ وَاحِدٌ يَتَّبِعُ بَعْضُهُمْ رَأْيَ بَعْضٍ فَهُمْ شِيَعٌ. (لَسْتَ مِنْهُمْ فِي شَيْءٍ) فأوجب براءته منهم، وهو كقول عَلَيْهِ السَّلَامُ: (مَنْ غَشَّنَا فَلَيْسَ مِنَّا) أَيْ نَحْنُ بُرَآءُ مِنْهُ. ... تفسير القرطبي

4) Tafsir Al-Baghowi.

قَوْلُهُ عَزَّ وَجَلَّ: إِنَّ الَّذِينَ فَرَّقُوا دِينَهُمْ، قَرَأَ حَمْزَةُ وَالْكِسَائِيُّ: فَارَقُوا، بالألف هنا وَفِي سُورَةِ الرُّومِ، أَيْ: خَرَجُوا مِنْ دِينِهِمْ وَتَرَكُوهُ، وَقَرَأَ الْآخَرُونَ: فَرَّقُوا مُشَدَّدًا، أَيْ: جَعَلُوا دِينَ اللهِ وَهُوَ وَاحِدٌ دِينَ إِبْرَاهِيمَ عَلَيْهِ السَّلَامُ الْحَنِيفِيَّةَ أَدْيَانًا مُخْتَلِفَةً فَتَهَوَّدَ قَوْمٌ وَتَنَصَّرَ قَوْمٌ، يَدُلُّ عَلَيْهِ قَوْلُهُ عَزَّ وَجَلَّ: وَكانُوا شِيَعاً، أَيْ: صَارُوا فِرَقًا مُخْتَلِفَةً وَهُمُ الْيَهُودُ وَالنَّصَارَى فِي قَوْلِ مُجَاهِدٍ وَقَتَادَةَ وَالسُّدِّيِّ، وَقِيلَ: هُمْ أَصْحَابُ الْبِدَعِ وَالشُّبُهَاتِ مِنْ هَذِهِ الْأُمَّةِ.

«٩٠٩» وَرُوِيَ عَنْ عُمَرَ بْنِ الخطاب أَنَّ رَسُولَ اللهِ ﷺ قَالَ لِعَائِشَةَ: «يَا عَائِشَةُ إِنَّ الَّذِينَ فَارَقُوا دِينَهُمْ وَكَانُوا شِيَعًا هُمْ أَصْحَابُ الْبِدَعِ، [وأصحاب الأهواء] مِنْ هَذِهِ الْأُمَّةِ» .

«٩١٠» حَدَّثَنَا أَبُو الفضل زياد بن محمد زِيَادٍ الْحَنَفِيُّ أَنَا أَبُو مُحَمَّدٍ عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ أَحْمَدَ بْنِ محمد الْأَنْصَارِيُّ أَنَا أَبُو عَبْدِ اللَّهِ محمد بن عقيل الأزهري الْبَلْخِيُّ أَنَا الرَّمَادِيُّ أَحْمَدُ بْنُ مَنْصُورٍ أَنَا الضَّحَّاكُ بْنُ مَخْلَدٍ أنا ثور بن يزيد [نا خَالِدُ] بْنُ مَعْدَانَ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَمْرٍو السُّلَمِيِّ عَنِ الْعِرْبَاضِ بْنِ سَارِيَةَ قَالَ : صَلَّى بِنَا رَسُولُ اللَّهِ ﷺ الصُّبْحَ فَوَعَظَنَا مَوْعِظَةً بَلِيغَةً ذَرَفَتْ مِنْهَا الْعُيُونُ، وَوَجِلَتْ منها القلوب، فقال قَائِلٌ: يَا رَسُولَ اللَّهِ كَأَنَّهَا مَوْعِظَةُ مُوَدِّعٍ فَأَوْصِنَا، فَقَالَ: «أُوصِيكُمْ بِتَقْوَى اللَّهِ وَالسَّمْعِ وَالطَّاعَةِ وَإِنْ كان عبدا حبشيا، فإنه مَنْ يَعِشْ مِنْكُمْ فَسَيَرَى اخْتِلَافًا كَثِيرًا، فَعَلَيْكُمْ بِسُنَّتِي وَسُنَّةِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِينَ الْمَهْدِيِّينَ، عَضُّوا عَلَيْهَا بِالنَّوَاجِذِ وَإِيَّاكُمْ وَمُحْدَثَاتِ الْأُمُورِ، فَإِنَّ كُلَّ بِدْعَةٍ ضَلَالَةٍ» .

«٩١١» وَرُوِيَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ قَالَ: قَالَ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ: «إِنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ تَفَرَّقَتْ على اثنتين وسبعين ملّة، وتفترق أُمَّتِي عَلَى ثَلَاثٍ وَسَبْعِينَ مِلَّةً، كلهم في النار إلّا ملة وَاحِدَةً» ، قَالُوا: مَنْ هِيَ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ: «مَا أَنَا عَلَيْهِ وَأَصْحَابِي» .

«٩١٢» قَالَ عَبْدُ اللَّهِ بن مسعود: «إن أَحْسَنَ الْحَدِيثِ كِتَابُ اللَّهِ، وَأَحْسَنَ الْهَدْيِ هَدْيُ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمُ، وَشَرَّ الْأُمُورِ مُحْدَثَاتُهَا» . وَرَوَاهُ جَابِرٌ مَرْفُوعًا إِلَى رَسُولِ اللَّهِ ﷺ. قَوْلُهُ عَزَّ وَجَلَّ: لَسْتَ مِنْهُمْ فِي شَيْءٍ، قِيلَ: لَسْتَ مِنْ قِتَالِهِمْ فِي شَيْءٍ، نَسَخَتْهَا آيَةُ الْقِتَالِ، وَهَذَا عَلَى قَوْلِ مَنْ قال: المراد من الْآيَةِ الْيَهُودُ وَالنَّصَارَى، وَمَنْ قَالَ: أَرَادَ بِالْآيَةِ أَهْلَ الْأَهْوَاءِ قَالَ: الْمُرَادُ مِنْ قَوْلِهِ: لَسْتَ مِنْهُمْ فِي شَيْءٍ، أَيْ: أَنْتَ مِنْهُمْ بريء وهم منك برآء، ... تفسير البغوي

5) Tafsir At-tahrir Wat-Tanwir.

...فَالْمُرَادُ بِ الَّذِينَ فَرَّقُوا دِينَهُمْ قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: هُمُ الْمُشْرِكُونَ، لِأَنَّهُمْ لَمْ يَتَّفِقُوا عَلَى صُورَةٍ وَاحِدَةٍ فِي الدِّينِ، فَقَدْ عَبَدَتِ الْقَبَائِلُ أَصْنَامًا مُخْتَلِفَةً، وَكَانَ بَعْضُ الْعَرَبِ يَعْبُدُونَ

الْمَلَائِكَةَ، وَبَعْضُهُمْ يَعْبُدُ الشَّمْسَ، وَبَعْضُهُمْ يَعْبُدُ الْقَمَرَ، وَكَانُوا يَجْعَلُونَ لِكُلِّ صَنَمٍ عِبَادَةً تُخَالِفُ عِبَادَةَ غَيْرِهِ. وَيَجُوزُ أَنْ يُرَادَ: أَنَّهُمْ كَانُوا عَلَى الْحَنِيفِيَّةِ، وَهِيَ دِينُ التَّوْحِيدِ لِجَمِيعِهِمْ، فَفَرَّقُوا وَجعلُوا آلِهَة عباداتها مُخْتَلِفَةُ الصُّوَرِ. وَأَمَّا كَوْنُهُمْ كَانُوا شِيَعًا فَلِأَنَّ كُلَّ قَبِيلَةٍ كَانَتْ تَنْتَصِرُ لِصَنَمِهَا، وَتَزْعُمُ أَنَّهُ يَنْصُرُهُمْ عَلَى عُبَّادِ غَيْرِهِ كَمَا قَالَ ضِرَارُ بْنُ الْخَطَّابِ الْفِهْرِيُّ: وَفَرَّتْ ثَقِيفُ إِلَى لَاتِهَا ... بِمُنْقَلَبِ الْخَائِبِ الْخَاسِرِ

وَمَعْنَى: لَسْتَ مِنْهُمْ فِي شَيْءٍ أَنَّكَ لَا صِلَةَ بَيْنَكَ وَبَيْنَهُمْ. تفسير التحرير والتنوير

6) Tafsir Al-Jalalain.

{إِنَّ الَّذِينَ فَرَّقُوا دِينهمْ} بِاخْتِلَافِهِمْ فِيهِ فَأَخَذُوا بَعْضه وَتَرَكُوا بَعْضه {وَكَانُوا شِيَعًا} فِرَقًا فِي ذَلِكَ وَفِي قِرَاءَة فَارَقُوا أَيْ تَرَكُوا دِينهمْ الَّذِي أُمِرُوا بِهِ وَهُمْ الْيَهُود وَالنَّصَارَى {لَسْت مِنْهُمْ فِي شَيْء} أَيْ فَلَا تَتَعَرَّض لَهُمْ {إِنَّمَا أَمْرهمْ إِلَى اللهِ} يَتَوَلَّاهُ {ثُمَّ يُنَبِّئهُمْ} فِي الْآخِرَة {بِمَا كَانُوا يَفْعَلُونَ} فَيُجَازِيهِمْ بِهِ وَهَذَا مَنْسُوخ بِآيَةِ السَّيْف. تفسير الجلالين

7) Tafsir An-Nasafi.

{إن الذين فرقوا دينهم} اختلفوا فيه وصاروا فرقاً كما اختلفت اليهود والنصارى وفي الحديث افترقت اليهود على إحدى وسبعين فرقة كلها فى الهاوية إلا واحدة وتفترق أمتي على ثلاث وسبعين فرقة كلها في الهاوية إلا واحدة وهي السواد الأعظم وفي رواية وهي ما أنا عليه وأصحابي وقيل فرقوا دينهم فآمنوا ببعض وكفروا ببعض فارقوا دِينَهُمْ حمزة وعلي أي تركوا {وَكَانُواْ شِيَعاً} فرقاً كل فرقة تشيع إماماً لها {لَّسْتَ مِنْهُمْ فِي شَيْءٍ} أي من السؤال عنهم وعن تفرقهم أو من عقابهم {إنما أمرهم إلى الله ثم يُنَبّئُهُم بِمَا كَانُواْ يَفْعَلُونَ} فيجازيهم على ذلك. تفسير النسفي

8) Tafsir As-Sa'di.

يتوعد تعالى الذين فرقوا دينهم، أي: شتتوه وتفرقوا فيه، وكلٌّ أخذ لنفسه نصيبا من الأسماء التي لا تفيد الإنسان في دينه شيئا، كاليهودية والنصرانية والمجوسية. أو لا يكمل بها إيمانه، بأن يأخذ من الشريعة شيئا ويجعله دينه، ويدع مثله، أو ما هو أولى منه، كما هو حال أهل الفرقة من أهل البدع والضلال والمفرقين للأمة.

ودلت الآية الكريمة أن الدين يأمر بالاجتماع والائتلاف، وينهى عن التفرق والاختلاف في أهل الدين، وفي سائر مسائله الأصولية والفروعية. وأمره أن يتبرأ ممن فرقوا دينهم فقال: {لَسْتَ مِنْهُمْ فِي شَيْءٍ} أي لست منهم وليسوا منك، لأنهم خالفوك وعاندوك. {إِنَّمَا أَمْرُهُمْ إِلَى اللَّهِ} يردون إليه فيجازيهم بأعمالهم {ثُمَّ يُنَبِّئُهُمْ بِمَا كَانُوا يَفْعَلُونَ} . تفسير السعدي

9) Tafsir Al-Muyassar.

إن الذين فرقوا دينهم بعد ما كانوا مجتمعين على توحيد الله والعمل بشرعه، فأصبحوا فرقا وأحزابا، إنك -أيها الرسول- بريء منهم، إنما حكمهم إلى الله تعالى، ثم يخبرهم بأعمالهم، فيجازي من تاب منهم وأحسن بإحسانه، ويعاقب المسيء بإساءته. تفسير الميسر

***Lampiran kisah-kisah untuk syubhat yang kedua :**

1,2,3

Kisah pembaiatan Kholifah Abu Bakar, Umar dan Abdul Malik bin Marwan dari kitab Tarikh Al Khulafa' karya Imam As-Syuyuthi.

فصل: في مبايعته رضي الله عنه

روى الشيخان أن عمر بن الخطاب -رضي الله عنه- خطب الناس مرجعه من الحج، فقال في خطبته: قد بلغني أن فلانًا منكم يقول: لو مات عمر بايعت فلانًا، فلا يغترن امرؤ أن يقول: إن بيعة أبي بكر كانت فلتة وتمت، ألا وإنها كانت كذلك، إلا أن الله وقى شرها، وليس فيكم اليوم من تقطع إليه الأعناق مثل أبي بكر، وإنه كان من خيرنا حين توفي رسول الله -ﷺ- وإن عليًّا والزبير ومن معهما تخلفوا في بيت فاطمة، وتخلفت الأنصار عنا بأجمعها في سقيفة بني ساعدة، واجتمع المهاجرون إلى أبي بكر فقلت له: يا أبا بكر انطلق بنا إلى إخواننا من الأنصار، فانطلقنا نؤمهم حتى لقينا رجلان صالحان، فذكرا لنا الذي صنع القوم، فقالا: أين تريدون، يا معشر المهاجرين؟ قلت: نؤيد إخواننا من الأنصار، فقال: عليكم ألا تقربوهم، واقضوا أمركم يا معشر المهاجرين؟ فقلت: والله لنأتينهم، فانطلقنا حتى جئناهم في سقيفة بني ساعدة، فإذا هم مجتمعون، وإذا بين ظهرانيهم رجل مزمل، فقلت: من هذا؟ قالوا: سعد بن عبادة، فقلت: ما له؟ قالوا: وجع، فلما جلسنا قام خطيبهم فأثنى على الله بما هو أهله، وقال: أما بعد، فنحن أنصار الله وكتيبة الإسلام، وأنتم يا معشر المهاجرين رهط منا، وقد دفت دافة منكم تريدون أن تختزلونا من أصلنا وتغصبونها من الأمر، فلما سكت أردت أن أتكلم وقد كنت زورت مقالة أعجبتني، أردت أن أقولها بين يدي أبي بكر، وقد كنت أداري منه بعض الحد وهو كان أحلم مني وأوقر، فقال أبو بكر: على رسلك! فكرهت أن

أغضبه، وكان أعلم مني، والله ما ترك من كلمة أعجبتني في تزويري إلا قال في بداهته مثلها وأفضل منها حتى سكت، فقال: أما بعد، فما ذكرتم فيكم من خير فأنتم أهله، ولم تعرف العرب هذا الأمر لهذا الحي من قريش، هم أوسط العرب نسبًا ودارًا، وقد رضيت لكم أحد هذين الرجلين فبايعوا أيهما شئتم، فأخذ بيدي وبيد أبي عبيدة بن الجراح وهو جالس بيننا فلم أكره مما قال غيرها، وكان والله أن أقدم فتضرب عنقي لا يقربني ذلك من إثم أحب إلى من أن أتأمر على قوم فيهم أبو بكر، فقال قائل من الأنصار: أن جذيلها المحكك وعذيقها المرجب، منا أمير ومنكم أمير يا معشر قريش، وكثر اللغط، وارتفعت الأصوات، حتى خشيت الاختلاف، فقلت: ابسط يدك يا أبا بكر، فبسط يده فبايعته وبايعه المهاجرون، ثم بايعه الأنصار، أما والله ما وجدنا فيمن حضرنا أمرًا هو أوفق من مبايعة أبي بكر، خشينا إن فارقنا القوم، ولم تكن بيعة أن يحدثوا بعدنا بيعة، فإما أن نبايعهم على ما لا نرضى، وإما أن نخالفهم فيكون فيهم فسادا١.

وأخرج النسائي وأبو يعلى والحاكم وصححه عن ابن مسعود قال: لما قبض رسول الله -ﷺ- قالت الأنصار: منا أمير ومنكم أمير، فأتاهم عمر بن الخطاب -رضي الله عنه- فقال: يا معشر الأنصار، ألستم تعلمون أن رسول الله -ﷺ- قد أمر أبا بكر أن يؤم الناس؟ فأيكم تطيب نفسه أن يتقدم أبا بكر؟ فقالت الأنصار: نعوذ بالله أن نتقدم أبا بكر؟.

وأخرج ابن سعد والحاكم والبيهقي عن أبي سعيد الخدري، قال: قبض رسول الله -ﷺ- واجتمع الناس في دار سعد بن عبادة وفيهم أبو بكر وعمر، قام خطباء الأنصار، فجعل الرجل منهم يقول: يا معشر المهاجرين إن رسول الله -ﷺ- كان إذا استعمل رجلاً منكم قرن معه رجلاً منا، فنرى أن يلي هذا الأمر رجلان منا ومنكم، فتتابعت خطباء الأنصار على ذلك،

فقام زيد بن ثابت فقال: أتعلمون أن رسول الله -ﷺ- كان من المهاجرين وخليفته من المهاجرين، ونحن كنا أنصار رسول الله -ﷺ- فنحن أنصار خليفته كما كنا أنصاره، ثم أخذ بيد أبي بكر فقال: هذا صاحبكم، فبايعه عمر، ثم بايعه المهاجرون والأنصار، وصعد أبو بكر المنبر فنظر في وجوه القوم، فلم ير الزبير، فدعا بالزبير فجاء، فقال: قلت ابن عمة رسول الله -ﷺ- وحواريه! أردت أن تشق عصا المسلمين، فقال: لا تثريب يا خليفة رسول الله. فقام فبايعه، ثم نظر في وجوه القوم فلم ير عليًّا فدعا به فجاء، فقال: قلت ابن عم رسول الله -ﷺ- وختنه على ابنته! أردت أن تشق عصا المسلمين، فقال: لا تثريب يا خليفة رسول الله -ﷺ- فبايعه[١].

وقال ابن إسحاق في السيرة: حدثني الزهري قال: حدثني أنس بن مالك، قال: لما بويع أبو بكر في السقيفة وكان الغد، جلس أبو بكر على المنبر فقام عمر فتكلم قبل أبي بكر، فحمد الله وأثنى عليه، ثم قال: إن الله قد جمع أمركم على خيركم -صاحب رسول الله ﷺ وثاني اثنين إذ هما في الغار- فقوموا فبايعوه، فبايع الناس أبا بكر بيعة العامة بعد بيعة السقيفة، ثم تكلم أبو بكر وحمد الله وأثنى عليه، ثم قال: أما بعد أيها الناس فإني قد وليت عليكم وليست بخيركم، فإن أحسنت فأعينوني وإن أسأت فقوموني، الصدق أمانة، والكذب خيانة، والضعيف فيكم قوي عندي حتى أريح عليه حقه إن شاء الله، والقوي فيكم ضعيف حتى آخذ الحق منه إن شاء الله، ولا يدع قوم الجهاد في سبيل الله إلا ضربهم الله بالذل، ولا تشيع الفاحشة في قوم قط إلا عمهم الله بالبلاء، أطيعوني ما أطعت الله ورسوله، فإذا عصيت الله ورسوله فلا طاعة لي عليكم، قوموا إلى صلاتكم يرحمكم الله.

وأخرج أبو موسى بن عقبة في مغازيه، والحاكم وصححه عن عبد الرحمن بن عوف قال: خطب أبو بكر، فقال: والله ما كنت حريصًا على الإمارة يومًا ولا ليلة قط، ولا كنت راغبًا فيها ولا سألتها الله سرًا ولا علانية، ولكني أشفقت من الفتنة، ومالي في الإمارة من راحة، لقد قلدت أمرًا عظيمًا ما لي به من طاقة ولا يد إلا بتقوية الله، فقال علي والزبير: ما غضبنا إلا لأنا أخرنا عن المشورة، وإنا نرى أبا بكر أحق الناس بها، إنه لصاحب الغار، وإنا لنعرف شرفه وخيره، ولقد أمره رسول الله -ﷺ- أن يصلي بالناس وهو حي٢.

وأخرج ابن سعد عن إبراهيم التيمي قال: لما قبض رسول الله -ﷺ- أتى عمر أبا عبيدة بن الجراح فقال: ابسط يدك لأبايعك، إنك أمين هذه الأمة على لسان النبي -ﷺ- فقال أبو عبيدة لعمر: ما رأيت لك فهَّة قبلها منذ أسلمت! أتبايعني وفيكم الصديق وثاني اثنين؟! الفهَّة: ضعف الرأي٣.

وأخرج ابن سعد أيضًا عن محمد أن أبا بكر قال لعمر: ابسط يدك لأبايعك، فقال له عمر: أنت أفضل مني، فقال أبو بكر، أنت أقوى مني، ثم كرر ذلك، فقال عمر: فإن قوتي لك مع فضلك، فبايعه٤.

وأخرج أحمد عن حميد بن عبد الرحمن بن عوف قال: توفي رسول الله -ﷺ- وأبو بكر في طائفة من المدينة، فجاء فكشف عن وجهه فقبله وقال: فداء لك أبي وأمي ما أطيبك حيًا وميتًا، مات محمد ورب الكعبة ... - فذكر الحديث، قال: وانطلق أبو بكر وعمر يتفاودان حتى أتوهم، فتكلم أبو بكر، فلم يترك شيئًا أنزل في الأنصار ولا ذكره رسول الله -ﷺ- في شأنهم إلا ذكره وقال: لقد علمتم أن رسول الله -ﷺ- قال: "لو سلك الناس واديًا وسلكت الأنصار واديًا لسلكت وادي الأنصار". ولقد علمت يا سعد أن رسول الله قال وأنت قاعد: "قريش

ولاة هذا الأمر، فبر الناس تبع لبرهم، وفاجرهم تبع لفاجرهم". فقال له سعد: صدقت، ونحن الوزراء، وأنتم الأمراء١.

وأخرج ابن عساكر عن أبي سعيد الخدري قال: لما بويع أبو بكر رأى من الناس بعض الانقباض فقال: أيها الناس، ما يمنعكم؟ ألست أحقكم بهذا الأمر؟ ألست أول من أسلم؟ ألست؟ ألست؟ فذكر خصالًا.

وأخرج أحمد عن رافع الطائي، قال: حدثني أبو بكر عن بيعته، وما قالته الأنصار، وما قاله عمر، قال: فبايعوني وقبلتها منهم، وتخوفت أن تكون فتنة يكون بعدها ردة.

وأخرج ابن إسحاق وابن عابد في مغازيه عنه أنه قال لأبي بكر: ما حملك على أن تلي أمر الناس وقد نهيتني أن أتأمر على اثنين؟ قال: لم أجد من ذلك بدًّا، خشيت على أمة محمد -ﷺ- الفرقة.

وأخرج أحمد عن قيس بن أبي حازم قال: إن لجالس عند أبي بكر الصديق بعد وفاة النبي -ﷺ- بشهر، فذكر قصته، فنودي في الناس: الصلاة جامعة، فاجتمع الناس، فصعد المنبر، ثم قال: أيها الناس، لوددت أن هذا كفانيه غيري، ولئن أخذتموني بسنّة نبيكم ما أطيقها، إن كان لمعصومًا من الشيطان، وإن كان لينزل عليه الوحي من السماء٢.

وأخرج ابن سعد عن الحسن البصري قال: لما بويع أبو بكر قام خطيبًا فقال: أما بعد فإني وليت هذا الأمر وأنا له كاره، والله لوددت أن بعضكم كفانيه، ألا وإنكم إن كلفتموني أن أعمل فيكم بمثل عمل النبي -ﷺ- لم أقم به، كان النبي -ﷺ- عبدًا أكرمه الله بالوحي وعصمه به، ألا وإنما أنا بشر، ولست بخير من أحدكم، فراعوني، ما رأيتموني استقمت

فاتبعوني، وإذا رأيتموني زغت فقوموني، واعلموا أن لي شيطانًا يعتريني، فإذا رأيتموني غضبت فاجتنبوني، ولا أؤثر في أشعاركم وأبشاركم٣.

وأخرج ابن سعد والخطيب في رواية مالك عن عروة قال: لما ولي أبو بكر خطب الناس فحمد الله وأثنى عليه، ثم قال: أما بعد، فإني قد وليت أمركم، ولست بخيركم، ولكنه نزل القرآن، وسن النبي -ﷺ- السنن، وعلمنا فعلمنا، فاعلموا -أيها الناس- أن أكيس الكيس التقي وأعجز العجز الفجور، وأن أقواكم عندي الضعيف حتى آخذ له بحقه، وأن أضعفكم عندي القوي حتى آخذ منه الحق، أيها الناس إنما أنا متبع، ولست بمبتدع، فإذا أحسنت فأعينوني، وإن أنا زغت فقوموني، أقول قولي هذا وأستغفر الله لي ولكم١.

قال مالك: لا يكون أحدًا إمامًا أبدًا إلا على هذا الشرط.

وأخرج الحاكم في مستدركه عن أبي هريرة -رضي الله عنه- قال: لما قبض رسول الله -ﷺ- ارتجت مكة، فسمع أبو قحافة ذلك، قال: ما هذا؟ قالوا: قبض رسول الله -ﷺ- قال: أمر جلل فمن قام بالأمر بعده؟ قالوا: ابنك، قال: فهل رضيت بذلك بنو عبد مناف وبنو المغيرة؟ قالوا: نعم، قال: لا واضع لما رفعت، ولا رافع لما وضعت.

وأخرج الواقدي من طرق عن عائشة، وابن عمر، وسعيد بن المسيب، وغيرهم -رضي الله عنهم- أن أبا بكر بويع يوم قبض رسول الله -ﷺ- يوم الاثنين لاثنتي عشرة ليلة خلت من ربيع الأول سنة إحدى عشرة من الهجرة٢.

وأخرج الطبراني في الأوسط عن ابن عمر قال: لم يجلس أبو بكر الصديق في مجلس رسول الله -ﷺ- على المنبر حتى لقي الله، ولم يجلس عمر في مجلس أبي بكر حتى لقي الله، ولم يجلس عثمان في مجلس عمر حتى لقي الله٣.

فصل: في خلافته رضي الله عنه

ولي الخلافة بعهد أبي بكر في جمادى الآخرة سنة ثلاث عشرة.

قال الزهري: استخلف عمر يوم توفي أبو بكر، وهو يوم الثلاثاء لثمانٍ بقين من جمادى الآخرة، أخرجه الحاكم، فقام بالأمر أتم قيام.

عبد الملك بن مروان

وكان ممن أبى البيعة ليزيد بن معاوية، وفر إلى مكة، ولم يدع نفسه، لكن لم يبايع، فوجد عليه يزيد وجدًا شديدًا، فلما مات يزيد بويع له با لخلافة، وأطاعه أهل الحجاز واليمن والعراق وخراسان، وجدد عمارة الكعبة؛ فجعل لها بابين على قواعد إبراهيم، وأدخل فيها ستة أذرع من الحجر لما حدثته خالته عائشة -رضي الله عنها- عن النبي -صلى الله عليه وسلم- ولم يبق خارجًا عنه إلا الشام ومصر فإنه بويع بهما معاوية بن يزيد، فلم تطل مدته، فلما مات أطاع أهلها ابن الزبير وبايعوه، ثم خرج مروان بن الحكم فغلب على الشام ثم مصر، واستمر إلى أن مات سنة خمس وستين، وقد عهد إلى ابنه عبد الملك.

والأصح ما قاله الذهبي أن مروان لا يعد في أمراء المؤمنين، بل هو باغٍ خارج على ابن الزبير، ولا عهده إلى ابنه بصحيح، وإنما صحت خلافة عبد الملك من حين قتل ابن الزبير، وأما ابن الزبير فإنه استمر بمكة خليفة إلى أن تغلب عبد الملك فجهز لقتاله الحجاج في أربعين ألفًا، فحصره بمكة أشهرًا، ورمى عليه بالمنجنيق، وخذل ابن الزبير أصحابه وتسللوا إلى الحجاج، فظفر به وقتله وصلبه، وذلك يوم الثلاثاء لسبع عشرة خلت من جمادى الأولى -وقيل: الآخرة- سنة ثلاث وسبعين.

عبد الملك بن مروان

عبد الملك بن مروان بن الحكم بن أبي العاص بن أمية بن عبد شمس بن عبد مناف بن قصي بن كلاب أبو الوليد، ولد سنة ست وعشرين، وبويع بعهد من أبيه في خلافة ابن الزبير فلم تصح خلافته، وبقي متغلبًا على مصر والشام ثم غلب على العراق وما والاها إلى أن قتل ابن الزبير سنة ثلاث وسبعين؛ فصحت خلافته من يومئذ، واستوثق له الأمر.

ففي هذا العام هدم الحجاج الكعبة وأعادها على ما هي عليه الآن، ودس على ابن عمر من طعنه بحربة مسمومة، فمرض منها ومات.